Riyâdhu ash-Shâlihât

Taman Wanita-Wanita Salehah

Badawi Mahmud Syaikh

Badawi Mahmud Syaikh

Riyâdhu ash-Shâlihât

Taman Wanita-Wanita Salehah

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Syaikh, Badawi Mahmud

Riyadhu ash-Shalihat; Taman Wanita-wanita Saleh/Badawi Mahmud Syaikh; penerjemah, Yodi Indrayadi ; penyunting, Tim Qisthi Press -- Jakarta: Qisthi Press, 2006.

xii + 274 hlm. ; 14 x 20,5 cm.

Judul Asli: *Riyâdhu ash-Shâlihât*
ISBN: 978-979-1303-04-0

1. Wanita dalam Islam. 1. Judul.
II. Indrayadi, Yodi. III. Tim Qisthi Press

297. 915

Edisi Indonesia: Riyadhu ash-Shalihat; Taman Wanita-wanita Saleh

Penerjemah: Yodi Indrayadi
Penyunting: Tim Qisthi Press
Tata Letak: Tim Qisthi Press
Pewajah Sampul: Tim Qisthi Press

Penerbit: Qisthi Press
Anggota IKAPI
Jl. Melur Blok Z No. 7 Duren Sawit, Jakarta 13440
Telp: 021-8610159, 86606689
Fax: 021-86607003
E-Mail: qisthipress@qisthipress.com
Website: www.qisthipress.com

DAFTAR ISI

Riyâdhu
ash-Shâlihât

Buku Pegangan Wanita Saleh

Buku ini kupersembahkan untuk ibu,
istri, anak-anak dan saudara perempuanku.
Juga untuk para wanita muslimah,
yang turut berjuang menebarkan benih-benih kebaikan
di muka bumi ini.

MUKADIMAH

Segala puji hanya bagi Allah ﷻ, Tuhan yang telah menyempurnakan segala kebaikan dengan limpahan nikmat-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi yang diutus sebagai rahmat bagi sekalian alam. Begitu pula kepada keluarga dan sahabat beliau.

Amma ba'du.

Saya tidak menemukan penjelasan yang lugas dan singkat tentang siapakah "wanita-wanita saleh" itu kecuali dalam firman Allah berikut:

...فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ... ﴿٣٤﴾

"Maka wanita-wanita saleh itu ialah wanita-wanita yang tunduk [kepada Allah] lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah menjaga [mereka]." **(QS. An-Nisâ`: 34)**

Dengan demikian, kesalehan wanita bertaut erat dengan kewajiban-kewajiban yang khusus dibebankan kepada kaum hawa. Dan kewajiban-kewajiban yang paling berhasil mengantarkan

wanita pada kesalehan adalah apa yang dipaparkan ayat di atas, sekalipun pengertiannya masih terlalu umum (*mujmal*) dan perlu diurai lebih lanjut.

Atas dasar itu, saya telah mencoba menelusuri beberapa kitab tafsir dan menelaah beragam penafsiran tentang "wanita-wanita saleh". Akhirnya, saya menemukan sebuah definisi yang paling mewakili, setidaknya dalam pandangan saya. Definisi tersebut dikemukakan oleh Imam Thabari di dalam kitab tafsirnya. Menukil ucapan Abu Ja'far, Imam Thabari mengatakan bahwa "wanita-wanita saleh" itu adalah wanita-wanita yang istiqamah dalam menjalankan ajaran agama dan selalu berbuat kebajikan.

Memang benar, kesalehan tidak akan terwujud tanpa keistiqamahan dalam menjalankan ajaran agama atau ketika jauh dari agama. Sementara kesalehan tidak akan sempurna jika tidak diiringi kebajikan.

Demikianlah pengertian "wanita-wanita saleh" yang dijelaskan Imam Thabari. Mengenai firman Allah selanjutnya, *"wanita-wanita yang tunduk [kepada Allah] lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada"*, Imam Fakhrurrazi—penulis kitab *at-Tafsîr al-Kabîr*—menjelaskan:

Ada dua pengertian yang dikandung ayat tersebut,

1. Kata "*tunduk*" pada ayat di atas bermakna: taat kepada Allah. Sedangkan "memelihara diri ketika suaminya tidak ada" bermakna: memenuhi seluruh hak suami. Dan maksud didahulukannya ungkapan *"wanita-wanita yang tunduk [kepada Allah]"* daripada ungkapan *"memelihara diri ketika suaminya tidak ada"* adalah penjelasan bahwa seorang istri harus mengutamakan hak Allah dibanding hak suami.

2. Ayat tersebut menjelaskan bagaimana semestinya sikap istri yang saleh ketika suaminya ada di rumah dan ketika suaminya tidak ada di rumah. Ketika suaminya ada di rumah, istri yang saleh

akan taat kepada suaminya. Artinya, ia akan melaksanakan semua hak suaminya. Dan ini adalah perintah. Sebab, meskipun ayat ini diturunkan dalam bentuk kalimat berita, namun maksudnya adalah perintah, yakni perintah untuk taat. Selain itu, seorang istri tidak dikatakan saleh kecuali jika ia benar-benar taat kepada suaminya. Karena Allah berfirman, *"Maka wanita-wanita saleh itu* (ash-shâlihât) *ialah wanita-wanita yang tunduk."* Dalam kaidah bahasa Arab, alif lam ("al") yang menyertai kata plural (dalam hal ini, *shâlihât* adalah bentuk jamak dari kata *shâlihah*) menunjukan arti *istighrâq* (meliputi semua jenis). Dengan demikian, makna kalimat tersebut menjadi: "wanita saleh manapun, pasti wanita yang tunduk". Dan kata "tunduk" di sini, sebagaimana dijelaskan Imam Wahidi, bermakna umum. Maknanya mencakup taat kepada Allah ﷻ dan taat kepada suami.

Selanjutnya, ketika sang suami tidak ada di rumah, istri yang saleh akan memelihara dirinya. Sebagaimana Allah firmankan, "... *lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada."* Kata "memelihara diri" memiliki pengertian beragama. Di antaranya, *pertama,* menjaga diri dari perbuatan zina agar kehormatan sang suami tidak tercoreng dan tidak memberinya keturunan yang bukan dari air maninya. *Kedua,* menjaga dan memelihara harta suaminya. *Ketiga,* menjaga dan memelihara rumah suaminya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebaik-baiknya wanita adalah wanita yang bisa membuatmu bahagia, menaatimu, dan menjaga harta dan kehormatanmu di saat engkau tidak ada bersamanya.* Kemudian beliau membacakan ayat tersebut."[1]

Berkenaan dengan firman Allah selanjutnya, *"karena Allah telah menjaga [mereka]"* (*bi mâ hafizha Allâh*), Imam Fakhrurrazi menjelaskan:

Ungkapan di atas memiliki dua pengertian:

1. Sebagai ganti atas apa yang telah Allah jaga selama ini untuk kemaslahatan mereka (para istri). Artinya, Allah ﷻ memerintahkan

kepada para istri untuk menjaga hak-hak suami mereka, karena Allah telah menjaga mereka dengan mewajibkan para suami untuk senantiasa berlaku adil, bersikap baik, dan mencukupi nafkah mereka. Makna ungkapan ini (*bi mâ hafizha Allâh*)' sama dengan makna istilah *"hadza bi dzaka"* (kebaikan ini sebagai ganti dari kebaikan itu).

2. Huruf "*mâ*" dalam teks Arab ayat di atas (*bi mâ hafizha Allâh*) masuk dalam katergori *harf mashdariyyah* (huruf yang meng-katadasar-kan kata kerja setelahnya). Dengan demikian, ungkapan tersebut menjadi *"bi hifzh Allah"*. Ungkapan ini pun memiliki dua makna. *Pertama,* "karena Allah menjaga diri mereka". Artinya, dengan lindungan Allah-lah para istri yang saleh itu mampu memelihara diri ketika suami mereka tidak ada di rumah. Dalam kaidah bahasa Arab, ini masuk ke dalam kategori *idhâfah al-mashdar ilâ al-fâ'il*. *Kedua,* "karena mereka menjaga Allah". Artinya, wanita yang saleh mampu memelihara diri ketika suaminya tidak ada karena ia menjaga larangan-larangan dan perintah-perintah Allah. Andaikata wanita itu tidak berusaha memelihara tanggung jawab yang Allah bebankan tentu ia tidak akan taat kepada suaminya. Dan dalam kaidah bahasa Arab, ini masuk ke dalam kategori *idhâfah al-mashdar ilâ al-maf'ûl*.

Wanita-wanita saleh itulah yang akan menjadi pokok bahasan buku ini. Saya ingin ikut serta memunculkan mereka, agar kilau keindahan mereka memenuhi sudut-sudut cakrawala alam ini, tepat di saat banyak orang ingin memadamkannya.

Buku ini saya harapkan bisa ikut serta menciptakan terobosan baru dalam kegiatan pendidikan dan pengembangan potensi wanita yang disarikan dari ajaran-ajaran Nabi. Tidak sedikit pemikir Islam yang telah mengetengahkan pandangan-pandangannya tentang wanita. Namun sayang, pandangan-pandangan tersebut hanya berbicara tentang bagaimana seharusnya wanita berpakaian

dan bagaimana caranya menghadapi haid. Atau, hanya sebatas menjelaskan kemuliaan wanita dalam pandangan Islam tanpa memperhatikan pendidikan dan pengembangan potensi dirinya. Akibatnya, wanita menjadi semakin terbelakang dan tidak mampu menghadapi tantangan zaman.

Tidak salah kiranya, jika saya berharap karya sederhana ini dapat menjadi penutup celah dan kekurangan konsep Islam tentang wanita selama ini. Tentu saja, saya juga berharap karya ini bisa menjadi pemicu semangat bagi mereka-mereka yang sebenarnya lebih mampu dibanding saya untuk turut serta memberikan sumbangsih dalam pendidikan dan pengembangan potensi wanita.

Saya juga ingin menegaskan bahwa, di dalam buku ini, saya berusaha sedapat mungkin mengacu pada hadis-hadis yang sahih. Dan sebenarnya masih banyak sekali hadis-hadis lain yang sengaja tidak dicantumkan di dalam buku ini, karena derajatnya yang masih diragukan dan hanya akan membuat pembahasan ini menjadi terlalu melebar.

Akhirnya, sebagai penutup prakata ini, saya memohon kepada Allah yang Mahatinggi lagi Mahakuasa, semoga karya ini bermanfaat bagi kaum muslimah di dunia. Harapan akan ampunan-Nya senantiasa terpatri di hati atas segala kesalahan dan kelalaian yang ada di dalam buku ini. Dan bagi pembaca yang menemukannya, saya memohon doa dan nasehatnya.

Wahai Tuhan kami, hanya kepada-Mu-lah kami berserah diri. Hanya Engkau-lah satu-satunya tempat kembali. Tidak ada satu pun yang berhak mendapat pujian hamba-Mu selain diri-Mu sendiri, wahai Engkau, Tuhan sekalian alam.

Badawi Mahmud Syeikh

Khudhar Toni St. Nasr City-Cairo

Taman Pertama

NIKMAT ISLAM

A. Kemuliaan Wanita di Mata Al-Qur`an

(1) Ummu Salamah berkata, "Suatu hari, aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulullah! Mengapa kami (kaum wanita) tidak disebutkan di dalam al-Qur`an sebagaimana kaum laki-laki?' Namun, saat itu, Rasulullah tidak menjawab pertanyaanku. Dan pada suatu hari, ketika aku sedang menyisir rambut, Rasulullah naik ke atas mimbar. Segera saja aku menggulung rambutku dan menuju salah satu kamar rumahku untuk mendengarkan khutbah beliau. Aku menghadapkan pendengaranku ke arah pelepah kurma. Aku mendengar Rasulullah bersabda di atas mimbar, *'Wahai sekalian manusia! Allah telah berfirman di dalam Kitab-Nya: Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk*

mereka ampunan dan pahala yang besar.'"[3] **(HR. Ahmad, Nasa`i dan Hakim)**

✓ Keterangan Hadis

Dan aku mengarahkan pendengaranku ke arah pelepah kurma. Maksudnya, pelepah kurma yang dijadikan atap masjid tempat Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbahnya. Dan atap tersebut memang tidak terlalu jauh jaraknya dari kepala Rasulullah yang tengah berdiri di atas mimbar.

(2) Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa Ummu Salamah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah! Aku tidak pernah mendengar Allah menyebut kaum wanita dalam peristiwa hijrah." Lalu Allah ﷻ pun menurunkan ayat, *"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.'"*[4] **(HR Turmudzi, Thabari, dan Hakim)**

✓ Bunga yang Dapat Dipetik

- Dua riwayat di atas merupakan gambaran keadaan kaum muslimah di masa-masa awal penyebaran Islam. Mereka resah dan takut, karena tidak disebutkan di dalam al-Qur`an sebagaimana kaum laki-laki. Mereka juga khawatir bahwa keadaan yang demikian itu akan menciptakan kesan bahwa,

1. Kedudukan mereka tidak sama dengan kedudukan kaum pria, sekalipun mereka telah melaksanakan secara sempurna kewajiban yang dibebankan kepada mereka.
2. Mereka bukanlah makhluk yang baik. Akhir mereka hanyalah kemalangan dan kerugian.

Dalam kitab *al-Baghawi,* pada pembahasan surah al-Ahzâb, Muqatil menyebutkan sebuah riwayat yang berbunyi, "Ummu Salamah dan Naisah binti Ka'ab al-Anshariyah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulullah! Mengapa Tuhan tidak menyebut kami (kaum wanita) di dalam Kitab-Nya sebagaimana kaum lelaki? Kami sangat takut kalau kaum wanita tidak akan mendapatkan kebaikan.' Setelah itu, turunlah wahyu dari Allah sebagai jawaban dari Allah atas pertanyaan mereka itu."

Riwayat lain menyebutkan, ketika kembali dari Negeri Habasyah bersama suaminya Ja'far bin Abi Thalib, Asma binti Umais pergi menemui istri-istri Rasulullah ﷺ dan bertanya kepada mereka, "Adakah wahyu Allah yang turun dan berbicara tentang kita?" Mereka menjawab, "Tidak ada." Ia pun segera menghadap Rasulullah dan berkata, "Rasulullah! Ketahuliah, saat ini kaum wanita sedang ketakutan dan putus-asa." Rasulullah bertanya, *"Mengapa demikian?"* Asma menjawab, "Karena kaum kami (wanita) tidak disebutkan di dalam al-Qur`an sebagaimana kaum lelaki." Lalu turunlah wahyu menjawab pertanyaan tersebut.

Namun, sejauh manakah ayat di atas dapat meredam keresahan dan kekhawatiran kaum wanita? Dan bagaimanakah ayat di atas menjelaskan kedudukan kaum wanita di dalam Islam dan menegaskan ketidakberpihakannya kepada kaum laki-laki, baik dalam hal kemuliaan, pahala maupun ampunan?

Pertanyaan seperti ini bisa kita lihat jawabannya dalam penafsiran para ulama terhadap firman Allah dalam surah Âli 'Imran, *"Sebagian kalian atas sebagian lainnya."*

Imam az-Zamakhsyari berkata, "Arti ayat tersebut adalah *Kamu sekalian, baik laki-laki maupun perempuan, berasal dari asal keturunan yang sama.*"

Dalam *ad-Dîn wa an-Nashrah wa al-Muwâlât*, Imam Kalibi mengatakan, "Arti ayat ini adalah, *Setiap dari kita berasal dari Adam dan Hawa.*"

Adh-Dhahak berkata, "Dalam hal ketaatan, kaum pria tidak berbeda dengan kaum wanita, dan kaum wanita tidak berbeda dengan kaum pria. Sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan, '*Baik laki-laki maupun perempuan, [karena] sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain.*'"

Imam Thabari berkata, "Maksud ayat itu adalah, *Wahai kaum beriman yang selalu mengingat Allah! Kalian semua harus saling tolong menolong satu sama lain dalam hal perjuangan dan agama. Tidak ada perbedaan di antara kalian di hadapan-Ku dan Aku tidak akan menyia-nyiakan amal baik kalian untuk-Ku, baik itu laki-laki maupun perempuan.*"

- Dua riwayat di atas juga memberikan gambaran kepada kita betapa tingginya kepedulian kaum wanita terhadap agama, dan semangat kompetisi mereka dalam hal kebaikan dan kemuliaan di hadapan kaum pria.
- Selain itu, dua riwayat di atas juga menegaskan betapa istimewanya kedudukan kaum wanita dan pentingnya peranan mereka di dalam masyarakat Islam, serta besarnya kepercayaan dan keadilan yang diberikan Islam kepada mereka.

B. Hak-Hak Wanita yang Telah Digariskan Islam

(1) Ummu Salamah menuturkan, "Seorang perempuan datang menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Mata anak perempuanku bengkak karena menangisi suaminya yang meninggal dunia. Bolehkah matanya dipakaikan celak?' Rasulullah menjawab, '*Tidak! Tidak! Tidak! Ketahuilah, ia diberi*

waktu empat bulan sepuluh hari. Pada masa jahiliyyah dulu, seorang perempuan akan dilempari kotoran pada akhir haul-*nya*.'" Zainab—anak perempuan Ummu Salamah—berkata, "Dulu, bila seorang perempuan ditinggal mati oleh suaminya, ia akan masuk ke dalam *Hafsya* dengan memakai pakaian yang buruk. Ia tidak boleh menggunakan harum-haruman selama satu tahun. Setelah lewat masa satu tahun, barulah ia boleh kembali melakukan apa yang ia inginkan." **(HR Imam Malik dan Bukhari-Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Ketahuilah, ia diberi waktu empat bulan sepuluh hari. Maksudnya adalah masa *'iddah* yang ditetapkan syariat.

Seorang perempuan akan dilempari kotoran pada akhir haul-*nya*. Maksudnya, pada masa jahiliyyah, bila seorang perempuan sudah melewati satu tahun masa berkabung atas kematian suaminya, ia akan dilempari dengan kotoran domba atau kotoran unta. Ada yang mengatakan bahwa itu merupakan simbol yang menyatakan bahwa melewati satu tahun, sebagai masa berkabung atas kematian suaminya, adalah lebih ringan daripada dilempari dengan kotoran kambing atau kotoran unta.[5]

Hafsya adalah sebuah rumah yang bangunannya sangat kecil dan sempit.

Ibnu Quthaibah mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada penduduk Hijaz tentang makna *ifthidhâdh*. Mereka menjawab bahwa maksudnya adalah perempuan yang tengah menjalani masa *iddah*. Sepanjang masa itu, perempuan tersebut tidak boleh menyentuh air, tidak boleh memotong kuku, rambut ataupun bulu-bulu yang tumbuh di tubuhnya. Setelah berlalu masa satu tahun *iddah,* dengan kondisi yang sangat menjijikkan, barulah ia boleh mengakhiri larangan-larangan tersebut. Dan hal pertama yang ia lakukan untuk menyucikan dirinya adalah menggesek-gesekkan

seekor burung dara ke kemaluannya. Konon, burung dara tersebut akan mati karena tidak tahan dengan bau busuk yang berasal dari kemaluan wanita tersebut."

(2) Ketika ditanyai tentang ayat yang berbunyi *"Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh..."*, Umar bin Khattab berkata, "Qais bin Ashim menemui Rasulullah ﷺ dan bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah! Pada masa jahilliyyah, aku pernah mengubur hidup-hidup delapan orang anak perempuanku.' Rasulullah menjawab, *'Kalau begitu, merdekakanlah satu orang budak untuk setiap anak perempuanmu!'* Qais bekata lagi, 'Aku adalah seorang pedagang unta.' Rasulullah menjawab, *'Kalau begitu, bersedekahlah untuk setiap anak perempuanmu seekor unta yang besar!'"* **(HR. Baraz, Hakim, dan Baihaqi).**

✓ Bunga yang Dapat Dipetik

Dari hadis-hadis di atas, kita dapat melihat betapa hak-hak asasi kaum wanita, pada masa sebelum Islam, tidak diakui dan dihargai. Namun setelah Islam muncul, wanita dapat kembali memperoleh hak-hak asasinya.

C. Kedudukan Wanita di Tengah-Tengah Masyarakat Islam

(1) Dari Aisyah,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perempuan adalah saudara kandung laki-laki."* **(HR. Ahmad, Abu Daud, Darimi, dan Ibnu Majah)**

✓ Keterangan Hadis

Saudara kandung laki-laki. Menurut Imam al-Khatibi, ini menjelaskan kesamaan antara pria dan wanita dalam hal penciptaan. Seakan-akan kaum perempuan merupakan saudara kaum pria.

(2) Umar bin Khattab ﷺ berkata, "Sumpah! Pada masa jahilyyah dulu, kami benar-benar tidak menghargai kaum wanita. Hingga Allah menurunkan wahyu-Nya tentang mereka dan memberikan kepada mereka hak-hak." **(HR Bukhari)**[6]

✓ Keterangan Hadis

Tidak menghargai kaum wanita. Maksudnya, kaum wanita pada masa jahiliyyah dipandang sebelah mata. Karena itu, mereka tidak dilibatkan dalam musyawarah apa pun.

Hingga Allah menurunkan wahyu-Nya tentang mereka. Seperti firman Allah ﷻ yang berbunyi, *"Dan pergaulilah mereka dengan baik!"*

Dan memberikan kepada mereka hak-hak. Seperti firman Allah ﷻ, *"Dan kewajiban suami memberi makan dan pakaian kepada istri."*

(3) Dari Jabir bin Abdullah ﷺ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ يُؤْوِيهِنَّ وَيَرْحَمُهُنَّ وَيَكْفُلُهُنَّ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ الْبَتَّةَ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ، قَالَ: وَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ، قَالَ: فَرَأَى بَعْضُ الْقَوْمِ أَنْ لَوْ قَالُوْا لَهُ: وَاحِدَةً؟ لَقَالَ: وَاحِدَةً.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa mempunyai tiga orang anak perempuan yang kemudian didik, dikasihi dan dinafkahinya, maka*

ia berhak mendapatkan surga." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah! Bagaimana jika anak perempuan itu hanya dua orang?" Rasulullah menjawab, *"Sekalipun hanya dua orang."* Jabir berkata, "Andaikata mereka bertanya kepada Rasulullah, 'bagaimana jika anak perempuan itu hanya satu orang?' niscaya Rasulullah juga akan menjawab, *'Sekalipun hanya satu orang.'"* **(HR. Bukhari dan Ahmad)**

(4) Dari Ibn Abbas ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَوُّوْا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ فِي الْعَطِيَّةِ فَلَوْ كُنْتُ مُفَضِّلاً أَحَدًا لَفَضَّلْتُ النِّسَاءَ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dalam hal pemberian, perlakukanlah anak-anakmu dengan perlakuan yang sama. Jika engkau ingin meng-istimewakan salah satu di antara mereka, maka istimewakanlah anak perempuan!"* **(HR. Sa'id bin Manshur dan Baihaqi)**

✓ Bunga yang Dapat Dipetik

Hadis-hadis di atas sangat menekankan persamaan derajat antara kaum wanita dengan laki-laki. Lebih jauh lagi, hadis-hadis di atas menegaskan bahwa kaum wanita juga memiliki tempat yang mulia di tengah-tengah masyarakat.

Berkenaan dengan hadis pertama, Imam al-Khathibi berkata, "Hadis ini menegaskan persamaan antara perempuan dan laki-laki di hadapan hukum. Oleh sebab itu, bila turun *nash* dengan obyek pembicaraan laki-laki, otomatis kaum wanita masuk di dalamnya. Kecuali jika diikuti dalil yang menunjukkan kekhususan hukum tersebut bagi laki-laki."[7]

D. Wanita Punya Hak untuk Menentukan Masa Depannya

(1) Dari Abu Hurairah ﷺ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تُنْكَحُ الْأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ وَلاَ تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ إِذْنُهَا؟ قَالَ: أَنْ تَسْكُتَ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah seorang janda dinikahkan kecuali setelah dimintai pendapatnya! Dan janganlah anak perawan dinikahkan kecuali setelah dimintai persetujuannya!"* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah! Bagaimana kami bisa mengetahui persetujuan anak perawan?" Rasul menjawab, *"Diamnya anak perawan adalah tanda persetujuannya."* Dalam riwayat muslim disebutkan, *"Seorang janda lebih berhak terhadap dirinya sendiri daripada walinya..."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Al-Hafiz bin Hajar berpendapat bahwa yang dimaksud dengan janda adalah wanita yang telah ditinggalkan suaminya, baik disebabkan meninggal maupun perceraian.[8]

Kecuali setelah dimintai pendapatnya. Menurut al-Hafiz, maksudnya adalah seorang janda tidak bisa dinikahkan kecuali setelah diajak bicara dan dimintai pendapatnya.

(2) Abdullah bin Umar menuturkan, "Utsman bin Mazh'un meninggal dunia. Ia meninggalkan seorang anak perempuan dari istrinya yang bernama Khaulah binti Hakim bin Haritsah bin Auqash. Sebelum meninggal, ia berwasiat kepada saudaranya, Qudamah bin Mazh'un, untuk memelihara

anak perempuannya tersebut. Sedangkan Utsman dan Qudamah adalah pamanku. Lalu aku menemui Qudamah bin Mazh'un untuk meminang anak perempuan itu, dan ia pun menikahkanku. Sementara itu, Mughirah bin Syu'bah telah menemui ibunya dan, dengan hartanya, berhasil mengambil hati sang ibu untuk menjadikannya menantu. Tentu saja sang anak tidak bisa menentang kehendak ibunya. Qudamah dan ibu anak perempuan itu pun berselisih dan tak ada yang mau mengalah. Oleh sebab itu, mereka pun mengadukannya kepada Rasulullah ﷺ. Qudamah berkata, 'Wahai Rasulullah! Anak perempuan saudaraku ini telah diserahkan oleh mendiang ayahnya kepadaku untuk kujaga dan kupelihara. Dan aku telah menikahkannya dengan anak bibinya sendiri, yaitu Abdullah bin Umar. Namun ibunya berkehandak lain, dan anak itu tidak mau membantah keinginan ibunya.' Rasulullah bersabda, *'Anak perempuan itu adalah anak yatim. Janganlah kalian menikahkannya tanpa mendapat persetujuan darinya!'* Maka mereka pun mengambilnya dariku, setelah aku memilikinya. Akhirnya, ia dinikakan dengan Mughirah bin Syu'bah." **(HR. Ahmad dan Daruqathni)**

(3) Abu Sa'id al-Khudri ra mengisahkan, "Seorang laki-laki bersama anak perempuannya datang menemui Rasulullah ﷺ. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah! Anak perempuanku ini tidak mau kunikahkan.' Lalu Rasulullah berkata kepada anak perempuan itu, *'Taatilah perintah ayahmu!'* Anak perempuan itu menjawab, 'Wahai Rasulullah! Demi Allah yang telah mengutusmu dengan kebenaran. Aku tidak akan menikah sampai aku mengetahui darimu, apa saja hak seorang suami atas istrinya.' Rasul menjawab, *'Sekalipun seorang istri menjilati luka suaminya yang bernanah, atau menyedot dan menelan nanah atau darah yang keluar dari dua lubang hidung suaminya, ia belum dianggap melaksanakan kewajibannya.'* Mendengar jawaban Rasulullah tesebut anak itu

berkata, 'Demi Allah! Aku tidak akan menikah selamanya.' Lalu Nabi pun berkata, *'Janganlah kalian menikahkan anak perempuan tanpa persetujuan darinya!'"* **(HR. Hakim, dan disahihkannya)**[9]

(4) Ibn Abbas berkata, "Suami Barirah adalah seorang hamba sahaya yang bernama Mughits. Aku merasa kasihan melihat Mughits yang selalu membuntuti Barirah sambil menangis, hingga air matanya membasahi janggutnya. Lalu nabi berkata kepada Abbas, *'Abbas! Lihatlah, tidakkah kau kagum melihat cinta Mughits kepada Barirah, padahal Barirah membenci Mughits?'* Kemudian Rasulullah berkata kepada Barirah, *'Bagaimana jika engkau kembali rujuk dengan Mughits?'* Barirah menjawab, 'Apakah engkau memerintahkan aku?' Rasul menjawab, *'Aku hanya memberi saran.'* Barirah menyahut, 'Aku benar-benar tidak punya alasan untuk rujuk dengannya.' **(HR. Bukhari-Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Barirah adalah hamba sahaya yang dimerdekakan Aisyah. Ketika dibebaskan, Barirah telah bersuamikan seorang budak bernama Mughits. Sedangkan Mughits masih menjadi budak.

Apakah engkau memerintahkan aku? Barirah meminta penjelasan kepada Rasulullah, apakah ini perintah yang harus diikuti ataukah bukan.

(5) Ibn Abbas menuturkan, "Seseorang datang kepada Rasulullah dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Di keluarga kami ada seorang anak perempuan yang yatim. Telah ada dua orang laki-laki yang ingin melamarnya. Yang satu adalah laki-laki yang miskin dan yang satunya lagi adalah orang kaya. Kami lebih menyukai laki-laki yang kaya. Akan tetapi ia lebih memilih laki-laki yang miskin.' Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, *'Tidak ada yang lebih membahagiakan bagi dua orang yang saling menyukai selain nikah.'"* **(HR. Ibn Majah dan Hakim. Hakim bekata, "Hadis**

ini sahih dengan syarat Muslim." Kesahihan ini didukung oleh ad-Dzahabi dan ulama hadis lainnya).

✓ Bunga yang Dapat Dipetik

- Hadis-hadis di atas menegaskan bahwa anak perempuan memiliki hak untuk memilih calon pendamping hidupnya yang ia sukai. Oleh sebab itu, kita tidak boleh menikahkannya tanpa mendapat persetujuan darinya. Begitu juga dengan para janda. Tanpa persetujuan ataupun keinginan dari dirinya sendiri, tidak ada yang berhak menikahkannya.
- Sekalipun demikian, ini tidak berarti seorang wanita boleh menikah tanpa persetujuan wali. Al-Hafiz berkata, "Hadis-hadis tersebut tidak menunjukkan dihapuskannya salah satu syarat nikah, yakni persetujuan wali. Justru hadis-hadis ini menyiratkan disyaratkannya persetujuan wali bagi anak perawan yang akan menikah." Berkenaan dengan hadis yang diriwayatkan Imam Muslim tentang hak janda, Imam an-Nawawi berkata, "Perlu diketahui, redaksi *ia (janda) lebih berhak terhadap dirinya sendiri,* artinya, wali janda memiliki hak, dan janda itu sendiri memiliki hak. Namun, hak sang janda lebih besar daripada hak sang wali. Dengan demikian, jika sang wali hendak menikahkannya dengan seorang pria yang *sekufu* (pantas), namun si janda tersebut menolaknya, maka ia tidak boleh dipaksa. Dan jika si janda ingin menikah dengan seorang pria, namun walinya tidak setuju, maka sang wali harus setuju. Andaikata sang wali tetap bersikeras tidak setuju, maka hakim yang menikahkannya."
- Kebebasan memilih bagi perempuan bukanlah dosa. Jika itu dosa, niscaya mereka tidak akan menyatakan penolakan di hadapan Rasulullah. Dari kenyataan ini, para ulama mengambil sebuah kesimpulan hukum, "Seseorang boleh menolak saran

orang lain sekalipun saran itu berasal dari pemimpin, ulama atau orang yang dimuliakan di daerahnya. Karena Rasulullah tidak keberatan dengan penolakan Barirah terhadap saran yang beliau tawarkan."[10]

- Pelajaran lain yang dapat dipetik dari hadis Ibnu Abbas adalah, *pertama,* seorang pemimpin, ulama atau khlalifah boleh memberikan saran kepada rakyatnya. Hal ini diperkuat dengan sabda Nabi, *"Berilah saran niscaya kalian akan diberi ganjaran. Dan Allah akan memberi putusan sesuai yang Ia kehendaki melalui lisan Nabinya." Kedua,* orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh akan diberi ganjaran sekalipun usahanya itu belum tuntas. *Ketiga,* tidak ada dosa bagi muslim manapun untuk menampakkan atau menyembunyikan perasaan cintanya. Ia tetap tidak berdosa, sekalipun menampakkan rasa cintanya secara berlebihan, dengan syarat ia tidak melakukan sesuatu yang telah Allah ﷻ haramkan.

E. Wanita Memang Makhluk Yang Lemah

(1) Aisyah menuturkan, "Suatu ketika, seorang ibu bersama dua anak perempuannya mendatangiku, meminta sedekah. Namun, aku tidak memiliki sesuatu yang bisa kuberi selain satu biji kurma. Maka aku berikan kurma itu kepadanya. Sang ibu kemudian membagi kurma itu untuk kedua anaknya. Ia sendiri tidak memakan sedikitpun dari kurma itu. Setelah itu ia pergi bersama anaknya. Manakala Rasulullah datang, aku langsung menceritakan kejadian itu kepada beliau. Rasulullah pun bersabda, *'Tidaklah seseorang diuji dengan anak-anak perempuan kecuali mereka akan menghindarkannya dari siksa neraka!'"* **(HR. Bukhari Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Tidaklah seseorang diuji. Dikatakan ujian, karena bagi kebanyakan orang, anak perempuan dianggap sebagai beban yang hanya menyusahkan.

(2) Dari Abu Hurairah ﷺ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ، وَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhirat, janganlah menyakiti tetangganya! Dan aku berwasiat kepada kalian agar memperlakukan kaum wanita dengan baik! Karena mereka tercipta dari tulang rusuk yang bengkok. Sedangkan tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Jika engkau memaksanya lurus, niscaya tulang itu akan patah. Namun jika engkau biarkan, ia akan selamanya bengkok. Oleh sebab itu jagalah baik-baik kaum wanita!*" **(HR. Bukhari Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Aku berwasiat kepada kalian. Maknanya, dengarkanlah wasiatku tentang wanita. Tapi bisa juga maknanya, hendaklah kalian saling nasehat-menasehati ketika memperlakukan wanita.

Mereka tercipta dari tulang rusuk yang bengkok. Karena itu, tidak mudah mengambil manfa'at dari mereka kecuali dengan mengikuti keinginan mereka dan bersabar atas apa yang mereka lakukan.

Tulang rusuk merupakan kiasan untuk sesuatu yang bengkok. Ini artinya, secara alamiah, perempuan diciptakan dalam keadaan bengkok. Ada juga yang berpendapat bahwa maksud perkataan Rasulullah ﷺ di atas adalah pemberitahuan bahwa Hawa, perempuan pertama, diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam ﷺ.

Sedangkan tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Ini merupakan penegasan bahwasanya kaum wanita diciptakan dari tulang rusuk yang paling bengkok.

Namun jika engkau biarkan, ia akan selamanya bengkok. Ini merupakan anjuran bagi kita untuk benar-benar sabar saat menghadapi dan membimbing kaum wanita. Karena meluruskan tulang rusuk yang bengkok, sejatinya, adalah mustahil. Bahkan, jika dipaksakan akan membuat tulang rusuk itu patah.

✓ Bunga Yang Dapat Dipetik

- Hadis-hadis di atas menganjurkan kita untuk memberikan perhatian lebih kepada anak perempuan. Karena pada umumnya, anak perempuan lebih lemah daripada anak laki-laki dalam mewujudkan kemaslahatan dirinya, seperti dalam mencari rezeki, menjaga dan membelanjakan hartanya, serta dalam hal kekuatan akal. Selain itu, kaum wanita adalah makhluk yang memiliki hati dan perasaan yang lembut. Sehingga ketika berinteraksi dengan mereka diperlukan sikap yang lembut dan perhatian yang lebih. Di dalam Sunan Ibnu Majah disebutkan sebuah riwayat dari Saraqah bin Malik bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Maukah engkau aku beritahu sedekah yang paling utama? [Bersedekah kepada] anak perempuanmu yang dikembalikan kepadamu (diceraikan suaminya) dan tidak lagi memiliki orang yang dapat memberinya nafkah selain dirimu."*[11]
- Hadis-hadis di atas juga mengajak kita untuk menyadari bahwa kaum wanita merupakan makhluk yang lemah secara fisik dan

cenderung bengkok secara fitrah. Namun demikian, ini tentunya mengandung hikmah besar. Di antara hikmah tersebut adalah pembebanan tugas dan kewajiban kepada kaum laki-laki untuk menjaga dan memperlakukan kaum wanita dengan baik.

Imam Ghazali mengatakan bahwa kewajiban seorang suami terhadap istrinya adalah menggaulinya dengan baik dan memperlakukannya dengan akhlak mulia. Bersikap baik kepada mereka tidak terbatas hanya dengan tidak menyakitinya, akan tetapi juga dengan menghentikan segala perbuatan jelek yang ia lakukan dan bersabar menghadapi kemarahannya. Sebagaimana yang dilakukan Rasulullah g. Suatu hari, istri-istrinya pernah membalikkan perkataan beliau. Bahkan, salah seorang dari mereka pernah tidak mengacuhkan beliau sampai malam. Adakalanya, para suami perlu menyisipkan canda dan gurauan dalam pergaulannya bersama sang istri, agar hatinya senantiasa senang.[12]

- Hadis Aisyah di atas juga menunjukan kedermawanan Aisyah. Ia rela memberikan satu-satunya makanan yang dimilikinya. Hadis tersebut juga menganjurkan kita untuk bersedekah dengan sesuatu yang dimiliki, sedikit ataupun banyak.

F. Islam Sangat Mempedulikan Hak-Hak Wanita

(1) Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي أُحَرِّجُ عَلَيْكُمْ حَقَّ الضَّعِيفَيْنِ: الْيَتِيمُ وَالْمَرْأَةُ.

"Aku haramkan atas kalian hak dua orang yang lemah; anak yatim dan perempuan. **(HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Hakim. Hakim berkata, "Hadis ini sahih dengan syarat Muslim." Dan itu dibenarkan oleh adz-Dzahabi)**

✓ Keterangan Hadis

Aku haramkan. Maksudnya, barangsiapa merampas hak kedua orang tersebut maka ia akan mendapat dosa. Oleh karenanya, Rasulullah ﷺ memberi peringatan keras kepada kita. Ibnul Atsir berkata, "Maknanya adalah aku haramkan berbuat zalim kepada kedua orang tersebut."

Hak dua orang yang lemah. Maksudnya, semua hak mereka, baik itu hak-hak asasi mereka maupun hak-hak yang mereka peroleh dengan usaha mereka sendiri, dan baik itu berkaitan dengan keuangan maupun dengan yang lainnya.

Anak yatim. Yakni anak yang belum balig dan ayahnya sudah meninggal.

(2) Dari Jabir bin Abdullah ؓ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي خُطْبَتِهِ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ: اِتَّقُوْا اللهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّهُنَّ عَوَانَ عِنْدَكُمْ، أَخَذْتُمُوْهُنَّ بِأَمَانَةِ اللهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوْجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللهِ وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ.

Pada saat Haji Wada', Rasulullah ﷺ menyampaikan khotbah, *"...Bertakwalah kalian dalam masalah perempuan! Sesungguhnya mereka adalah* 'awân *bagi kalian. Kalian mengambil mereka dengan amanah Allah ﷻ Kalian halalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah. Dan kalian diwajibkan untuk memberi mereka nafkah dan pakaian dengan baik."* **(HR. Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

'Awân di sini berarti kendaraan.

✓ Bunga Yang Dapat Dipetik

- Hadis-hadis di atas mengandung ancaman bagi siapapun yang menyakiti dan berlaku sewenang-wenang terhadap perempuan dan anak yatim.

G. Wanita Dianjurkan Untuk Memilih Laki-Laki Yang Baik

(1) Dari Abu Hurairah ﷺ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling bagus akhlaknya. Dan orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang paling baik dalam memperlakukan perempuan."* **(HR. Turmudzi)**

(2) Iyas bin Abdullah menuturkan, "Suatu ketika Rasulullah ﷺ bersabda, *'Jangan kalian pukul hamba-hamba perempuan Allah!'* Umar ﷺ lalu mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Banyak wanita yang bersikap tidak baik terhadap suami-suami mereka.' Beliau pun kemudian membolehkan memukul mereka. Selang beberapa hari, para wanita mendatangi keluarga Rasulullah ﷺ mengadukan perlakuan yang mereka dapatkan dari suami mereka. Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, *'Banyak perempuan yang mendatangi keluarga Muhammad untuk mengadukan perlakuan yang mereka terima dari suaminya. Ketahuilah oleh kalian, sesungguhnya mereka (suami-suami yang memukuli istri-istrinya) tidak*

termasuk orang yang paling baik di antara kalian.'" **(HR. Abu Daud, Ibnu Majah, Darami, Ibnu Hibban dan Hakim. Hakim berkata, "Ini adalah hadis yang sanadnya sahih, akan tetapi kedua imam tidak meriwayatkannya." Dan ini dibenarkan oleh adz-Dzahabi)**

✓ Keterangan Hadis

Bersikap tidak baik. Maksudnya, berani menentang dan durhaka.

✓ Bunga Yang Dapat Dipetik

- Adanya pertalian antara iman dan perilaku yang terpuji. Setiap kali seseorang memperbaiki perilakunya maka kadar keimanannya pun akan bertambah pula. Setiap kali ia berbuat baik kepada orang lain, dengan bersikap ramah, tidak menyakiti, dermawan, dan melakukan tindakan-tindakan terpuji lainnya, maka ia akan menjadi orang yang mulia di sisi Allah ﷻ.
- Pertalian tersebut berpengaruh dalam membentuk hubungan yang harmonis antar komponen masyarakat, khususnya antara laki-laki dan perempuan. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa memuliakan perempuan maka ia adalah orang yang mulia. Dan barangsiapa yang merendahkan perempuan maka ia adalah orang yang rendah."* Lebih jauh lagi, Islam mendorong setiap orang yang beriman agar menyelesaikan perselisihan dengan istri-istri mereka berdasarkan pada syari'at dan akal sehat, bukan pada perasaan dan emosi. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah seorang laki-laki mukmin memukul seorang wanita mukmin! Andai ia tidak menyukai salah satu sikapnya, tentu ada sikap lain yang ia sukai."*
- Islam membolehkan seorang suami memukul istrinya, namun itu dilakukan ketika terpaksa. Memukul istri dibolehkan untuk mencegah kedurhakaan kaum perempuan. Akan tetapi, bersamaan dengan dibolehkannya memukul, turun pula *nash-nash*

yang mencela orang yang melakukan pemukulan. Seperti hadis yang menjelaskan bahwa suami yang memukul istrinya tidak dapat digolongkan sebagai orang-orang yang paling baik akhlaknya.

Imam al-Baghawi berpendapat bahwa hadis tersebut menunjukkan bolehnya memukul selama masih berkaitan dengan hak-hak pernikahan. Ada kemungkinan sabda Rasulullah ﷺ yang melarang memukul istri datang sebelum turunnya ayat al-Qur`an yang membolehkan suami memukul istrinya. Ketika istri mulai durhaka kepada suami, Rasulullah ﷺ mengizinkan suami untuk memukulnya. Al-Qur`an pun turun menyetujui hal ini. Akan tetapi setelah suami keterlaluan dalam memukul, Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada setiap suami bahwa sekalipun Islam membolehkan kepadanya untuk memukul namun mengambil sikap sabar dan tidak memukul adalah lebih baik. Pendapat yang serupa juga dikatakan Imam asy-Syafi'i.

H. Keluhan Seorang Wanita Yang Didengar Langit

(1) Aisyah menuturkan, "Maha suci Allah yang pendengaran-Nya meliputi setiap sesuatu! Aku mendengar Khaulah binti Tsa'labah mengadukan suaminya kepada Rasulullah ﷺ. Khaulah berkata, 'Wahai Rasulullah! Ia telah memakan hartaku, merampas masa mudaku, dan melahirkan anak-anaknya. Ketika umurku tak muda lagi dan tak mampu memberinya keturunan, ia men-*zhihar*-ku[13]. Ya Allah! Aku benar-benar mengadu kepada-Mu.'"

Aisyah melanjutkan, "Kemudian Jibril turun membawa ayat, '*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*'" **(HR. Bukhari)**

✓ Keterangan Hadis

Diriwayatkan bahwa Abu Yazid berkata, "Ketika berjalan bersama beberapa orang Quraisy, Umar ؓ bertemu seorang perempuan yang dikenal dengan nama Khaulah. Umar ؓ kemudian berhenti, karena perempuan itu memintanya berhenti. Ia pun berdiri sangat dekat dengan perempuan itu. Diletakkannya pula kedua tangannya di pundak perempuan itu, dan dengan seksama ia mendengarkannya berbicara sampai selesai. Lalu perempuan itu pergi meninggalkannya. Setelah itu seorang laki-laki berkata kepada Umar, 'Wahai amirul mukminin! Engkau menghentikan perjalanan orang-orang Quraisy hanya karena perempuan tua itu?' Umar ؓ kemudian berkata, 'Hati-hatilah berbicara! Tahukah engkau siapa perempuan itu?' Laki-laki itu menjawab, 'Tidak.' Umar kemudian berkata, 'Dia adalah perempuan yang Allah ﷻ dengar keluhannya. Ia adalah Khaulah binti Tsa'labah. Demi Allah! Andaikata ia menahanku sampai tengah malam, aku tidak akan meninggalkannya hingga ia selesai mengungkapkan semua keinginannya.'"

Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa Khaulah berkata kepada Umar, "Dulu engkau dipanggil Umair (Umar kecil), sekarang engkau dipanggil amirul mukminin (pemimpin kaum beriman). Bertakwalah kepada Allah, wahai Umar! Barangsiapa yang yakin mati, ia akan takut melalaikan kewajibannya. Dan barangsiapa yang yakin bahwa kelak akan ada penghitungan, ia akan takut mendapat siksa." Sedangkan Umar hanya diam menyimak kata-katanya.

I. Di Dalam Masyarakat Islam, Wanita Ada Harganya

(1) Ummu Hani binti Abu Thalib menuturkan, "Pada tahun Penaklukan Kota Mekkah, aku menemui Rasulullah ﷺ. Ketika itu, beliau sedang mandi sambil ditutupi oleh anaknya Fathimah. Aku mengucapkan salam, beliau kemudian berkata, *'Siapakah itu?'* Aku pun menjawab, 'Aku adalah Ummu Hani binti Abu

Thalib.' Mendengar itu beliau pun berkata, *'Selamat datang Ummu Hani!'* Setelah mandi, beliau shalat delapan rakaat dengan memakai satu baju. Setelah itu, aku berkata kepadanya, 'Wahai Rasulullah! Saudaraku, Ali, mengaku telah memerangi fulan bin Habirah, orang yang aku lindungi.' Kemudian Rasullah ﷺ berkata, *'Kami akan melindungi orang yang engkau lindungi, wahai Ummu Hani.'* Ummu Hani menceritakan bahwa percakapan tersebut terjadi pada waktu dhuha. **(HR. Bukhari Muslim)**

Dalam riwayat Imam Turmudzi dikatakan bahwasanya Ummu Hani berkata, "Aku melindungi dua orang dari keluarga mertuaku." Lalu Rasulullah ﷺ berkata, *"Kami akan melindungi orang yang engkau lindungi."*

✓ Bunga Yang Dapat Dipetik

- Dari hadis di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa perempuan mempunyai kedudukan yang mulia di masyarakat. Kedudukan mulia ini membuat wanita berhak membuat satu keputusan yang sangat menentukan.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perempuan bisa memberi jaminan keamanan bagi satu kaum."* Maksudnya, jaminan keamanannya diakui. **(HR. Turmudzi. Ia berkata, "Hadis ini hasan gharib")**

J. Di Sisi Manakah Kekurangan Wanita?

(1) Dari Abdullah bin Umar,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الاسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ

أَهْلِ النَّارِ. فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزْلَةٌ: وَمَا لَنَا يَا
رَسُوْلَ اللهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ؟ قَالَ: تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ
وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيْرَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ
وَدِيْنٍ أَغْلَبَ لِذِيْ لُبٍّ مِنْكُنَّ. قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ
وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالدِّيْنِ؟ قَالَ: أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ
فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا نُقْصَانُ
الْعَقْلِ، وَتَمْكُثُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ
فَهَذَا نُقْصَانُ الدِّيْنِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai sekalian perempuan! Bersedakahlah dan perbanyaklah meminta ampun kepada Allah! Sesungguhnya aku melihat kebanyakan penghuni neraka berasal dari golongan kalian."* Seorang perempuan yang memiliki kelebihan bertanya kepada beliau, "Apa yang menyebabkan kami menjadi penghuni neraka yang paling banyak?" Rasulullah ﷺ pun menjawab, *"Kalian banyak melaknat dan kufur terhadap suami. Aku melihat kalian adalah orang-orang yang banyak memiliki kekurangan akal dan agama dibandingkan orang yang berakal lainnya."* Kemudian seseorang bertanya, "Apa maksudnya kekurangan akal dan agama?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Maksud kekurangan akal adalah, kesaksian dua orang perempuan hanya menyamai kesaksian seorang laki-laki. Ada pun maksud kekurangan agama adalah, kadang kaum perempuan tidak shalat beberapa hari dan tidak berpuasa di bulan Ramadhan."* **(HR. Bukhari Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Aku melihat penghuni neraka. Yakni ketika beliau mi'raj ke langit.

Perempuan yang memiliki kelebihan. Yakni perempuan yang cerdas.

Kufur terhadap suami. Yakni mengingkari setiap nikmat yang telah diberikan suaminya dan menganggap kurang apa apa yang telah dimilikinya.

Kesaksian dua orang perempuan hanya menyamai kesaksian seorang laki-laki. Karena dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih jarang terlibat dalam urusan harta. Mereka lebih disibukkan oleh urusan-urusan lain. Dan mereka, dalam mengambil sebuah keputusan, sangat dipengaruhi oleh perasaannya. Tidak diragukan lagi, kurangnya pengetahuan, pengalaman dan keterpengaruhan mereka dengan emosi inilah yang menyebabkan lemahnya akal mereka, seperti yang dikabarkan Rasulullah ﷺ.

✓ Bunga Yang Dapat Dipetik

- Sejauh mana perempuan memerlukan nasehat dan peringatan? Dari hadis di atas, kita dapat melihat bagaimana Islam sangatlah memperhatikan hal ini.
- Sebagaimana halnya iman dan agama, akal juga bisa bertambah dan berkurang. Kurangnya akal dan agama yang dimiliki perempuan disebabkan karena mereka tidak bisa secara terus menerus memperaktekkan perintah-perintah agama dan menggunakan akalnya, baik itu karena disengaja maupun tidak.
- Dari hadis di atas kita dapat melihat bagaimana perempuan diberi ancaman balasan yang buruk dan tempat kembali yang menyakitkan. Hal ini dikarenakan kaum perempuan sering melakukan sesuatu yang dibenci agama, seperti mengingkari kebahagiaan yang telah diberikan suaminya. Terlebih lagi,

perempuan, pada umumnya, sering mencaci dan mengucapkan kata-kata kotor.

- Hadis di atas juga menganjurkan para perempuan untuk memperbanyak sedekah dan istighfar agar mereka dapat menutupi kekurangan mereka itu.

K. Wanita Adalah Penghuni Surga Terbanyak

(1) Diriwayatkan dari Muhammad (ada yang berpendapat bahwa ia adalah Muhammad bin Sirin) bahwa ia pernah terlibat dalam sebuah diskusi yang membahasa tentang siapakah penghuni surga yang paling banyak, laki-laki ataukah perempuan? Saat itu Abu Hurairah berkata, "Bukankah Abul Qasim (Rasulullah ﷺ) pernah bersabda, *'Kelompok yang paling dahulu memasuki surga adalah sekumpulan orang yang menyerupai bulan purnama. Kelompok setelahnya adalah sekumpulan orang yang menyerupai bintang-bintang yang bertebaran di langit. Setiap orang dari golongan tersebut memasuki surga bersama dua orang perempuan yang kulitnya bersih. Dan apa yang ada di dalam surga itu lebih menakjubkan.'"* **(HR. Muslim)**

✓ Bunga Yang Dapat Dipetik

- Hadis di atas membuka lebar-lebar pintu cita-cita dan harapan di hadapan kaum perempuan. Mereka mempunyai kesempatan bersaing dengan kaum laki-laki untuk memasuki surga.

Imam an-Nawawi berkata, "Al-Qadhi berpendapat, 'Zahir hadis ini menyatakan bahwa perempuanlah yang menjadi penghuni surga terbanyak. Akan tetapi ada juga hadis yang menyebutkan bahwa mereka adalah penghuni neraka yang paling banyak. Berdasarkan perbedaan dua hadis tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa manusia yang paling adalah perempuan.'"[14]

Taman Kedua

ILMU PENGETAHUAN

A. Wanita Juga Diwajibkan Menuntut Ilmu

(1) Rasulullah ﷺ bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (وَمُسْلِمَةٍ).

"Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban, baik bagi laki-laki maupun perempuan." **(HR. Ibn 'Adi, Baihaqi, dan Thabrani. Hadis ini disahihkan oleh as-Suyuthi)**[15]

✓ Bunga Yang Dapat Dipetik

Hadis di atas menunjukkan tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal menuntut ilmu. Keduanya sama-sama diwajibkan menuntut ilmu. Perbedaannya hanya terletak pada etika yang harus diikuti ketika menuntut ilmu.

Abu Faraj al-Jauzi berkata, "Perempuan adalah orang yang dibebani tanggung jawab sebagaimana layaknya laki-laki. Karena itu, perempuan wajib mencari tahu kewajiban-kewajiban apa saja yang dibebankan kepadanya agar ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban itu dengan meyakinkan. Jika ia tidak mempunyai ayah,

ibu, saudara, suami ataupun mahram yang bisa mengajarinya kewajiban-kewajiban itu berikut cara menunaikannya, maka ia bisa belajar kepada guru-guru yang usianya sudah cukup tua dan tidak mempunyai kecenderungan lagi terhadap hawa nafsu. Akan tetapi disyaratkan, ketika belajar, ia tidak berduaan dengan guru tersebut. Seandainya suatu saat ia menemui sesuatu yang tidak ia ketahui, hendaklah ia bertanya kepada orang yang mengetahui tanpa harus merasa malu, karena sesungguhnya Allah tidak memerintahkan seseorang untuk malu dalam mencari kebenaran."[16]

Imam bin Hazam berkata, "Diwajibkan bagi kaum perempuan untuk pergi menuntut ilmu agama. Seperti layaknya kaum laki-laki, kaum perempuan wajib mempelajari hukum-hukum bersuci, shalat, puasa, makanan dan minuman yang dihalalkan dan yang diharamkan. Tidak ada perbedaaan apakah mereka ingin menuntut ilmu secara otodidak ataupun dengan berguru pada seorang guru. Wajib pula bagi para pemimpin untuk menganjurkan seluruh umat manusia untuk menuntut ilmu."[17]

B. Tanggung Jawab Masyarakat Atas Pendidikan Wanita

(1) Dari Abu Musa al-Asy'ari,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا رَجُلٍ كَانَتْ عِنْدَهُ وَلِيْدَةٌ فَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيْمَهَا وَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Laki-laki manapun yang mempunyai budak perempuan, lalu ia ajari budak itu ilmu pengetahuan, ia ajari tata krama dengan baik, lalu ia merdekakan dan ia nikahi, maka akan mendapatkan dua pahala."* **(HR. Bukhari Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Mengajarinya tata krama dengan baik. Maksudnya, mengajarinya dengan kelembutan dan kasih sayang, bukan dengan kekerasan dan pukulan. Jika ada yang berkata, "Bukankah tata krama itu termasuk pengetahuan?" Ketahuilah, itu adalah pandangan yang keliru. Tata krama berkaitan dengan perilaku, sedangkan pengetahuan berkaitan dengan hukum syar'i. Yang pertama berhubungan dengan dunia, sedangkan yang kedua berhubungan dengan agama.[18]

(2) Malik bin Huwairis berkata, "Aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ yang ketika itu sedang bersama beberapa orang dari kabilahku. Kami tinggal bersama beliau selama dua puluh malam. Rasulullah ﷺ adalah orang yang terkenal penuh kasih sayang dan lemah lembut. Oleh karena itu, ketika ia melihat kami sedang diselimuti kerinduan kepada keluarga kami beliau berkata, '*Kembalilah ke keluarga kalian, beri mereka pelajaran, dan shalatlah bersama mereka! Apabila telah datang waktu shalat hendaklah salah satu dari kalian mengumandangkan azan, dan orang yang paling tua di antara kalian menjadi imam!*'" **(HR. Bukhari Muslim)**

✓ Bunga Yang Dapat Dipetik

Hadis di atas menegaskan bahwa laki-lakilah yang dibebani tanggung jawab sebagai guru bagi anggota keluarganya.

Imam Bukhari memasukkan hadis yang diriwayatkan Abu Musa al-Asy'ari di atas ke dalam bab "Pendidikan Yang Diberikan Seorang Laki-Laki Kepada Budak Perempuan dan Keluarganya". Al-Hafizh Ibnu Hajar berkomentar, "Memberi perhatian kepada keluarga tentu lebih wajib dibandingkan kepada budak."

Di dalam mukaddimah kitab *al-Mu'allimûn,* Ibnu Sahnun berkata, "Al-Qadhi Isa bin Miskin mengajari sendiri anak perempuan dan cucu perempuannya." Iyadh berkata, "Setiap hari, usai

melaksanakan shalat ashar, Isa bin Miskin memanggil kedua anak perempuannya dan keponakannya untuk ia ajari membaca al-Qur`an dan ilmu pengetahuan lainnya." Hal ini juga dilakukan Asad bin al-Furat terhadap anak perempuannya, Asma`, yang akhirnya berhasil mencapai prestasi tinggi di bidang ilmu pengetahuan. Al-Khasyani meriwayatkan bahwa seorang penyair di istana Muhammad bin Aglab mengajar ilmu pengetahuan kepada anak laki-laki di siang hari dan kepada anak perempuan di malam hari."[19]

C. Hak Belajar Kaum Wanita

(1) Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ bahwa suatu hari seorang perempuan mendatangi Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Rasulullah! Kaum laki-laki mendapatkan pengajaran darimu secara langsung. Berikanlah kami satu hari untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang telah Allah ﷻ ajarkan kepadamu!" Rasulullah ﷺ kemudian berkata, *"Berkumpullah kalian pada hari anu di tempat anu!* Lalu berkumpullah para perempuan di hari dan tempat yang telah ditentukan itu. Di sana Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada mereka ilmu yang telah Allah ﷻ ajarkan kepadanya." Dalam riwayat lain disebutkan bahwa di antara ajaran Rasulullah ﷺ kepada mereka adalah *"Barangsiapa di antara kalian ditinggal mati oleh tiga orang anaknya, niscaya ia akan mendapatkan perlindungan dari api neraka."* Salah satu dari mereka lalu bertanya, "Bagaimana jika dua orang, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, *"Dua anak juga."* **(HR. Bukhari Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Kaum laki-laki mendapatkan pengajaran darimu (dalam riwayat lain, *kami dikalahkan kaum laki-laki*). Maksudnya, kaum laki-laki selalu bersama Rasulullah ﷺ, dan karena itu mereka bisa selalu mendengarkan ilmu pengetahuan dan ajaran agama yang diajarkan oleh beliau. Sedangkan kaum perempuan tidak bisa melakukan

hal itu. Oleh karena itu, mereka meminta Rasulullah ﷺ untuk mengkhususkan bagi mereka satu hari di mana beliau mengajari mereka ilmu pengetahuan dan ajaran-ajaran agama.

Tiga anak. Anak di sini tidak harus anak laki-laki.[20]

✓ Bunga Yang Dapat Dipetik

Hadis di atas mengisyaratkan beberapa hal, antara lain:

1. Hadis di atas menunjukkan semangat para sahabat wanita dalam hal menuntut ilmu, terlebih lagi ilmu yang berasal dari Rasulullah ﷺ. Hadis ini juga menunjukkan betapa besarnya kecemburuan mereka terhadap monopoli kaum laki-laki dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dari Rasulullah ﷺ.
2. Hadis di atas menegaskan hak perempuan dalam mendapatkan ilmu, juga kebutuhannya untuk mempelajari apa yang dapat memperbaiki kualitas keagamaan dan keduniaan mereka, serta memberikan manfaat dan kebaikan bagi masyarakat.
3. Dalam menuntut ilmu, perempuan diharuskan mempelajari apa yang bisa memberi manfaat bagi dirinya, tidak berduaan dengan orang yang mengajarinya, dan menjauhi apa saja yang bisa menimbulkan fitnah.

    Syekh Abdullah 'Ulwan berkata, "Para ulama, baik yang klasik maupun kontemporer, sepakat bahwa dalam perkara-perkara yang hukumnya *fardhu 'ain,* kaum perempuan mempunyai kedudukan yang sama seperti laki-laki. Hal ini disebabkan oleh dua hal:

    Pertama, dalam urusan *syari'at* perempuan mempunyai kewajiban yang sama seperti laki-laki.

    Kedua, sama seperti laki-laki, perempuan juga mendapatkan balasan atas setiap amal yang ia kerjakan.

Islam membebani perempuan dengan kewajiban-kewajiban yang juga diwajibkan kepada laki-laki, seperti shalat, puasa, zakat, haji, berbakti kepada orang tua, berlaku adil, menyuruh kebaikan dan melarang kejahatan, dan sebagainya. Namun bukan berarti perempuan mempunyai kewajiban yang sepenuhnya sama seperti halnya laki-laki. Adakalanya ia terbebas dari kewajiban-kewajiban itu. Di antara sebab-sebabnya antara lain:

Pertama, jika kewajiban itu memberatkan dan akan mengganggu kesehatan. Seperti terbebas dari kewajiban puasa dan shalat ketika sedang haid ataupun *nifas*.

Kedua, jika kewajiban itu tidak sesuai dengan kondisi fisik dan naluri kewanitaan. Seperti turut serta dalam peperangan, menjadi tukang bangunan, atau menjadi tukang besi.

Ketiga, jika kewajiban itu bertentangan dengan fungsi asal diciptakannya perempuan. Seperti tugas-tugas yang bertentangan dengan tugas mendidik anak dan mengawasi rumah tangga.

Keempat, jika kewajiban itu dapat menimbulkan penyimpangan dalam masyarakat yang membahayakan kelangsungan masyarakat itu sendiri. Seperti tugas-tugas yang menyebabkan berbaurnya perempuan dengan laki-laki.

Di luar faktor-faktor di atas, perempuan mempunyai kedudukan yang sama seperti laki-laki.[21]

4. Dari hadis di atas kita dapat menyimpulkan bahwa perempuan boleh berbicara kepada laki-laki yang bukan mahram dalam hal-hal yang berhubungan dengan agama mereka dan dalam hal-hal lain yang berkaitan dengan keperluan mereka.
5. Di dalam hadis tersebut, kita bisa melihat bagaimana Rasulullah ﷺ mau mengabulkan apa yang diminta oleh kaum perempuan. Selain itu kita juga bisa melihat bagaimana keseriusan beliau

dalam mengajari mereka ilmu pengetahuan, baik yang umum maupun yang khusus berkenaan dengan mereka pribadi.

6. Kabar gembira berupa surga bagi orang yang tiga atau dua orang anaknya, baik laki-laki maupun perempuan, meninggal dunia.

D. Wanita Tidak Perlu Malu dan Sungkan

(1) Ummu Salamah menuturkan bahwa Ummu Salim datang menemui Rasulullah ﷺ. Ia berkata, "Rasulullah! Sesungguhnya Allah ﷻ tidak malu menyingkap kebenaran. Apakah perempuan wajib mandi bila ia bermimpi basah?" Rasulullah ﷺ pun menjawab, *"Kalau ia melihat ada air yang keluar."* Ummu salamah pun menyembunyikan wajahnya karena malu dan kemudian berkata, "Apakah semua perempuan yang bermimpi basah mengeluarkan air?" Rasulullah kemudian menjawab, *"Benar sekali. Jika tidak, bagaimana si anak bisa menyerupai ibunya?"* **(HR. Bukhari)**

✓ Keterangan Hadis

Allah ﷻ tidak malu menyingkap kebenaran. Maksudnya, Allah ﷻ tidak menyuruh manusia untuk malu dalam hal kebaikan. Ummu Salim mengatakan hal ini karena ingin menampakkan alasannya untuk menanyakan sesuatu yang malu diungkapkan perempuan lain di hadapan laki-laki. Karena itu, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim, Aisyah berkata, "Kamu (Ummu Salim) telah membuka aib kaum wanita!"[22]

Di dalam kitab *Ma'âlim as-Sunan,* al-Khathabi menyebutkan bahwa Imam Nawawi berkata, "Menurut para ulama, makna hadis di atas adalah bahwasanya Allah ﷻ tidak enggan menjelaskan kebenaran. Karena itu, aku pun tidak enggan bertanya tentang hal yang aku butuhkan. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah ﷻ tidak menyuruh untuk malu, akan tetapi Ia juga tidak

membebaskannya secara mutlak. Ummu Salim menyebutkan hal ini sebelum menyebutkan pertanyaannya sebagai pembelaan diri atas apa yang perempuan lain malu tanyakan di hadapan laki-laki, padahal mereka membutuhkan jawabannya."

Jika tidak, bagaimana si anak akan menyerupainya? Di dalam kitab *Ma'âlim as-Sunan,* Al-Khathabi menyebutkan bahwa Imam Nawawi berkata, "Maknanya, seorang anak dilahirkan dari campuran air mani laki-laki dan perempuan. Sifat-sifat fisik anak yang dilahirkan akan ditentukan oleh air mani yang lebih kuat. Karena seorang wanita memiliki mani, maka besar kemungkinan air mani tersebut bisa keluar ketika mimpi basah.

(1) Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Asma' bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang tata cara mandi perempuan haidh. Rasulullah ﷺ pun berkata, *"Hendaklah ia menyediakan air yang dicampur dengan bidara, lalu bersuci dan membersihkan diri dengan baik. Setelah itu, ia siramkan air di kepalanya sambil meremas-remasnya hingga pangkal rambutnya basah. Selanjutnya, ia siramkan air ke seluruh tubuhnya. Kemudian ia bersihkan dengan penggosok mandi."* Asma' kembali bertanya, "Bagaimana cara membersihkannya?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Seperti itulah."* Aisyah berkata, seraya berbisik, "Ikutilah aliran darah!" Selanjutnya Asma' bertanya tentang tata cara mandi Janabah. Rasulullah ﷺ pun menjawab, *"Sediakanlah air, bersucilah, lalu bersihkanlah badan hingga sempurna! Setelah itu siramkan air ke kepala sambil meremas-remasnya hingga membasahi pangkal rambut. Setelah itu, siramkanlah air keseluruh badan!"* Aisyah berkata, "Sebaik-baik perempuan adalah perempuan dari golongan Anshar. Mereka tidak malu bertanya untuk memahami agama." **(HR. Bukhari Muslim)**[23]

✓ Keterangan Hadis

Penggosok mandi. Penggosok di sini bisa berupa potongan kain ataupun bulu domba yang telah diberi harum-haruman.

Seraya berbisik. Aisyah sengaja melakukan itu agar tidak didengar orang lain, selain wanita yang ia ajak bicara.

Aliran darah. Menurut sebagian besar ulama, aliran darah di sini adalah kemaluan perempuan. Sedangkan maksud dari *mengikuti aliran darah* adalah memberi harum-haruman di setiap bagian tubuh yang terkena darah.

Lalu bersuci dan membersihkan diri dengan baik. Menurut al-Qadhi 'Iyad, yang dimaksud dengan *bersuci* adalah membersihkan diri dari segala najis dan darah haidh. Namun ada pula yang berpendapat bahwa bersuci di sini adalah berwudhu.

✓ Bunga Yang Dapat Dipetik

Hadis di atas menegaskan bahwa rasa malu perlu dibuang jauh-jauh ketika mempelajari ilmu-ilmu agama atau ilmu-ilmu lainnya.

Di dalam kitab *al-Fath,* al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan perbedaan antara rasa malu yang terpuji dan tercela. Ia berkata, "Seperti sudah kita ketahui bersama bahwa rasa malu termasuk sebagian dari iman. Malu yang terpuji adalah malu yang ditujukan karena ingin memuliakan dan menghormati orangtua. Adapun malu yang menyebabkan seseorang meninggalkan apa yang diperintahkan oleh agama, maka ini adalah malu yang tercela dan merupakan sebuah kelemahan dan kehinaan. Mungkin inilah yang dimaksud Mujahid, 'Orang pemalu tak kan bisa mempelajari ilmu.'"

Hadis di atas juga menjelaskan bahwa sebagian perempuan bisa saja mengalami mimpi basah seperti halnya laki-laki.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Di dalam hadis tersebut terdapat bukti bahwa sebagian perempuan mungkin saja bermimpi dan

sebagian lagi tidak. Hal ini ditunjukkan oleh pertanyaan Ummu Salamah. Jika dilihat dari jawaban Rasulullah, Ummu Salamah tampaknya mengingkari adanya air mani pada setiap wanita. Namun ini dibantah oleh Rasulullah."[24]

Menukil pendapat Qurthubi, Imam Khathabi menyatakan bahwa pengingkaran Aisyah dan Ummu Salamah terhadap Ummu Sulaim mengenai kemungkinan perempuan bisa bermimpi basah, seperti halnya laki-laki, menunjukkan bahwa hal tersebut jarang sekali dialami oleh perempuan. Al-Khathabi berkata, "Ada yang berpendapat bahwa istri-istri Rasulullah ﷺ tidak pernah mengalami hal tersebut. Karena itu berasal dari setan, seperti halnya Rasulullah ﷺ yang telah Allah ﷻ lindungi dari gangguan setan. Dan sebagai penghormatan bagi beliau, Allah ﷻ juga melindungi istri-istri Rasulullah ﷺ dari gangguan setan." Syaikh Waliyuddin berkata, "Sebagian kawanku menemukan jawaban, mengapa istri-istri Rasulullah ﷺ tidak pernah bermimpi: karena istri-istri Rasulullah tidak pernah mengikuti orang lain, selain Rasulullah, baik itu di waktu jaga maupun di waktu tidur. Sementara setan tidak bisa menyerupai Rasulullah ﷺ."[25]

Hadis di atas juga menjelaskan hukum perempuan yang keluar maninya. Seperti yang dikatakan oleh Imam Nawawi, "Ketahuilah bahwa jika seorang perempuan keluar maninya maka ia wajib mandi seperti halnya laki-laki. Para ulama pun telah sepakat bahwa laki-laki ataupun perempuan diwajibkan mandi apabila keluar mani atau apabila zakar masuk ke dalam kemaluan perempuan, sebagaiman mereka sepakat mewajibkan mandi terhadap perempuan yang haidh atau nifas. Akan tetapi mereka berselisih pendapat dalam masalah perempuan melahirkan yang tidak mengeluarkan darah (pendapat yang paling sahih menurut mazhab kami dalam hal ini adalah diwajibkan kepada mereka mandi). Mereka juga berselisih pendapat tentang perempuan yang mengeluarkan darah yang

menggumpal atau janin yang baru berumur dua bulan, apakah diwajibkan mandi atau tidak. Ada yang berpendapat bahwa mereka tidak diwajibkan mandi, mereka hanya diwajikan untuk berwudhu. Akan tetapi pendapat yang paling sahih menyatakan bahwa mereka diwajibkan mandi.[26]

- Dianjurkan bagi perempuan yang mandi wajib karena haid atau nifas untuk memberi harum-haruman di tempat keluarnya darah setelah ia selesai mandi, untuk menghilangkan bau yang tidak sedap. Jika ia tidak mempunyai minyak wangi *misik*, ia diperbolehkan menggunakan minyak wangi apa pun. Para ulama berpendapat bahwa jika seorang perempuan meninggalkannya, padahal ia bisa melakukannya, maka ia dianggap telah melakukan sesuatu yang hukumnya makruh. Anjuran ini berlaku baik bagi semua perempuan, baik yang sudah menikah maupun yang belum.[27]

E. Wanita Harus Sungguh-Sungguh Menuntut Ilmu

(1) Diriwayatkan dari Ibn Abu Mulaikah ﷺ, jika Aisyah mendengar sesuatu yang tidak ia pahami, ia akan terus bertanya sampai memahaminya. Suatu ketika Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa hisab (penghitungan) di akhirat-nya sulit maka ia celaka."* Aisyah lalu berkata, "Bukankah Allah ﷻ berfirman, *'Maka ia akan dihisab dengan hisab yang mudah?'* Rasulullah ﷺ kemudian menjawab, *"Hisab yang dimaksud ayat itu adalah penampakkan amal perbuatan. Karena itu, barangsiapa penghitungan di akhiratnya sulit niscaya akan binasa."* **(HR. Bukhari)**

✓ Keterangan Hadis

Imam Bukhari memasukkan hadis di atas ke dalam bab "Orang Yang Mendengar Sesuatu Lalu Membahasnya Hingga Memahaminya".

✓ Bunga Yang Dapat Dipetik

Di dalam *Fath al-Bâri*, Ibn Hajar berkata, "Hadis di atas menunjukkan ketekunan Aisyah dalam memahami perkataan Rasulullah ﷺ. Hadis di atas menunjukkan juga bagaimana Rasulullah ﷺ tidak pernah bosan menjelaskan ilmu pengetahuan kepada siapa pun hingga akhirnya orang tersebut dapat memahaminya. Di samping itu, hadis di atas juga menunjukkan bahwa antara satu orang dengan yang lainnya menghadapi penghitungan amal yang berbeda."

F. Wanita Boleh Menuntut Ilmu Apapun

(1) Diriwayatkan dari Syifa binti Abdullah. Ia berkata, suatu ketika Rasulullah ﷺ mendatangiku yang ketika itu duduk di samping Hafshah. Beliau berkata kepadaku, *"Tidakkah kau ajarkan kepadanya* ruqyah an-namlah, *sebagaimana kau ajarkan kepadanya tulis menulis?"* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

✓ Keterangan Hadis

Ruqyah an-Namlah adalah istilah yang biasa digunakan oleh perempuan Arab untuk menamakan kegiatan mereka memperbincangkan hal-hal seputar hubungan suami istri (namun tema-temanya tetap dalam bingkai yang digariskan syariah). Rasulullah ﷺ berkata demikian karena ingin mendidik Hafshah yang telah membocorkan rahasia yang beliau katakan kepadanya. Seperti yang telah Allah ﷻ abadikan dalam ayat berikut. *"Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafshah) suatu peristiwa..."*[28]

(2) Diriwayatkan dari Hisyam bin Urwah bahwasanya Urwah pernah berkata kepada Aisyah, "Aku tidak heran melihat engkau ahli dalam bidang fiqih. Itu wajar, karena engkau adalah istri Rasulullah ﷺ dan anak perempuan Abu Bakar.

Dan aku juga tidak heran jika engkau ahli dalam syair dan sejarah manusia, karena engkau adalah anak perempuan Abu Bakar, orang yang sangat luas wawasannya. Tapi aku heran jika engkau mengetahui ilmu kedokteran, bagaimana engkau bisa mengetahuinya?" Aisyah kemudian menjawab, "Pada saat Rasulullah ﷺ jatuh sakit di akhir-akhir usianya, banyak sekali utusan dari berbagai pelosok negeri Arab yang datang menjenguk dan mengajarkan cara untuk mengobati penyakit beliau. Akulah orang yang mempraktekkan cara yang mereka ajarkan itu. Dan dari sanalah aku belajar tentang pengobatan." **(HR. Imam Ahmad dan Abu Na'im)**

✓ Bunga yang Dapat Dipetik

Dari hadis di atas kita dapat menyimpulkan bahwa Islam memberi kebebasan kepada kaum perempuan untuk mempelajari berbagai macam bidang ilmu pengetahuan. Utamanya, keterampilan membaca dan menulis agar tidak buta huruf dan mampu memahami agamanya dengan baik. Setelah itu, mereka boleh menguasai ilmu-ilmu lain, seperti ilmu kedokteran, sejarah dan sastra. Namun demikian, mereka harus mengerti batasan-batasannya ketika mengamalkan ilmu-ilmu tersebut, agar tidak merusak fitrah dan agamanya.

Sejarah pun mencatat bahwa di bawah naungan Islam kaum perempuan telah mencapai prestasi yang luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Sebagian dari mereka ada yang menguasai bidang tulis menulis dan syair, seperti Aliyah binti al-Mahdi, Aisyah binti Ahmad bin Qadim, juga Wiladah binti Khalifah al-Mustakfi billaah.

Ada juga yang menguasai bidang pengobatan, seperti Zainab yang terkenal mampu menyembuhkan penyakit mata dan menjadi

dokter di kabilah Awad. Juga Ummu Hasan binti al-Qadi Abu Ja'far ath-Thanjali.

Ada juga yang menjadi ahli hadis seperti Karimah al-Maruziah dan Sayyidah Nafisah binti Muhammad.

Al-Hafiz ibnu Askar (salah seorang perawi hadis) menyebutkan bahwa guru-gurunya banyak yang perempuan, bahkan jumlah mereka sampai delapan puluh orang.

Sebagian mereka juga ada yang menjadi guru bagi ulama-ulama terkenal seperti Imam Bukhari, Syafi'i, Ibn Khalkan, dan Ibnu Hayyan. Dan banyak lagi ahli-ahli fiqih dan sejarah yang pernah belajar kepada perempuan.[29]

Taman Ketiga

IMAN

A. Mengenal Allah dan Rasul-Nya

(1) Mu'awiyah bin Hakam al-Aslami ﷺ berkata, "Aku mempunyai seorang budak perempuan yang aku beri tugas untuk menggembala kambing di dekat Gunung Uhud. Suatu hari, ketika aku pergi menengoknya ke sana, tiba-tiba aku melihat seekor serigala memakan seekor kambingku. Tentu saja sebagai manusia biasa, aku merasa kesal. Karena itu, aku pukul budak perempuan itu sebagai pelampiasan rasa kesalku. Setelah itu, aku pergi menemui Rasulullah ﷺ. Dengan perasaan penuh sesal, aku ceritakan kejadian tersebut. Namun Rasulullah menganggap tindakanku sebagai kesalahan besar. 'Haruskah aku membebaskannya?' tanyaku kepadanya. Rasulullah ﷺ kemudian menyuruhku membawa budak itu ke hadapannya. Lalu beliau bertanya kepadanya, 'Di mana Allah?' Budak itu menjawab, 'Di langit' Kemudian beliau bertanya lagi, 'Siapa aku?' Ia menjawab, 'Utusan Allah.' Rasulullah ﷺ kemudian berkata kepadaku, *'Bebaskan ia! Ia adalah perempuan yang beriman.'"* **(HR. Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Tentu saja sebagai manusia biasa, aku merasa kesal. Maksudnya, aku bisa saja marah seperti orang lain. Hal ini sama seperti firman Allah ﷻ yang berbunyi, *"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka."* **(QS. Az-Zukhruf: 55)**

✓ Bunga yang Dapat Dipetik

Hal-hal yang bisa kita simpulkan dari hadis di atas antara lain:

- Keimanan seseorang dapat dibuktikan dengan bersaksi bahwa Allah itu ada di langit dan bahwasanya Muhammad ﷺ adalah utusan Allah.

  Dalam kitab *Ma'âlim as-Sunan,* al-Khathabi berpendapat bahwa pertanyaan-pertanyaan yang Rasulullah ﷺ ajukan di dalam hadis tersebut hanya menunjukkan ciri-ciri orang yang beriman, bukan sifat dan hakikat keimanan.[30]

- Hadis di atas menyiratkan penolakan terhadap pendapat yang mengatakan bahwa Dzat Allah ﷻ ada di setiap tempat. Yang benar, ilmu Allah ﷻ yang bersama kita, bukan Dzat-Nya.
- Rasulullah ﷺ tidak setuju dengan pemukulan yang dilakukan oleh Mu'awiyah terhadap budak beliannya tersebut. Karena itu, beliau menganggap tindakan tersebut termasuk kesalahan besar.
- Para sahabat selalu menanyakan kepada Rasulullah semua masalah yang mereka hadapi, sekecil apa pun bentuknya. Selain agar mereka tetap berada dalam bingkai hukum Allah dalam menyelesaikannya, sekaligus juga sebagai pengamalan terhadap firman Allah ﷻ yang berbunyi, *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan*

yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(Qs. An-Nisâ`:65)**

B. Sumpah Setia Kaum Wanita

(1) Umaimah binti Raqiqah berkata, "Aku mendatangi Rasulullah ﷺ yang saat itu sedang berkumpul bersama kaum perempuan yang ingin membaiatnya. Di sana kami (kaum perempuan) berkata kepadanya, 'Rasulullah! Kami datang untuk berjanji setia kepadamu. Kami tidak akan menyekutukan Allah ﷻ dengan sesuatu apapun. Kami tidak akan mencuri, berzina, dan membunuh anak-anak kami. Kami tidak akan mendatangkan kebohongan dan durhaka kepadamu dalam kebaikan.' Rasulullah ﷺ kemudian berkata, *'Semampu kalian.'* Kami lalu berkata, 'Allah ﷻ dan rasul-Nya lebih menyayangi kami dibandingkan diri kami sendiri. Ambillah baiat kami, wahai Rasulullah!' Rasulullah ﷺ kemudian berkata, *'Pergilah! Aku telah mengambil baiat kalian. Ucapanku kepada seratus perempuan sama dengan ucapanku kepada mereka satu persatu.'"* Diriwayatkan pula bahwa ketika itu Rasulullah ﷺ tidak menyalami seorang perempuan pun. **(HR. Ahmad, Malik, Turmudzi, Nasa`i dan Ibnu Majah)**

✓ Keterangan Hadis

Kami tidak akan menyekutukan Allah ﷻ dengan sesuatu apapun. Termasuk dalam hal ini adalah meninggalkan setiap sesuatu yang bisa mendorong seseorang melakukan tindakan menyekutukan Allah.

Tidak akan membunuh anak-anak kami. Seperti yang orang-orang Arab lakukan pada zaman Jahiliyyah dulu.

Kami tidak akan mendatangkan kebohongan. Maksudnya, tidak menisbahkan kepada suami seorang anak yang bukan keturunannya. Ibnu Abbas berkata, "Yakni, seorang perempuan merdeka yang

melahirkan anak, buah dari hubungannya dengan sahaya, kemudian menjadikannya sebagai anak merdeka."

Tidak durhaka kepadamu dalam kebaikan. Maksudnya, tidak melakukan tindakan-tindakan yang bisa merusak ketaatan kepada Allah ﷻ, mempengaruhi sikap baik mereka kepada orang lain, dan mendorong mereka mendekati hal-hal yang dilarang oleh syariat. Ada juga yang berpendapat bahwa tidak durhaka di sini adalah tidak meratap, merobek-robek baju, menjambak-jambak rambut, mencakar-cakar wajah, atau menggerutu ketika mendapat musibah.

Allah ﷻ dan rasul-Nya lebih menyayangi kami dibandingkan diri kami sendiri. Itu terbukti dengan ucapan Rasulullah yang mengaitkan baiat dengan kemampuan mereka, *"Semampu kalian."*

Ambillah baiat kami, wahai Rasulullah! Yakni, mengambil baiat dengan menjabat tangan mereka satu persatu. Namun Rasulullah hanya mau mengambil sumpah setia mereka secara berkelompok, dengan mengatakan, *"Ucapanku kepada seratus perempuan sama dengan ucapanku kepada mereka satu persatu."* Dengan demikian, Rasulullah ﷺ tidak perlu lagi mengambil baiat dengan menjabat tangan mereka satu persatu.

Aku telah mengambil baiat kalian. Maksudnya, beliau menjanjikan pahala untuk mereka selama mereka menepati sumpah setia mereka itu.

Ibnu al-Jauzi berkata, "Jumlah perempuan yang berjanji setia ketika itu sekitar empat ratus tujuh puluh lima orang. Tidak ada satu pun yang memberikan baiatnya dengan menjabat tangan Rasulullah ﷺ. Beliau mengambil baiat mereka dengan kata-kata.

✓ Bunga yang Dapat Dipetik

Berkenaan dengan sumpah setia kaum perempuan di atas, Sayyid Qutub, pengarang *Fî Zhilâl al-Qur`an,* menjelaskan, "Isi sumpah di atas merupakan unsur-unsur pokok dalam akidah dan

kehidupan bermasyarakat. Ibnu Abbas dan Muqatil berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tidak mendatangkan kebohongan di atas adalah tidak menisbahkan kepada suami seorang anak yang bukan keturunannya.

Kebohongan di sini juga bermakna umum, yakni: tidak mengatakan yang sebenarnya. Akan tetapi Ibnu Abbas dan Muqatil mengkhususkannya dengan makna khusus di atas karena sesuai dengan konteks yang terjadi saat itu.

Sumpah setia untuk tidak durhaka dalam kebaikan yang termaktub dalam hadis di atas mencakup janji untuk selalu taat kepada setiap perintah Rasulullah ﷺ. Dan seperti diketahui, Rasulullah tidak pernah menyuruh pada kejahatan.

Ini juga termasuk kaidah dasar dalam masyarakat Islam. Yakni, patuh pada perintah pemimpin, selama benar dan tidak bertentangan dengan syariat agama. Ketaatan tersebut bukan ketaatan mutlak. Perintah pemimpin mesti ditaati selama bersumber dari syariat Allah ﷻ. Baik pemimpin maupun rakyat harus patuh pada syariat Allah ﷻ."[31]

Selain itu hadis di atas juga menyampaikan kepada kita beberapa hal:

Pertama, perempuan berada di posisi yang sama dengan laki-laki dalam hal tanggung jawab yang Allah ﷻ wajibkan. Oleh karena itu, seperti halnya kepada laki-laki, setiap pemimpin hendaknya juga meminta janji kaum perempuan untuk mau membantu membangun masyarakat, melalui cara-cara yang telah dianjurkan oleh Islam. Sama sekali tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Hal inilah yang menuntut perempuan untuk mengikuti jejak laki-laki dalam mempelajari agama dan menghancurkan semua tipu daya musuh-musuh Islam, dengan segenap kesadaran, perhatian, dan ilmu pengetahuan yang ia miliki.

Kedua, di dalam hadis di atas kita dapat melihat cara Rasulullah ﷺ mengambil baiat kaum perempuan. Berbeda dengan laki-laki, Rasulullah mengambil baiat mereka hanya dengan kata-kata, tanpa menjabat tangan mereka satu persatu. Hal ini menunjukkan bahwa seorang laki-laki diharamkan untuk menyentuh kulit perempuan yang bukan mahramnya, kecuali dalam keadaan terpaksa, seperti ketika melaksanakan pengobatan. Namun demikian, menyebarnya tradisi berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan saat ini tidak dikatakan sebagai "dalam keadaan terpaksa", seperti sangkaan sebagian orang. Sebab, tradisi tidak bisa mengubah kepastian hukum yang telah digariskan al-Qur`an ataupun hadis. Tradisi hanya bisa mengubah hukum yang dasarnya adalah tradisi pula.

Ketiga, dari hadis di atas kita juga menyimpulkan bahwa hukum mendengar suara orang yang bukan mahramnya adalah boleh, asal ada kebutuhan. Selain itu, hadis di atas juga menunjukkan bahwa suara perempuan bukan termasuk aurat. Ini adalah pendapat kebanyakan ahli fiqih, seperti Imam Syafi'i. Sebagian pengikut Mazhab Hanafi berpendapat bahwa suara perempuan termasuk aurat. Pendapat mereka sangat lemah karena sahihnya hadis-hadis yang menjelaskan bahwa Nabi mengambil baiat kaum wanita.[32]

C. Hal-Hal Yang Bertentangan Dengan Akidah

(1) Qais bin Sukni al-Asadi menuturkan bahwa ketika Abdullah bin Mas'ud ؓ melihat istrinya memakai jimat dari batu berwarna merah, ia pun merampas jimat itu dengan kasar. Katanya, "Keluarga Abdullah jauh dari hal-hal yang berbau syirik! Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kita bahwa *ruqyah,* jimat dan pelet adalah syirik." **(HR. Hakim)**

✓ Keterangan Hadis

Yang dimaksud dengan *ruqyah* di dalam hadis ini adalah *ruqyah* yang bertentangan dengan syariat, seperti meminta bantuan kepada jin atau jampi-jampi yang maknanya tidak bisa difahami.

Pada masa itu, jimat adalah bandul yang biasa dikalungkan di leher anak kecil untuk menghidarkannya dari pengaruh jahat. Dan sekarang ini, bisa berupa alas kaki kuda atau benda-benda lain yang digantung di depan pintu rumah atau di bagian depan kendaraan.

Pelet termasuk salah satu bentuk sihir. Al-Ashma'i berkata, "Pelet adalah sihir yang digunakan untuk membuat hati suami selalu mencintai istrinya."

(2) Rabi' binti Mi'wadz menuturkan, "Di pagi hari pernikahanku, Rasullah ﷺ datang menemuiku. Saat itu, beberapa anak perempuan yang masih kecil sedang asyik memukul gendang sambil menyebut kebaikan orangtua mereka yang telah terbunuh di Perang Badar. Salah seorang dari mereka kemudian berkata, 'Kita mempunyai seorang nabi yang mengetahui apa yang akan terjadi di hari esok.' Rasulullah ﷺ kemudian berkata kepadanya, *'Jangan berkata seperti itu! Tapi ucapkanlah kata-kata yang telah engkau katakan sebelum itu!'* **(HR. Bukhari)**

✓ Keterangan Hadis

Sambil menyebut kebaikan orang tua mereka yang telah terbunuh di Perang Badar. Maksudnya, semua orang yang gugur pada peperangan tersebut dari kalangan Khazraj—selain ayah, paman, dan kerabat dekat mereka sendiri—seperti Haritsah bin Saraqah.

(3) Ummul 'Allam berkata, "Orang-orang (kaum Anshar) mengadakan undian untuk menampung kaum Muhajirin. Kebetulan rumah kami mendapat undian untuk diinapi Utsman bin Mazh'un. Tidak lama setelah menginap di rumah kami, Utsman diserang penyakit yang menyebabkan ia meninggal. Setelah

Utsman dimandikan dan dikafani dengan bajunya, Rasulullah ﷺ datang. Saat itu aku berkata di hadapan jasad Utsman, 'Rahmat Allah atas engkau, wahai Abu Saib! Aku bersumpah, Allah pasti memuliakanmu.' Rasulullah ﷺ kemudian berkata, *'Apakah engkau tahu bahwa Allah ﷻ memuliakannya?'* Aku pun menjawab, 'Lantas siapa yang sebenarnya dimuliakan oleh Allah, wahai Rasulullah?' Rasulullah ﷺ kemudian berkata, *'Ia (Utsman) sudah mati. Demi Allah! Aku berharap ia mendapatkan kebaikan. Tapi aku tidak tahu pasti. Aku saja, sebagai utusan-Nya, tidak mengetahui apa yang akan Allah perbuat padaku.'* Setelah itu aku bersumpah pada diriku, 'Demi Allah! Sejak saat ini aku tidak akan memuji-muji orang lagi, selamanya.'" **(HR. Bukhari)**

✓ Bunga Yang Dapat Dipetik

- Dari hadis-hadis di atas kita dapat mengetahui bahwa meyakini kehebatan mantra, jimat, dan pelet adalah syirik.

Imam Qurthubi berkata, "Mantra (*ruqyah*) itu ada tiga macam. *Pertama,* mantra yang maknanya tidak bisa dicerna oleh akal. Mantra ini biasa digunakan oleh orang-orang Jahiliyah. Kita tidak diperbolehkan membaca mantra-mentra ini karena di dalamnya mungkin terdapat kalimat-kalimat yang mengandung syirik, atau mengantarkan seseorang pada perbuatan syirik.

Kedua, ruqyah dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur`an atau asmaul husna. *Ruqyah* seperti ini diperbolehkan. Bahkan, dianjurkan jika itu merupakan doa yang pernah dilantunkan Nabi ﷺ.

Ketiga, mantra dengan menggunakan nama-nama selain Allah, seperti nama malaikat, orang saleh, atau mahluk-Nya yang diagungkan seperti Arasy. Kita tidak diwajibkan untuk menjauhi mantra semacam ini, tapi kita juga tidak dianjurkan untuk membacanya. Karena mantra semacam ini tidak

mengandung isyarat berserah diri kepada Allah ﷻ. Tidak membacanya lebih baik daripada membacanya. Namun, jika di dalam mantra itu terdapat kata-kata yang mengagung-agungkan nama-nama tesebut maka kita diwajibkan untuk menghindarinya, seperti bersumpah bukan dengan nama Allah ﷻ."[33]

- Dalam *Fath al-Bârî*, al-Hafizh Ibnu hajar menjelaskan bahwa hadis ar-Rabi' di atas menegaskan bolehnya menabuh gendang pada hari pernikahan. Selanjutnya, al-Hafizh berkata, "Hadis di atas juga menegaskan bahwa menyerahkan perkara gaib kepada makhluk adalah makruh."
- Menyucikan seseorang secara berlebihan, seperti menganggapnya sebagai wali Allah, pasti masuk surga, dan sebagainya, termasuk ke dalam kategori mendewakan seseorang. Jika orang tersebut memang pantas dianggap demikian, sebaiknya kita mengatakan, "Kami berharap ia mendapat kebaikan dari Allah." Ini merupakan etika kita kepada Allah ﷻ. Hanya Allah sendiri yang mengetahui dengan pasti siapa orang itu sebenarnya. Kita tidak layak mendahului Allah dalam memuji seseorang. Selain itu, Rasulullah juga telah memberikan teladan kepada kita dalam hal ini. Beliau pernah berkata, *"Demi Allah! Aku sendiri sebagai utusan-Nya, tidak tahu apa yang akan diperbuat Allah terhadapku."* (Lihat hadis Ummul 'Ala di atas!)

D. Sikap-Sikap Jahiliyah Yang Mesti Dijauhi Wanita

(1) Dari Abdullah bin Mas'ud ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ وَشَقَّ الْجُيُوْبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bukan termasuk golongan kami, orang yang memukul-mukul pipinya, merobek bajunya, dan menjerit layaknya jeritan orang-orang Jahiliyah."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Bukan termasuk golongan kami. Maksudnya, tidak termasuk orang yang mengikuti petunjuk dan jalan yang telah Rasulullah ﷺ tunjukkan.

Merobek bajunya. Biasanya yang dirobek adalah bagian kerah, memanjang hingga tersingkap auratnya. Tindakan ini dilakukan untuk menunjukkan kekesalan.

Menjerit layaknya jeritan orang-orang Jahiliyah. Seperti menangis meraung-raung dan mengucap sumpah serapah.

(2) Abu Burdah bin Abi Musa al-Asy'ari ﷺ menuturkan bahwasanya Abu Musa mengidap sebuah penyakit. Suatu ketika, ia tiba-tiba pingsan dipangkuan salah seorang istrinya. Sang istri pun menjerit-jerit. Dan Abu Musa tidak dapat berbuat apa-apa. Setelah siuman, Abu Musa berkata, "Aku berlepas diri dari siapapun yang Rasulullah ﷺ berlepas diri darinya. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berlepas diri dari perempuan yang berteriak-teriak, menjambak-jambak rambut, dan merobek-robek bajunya ketika mendapat musibah." **(HR. Bukhari Muslim)**

(3) Dari Abu Malik ﷺ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالنَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perempuan yang meratap ketika mendapat musibah dan tidak bertaubat sampai ajal tiba maka di hari kiamat nanti akan tidur memakai baju panjang yang terbuat dari ter dan dibalut selimut yang terbuat dari penyakit kudis."* **(HR. Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Meratap adalah menangis secara berlebihan. Ibnu Arabi berkata, "Meratap sering dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah. Biasanya, mereka berdiri sambil menjerit-jerit, menaburkan tanah di atas kepala, dan menampar-nampar wajah mereka."

Ter adalah cairan berbau busuk yang dapat membesarkan kobaran api.

✓ Bunga yang Dapat Dipetik

Hadis-hadis di atas memperingatkan kaum wanita agar tidak melakukan beberapa perilaku Jahiliyah, di antaranya menampar-nampar pipi, menjerit-jerit, menjambak-jambak rambut, dan merobek-robek baju ketika menyaksikan orang yang dicintainya mati.

Tindakan-tindakan tersebut termasuk ke dalam kategori dosa besar dan bisa mengeluarkan pelakunya dari Islam.

Tindakan-tindakan di atas menunjukkan kekesalan dan sikap protes terhadap Allah ﷻ, di samping juga sikap tidak terima terhadap apa yang telah Allah ﷻ putuskan. Karena itu, tindakan-tindakan tersebut bertentangan dengan kesempurnaan iman.

E. Bagaimanakah Seharusnya Seorang Wanita Manyikapi Musibah

(1) Diriwayatkan dari Atha bin Abi Rabbah bahwa Ibnu Abbas berkata kepadanya, "Maukah kamu aku beritahu tentang perempuan yang termasuk ahli surga?" Atha menjawab,

"Tentu." Ibnu Abbas berkata, "Perempuan itu berkulit hitam. Ia mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Aku mengidap penyakit ayan. Jika kambuh, auratku terbuka. Karena itu, doakanlah aku agar Allah menyembuhkanku.' Rasulullah ﷺ kemudian berkata, *'Jika engkau mau bersabar, niscaya engkau akan masuk surga. Namun jika engkau ingin kesembuhan maka aku akan berdoa kepada Allah agar menyembuhkanmu.'* Perempuan itu lantas berkata, 'Aku akan bersabar. Tapi doakanlah agar auratku tidak terbuka (saat penyakit itu kambuh)!' Rasulullah ﷺ lalu mendoakan perempuan itu." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Ayan adalah penyakit yang menyebabkan organ-organ penting tubuh tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Terkadang, disertai dengan kejang-kejang. Di dalam kitab *Fatḫ al-Bârî* disebutkan bahwa ayan yang menimpa wanita tersebut bukanlah ayan yang biasa diidap oleh manusia, akan tetapi disebakan gangguan jin.

(2) Diriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ, suatu ketika, memergoki seorang perempuan yang sedang menangis di dekat sebuah kuburan. Beliau kemudian berkata, *"Hendaklah engkau bersabar dan bertakwa kepada Allah!"* Wanita itu menjawab, "Pergilah dari sini! Engkau tidak pernah mendapat musibah sebesar yang aku hadapi." Saat itu, wanita tersebut tidak mengenal bahwa yang menegurnya itu adalah Rasulullah. Namun setelah diberitahu orang, ia pun mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Maaf! Tadi aku tidak mengenalimu." Rasulullah ﷺ kemudian berkata, *"Sabar yang sebenarnya adalah ketika kita baru saja mendapatkan bencana."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Imam Qurthubi berpendapat bahwa wanita tersebut menangis secara berlebihan. Ini terlihat dari nasehat Rasulullah yang menganjurkannya untuk bersabar.

(3) Diriwayatkan dari Usamah bin Zaid ؓ bahwasanya suatu hari, salah seorang putri Rasulullah ﷺ mengirim pesan kepada Rasulullah ﷺ agar datang ke rumahnya, karena anaknya sedang menghadapi sakaratul maut. Rasulullah ﷺ kemudian membalasnya. Diawali dengan salam, beliau berpesan, *"Allah-lah pemilik sebenarnya setiap sesuatu yang Ia ambil dan Ia beri. Segala sesuatu telah Ia tentukan kadarnya. Hendaklah engkau bersabar dan mengharap pahala dari Allah!"* Setelah menerima pesan tersebut, sang putri kembali mengirim pesan kepada beliau. Di dalam pesan tersebut ia memaksa agar Rasulullah ﷺ datang. Akhirnya, Rasulullah ﷺ pergi menemui putrinya bersama Sa'ad bin Ubadah, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Sabit, dan beberapa sahabat lainnya. Kemudian diperlihatkan kepada Rasulullah ﷺ seorang anak yang sedang sekarat. Melihat hal itu Rasulullah ﷺ meneteskan air mata. Melihat Rasulullah ﷺ menangis Sa'ad bin Ubadah bertanya, "Mengapa engkau menangis, wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ kemudian menjawab, *"Ini adalah kasih sayang yang telah Allah ﷻ ciptakan di dalam hati setiap hambanya. Sesungguhnya Allah menyayangi orang-orang yang penyayang."* **(HR. Bukhari Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Di dalam *Mushannaf*, karya Ibnu Abu Syaibah, yang dimaksud dengan *putri Rasulullah* di sini adalah Zainab .

Sedangkan anaknya itu adalah Ali bin Abi Ash bin ar-Rabi', putra kandung Zainab. Namun demikian, ada juga yang berpendapat bahwa anak tersebut adalah Abdullah bin Usman,

putra kandung Ruqayah. Dan ada pula yang berpendapat bahwa anak tersebut adalah Muhsin bin Ali, putra kandung Fatimah. Sementara di dalam *Musnad Imam Ahmad* disebutkan bahwa yang mengirim surat tersebut adalah Zainab Sedangkan anaknya yang sedang menghadapi sakaratul maut itu berkelamin perempuan, bukan laki-laki, dan namanya adalah Umamah binti Abu Ash bin ar-Rabi'. Ibnu Hajar berpendapat bahwa anak yang dimaksud di dalam hadis tersebut adalah keluarga dekat.

Segala sesuatu telah Ia tentukan kadarnya. Maksudnya, umur segala sesuatu telah ditentukan panjangnya. Ajal adalah bagian akhir dari umur seseorang.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Zainab meminta Rasulullah ﷺ untuk datang sebanyak tiga kali. Dan Rasulullah ﷺ datang setelah menerima pesan yang ketiga.

(4) Diriwayatkan dari Ummu 'Athiyah Ia berkata, *"Kami memang dilarang mengiringi jenazah, akan tetapi larangan itu bukan larangan keras."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Kaum perempuan dilarang untuk ikut mengantarkan jenazah, akan tetapi larangan tersebut tidak sekeras larangan mengerjakan apa yang jelas-jelas diharamkan oleh Islam.

✓ Bunga Yang Dapat Dipetik

Pelajaran yang bisa diambil dari hadis-hadis di atas antara lain:

Pertama, sabar dan pasrah ketika mendapat musibah dapat membuat orang masuk ke dalam surga. Orang yang tidak sabar dan tidak pasrah menghadapi musibah adalah orang yang tidak bertakwa kepada Allah ﷻ.

Kedua, sabar yang sebenarnya adalah sabar di awal-awal musibah datang. Sebab, setelah itu, musibah akan terasa ringan

untuk dihadapi, atau akan terlupakan, seiring dengan berjalannya waktu.

Ketiga, salah satu cara menyembuhkan penyakit adalah dengan berserah diri kepada Allah ﷻ.

Keempat, boleh mengundang orang saleh untuk memberikan berkahnya kepada orang yang sedang menghadapi sakaratul maut. Bahkan, seseorang diperbolehkan untuk memaksa agar orang tersebut mau datang.

Kelima, boleh menangis saat melihat orang yang dicintai meninggal dunia, asal tidak berlebihan. Tangisan adalah pertanda sayang terhadap sesama makhluk Allah. Seseorang akan mendapat kasih sayang Allah ﷻ sebesar kasih sayang yang ia berikan kepada makhluk Allah yang lain.

Keenam, menghibur orang yang ditimpa musibah dengan sesuatu yang bisa meringankan bebannya.

Ketujuh, menurut sebagian besar ulama, makruh hukumnya kaum perempuan mengantar jenazah sampai ke pekuburan. Karena itu bisa membuat mereka membuka aurat (misalnya pingsan, lalu tersingkaplah auratnya) dan bercampur-baur dengan kaum laki-laki. Terlebih lagi, jika keikutsertaan mereka akan membawa pada sesuatu yang diharamkan. Maka pada kondisi ini, hukum mengantar jenazah sampai ke pekuburan dapat menjadi haram.

Kedelapan, kaum perempuan diperbolehkan berziarah ke pekuburan. Karena dalam hadis riwayat Anas di atas, Rasulullah ﷺ tidak melarangnya.

Kesembilan, keutamaan sekaligus tambahan pahala bagi orang yang meninggalkan *rukhshah* (keringanan) kala mampu melakukan yang diwajibkan. (Hadis Atha)

Kesepuluh, sikap rendah hati dan perasaan sayang Rasulullah ﷺ terhadap orang-orang yang tidak tahu. (Hadis Anas)

Kesebelas, keharusan beramar makruf nahi munkar.

Keduabelas, kaum wanita hendaknya menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan akidah dan tidak mengikuti perilaku orang-orang Jahiliyah. Perempuan yang menyadari hal tersebut harus berusaha mengajak perempuan lain. Namun disarankan, dengan menempuh jalan hikmah dan nasehat yang baik, agar tidak menyinggung perasaan. Selain itu, kaum wanita juga harus banyak belajar agar dapat memahami persoalan-persoalan keagamaan dengan baik.

F. Tanda-Tanda Iman Kepada Allah

(1) Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Mas'ud berkata, "Allah ﷻ melaknat perempuan yang membuat dan meminta dibuatkan tato, perempuan yang menghilangkan dan minta dihilangkan bulu-bulu di wajahnya, serta perempuan yang melebarkan jarak antar gigi-giginya untuk mempercantik diri dan mengubah rupa yang telah Allah ﷻ ciptakan."

Perkataan Abdullah bin Mas'ud ini sampai ke telinga Ummu Ya'kub, seorang perempuan dari bani Asad yang hafal al-Qur`an. Ummu Ya'kub mendatangi Abdullah bin Mas'ud dan berkata, "Benarkah yang engkau katakan itu?"

"Bagaimana aku tidak melaknat orang yang dilaknat oleh Rasulullah ﷺ, sedangkan hal itu sudah disebutkan di dalam al-Qur`an?!" jawab Abdullah bin Mas'ud.

Ummu Ya'kub kemudian berkata, "Aku sudah membaca semua isi al-Qur`an. Akan tetapi aku tidak menemukan ayat yang menyatakan hal tersebut."

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Jika engkau memang benar-benar membacanya pasti engkau menemukannya. Bukankah Allah ﷻ berfirman, '*Apa yang diperintahkan Rasul kepadamu maka laksanakanlah, dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah!*'" **(QS. Al-Hasyr:7)**

"Tapi aku melihat istrimu mengerjakan sebagian yang kau katakan itu," tanda Ummu Ya'kub.

Abdullah bin Mas'ud kemudian menyuruhnya untuk pergi memastikan hal itu. Setelah kembali, ia berkata kepada Abdullah, "Sekarang, aku tidak melihatnya."

Abdullah bin Mas'ud lalu berkata, "Seandainya ia melakukan hal itu, aku tidak akan lagi menggaulinya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Melebarkan jarak antar giginya. Maksudnya, mengikis gigi seri yang bersebelahan dengan gigi taring, agar tampak muda.

Bulu-bulu di wajahnya, seperti bulu alis

Untuk mempercantik diri. Menipu penampilan agar tampak cantik.

Mengubah rupa yang telah Allah ﷻ ciptakan, seperti dengan cara menato tubuh, menghilangkan bulu di wajah, atau mengikis gigi, adalah tindakan yang dapat membuat pelakunya dilaknat.

Maksud perkataan Abdullah bin Mas'ud *"aku tidak akan lagi menggaulinya"* adalah menceraikannya.

✓ Bunga yang Dapat Dipetik

Hadis di atas menunjukkan bahwa tunduk kepada perintah Allah ﷻ dan Rasul-Nya adalah salah satu tuntutan keimanan.

Di antara perintah Allah dan Rasul-Nya adalah tidak mengubah bentuk tubuh yang telah Allah ﷻ ciptakan, baik dengan cara ditambah maupun dikurangi, baik untuk tujuan mempercantik diri maupun untuk tujuan lain. Kecuali jika perubahan itu dilakukan sebagai konsekuensi dari sebuah proses pengobatan. Pengharaman ini berlaku untuk perubahan yang sifatnya permanen. Adapun perubahan yang tidak permanen, seperti mewarnai kuku dengan

pacar, maka para ulama sepakat bahwa hal itu dibolehkan, selama tidak membuat fitnah.[34]

Diharamkan mencabut bulu-bulu yang tumbuh di wajah, seperti bulu alis, terlebih lagi jika dilakukan dengan jalan operasi. Larangan ini berlaku bagi laki-laki dan perempuan. Dalam hadis di atas, kaum perempuan disebutkan secara khusus, karena merekalah yang lebih sering melakukannya. Adapun dalam hal mencabut janggut dan kumis, kaum perempuan diperbolehkan melakukannya.

Mengikis gigi untuk mempermuda penampilan biasanya dilakukan oleh wanita-wanita setengah baya. Jika seseorang memiliki gigi lebih atau panjang, haram hukumnya mencabut dan memotong gigi tersebut, kecuali jika gigi tersebut membahayakan pemiliknya.[35]

Berkenaan dengan ucapan Ummu Ya'qub kepada Abdullah bin Mas'ud, "Tapi aku melihat istrimu mengerjakan sebagian yang kau katakan itu." Ucapan tersebut menandakan bahwa seorang ulama atau dai beserta seluruh keluarganya adalah figur yang menjadi panutan masyarakat. Oleh karena itu, Abdullah bin Mas'ud berkata, *"Aku tidak akan lagi menggaulinya,"* jika istrinya terbukti melakukan larangan yang disampaikan Ibnu Mas'ud di depan khalayak umum.

(2) Zainab binti Abu Salamah menuturkan bahwasanya ia menjenguk Ummu Habibah, istri Rasulullah ﷺ, ketika ayahnya, Abu Sufyan bin Harb ؓ, meninggal dunia. Pada waktu itu, Ummu Habibah meminta seorang budak untuk memakaikan minyak wangi yang berwarna kuning ke pelipisnya. Ia berkata, "Sumpah! Sebetulnya, aku masih tidak ingin memakai minyak wangi. Aku memakai minyak wangi ini karena mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di atas mimbar, *'Tidak diperbolehkan bagi seorang perempuan yang beriman kepada Allah dan hari kiamat berkabung lebih dari tiga hari. Kecuali atas kematian suaminya, waktu berdukanya adalah empat bulan sepuluh hari.'"*

Di lain waktu, Zainab binti Abu Salamah mendatangi Zainab binti Jahsy, ketika salah seorang saudaranya meninggal dunia. Saat itu, ia mengambil minyak wangi dan memakainya. Ia lalu berkata, "Sumpah! Sebetulnya, aku masih tidak ingin memakai minyak wangi. Aku memakai minyak wangi ini karena mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di atas mimbar, *'Tidak diperbolehkan bagi seorang perempuan yang beriman kepada Allah dan hari kiamat berkabung lebih dari tiga hari. Kecuali atas kematian suaminya, waktu berdukanya adalah empat bulan sepuluh hari.'"* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Nama asli Ummu Habibah adalah Ramlah. Ia adalah putri Sakhar bin al-Harb yang populer dengan sebutan Abu Sufyan.

Dalam tradisi Arab, tanda berkabung seorang istri atas kematian suami adalah dengan memakai pakaian duka dan tidak berhias diri.

✓ Bunga yang Dapat Dipetik

- Hadis ini menggambarkan bahwa istri-istri Rasulullah ﷺ sangat memahami apa yang dihalalkan dan apa yang diharamkan. Mereka juga senantiasa mengamalkan setiap sesuatu yang mereka ketahui. Di dalam hadis tersebut, digambarkan bagaimana istri-istri Rasulullah ﷺ berusaha keras menerapkan batas waktu berkabung yang diajarkan Rasulullah, padahal sebenarnya mereka masih ingin berkabung lebih lama lagi.
- Hadis di atas juga menjelaskan kedudukan suami di hadapan istri. Dibedakannya waktu berkabung atas kematian suami dengan waktu berkabung atas kematian sanak keluarga lainnya ditujukan untuk memuliakan hubungan dan pertalian suami-istri.
- Batas waktu berkabung seorang istri atas kematian suaminya adalah empat bulan sepuluh hari. Ada yang berpendapat

bahwa hikmah dari tenggang waktu tersebut adalah, selain untuk memastikan kosongnya rahim dari janin, juga untuk menjauhkan sang istri dari segala tuduhan dan sangkaan buruk.

- Waktu yang diperbolehkan untuk berkabung atas kematian selain suami hanyalah tiga hari. Lebih dari itu, hukumnya haram.
- Hadis di atas juga menegaskan adanya keterkaitan antara sikap menjauhi apa yang diharamkan Allah dengan iman kepada Allah ﷻ dan hari akhir.

(3) Diriwayatkan dari Anas ؓ bahwa Rasulullah ﷺ melamar seorang perempuan dari kabilah Anshar, untuk Julaibib, kepada ayahnya. Sang ayah berkata, "Tunggu, Rasulullah! Saya akan meminta pendapat ibunya terlebih dahulu." Rasulullah pun berkata, "Silakan!" Ayah perempuan itu kemudian menemui istrinya dan menceritakan hal tersebut. Istrinya berkata, "Jangan! Rasulullah ﷺ tidak tahu kalau si fulan dan fulan membuat kita tidak bisa menikahkan anak kita dengan Julaibib." Ketika ayah perempuan itu hendak memberitahu Rasulullah ﷺ, tiba-tiba si anak yang dari tadi menguping pembicaraan kedua orangtuanya berkata, "Apakah kalian hendak menolak perintah Rasulullah ﷺ? Jika beliau merestui laki-laki itu untuk kalian, maka nikahkanlah ia!" Seakan-akan, saat itu, sang anak lebih mulia daripada kedua orangtuanya. Mereka berdua pun berkata, "Engkau benar." Sang ayah lalu pergi menemui Rasulullah dan berkata, "Jika engkau merestuinya, kami pun merestuinya." Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Ya, aku merestuinya." Mereka pun menikah. Tidak lama kemudian, kota Madinah diserang musuh. Julaibib pun keluar untuk berperang. Setelah peperangan usai, orang-orang mendapati Julaibib telah mati terbunuh. Dan di sekitar mayat Julaibib, ditemukan mayat orang-orang musyrik yang telah ia bunuh." Anas ؓ berkata,

"Sejak saat itu, aku melihat perempuan tersebut menjadi salah satu perempuan yang paling disukai di Madinah." **(HR. Ahmad, Bukhari, dan Muslim. Diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la dengan redaksi yang ringkas, dan diperkuat oleh hadis Abu Barzah yang diriwayatkan oleh Muslim dan Imam Ahmad)**

Dalam hadis lain (yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Muslim dari Abu Barzah) disebutkan bahwa penduduk Madinah menemukan Julaibib dan tujuh orang musyrik terbujur menjadi mayat, setelah mereka terlibat dalam pertempuran. Orang-orang Madinah kemudian berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah! Di sana tergeletak mayat Julaibib dan tujuh orang musyrik. Mereka meninggal setelah bertempur." Rasulullah ﷺ lalu mendatangi mayat Julaibib dan berkata, *"Ia dan tujuh orang ini telah saling bunuh. Ketahuilah oleh kalian, Julaibib adalah dariku dan aku darinya!* (diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan demikian sebanyak dua atau tiga kali). Setelah itu Rasulullah ﷺ memangku mayat Julaibib dan menguburkannya. Di dalam riwayat ini tidak disebutkan bahwa mayat Julaibib dimandikan terlebih dahulu sebelum dimasukkan ke liang lahat."

✓ Keterangan Hadis

Tidak lama kemudian, kota Madinah diserang musuh. Namun dalam riwayat Abu Barzah di sebutkan bahwa penduduk Madinah pergi keluar bersama Rasulullah ﷺ untuk berperang.

Salah satu perempuan yang paling disukai. Maksudnya, menjadi janda yang paling mulia di madinah. Pinangan datang silih berganti, setelah kematian Julaibib. Mungkin, ini karena berkah yang didapatnya dari Rasulullah ﷺ. Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdoa untuknya, *"Ya Allah! Berikanlah ia kebaikan dan janganlah Kau jadikan hidupnya seperti ini... dan seperti itu..."*

✓ **Bunga yang Dapat Dipetik**

- Hadis di atas menunjukkan betapa pemahaman keagamaan yang dimiliki gadis tersebut melampaui pemahaman kedua orangtuanya.
- Hadis di atas juga menunjukkan bahwa gadis tersebut mampu bersikap berdasarkan akal dan pemahaman keagamaannya, bukan perasaannya. Padahal, mestinya dialah yang lebih layak untuk menolak menikah dengan Julaibib. Akan tetapi sebaliknya, gadis itu justru berkata, "Apakah kalian hendak menolak perintah Rasulullah ﷺ?"
- Hadis di atas juga menujukkan betapa gadis tersebut memiliki kepedulian yang tinggi. Hal ini tampak dengan bersegeranya ia mendatangi kedua orangtuanya, menjelaskan sikap yang harus diambil, sebelum mereka pergi menghadap Rasulullah. Dia tidak tinggal diam melihat persoalan tersebut.
- Hadis di atas juga menunjukkan betapa luhurnya kesopanan yang diperlihatkan gadis itu kepada kedua orangtuanya. Ia menyerahkan sepenuhnya masalah tersebut kepada mereka, seakan-akan masalah tersebut tidak mempengaruhi perasaannya. Hal ini bisa kita lihat dari ucapannya, "Jika beliau merestui laki-laki itu untuk kalian, maka nikahkanlah ia!" Ia tidak berkata, "Jika beliau merestui laki-laki itu untukku, maka nikahkanlah aku dengannya."
- Hadis di atas juga menunjukkan bahwa dalam urusan menikahkan anak perempuan, kita sangat diharapkan untuk memintai pendapat ibunya.

(4) Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa seorang laki-laki bertamu ke rumah Rasulullah ﷺ. Beliau pun membawa laki-laki itu menemui istrinya untuk dijamu. Istri Rasulullah kemudian berkata, "Kita tidak mempunyai apapun selain air." Rasulullah

ﷺ lalu bertanya kepada sahabat-sahabatnya, *"Siapa yang bersedia menjamu orang ini?"* Seorang laki-laki dari kabilah Anshar berkata, "Aku, wahai Rasulullah!" Ia lantas membawa laki-laki itu untuk dijamu. Ia berkata kepada istrinya, "Muliakanlah tamu Rasulullah ﷺ ini!" Istrinya lalu berkata kepadanya, "Kita hanya mempunyai makanan pokok untuk anak-anak." Sang suami pun berkata, "Siapkanlah makanan itu! Nyalakanlah lampu, dan tidurkanlah anak-anakmu sebelum mereka ingin makan malam!" Sang istri lalu menyediakan makanan, menyalakan lampu, dan menidurkan anak-anaknya. Setelah itu, ia pura-pura memperbaiki lampu lalu mematikannya. Mereka berdua membuat sang tamu merasa seolah mereka berdua juga ikut makan. Mereka pun akhirnya tidur dengan perut kosong. Pagi harinya, sahabat tersebut menemui Rasulullah ﷺ. Sesampainya di sana, beliau berkata, *"Malam tadi Allah ﷻ tertawa*[36] *dan takjub dengan apa yang kalian lakukan."* Allah ﷻ kemudian menurunkan ayat, *"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."*[37] **(HR. Bukhari Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Mereka membuat sang tamu merasa bahwa mereka juga ikut makan dengan menggerakkan tangan mereka mendekati makanan dan pura-pura mengunyahnya.

Yang dimaksud dengan ketakjuban Allah di sini adalah ridha-Nya. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ketakjuban Allah adalah penghormatan atau balasan dari-Nya.

✓ Bunga Yang Dapat Dipetik

Beberapa hal yang bisa kita jadikan kesimpulan dari hadis di atas:

Pertama, betapa sulitnya kehidupan yang dijalani oleh Rasulullah ﷺ.

Kedua, betapa cintanya orang-orang Anshar terhadap Rasulullah ﷺ.

Ketiga, betapa harmonisnya pasangan suami istri tersebut. Mereka kompak dalam melakukan kebaikan dan memuliakan tamu. Sampai-sampai mereka mau mengeyampingkan diri mereka sendiri dan rela hidup susah. Jadi, sangatlah wajar jika Allah ﷻ menurunkan ayat di atas kepada mereka.

Keempat, betapa dalamnya pemahaman pasangan suami istri tesebut dalam menghadapi persoalan hidup, hingga Allah ﷻ senang dengan apa yang telah mereka lakukan.

Kelima, betapa tingginya ketaatan dan pengertian sang istri terhadap keinginan mulia suaminya. Ia melaksanakan semua yang diperintahkan suaminya. Tentu, itu sulit terjadi jika sang istri tidak taat dan pengertian.

Keenam, betapa cerdiknya tindakan sang istri yang mematikan lampu. Dengan begitu, ia bisa menghilangkan ketidaknyamanan antara mereka dan sang tamu.

Ketujuh, benarlah apa yang telah dikatakan oleh Rasulullah ﷺ, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah ﷻ dan hari pembalasan maka hendaklah ia memuliakan tamunya."* **(HR. Bukhari dan Musllim)**

G. Bertobat dari Dosa-Dosa Besar

(1) Diriwayatkan dari istri Rasulullah ﷺ, Aisyah, bahwasanya kaum Quraisy merasa keberatan dengan sanksi yang akan ditimpakan kepada seorang perempuan dari kabilah Makhzum yang mencuri saat Penaklukan Kota Mekkah. Salah seorang dari mereka berkata, "Siapa yang berani mengatakan ini kepada Rasulullah ﷺ?" Seorang yang lain menjawab, "Tidak ada yang sanggup melakukannya selain Usamah bin Zaid.

Sebab, ia orang yang sangat disayang Rasulullah ﷺ." Usamah bin Zaid pun menceritakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Mendengar cerita ini, raut muka beliau berubah merah. Beliau berkata, "Apakah engkau akan ingin membantu orang untuk menentang salah satu hukum Allah ﷻ?" Usamah kemudian berkata, "Mohonkanlah ampun untukku, wahai Rasulullah!" Di sore harinya, Rasulullah ﷺ berdiri untuk memberikan khutbah. Setelah selesai mengucapkan pujian kepada Allah, beliau berkata, *"Orang-orang sebelum kalian binasa karena tidak menghukum orang mulia yang mencuri. Namun bila orang lemah yang mencuri, mereka menghukumnya. Demi Allah yang menguasai jiwa dan ragaku! Seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya akan aku potong tangannya."* Rasulullah ﷺ kemudian memerintahkan agar perempuan yang mencuri itu dipotong tangannya. Aisyah berkata, "Perempuan itu benar-benar bertaubat, lalu menikah. Suatu ketika, ia mendatangiku dan mengadukan masalahnya kepada Rasulullah ﷺ." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

(2) Diriwayatkan dari Buraidah ؓ bahwa Ma'iz bin Malik al-Aslami mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Rasulullah ﷺ! Aku yang hina ini ingin engkau bersihkan." Namun Rasulullah ﷺ menyuruhnya untuk pulang. Keesokan harinya, ia kembali mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Aku telah berzina, wahai Rasulullah." Namun beliau kembali menyuruhnya untuk pulang. Lalu beliau mengutus seseorang dan bertanya kepada kerabat Ma'iz, "Apakah Ma'iz gila?" Mereka menjawab, "Tidak." Ma'iz kembali mendatangi Rasulullah ﷺ untuk ketiga kalinya. Rasulullah ﷺ pun kembali mengutus seseorang, menanyakan keadaan Ma'iz kepada kaumnya. Kaumnya kembali mengatakan bahwa ia baik-baik saja. Ketika Ma'iz mendatangi Rasulullah ﷺ untuk keempat kalinya, beliau membuatkan Ma'iz sebuah

lubang dan menyuruhnya untuk masuk kedalam lubang tersebut. Selanjutnya beliau memerintahkan para sahabat untuk melaksanakan hukuman rajam. Buraidah juga meriwayatkan bahwa seorang perempuan dari kabilah al-Gamidiyah mendatangi Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah! Aku benar-benar telah berzina. Oleh karena itu, sucikanlah aku!" Rasulullah ﷺ juga menyuruhnya untuk pulang. Keesokan harinya ia kembali menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, "Kenapa engkau menolakku, wahai Rasulullah? Semoga saja engkau menolakku seperti ketika engkau menolak Ma'iz. Demi Allah! Aku saat ini benar-benar sedang mengandung." Rasulullah ﷺ lalu berkata, *"Pulanglah, sampai engkau melahirkan!"* Setelah melahirkan, wanita itu pergi bersama bayinya menemui Rasulullah ﷺ. Ia berkata, "Ini adalah anak dari kandunganku." Beliau lalu berkata, *"Pergi dan susuilah anakmu sampai selesai waktu menyusuinya!"* Setelah selesai masa menyusuinya, ia pergi menemui Rasulullah ﷺ, ditemani seorang anak yang sedang memegang sepotong roti. Ia berkata, "Aku telah selesai menyusuinya, wahai Rasulullah. Sekarang ia sudah bisa memakan makanan." Anak tersebut kemudian diserahkan kepada salah seorang sahabat, sedangkan sang ibu dimasukkan ke dalam sebuah lubang setinggi dada. Setelah itu, Rasulullah ﷺ memerintahkan semua orang untuk merajamnya. Khalid bin Walid memukulkan sebuah batu ke kepala perempuan itu hingga darahnya membasahi wajah Khalid. Ia pun mencelanya. Ketika Rasulullah ﷺ mendengar celaan tersebut, beliau berkata, *"Sabarlah, Khalid! Demi Allah yang mengusai diriku! Ia benar-benar telah bertaubat. Andai orang yang paling aniyaya melakukan taubat seperti itu, niscaya akan diampuni."* Jenazah perempuan itu kemudian diurus sebagaimana mestinya. Ia dishalatkan dan dikuburkan. **(HR. Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Yang dimaksud dengan aniyaya di dalam hadis ini adalah kejahatan, dosa, dan perbuata keji yang paling besar. Biasanya perbuatan tersebut membuat orang lain teraniaya dan kehilangan hak.[38]

✓ Bunga yang Dapat Dipetik

- Dari dua hadis di atas kita bisa menyimpulkan bahwa perempuan dan laki-laki adalah sama di hadapan hukum.
- Islam tidak membeda-bedakan dalam hal pelaksanaan hukuman kepada orang yang memang berhak untuk mendapatkannya, meskipun orang tersebut mempunyai kedudukan di dalam maysarakat. Tidak ada keringanan baginya. Imam Malik pernah berkata, "Barangsiapa diketahui telah menyakiti seseorang, tidak lepas dari sanksi, baik itu sudah diketahui oleh kepala pemerintah maupun belum."
- Berhati-hati dan selalu berkaca pada kesalahan-kesalahan yang membuat umat-umat terdahulu dibinasakan.
- Pelaksanaan sanksi *hadd* atas setiap kejahatan akan memberi pengaruh positif pada pensucian, pertobatan, dan penyerahan diri kepada Allah ﷻ.
- Rasulullah ﷺ tidak memperturutkan nafsunya dalam menerapkan sanksi *hadd*. Dan beginilah semestinya setiap kepala pemerintahan muslim bersikap. Dari hadis-hadis di atas, kita menyimpulkan bahwa sanksi *hadd* diterapkan dalam batasan yang sangat sempit dan melalui syarat-syarat yang rumit. Tanpa ada pengakuan langsung dari pelakunya, sanksi *hadd* tidak diterapkan. Kendati demikian, sekali saja sanksi *hadd* diterapkan, pengaruhnya akan terasa bagi masyarakat, baik itu berupa peningkatan iman masyarakat maupun stabilitas keamanan dalam lingkup yang lebih luas.

- Dari hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah di atas kita bisa melihat bagaimana kedudukan Usamah bin Zaid di sisi Rasulullah ﷺ.

Taman Keempat

IBADAH

A. Apa Yang Seharusnya Dilakukan Wanita Kala Menghadap Allah

(1) Muhammad bin Zaid meriwayatkan dari ibunya bahwa ia pernah bertanya kepada Ummu Salamah, salah seorang istri Rasulullah ﷺ, "Pakaian yang bagaimanakah yang semestinya digunakan oleh perempuan ketika shalat?" Ummu Salamah menjawab, "Kerudung dan baju kurung yang menutupi kedua telapak kaki." **(HR Malik)**

✓ Bunga yang Dapat Dipetik

- Hadis di atas menegaskan bahwa setiap wanita yang akan melakukan shalat, wajib menutupi auratnya. Wanita wajib mengenakan kain dan baju yang dapat menutupi bagian-bagian tubuhnya, seperti kepala, leher, dan bagian-bagian lainnya.
- Disunahkan bagi wanita untuk menutup kedua kakinya. Namun menurut pendapat lain, boleh dibuka dengan alasan bahwa kedua kaki termasuk perhiasan yang tampak.

- Makruh hukumnya menutup wajah (bercadar) ketika shalat. Seperti dikatakan oleh Ibn Abdulbarr al-Maliki dalam kitabnya *at-Tamhîd,* "Para ulama sepakat bahwa perempuan tidak diperkenankan menutup mukanya ketika shalat. Perintah untuk tidak menutup wajah dan kedua telapak tangan ketika shalat menunjukkan bahwa keduanya bukan aurat bagi wanita." Ini pendapat yang dipegang oleh Imam Syairazi. Ia berkata, "Makruh hukumnya bagi perempuan menutup wajah ketika shalat. Karena wajah bukanlah aurat." Beberapa ulama lain berpendapat bahwa keharusan membuka wajah dan telapak tangan bagi wanita, hanya ketika shalat. Di luar shalat, seluruh anggota tubuh wanita, termasuk wajah dan telapak tangan, merupakan aurat dan harus ditutupi.

(2) Dari Ummu Salamah,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ مَسَاجِدِ النِّسَاءِ قَعْرُ بُيُوْتِهِنَّ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebaik-baik masjid (tempat ibadah) bagi perempuan adalah rumah mereka."* **(HR Ahmad dan Hakim)**[39]

(3) Dari Zainab at-Tsaqafiyah,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا شَهِدَتْ إِحْدَاكُنَّ الْمَسْجِدَ فَلاَ تَمَسَّ طِيْبًا.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika salah seorang di antara kalian masuk ke dalam masjid, maka janganlah memakai wewangian."* **(HR Muslim)**

(4) Aisyah berkata, "Suatu ketika, Rasulullah melaksanakan shalat subuh, dan terlihat beberapa sahabat wanita menjadi

makmumnya. Mereka shalat dengan menutupi tubuh mereka dengan *murûth*. Ketika pulang ke rumah masing-masing, tidak ada seorang pun yang bisa mengenali mereka." **(HR Bukhari)**

✓ Keterangan Hadis

Dalam bahasa Arab, *murûth* adalah bentuk jamak dari kata *mirth*, yaitu pakaian yang tidak berjahit dan biasa digunakan perempuan untuk menyelimuti atau menutup tubuh mereka.

(5) Umrah binti Abdurrahman menuturkan bahwasanya ia pernah mendengar Aisyah berkata, "Seandainya Rasulullah melihat kondisi kaum wanita saat ini, niscaya beliau melarang mereka untuk pergi ke masjid. Sebagaimana yang terjadi pada wanita Bani Israil." Lalu Umrah ditanya, "Benarkah kaum wanita Bani Israil dilarang pergi ke tempat ibadah mereka?" Umrah menjawab, "Benar." **(HR Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Kondisi kaum wanita saat ini. Menurut Imam Nawawi, kaum wanita saat itu banyak yang berani memakai perhiasan berlebihan, wangi-wangian, dan pakaian yang indah-indah di luar rumah.

(6) Ibnu Umar menuturkan, "Suatu ketika, istri Umar hendak pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat Isya berjamaah. Lalu ada yang berkata kepadanya, "Janganlah engkau keluar! Apakah engkau tidak tahu kalau Umar tidak menyukainya?" Istri Umar bertanya, "Apa yang bisa membuatnya tidak melarangku?" Dia menjawab, "Sabda Rasulullah yang berbunyi: *'Janganlah kalian cegah kaum wanita dari masjid-masjid Allah!'"* **(HR Bukhari)**

Di dalam riwayat Muslim, disebutkan bahwa Bilal bin Abdullah berkata, "Sumpah! Aku akan melarang para perempuan ke luar rumah, karena bisa menyebabkan kerusakan dan mereka akan menipu suami-suami mereka." Kemudian Abdullah bin

Umar datang menemuinya dan mencelanya dengan celaan yang tidak pernah ia ucapkan sebelumnya. Dia berkata, "Aku sudah memberitahukan kepadamu sabda Rasulullah ﷺ, dan sekarang engkau berkata bahwa engkau akan melarang mereka."

✓ Keterangan Hadis

Aku akan melarang para perempuan ke luar rumah. Di dalam kitab *al-Fathu,* Ibnu Hajar berpendapat bahwa apa yang dikatakan oleh Bilal merupakan reaksi dari keprihatinannya menyaksikan kondisi kaum wanita yang saat itu telah rusak moralnya.

(7) Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ صُفُوْفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا، وَخَيْرُ صُفُوْفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Shaff terbaik bagi laki-laki, dalam shalat, adalah shaff yang paling depan, dan yang terburuk adalah yang paling belakang. Sementara shaff terbaik bagi wanita adalah shaff yang paling belakang, dan yang paling buruk adalah yang paling depan."* **(HR. Muslim)**

(8) Sahal bin Sa'ad berkata, "Aku melihat kaum laki-laki, di belakang Rasulullah, mengikatkan kain sarung ke leher mereka. Mereka berlaku layaknya anak-anak, karena sempitnya pakaian mereka." Kemudian seseorang berseru, "Wahai sekalian perempuan! Janganlah kalian mengangkat kepala kalian sebelum kaum laki-laki mengangkat kepala mereka!" **(HR. Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Aku melihat kaum laki-laki, di belakang Rasulullah, mengikatkan kain sarung ke leher mereka. Mereka melakukan demikian, agar aurat mereka tidak terlihat, ketika ruku atau sujud.

Adapun tujuan dari larangan yang diberikan kepada kaum perempuan untuk tidak mengangkat kepala mereka, adalah agar mereka tidak melihat aurat laki-laki yang terbuka.

(9) Diriwayatkan dari Ummu Salamah,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ قَامَ النِّسَاءُ حِيْنَ يَقْضِي تَسْلِيْمَهُ وَمَكَثَ يَسِيْرًا قَبْلَ أَنْ يَقُوْمَ.

"Apabila Rasulullah ﷺ selesai mengucap salam, kaum wanita langsung berdiri, sedangkan beliau berdiam di tempat sejenak, sebelum kemudian berdiri." **(HR. Bukhari)**

(10) Dari Abu Hurairah ؓ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: التَّسْبِيْحُ لِلرِّجَالِ وَالتَّصْفِيْقُ لِلنِّسَاءِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bertasbih hanya bagi laki-laki sedangkan bagi perempuan adalah tepuk tangan."* **(HR. Muslim)**

✓ Bunga yang Dapat Dipetik

Beberapa pelajaran yang dapat kita ambil dari hadis-hadis di atas:

Pertama, tempat shalat yang paling baik bagi perempuan adalah rumahnya sendiri.

Kedua, kaum wanita diperbolehkan pergi ke masjid. Akan tetapi mereka wajib memperhatikan beberapa syarat yang dikatakan para ulama, yang bisa kita temukan di dalam kitab *Syarah Nawawi.* Syarat-syarat itu adalah:

1. Tidak diperbolehkan memakai minyak wangi, perhiasan, pakaian yang bag
2. us, atau gelang kaki yang terdengar suaranya.
3. Tidak diperbolehkan berbaur dengan laki-laki atau wanita yang diduga bisa menimbulkan fitnah.
4. Jalan yang ditempuh aman dari segala hal yang bisa menimbulkan kerusakan.

Larangan ini hukumnya makruh *tanzîh* dan hanya berlaku bagi wanita yang memiliki suami atau budak yang memiliki tuan dan syarat-syarat yang disebutkan itu tidak dipenuhi. Adapun perempuan yang tidak memiliki suami atau budak yang tidak mempunyai tuan maka diharamkan melarang mereka apabila mereka dapat memenuhi persyaratan di atas.[40]

Ketiga, shaff shalat paling depan adalah lebih bagus bagi kaum laki-laki, karena mereka bisa lebih dekat dengan imam dan jauh dari perempuan.

Keempat, shaff yang paling baik bagi wanita adalah shaff yang paling jauh dari laki-laki. Karena semakin jauh jarak mereka dari laki-laki semakin jauh mereka dari finah. Baik dan buruk yang dimaksud dalam hadis di atas adalah banyak atau tidaknya pahala yang akan didapat. Bukan berarti orang yang barisan sembahyangnya di belakang akan mendapatkan dosa.

Kelima, hadis-hadis di atas juga mengajarkan etika yang menganjurkan perempuan agar bangkit dari sujud lebih awal

sebelum laki-laki, dan meninggalkan masjid lebih awal sebelum laki-laki. Ini dimaksudkan untuk menghindari fitnah, ketika laki-laki dan perempuan berkumpul dalam satu tempat.

Keenam, Imam Nawawi berkata, "Di dalam hadis disebutkan bahwa jika seorang imam melakukan kesalahan maka cara menegurnya bagi makmum laki-laki adalah dengan mengucapkan *Subhanallah,* dan bagi makmum wanita adalah dengan bertepuk tangan. Namun bila mereka melakukannya dengan tujuan main-main maka shalatnya batal."[41]

(11) Diriwayatkan, Ummu 'Atiyah berkata, "Rasulullah ﷺ menyuruh kami (kaum perempuan) untuk menghadiri shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Rasulullah bersabda, *'Ajaklah keluar perempuan yang balig, perempuan yang haid, dan perempuan yang selalu berada di rumah! Tapi, perempuan yang haid tidak boleh ikut shalat, mereka hanya boleh melihat-lihat kebaikan dan menyimak khutbah.'* Aku berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah! Di antara kami ada yang tidak memiliki *jilbab.*' Rasulullah ﷺ kemudian berkata, *'Hendaklah saudaranya meminjaminya!'*" **(HR. Bukhari Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Termasuk perempuan yang balig adalah perempuan yang hampir balig.

Imam Nawawi menyebutkan bahwa Nashar bin Syamil berkata, "Jilbab adalah kain yang lebih kecil daripada jubah namun lebih besar daripada kerudung. Biasanya digunakakan oleh kaum perempuan untuk menutupi kepalanya. Namun ada juga yang berpendapat bahwa jilbab adalah kain lebar, sejenis syal, yang biasa digunakan kaum perempuan untuk menutupi dada dan punggungnya. Ada juga yang berpendapat bahwa jilbab adalah

selendang atau selimut. Ada pula yang mengartikannya sebagai sarung atau kerudung."[42]

✓ Bunga yang Dapat Dipetik

Beberapa pelajaran yang bisa kita ambil dari hadis di atas:

- Hadis di atas menunjukkan bahwa perempuan berhak mengikuti shalat Idul Adha dan Idul Fitri.
- Perempuan yang haid dilarang untuk mendekati tempat shalat. Namun demikian, pengertian ini masih menjadi perdebatan di kalangan ulama. Imam Nawawi berkata, "Para ulama masih berbeda pendapat tentang masalah ini. Kebanyakan mereka berpendapat bahwa larangan tersebut tidak bersifat haram, namun makruh *tanzîh*. Yakni agar perempuan dan laki-laki tidak berbaur tanpa sebab syar'i. Hal lain yang semakin mengukuhkan bahwa larangan tersebut tidak bersifat haram adalah karena tempat tersebut bukanlah masjid."[43]
- Kaum perempuan dianjurkan hadir di majelis ilmu, doa dan tempat-tempat kebaikan lainnya.

Mereka hanya boleh melihat-lihat kebaikan dan menyimak khutbah. Imam Nawawi berkata, "Di dalamnya terdapat anjuran menghadiri pengajian-pengajian, khutbah-khutbah, halaqah-halaqah dzikir, dan yang lainnya."

Imam Nawawi berpendapat bahwa dalam perkataan Rasulullah ﷺ yang berbunyi *"hendaklah saudaranya meminjaminya"* terdapat anjuran untuk saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan. Selain itu perkataan beliau tersebut juga menunjukkan bahwa setiap orang sangat dianjurkan untuk menghadiri shalat hari raya.[44]

B. Wanita dan Puasa

(1) Aisyah ia berkata, "Rasulullah pernah menciumku padahal beliau dalam keadaan puasa. Beliau pun pernah menggauliku

padahal beliau dalam keadaan puasa. Akan tetapi beliau adalah orang yang paling mampu mengendalikan dirinya." Dalam riwayat lain, Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ mencium salah seorang istrinya padahal ia dalam keadaan puasa." Kemudian Aisyah tertawa. **(HR. Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Menggauli di sini seperti seorang suami yang menggauli istrinya ketika sedang haid. Hal ini diperkuat oleh hadis riwayat Aisyah lainnya yang berbunyi, "Rasulullah ﷺ menggauli istrinya padahal beliau dalam keadaan puasa. Beliau menggunakan kain untuk menghalangi tubuhnya dan kemaluan istrinya." Diriwayatkan juga bahwa Aisyah pernah ditanyai tentang apa saja yang boleh dilakukan suami kepada istrinya ketika puasa. Aisyah menjawab, "Ia boleh melakukan apapun kecuali bersetubuh."

Imam Nawawi berkata, "Sebagian ulama berpendapat bahwa Aisyah tertawa karena heran mengetahui orang yang tidak pernah mengalami apa yang dialaminya bersama Rasulullah. Ada juga yang berpendapat, karena Aisyah heran mendapati dirinya berani meriwayatkan hadis ini. Terlebih lagi, perempuan lain pastinya malu menceritakan hal ini kepada laki-laki. Akan tetapi, ia harus menceritakannya demi tersampaikannya hadis dan ilmu. Ada juga yang berpendapat bahwa Aisyah tertawa karena gembira memperlihatkan perlakuan Rasulullah yang begitu memuliakannya dan bersikap lembut terhadapnya. Al-Qadhi berpendapat, mungkin saja ia tertawa karena ingin menjelaskan bahwa tokoh utama peristiwa tersebut adalah dirinya, agar hadis yang disampaikannya semakin meyakinkan."[45]

✓ Bunga yang Dapat Dipetik

- Imam Nawawi berkata, "Para ulama berpendapat bahwa makna perkataan Aisyah di atas menganjurkan agar kita tidak

mencium istri kita. Jangan sampai kita merasa bahwa kita bisa seperti Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ adalah pribadi luar biasa yang mampu mengendalikan nafsunya. Sedangkan kita tidak bisa mengendalikan nafsu kita dengan baik. Oleh karena itu, baiknya kita tidak melakukannya."[46]

- Imam Nawawi juga berpendapat bahwa kesimpulan dari hadis yang diriwayatkan Aisyah di atas adalah, diperbolehkannya menceritakan—secara global dan jika diperlukan—apa yang dilakukan oleh suami-istri.[47]

(2) Abu Salamah ؓ pernah mendengar Aisyah berkata, "Aku memiliki tanggungan puasa ramadhan. Tapi aku tidak bisa melaksanakannya kecuali di bulan Sya'ban, karena sibuk oleh Rasulullah ﷺ." **(HR. Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Imam Nawawi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan sibuk di sini adalah kesibukan istri Rasulullah ﷺ dalam menyiapkan dirinya untuk Rasulullah. Sepanjang waktu, para istri Rasulullah menanti-nanti kapan Rasulullah ﷺ akan bermesraan dengan mereka. Namun mereka tidak tahu persis kapan beliau menginginkan hal itu. Mereka pun tidak mau meminta izin kepada beliau untuk berpuasa, karena mereka takut Rasulullah akan memberi mereka izin. Padahal, bisa saja, Rasulullah ﷺ saat itu sedang ingin bermesraan dengan mereka. Karena itu, para ulama sepakat bahwa seorang perempuan tidak diperbolehkan melaksanakan puasa sunnah ketika suaminya berada di rumah, tanpa terlebih dahulu meminta izin dari sang suami.[48]

✓ Bunga yang Dapat Dipetik

Dibolehkan mengqadha puasa di hari lain bagi orang yang puasanya batal karena uzur atau halangan.

Imam Nawawi berkata, "Para ulama dari Mazhab Maliki, Hanafi, Hanbali, Syafi'i, dan sebagian besar ulama, baik dari kalangan salaf (terdahulu) maupun khalaf (terkini), berpendapat bahwa orang yang membatalkan puasanya karena halangan syar'i seperti haid atau bepergian, tidak diwajibkan untuk segera membayar tanggungan puasanya. Tapi ia tidak diperbolehkan menundanya lewat dari bulan Sya'ban tahun berikutnya. Karena ini sama dengan menundanya sampai mati. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa orang yang mempunyai kewajiban meng*qadha* puasa dianjurkan untuk segera melunasinya. Ini dianjurkan untuk berjaga-jaga, siapa tahu esok hari ajal menjemput. Dan bagi siapa pun yang ingin menundanya, diwajibkan untuk menetapkan tekad dalam melaksanakannya. Demikian pula dengan setiap kewajiban yang tergolong ke dalam kategori *al-wâjib al-muwassa'* (kewajiban yang waktu pelaksanannya panjang), setiap orang diperbolehkan untuk menundanya, dengan syarat ia harus bertekad untuk mengerjakannya nanti.[49]

C. Beberapa Etika Ketika Melaksanakan Ibadah Haji

(1) Dari Ibnu Abbas,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلاَّ وَمَعَهَا ذُوْ مَحْرَمٍ وَلاَ تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ، فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَّةً وَإِنِّي اكْتُتِبْتُ فِي غَزْوَةِ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: اِنْطَلِقْ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ.

Rasulullah ﷺ berkata, *"Janganlah seorang laki-laki berduaan bersama seorang perempuan kecuali ia ditemani oleh mahramnya! Jangan pula seorang perempuan melakukan perjalanan kecuali ia ditemani oleh mahramnya!"* Seorang laki-laki kemudian berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah! Istriku ingin pergi berhaji, sementara aku ingin mengikuti peperangan." Rasulullah berkata, *"Pergi dan berhajilah bersama istrimu!"* **(HR.Bukhari Muslim)**

✓ Bunga yang Dapat Dipetik

- Perempuan diharamkan bepergian, selain haji atau umrah, tanpa ditemani oleh suami ataupun mahramnya. Kebanyakan ulama fiqih berpendapat bahwa larangan ini berlaku untuk semua perjalanan, baik itu yang jauh maupun yang pendek. Namun Mazhab Hanafi berpendapat bahwa pengharaman itu hanya berlaku untuk perjalanan jauh yang diperbolehkan menyingkat (meng*qashar*) shalat di dalamnya.

  Para ulama dari golongan Syafi'iyah berpendapat bahwa perempuan diperbolehkan melakukan perjalanan untuk menunaikan haji dan umrah, tanpa harus ditemani oleh suami ataupun mahramnya, jika ia mampu menjaga dirinya sendiri. Adapun ulama dari golongan Hanafi dan Hanbali berpendapat bahwa hal itu tidak diperbolehkan. Karena Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang perempuan tidak diperbolehkan pergi haji kecuali ditemani oleh mahramnya."* **(HR. Darqutni)**

- Sebagian besar ulama berpendapat bahwa suami atau mahram tidak wajib menemani perempuan untuk menunaikan haji. Sedangkan Imam Ahmad berpendapat bahwa suami atau mahram diwajibkan menemani perempuan untuk menunaikan haji, ketika tidak ada seorang pun yang bisa menemaninya.

- Sedangkan di saat-saat darurat, perempuan diperbolehkan untuk bepergian sendirian, seperti saat terpisah dari rombongannya atau karena takut dicelakai oleh musuh.
- Dari hadis di atas, kita bisa melihat bagaimana Islam begitu melindungi perempuan. Islam menutup setiap jalan yang bisa membuat perempuan menderita dan teraniaya.
- Selain itu, hadis di atas juga menjelaskan bahwa perempuan diharamkan berduaan dengan laki-laki yang bukan mahramnya, karena hal itu bisa mendorong pada perbuatan asusila.[50]

(2) Abdullah bin Umar berkata, "Rasulullah ﷺ ditanyai seseorang tentang apa yang seharusnya dipakai oleh perempuan yang sedang ihram." Beliau pun berkata, *"Jangan bercadar dan memakai sarung tangan."* **(HR. Bukhari)**

(3) Diriwayatkan, Aisyah berkata, "Sekelompok penunggang kuda melewati kami (kaum perempuan). Ketika itu kami sedang ihram bersama Rasulullah ﷺ. Salah seorang dari kami lalu mengurai syal yang dipakainya dari kepala hingga menutupi mukanya. Ketika para penunggan kuda itu pergi, ia pun menyingkirkan kembali syal itu." **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)**

✓ Bunga yang Dapat Dipetik

Dari hadis di atas kita bisa mengetahui bahwa perempuan yang sedang melaksanakan ihram dilarang menutupi wajahnya. Seperti yang telah dikatakan oleh Ibn Umar, "Ihram perempuan adalah wajahnya dan ihram laki-laki adalah kepalanya." Dalam kitab *Fath al-Bari*, al-Hafiz berkata, "Tidak ada seorang ulama pun yang berselisih pendapat dalam masalah larangan menutup wajah dan memakai sarung tangan bagi perempuan ketika berihram."

Perempuan boleh mengurai syalnya untuk menutupi wajahnya dari pandangan laki-laki, dengan syarat ia tidak menjadikannya

sebagai cadar. Di dalam kitab *Ma'âlim*, al-Khatthabi berkata, "Dalam hadis tersebut, Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa seorang perempuan yang sedang melaksanakan ihram dilarang memakai cadar. Sekalipun demikian, banyak ulama fikih yang membolehkan wanita yang sedang berihram menguraikan kain dari kepala untuk menutupi wajahnya, sebagai sebuah keringanan (*rukhshah*). Akan tetapi mereka melarang jika perempuan tersebut menggunakannya sebagai cadar."[51]

Para ulama berselisih pendapat, apakah hadis tersebut mewajibkan kepada setiap perempuan untuk menutupi wajahnya atau bercadar di luar ihram. *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiah berpendapat bahwa hadis Ibn Umar di atas menunjukkan bahwa cadar dan sarung tangan dikenal di kalangan perempuan yang tidak sedang melaksanakan ihram. Hal ini menunjukkan bahwa menutup wajah dan kedua tangan hukumnya wajib. Berbeda dengan Ibnu Taimiah, Syekh Nashiruddin al-Albani berpendapat bahwa cadar memang dikenal di kalangan mereka, akan tetapi ini tidak menunjukkan bahwa hukumnya wajib. Mungkin, memakai cadar lebih dianjurkan.[52]

Ibnu Uqail pernah ditanya, manakah yang lebih baik bagi perempuan, membuka cadar ketika melaksanakan ihram sekalipun sekarang ini kejahatan sedang marak terjadi, atau memakai cadar walaupun harus membayar tebusan. Di samping itu, bukankah Aisyah juga pernah berkata, *"Seandainya Rasulullah ﷺ mengetahui apa yang dilakukan oleh kaum perempuan sekarang ini, niscaya beliau akan melarang mereka untuk pergi ke masjid."*

Ibnu Uqail kemudian menjawab, "Membuka cadar ketika melakukan ihram adalah pertanda bahwa seorang perempuan sedang melaksanakan ihram. Di samping itu, menghilangkan hukum yang sudah ditetapkan oleh syara' dengan alasan perkembangan zaman, hukumnya adalah tidak boleh. Itu namanya *naskh* dan akan

mendorong penafian syariat secara keseluruhan. Adapun perkataan Aisyah di atas, tidak menunjukkan bahwa ia melarang kaum perempuan untuk pergi ke masjid. Akan tetapi ia menyerahkan sepenuhnya masalah tersebut kepada Rasulullah ﷺ. Diriwayatkan bahwa Umar bin Khattab ra melarang budak perempuan untuk memakai cadar. Ia berkata, 'Janganlah kalian (budak perempuan) menyerupai perempuan yang merdeka!' Dan sudah menjadi rahasia umum bahwa banyak tindak kejahatan terhadap wanita terjadi saat itu. Sekalipun demikian, untuk membedakan dengan perempuan merdeka, budak-budak perempuan diperintahkan untuk tidak memakai cadar. Lantas apa jawaban kalian, jika perintah membuka cadar saat ihram memang dimaksudkan agar orang lain dapat membedakan antara perempuan yang sedang berihram dan perempuan yang tidak sedang berihram? Syariat Islam tidak melarang pengantin laki-laki dan para saksi untuk melihat wajah pengantin perempuan sebelum melaksanakan akad nikah. Karena itu, perintah bagi wanita untuk memperlihatkan wajah (tidak bercadar) bukanlah perkara bid'ah. Hal ini sama seperti larangan berburu bagi orang yang sedang melaksanakan ihram.[53]

D. Wanita Juga Perlu Bersedekah

(1) Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Suatu hari Rasulullah ﷺ berjalan bersama Bilal. Karena menyangka belum menasehati kaum perempuan, Rasulullah ﷺ pun menasehati mereka untuk bersedekah. Mendengar nasehat Rasulullah ﷺ, mereka pun langsung menyerahkan anting-anting dan cincin mereka kepada Bilal ra untuk disedekahkan." **(HR. Bukhari Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Rasulullah ﷺ menyangka bahwa beliau belum menyampaikan apa yang telah beliau sampaikan kepada kaum laki-laki.

Sedekah adalah sebagian harta yang dikeluarkan untuk mendapatkan balasan akhirat. Sedekah di sini mencakup sedekah yang *fardhu* (zakat) dan sedekah yang sunah. Akan tetapi sedekah yang dimaksud di dalam hadis ini adalah sedekah sunnah.

(2) Diriwayatkan dari Zainab, istri Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai sekalian perempuan, bersedakahlah walaupun itu dari perhiasan kalian!" Zainab kemudian pergi menemui Abdullah bin Mas'ud dan berkata, "Engkau adalah orang yang tidak banyak mempunyai harta dan Rasulullah ﷺ menyuruh kami (perempuan) untuk bersedekah. Temuilah Rasulullah ﷺ dan tanyakan kepadanya, bolehkan aku memberikan sedekah kepadamu. Jika jawabannya tidak, aku akan memberikan sedekah kepada orang lain." Abdullah bin Mas'ud kemudian berkata, "Engkau saja yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ!" Zainab pun pergi menemui Rasulullah ﷺ. Di pintu kediaman Rasulullah ﷺ, Zainab bertemu dengan seorang perempuan dari kabilah Anshar yang juga ingin menanyakan hal yang sama dengannya. Zainab berkata, "Aku segan bila bertemu Rasulullah ﷺ." Tak lama kemudian, Bilal keluar menemui kedua perempuan tersebut. Mereka pun memintanya untuk memberitahu Rasulullah ﷺ bahwa di luar ada dua orang perempuan yang ingin bertanya kepada beliau, tentang bolehkah mereka memberikan sedekah kepada suami dan anak-anak yatim dari keluarga mereka. Mereka juga berpesan kepada Bilal untuk tidak memberitahukan kepada Rasulullah ﷺ siapa mereka berdua. Bilal pun kemudian menemui Rasulullah ﷺ dan menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Siapakah kedua perempuan itu?" Bilal menjawab, "Seorang perempuan dari golongan Anshar dan Zainab." Rasulullah kembali bertanya, "Zainab yang mana?" Bilal menjawab, "Istri Abdullah bin Mas'ud." Beliau pun akhirnya berkata kepada Bilal, "Mereka berdua akan mendapat dua

pahala: pahala karena mempererat kekerabatan dan pahala karena bersedekah." **(HR. Bukhari Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Yang dimaksud dengan segan di sini adalah perasaan hormat dan takzim kepada Rasulullah.

✓ Bunga yang Dapat Dipetik

- Di dalam kitab *'Umdah al-Qâri* (syarah kitab Bukhari), dijelaskan tentang pelajaran yang dapat diambil dari hadis di atas. Yakni, kita dianjurkan untuk menasehati perempuan, mengingatkan mereka akan akhirat dan menganjurkan mereka untuk bersedekah. Anjuran ini berlaku selama tidak menimbulkan fitnah atau kemadharatan yang akan menimpa kita atau perempuan itu sendiri.
- Perkataan Ibn Abbas yang berbunyi "Karena menyangka belum menasehati perempuan" adalah isyarat bagi seluruh pemimpin untuk selalu mencurahkan perhatian kepada rakyatnya, dengan memberikan nasehat dan pelajaran.
- Selain itu hadis di atas juga menunjukkan bahwa seorang perempuan diperbolehkan untuk menyedekahkan harta yang ia miliki walaupun tanpa izin suaminya.
- Dalam mengeluarkan sedekah sunah, tidak disyaratkan adanya *ijab* dan *qabul*. Hal ini ditunjukkan oleh perbuatan para perempuan yang menyerahkan sedekah kepada Bilal. Ketika menyerahkan sedekah, baik para perempuan maupun Bilal tidak berkata apapun, juga orang-orang yang ketika itu berada di sana.[54]
- Dari hadis yang diriwayatkan Zainab, kita dapat mengetahui bahwa, dalam bersedekah, wanita lebih dianjurkan bersedekah kepada suami atau anak-anak yang bukan termasuk golongan

yang wajib diberi zakat (karena kewajiban nafkah mereka masih ditanggung oleh ayahnya).

- Kita juga bisa mengambil pelajaran dari hadis di atas bahwa bersegera dalam mengamalkan ilmu yang baru saja didapatkan sangatlah dianjurkan. Zainab telah mencontohkan kepada kita bagaimana seharusnya seseorang berusaha mengamalkan ilmu yang baru saja ia dapatkan. Dan ketika ia tidak mengetahui bagaimana cara mengamalkan apa yang baru saja Rasulullah ﷺ sampaikan, ia segera menanyakannya.
- Selain hal-hal tersebut, hadis di atas juga menunjukkan bahwa kaum perempuan diwajibkan untuk menuntut ilmu seperti halnya kaum laki-laki. Kaum perempuan diperbolehkan untuk pergi ke luar rumah untuk menanyakan sesuatu yang berhubungan dengan agama.
- Kewajiban menuntut ilmu pada seorang wanita sama dengan kaum pria. Buktinya, wanita dibolehkan keluar rumah untuk menuntut ilmu. Demikian pula halnya, mereka diwajibkan bertanya kala ada masalah agama yang tidak dipahaminya.

(3) Diriwayatkan bahwa Asma binti Abu Bakar mendatangi Rasulullah ﷺ. Ia berkata, "Wahai Nabi Allah! Aku tidak mempunyai apa pun kecuali harta yang diberikan Zubair kepadaku. Apakah aku boleh menyedekahkan harta yang diberikan zubair kepadaku?" Rasulullah ﷺ kemudian berkata, "Sedekahkanlah sebanyak-banyaknya, sebesar yang kamu mampu! Janganlah engkau berlaku kikir, sehingga Allah memutuskan keberkahan untukmu!" Di dalam riwayat lain, "Janganlah kau menahan-nahan hartamu, sehingga Allah menahan rizki-Nya untukmu!" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

"Janganlah berlaku kikir, sehingga Allah memutus keberkahan untukmu!" Maksudnya, rizki dari Allah akan terus mengalir sepanjang kita menyedekahkannya. Dan akan berhenti, jika kita tidak menyedekahkannya.

(4) Dari Aisyah ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَنْفَقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ طَعَامِ بَيْتِهَا غَيْرَ مُفْسِدَةٍ كَانَ لَهَا أَجْرُهَا بِمَا أَنْفَقَتْ وَلِزَوْجِهَا أَجْرُهُ بِمَا كَسَبَ، وَلِلْخَازِنِ مِثْلُ ذٰلِكَ لاَ يَنْقُصُ بَعْضُهُمْ أَجْرَ بَعْضٍ شَيْئًا.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila seorang istri menyedekahkan makanan, tanpa membuat keluarganya sengsara, maka ia akan mendapatkan pahala dari apa yang ia sedekahkan. Suaminya pun akan mendapatkan pahala, karena ia yang telah bekerja. Demikian pula halnya dengan istri yang menyimpan makanan demi keluarganya. Ia juga akan mendapat pahala. Tidak ada seorang pun dari mereka yang akan dikurangi pahalanya."* **(HR. Bukhari Muslim)**

(5) Diriwayatkan dari Abu Umamah al-Bahili ؓ,

يَقُوْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خُطْبَتِهِ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ: لاَ تُنْفِقُ الْمَرْأَةُ شَيْئًا مِنْ بَيْتِهَا إِلاَّ بِإِذْنِ زَوْجِهَا. فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَلاَ الطَّعَامَ؟ قَالَ: ذٰلِكَ أَفْضَلُ أَمْوَالِنَا.

Ketika Haji Wada', Rasulullah ﷺ berkhotbah, *"Janganlah seorang istri menyedekahkan sesuatu dari rumahnya kecuali dengan seizin suami!"* Lalu ada yang bertanya, "Sekalipun itu hanya berupa makanan, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, *"Makanan adalah harta kita yang paling berharga."* **(HR. Turmudzi, Ibnu Majah dan Imam Ahmad)**

✓ Bunga yang Dapat Dipetik

Ibnu Arabi berkata, "Para ulama *salaf* berselisih pendapat tentang perempuan yang bersedekah dari harta suaminya. Sebagian mereka ada yang berpendapat bahwa hal itu diperbolehkan selama yang disedekahkan adalah sesuatu yang sedikit, tidak terlalu penting dan tidak akan memberikan dampak kemadharatan apapun. Sebagian lagi ada yang berpendapat bahwa hal itu diperbolehkan selama sang istri telah diberikan izin, walaupun izin tersebut tidak secara langsung. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Imam Bukhari. Para ulama sepakat bahwa yang disedekahkan haruslah sesuatu yang tidak akan membawa kemadharatan apapun."

Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan sedekah di sini adalah sedekah yang diberikan kepada keluarganya sendiri bukan kepada orang asing tanpa izin suami.

Sebagian ulama ada yang membedakan antara istri dan pembantu. Mereka berpendapat bahwa seorang istri mempunyai hak atas harta yang dimiliki oleh suaminya. Oleh karena itu dia diperbolehkan untuk menyedekahkannya. Berbeda dengan pembantu, seorang pembantu sedikit pun tidak mempunyai hak atas harta tuannya. Oleh karena itu ia tidak diperbolehkan untuk menyedekahkan harta tuannya tanpa terlebih dahulu meminta izin. Al-Hafiz berpendapat bahwa apabila seorang istri telah mengambil haknya, kemudian ia menyedekahkannya maka hal

ini diperbolehkan. Akan tetapi apabila ia menyedekahkan sesuatu yang bukan haknya maka masalahnya kembali seperti semula.[55]

E. Kewajiban Hanya Dibebankan Sesuai Kemampuan

(1) Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ mendatanginya. Saat itu, di sebelahnya duduk seorang perempuan. Rasulullah ﷺ lalu bertanya, "Siapa perempuan ini?" Aisyah menjawab, "Dia adalah Fulanah." Lalu Aisyah menceritakan bagaimana shalatnya. Rasulullah ﷺ berkata, *"Cukuplah! Hendaknya kalian mengerjakan apa yang kalian sanggup. Demi Allah! Allah tidak akan merasa bosan. Kalianlah yang nantinya akan merasa bosan."* Sedangkan ibadah yang paling disukai Rasulullah ﷺ adalah ibadah yang dilakukan secara terus menerus. **(HR. Bukhari dan Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Aisyah menceritakan bagaimana shalatnya. Maksudnya, Aisyah menceritakan kehebatan ibadah dan shalat yang dikerjakannya.

Bosan adalah keadaan jiwa yang mengakibatkan seseorang merasa berat dan enggan melakukan amal perbuatan yang sebelumnya sangat ia senangi. Rasa bosan (dalam pengertian enggan memberi pahala) tidak mungkin menghinggapi Allah ﷻ.

Dalam riwayat lain redaksinya berbunyi: *Sedangkan ibadah yang paling disukai Allah...* Tidak ada perbedaan antara kedua redaksi ini. Karena, sesuatu yang disenangi oleh Allah ﷻ pasti disenangi oleh Rasulullah ﷺ.

(2) Diriwayatkan oleh Anas ؓ bahwa ketika Rasulullah ﷺ memasuki masjid, tiba-tiba beliau menemukan tali yang dibentangkan di antara dua tiang. Rasulullah ﷺ lalu berkata, *"Tali apa ini?"* Orang-orang yang ada di sana menjelaskan bahwa tali itu kepunyaan Zainab. Apabila kelelahan, ia akan

memegangi tali tersebut. Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Lepaskan tali itu! Lakukanlah shalat kala semangat, dan jika lelah maka duduklah." **(HR. Bukhari Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Di antara dua tiang. Maksudnya, dua tiang penyangga atap yang ada di dua sisi masjid.

Zainab di sini adalah ummul mukminin, Zainab binti Jahsy Konon, rumahnya berada di sebelah masjid.

Yang dimaksud dengan lelah di sini adalah lelah tak mampu berdiri untuk melaksanakan shalat.

✓ Bunga yang Dapat Dipetik

- Hadis-hadis di atas mendorong kita untuk berlaku wajar dan tidak berlebih-lebihan dalam beribadah. Ibadah yang sedikit akan tetapi dilakukan secara terus-menerus lebih baik daripada ibadah yang banyak tetapi tidak dilaksanakan dengan teratur dan terus menerus.
- Membebani diri dengan ibadah yang berlebihan akan mengakibatkan kelelahan dan kebosanan.
- Memberikan hak kepada diri kita untuk menikmati segala yang dibolehkan, dengan niat memperbaharui semangat dan keteguhan hati kepada Allah ﷻ, adalah perbuatan yang diberi pahala.
- Hadis di atas juga menunjukkan bahwa setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, diperbolehkan untuk melaksanakan ibadah sunnah di dalam masjid.
- Berpegangan pada sesuatu ketika melaksanakan shalat adalah makruh.

- Kita wajib memberantas kemunkaran dengan tangan kita, jika memungkinkan.

F. Keseimbangan Dalam Beribadah

(1) Abu Sa'id al-Khudri ﷺ meriwayatkan bahwa ketika ia dan sahabat yang lain sedang berada di dekat Rasulullah ﷺ, tiba-tiba seorang perempuan datang. Ia berkata kepada Rasulullah, "Suamiku, Shafwan bin Mu'aththal, memukulku bila aku melaksanakan shalat. Ketika aku berpuasa, ia menyuruhku untuk berbuka. Dan ia tidak melaksanakan shalat subuh kecuali ketika matahari telah terbit." Ketika itu, Shafwan ada di sana. Rasulullah ﷺ pun langsung menanyakan hal itu kepadanya. Shafwan lalu menjawab, "Wahai Rasulullah, aku memang memukulnya bila ia shalat. Itu aku lakukan karena ia selalu membaca dua surah dalam shalatnya, padahal aku telah melarangnya." Rasulullah ﷺ lalu berkata, *"Membaca satu surah ketika shalat, sudah cukup."* Shafwan kembali berkata, "Aku juga menyuruhnya berbuka ketika ia berpuasa. Ini aku lakukan karena ia selalu berpuasa semaunya, sedangkan aku adalah laki-laki muda yang tidak bisa menahan gairah yang ada di dalam diriku." Rasulullah ﷺ kemudian berkata kepada perempuan tersebut, *"Seorang istri dilarang berpuasa kecuali dengan izin suaminya."* Shafwan berkata, "Adapun perkataannya yang menyebutkan bahwa aku tidak shalat subuh kecuali ketika matahari telah terbit, hal ini dikarenakan aku termasuk anggota kelompok yang sudah terbiasa demikian. Aku kerap bangun ketika matahari terbit." Rasulullah ﷺ lalu berkata, *"Wahai Shafwan, bila engkau terbangun dari tidur maka bersegeralah shalat!"* **(HR. Abu Daud, Ibnu Hibban, Hakim dan Ahmad)**

✓ Keterangan Hadis

Yang dimaksud dari "anggota kelompok" di sini adalah para pekerja yang tidak tidur di malam hari.

Sedangkan maksud dari "yang sudah terbiasa demikian" adalah mereka selalu bekerja, mengambil air sepanjang malam.

Bila engkau terbangun dari tidur maka bersegeralah shalat. Dari sini kita dapat melihat betapa besar kasih sayang Allah ﷻ kepada hamba-Nya dan betapa besar kelemahlembutan Rasulullah ﷺ kepada umatnya. Dalam kasus Shafwan, bangun subuh seakan-akan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan Shafwan. Ia disamakan dengan orang yang sedang pingsan. Karena itu, ia sama sekali tidak mendapat celaan. Bisa jadi, Shafwan tidak setiap hari terlambat bangun dari tidur. Ia hanya terlambat bangun ketika tidak ada seorang pun yang membangunkannya, hingga akhirnya ia tertidur sampai matahari terbit. *Wallahu a'lam.*[56]

Berkenaan dengan hadis ini, ada sebagian ulama yang meragukan kebenarannya. Imam Syamsuddin bin al-Qayyim menyebutkan bahwa al-Munziri berkata, "Hadis di atas meragukan. Isinya tidak lebih sebuah cerita rekaan yang tidak ada dasarnya. Di dalam hadis yang menceritakan peristiwa *Hadisul Ifqi* (Berita Bohong), disebutkan bahwa Aisyah berkata, Orang yang digosipkan itu (Shafwan bin Mu'aththal) pernah berkata, 'Maha suci Allah! Sumpah, aku tidak pernah membuka dada seorang wanita pun!' Tidak lama kemudian, Shafwan ikut berperang dan meninggal di medan perang." Ibnu Qayyim berkata, "Sekalipun demikian, pendapat ini ada celanya. Bisa saja, Shafwan menikah setelah berkata demikian."[57]

(2) Dari Abdullah bin Abi Aufa رضي الله عنه,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ كُنْتُ

آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِغَيْرِ اللهِ لأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لاَ تُؤَدِّي الْمَرْأَةُ حَقَّ رَبِّهَا حَتَّى تُؤَدِّيَ حَقَّ زَوْجِهَا وَلَوْ سَأَلَهَا نَفْسَهَا وَهِيَ عَلَى قَتَبٍ لَمْ تَمْنَعْهُ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Andai aku menyuruh seseorang untuk bersujud kepada selain Allah, tentu aku akan terlebih dahulu menyuruh istri untuk sujud kepada suaminya. Aku bersumpah demi Tuhan yang menguasai jiwa dan raga Muhammad! Seorang perempuan tidak dianggap telah menunaikan kewajibannya kepada Allah ﷻ kecuali ia telah menunaikan kewajibannya kepada suami. Bahkan, ia tidak boleh menolak ajakan suaminya (untuk bersenggama), sekalipun ketika itu ia sedang berada di atas onta."* **(HR. Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Baihaqi dan dihasankan oleh al-Albani)**

(3) Dari Abu Umamah ؓ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلاَثَةٌ لاَ تُجَاوِزُ صَلاَتُهُمْ آذَانَهُمْ: الْعَبْدُ الآبِقُ حَتَّى يَرْجِعَ وَامْرَأَةٌ بَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَلَيْهَا سَاخِطٌ وَإِمَامُ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُوْنَ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada tiga orang yang shalatnya hanya didengar telinga mereka sendiri. Orang-orang itu adalah hamba sahaya yang melarikan diri sampai ia kembali, istri yang shalat malam sementara suaminya tidak suka, dan pemimpin yang dibenci oleh kaumnya."* **(HR. Turmudzi)**

(4) Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ diberitahu bahwa ada seorang perempuan yang giat shalat malam. Pada siang harinya, ia rajin berpuasa dan memberi sedekah. Akan tetapi, ia selalu menyakiti tetangganya dengan kata-katanya. Rasulullah ﷺ kemudian berkata, "Tidak ada kebaikan padanya, dan ia termasuk penghuni neraka." Setelah itu, beliau diberitahu bahwa ada seorang perempuan yang hanya sembahyang lima waktu dan bersedekah dengan sepotong keju, akan tetapi ia tidak pernah menyakiti siapa pun. Rasulullah ﷺ kemudian berkata, "Ia termasuk penghuni surga."[58]

✓ Bunga yang Dapat Dipetik

- Hadis-hadis di atas menunjukkan pentingnya istiqamah dalam menjalankan ibadah sekaligus anjuran agar tidak berlebihan dalam melaksanakan ibadah.
- Hadis-hadis di atas juga menunjukkan bahwa seorang perempuan harus mengutamakan hak suaminya daripada ibadah-ibadah sunnah. Terlebih lagi, syarat diterimanya ibadah seorang perempuan bergantung pada keridaan dan izin suaminya.
- Hadis-hadis di atas juga berbicara tentang pentingnya menjaga keseimbangan dalam menunaikan hak Allah ﷻ dan hak hamba Allah lainnya. Selain itu, hadis-hadis di atas juga menjelaskan ancaman bagi wanita yang sering menyakiti tetangganya, sekalipun banyak melakukan ibadah. Syeikh Fadhlullah al-Jailani menyimpulkan, "Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa banyak sekali orang yang sibuk melakukan sesuatu yang sebenarnya boleh ditinggalkan. Akan tetapi mereka tetap bersikeras melakukannya, sekalipun itu membuat mereka mengerjakan sesuatu yang diharamkan oleh syariat. Contohnya, orang yang bersikeras ingin menyentuh Rukun Yamani (salah

satu sudut Ka'bah) sambil mendorong-dorong orang lain yang ada di dalam Masjidil Haram. Contoh lain, orang yang mengumpulkan harta haram untuk membangun masjid atau menyantuni orang-orang yang membutuhkan.[59]

Taman Kelima

KESUCIAN

A. Wanita Diharapkan Tidak Menodai Kesucian Masyarakat

(1) Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ﵁, suatu ketika, Rasulullah ﷺ melihat seorang perempuan. Sesaat kemudian, beliau mendatangi istrinya, Zainab, yang saat itu sedang menyamak kulit binatang. Setelah memenuhi hajatnya dengan Zainab, beliau keluar menemui para sahabat dan berkata, *"Wanita kerap terlihat dalam bentuk setan (menggoda). Karena itu, apabila kalian melihat seorang perempuan, hendaklah segera pulang menemui istrinya. Karena ini bisa meredam gairah yang timbul di dalam dirinya."*

(2) Dari Jabir bin Abdullah ﵁,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ إِسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perempuan adalah aurat. Apabila keluar, setan akan membuatnya tampak menggairahkan."* **(HR. Turmuzi)**

✓ Bunga yang Dapat Dipetik

Dua hadis di atas menunjukkan beberapa hal, antara lain:

1. Ada kesamaan antara perempuan dengan setan. Yakni, kedua-duanya bisa menjadi faktor yang menyebabkan laki-laki celaka. Hal ini diperkuat oleh sabda Rasulullah ﷺ berikut, *"Sepeninggalku, tidak ada sumber petaka yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki selain perempuan."* **(HR. Muslim)**
2. Kenyataan perempuan sebagai salah satu sumber kebinasaan bagi kaum laki-laki bukanlah tanda bahwa kaum perempuan adalah makhluk yang hina. Karena ini bukan kehendak mereka, tapi kehendak Allah ﷻ. Sekalipun demikian, kaum perempuan tetap bertanggung jawab untuk mengendalikan kenyataan ini, dengan berpegang teguh pada agamanya; agar selamat dalam melewati ujian hidup tersebut, lepas dari jerat perangkap setan, dan terbebas dari pandangan yang menyamakan antara dirinya dengan setan dalam hal sumber kesesatan bagi kaum laki-laki. Perempuan juga harus mengetahui bahwa keberhasilannya di sini dapat mendorong kemampuan dan semangat kaum laki-laki, yang pada akhirnya dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

   Atas dasar itu, wajib bagi kita semua untuk menyampaikan kepada kaum perempuan bahwa mereka diharuskan untuk selalu berpegang pada ajaran agama dalam setiap tingkah lakunya, hingga terhindar dari perbuatan-perbuatan yang keji dan menyadari bahwa di pundaknya ada tanggung jawab yang besar untuk menghindarkan umat masuk manusia dari kesesatan dan kemunduran moral.
3. Di hadapan kaum muslimah dewasa ini, terbentang medan jihad yang sangat berat. Dengan kesadaran dan keberanian yang mereka miliki, mereka diharapkan dapat menutup setiap kesempatan yang dimiliki musuh-musuh Islam, terlebih lagi

orang-orang Yahudi—termasuk juga perempuan-perempuan dari golongan sekuler yang menjadi antek-antek mereka—yang ingin mengahancurkan kesatuan masyarakat muslim. Kaum muslimah dewasa ini juga diharapkan dapat menyadarkan setiap perempuan yang selalu melakukan hal yang sia-sia dan tidak bermoral, para penari yang sering berpakaian setengah telanjang, dan perempuan-perempuan lain yang ingin menghancurkan kesatuan kaum muslimah melalui propaganda yang mereka keluarkan. Selain itu, kaum muslimah masa kini juga diharapkan menjadi contoh dan teladan bagi perempuan generasi berikutnya. Oleh karena itu, para perempuan yang saleh diwajibkan untuk selalu berusaha, dengan segenap kemampuan dan kesempatan yang mereka miliki, untuk mempertahankan kesucian dan kehormatan perempuan muslim dan menghilangkan setiap bentuk kerusakan yang menimpa mereka.

4. Hadis-hadis di atas juga menunjukkan toleransi yang dimiliki Islam. Islam dapat menerima kekurangan laki-laki karena hal itu memang manusiawi. Laki-laki bukanlah malaikat, oleh karenanya Islam memberi kemudahan dengan menyediakan bagi mereka jalan untuk menyalurkan syahwat dan gairah mereka.

5. Hal terakhir yang digambarkan oleh hadis di atas adalah bagaimana kesigapan istri Rasulullah ﷺ dalam mengabulkan keinginan suaminya untuk menyalurkan keinginan biologisnya. Karena itu ia pun rela meninggalkan apa yang sedang dikerjakannya. Apa yang diisyaratkan oleh hadis di atas juga diperkuat oleh perkataan Rasulullah ﷺ yang berbunyi *"Aku bersumpah demi Tuhan yang menguasai jiwa dan raga Muhammad! Seorang perempuan tidak dianggap telah menunaikan kewajibannya kepada Allah ﷻ kecuali ia telah menunaikan kewajibannya kepada suami.*

Bahkan, ia tidak boleh menolak ajakan suaminya (untuk bersenggama), sekalipun ketika itu ia sedang berada di atas onta." **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

B. Jangan Sampai Berbusana di Dunia Tapi Telanjang di Akherat

(1) Diriwayatkan dari Ummu Salamah bahwa suatu malam Rasulullah ﷺ terbangun dari tidurnya dan berkata, *"Tiada tuhan selain Allah! Betapa besar bencana esok hari yang diberitakan kepadaku malam ini! Betapa besar karunia esok hari yang diberitakan kepadaku [malam ini]! Adakah orang yang menyadarkan istri-istri Nabi? Berapa banyak wanita yang mengenakan pakaian ketika di dunia namun ia akan telanjang ketika berada di akhirat!"* **(HR. Bukhari)**

(2) Dari Abu Hurairah ؓ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُوْنَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيْلاَتٌ مَائِلاَتٌ رُؤُوْسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلاَ يَجِدْنَ رِيْحَهَا وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ كَذَا وَكَذَا.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada dua golongan penghuni neraka yang tidak aku lihat. Pertama, orang-orang yang memiliki cambuk dari ekor sapi yang mereka gunakan untuk memukul manusia. Dan kedua, perempuan-perempuan yang berpakaian akan tetapi sebenarnya mereka telanjang, yang berjalan menggoda, angkuh, dan kepala*

mereka seperti kepala onta yang berleher panjang. Mereka tidak akan masuk surga. Bahkan, mereka tidak akan mencium harumnya surga. Padahal harumnya surga dapat tercium pada jarak perjalan sekian...." **(HR. Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Orang yang memiliki cambuk. Di zaman kita sekarang ini, mereka itu adalah para polisi. Seperti yang kita ketahui bersama, polisi adalah orang yang mempunyai peran yang sangat besar dalam menciptakan keamanan dan keteraturan di tengah-tengah masyarakat.

Yang dimaksud berpakaian tapi telanjang di sini adalah perempuan yang menggunakan pakaian, akan tetapi karena tipisnya pakaian yang mereka gunakan, mereka tidak berbeda dengan orang yang bertelanjang. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka hanya berpakaian dengan pakaian dalam pengertian biasa, namun tidak berpakaian dengan pakaian takwa.

Kepala onta yang berleher panjang adalah sebuah kiyasan yang berarti mereka menyombongkan dan mengagung-agungkan diri mereka sendiri.

✓ Bunga Yang Dapat Dipetik

- Dua hadis di atas menunjukkan kepada kita dua kelompok manusia yang dapat mengancam keamanan dan keselamatan masyarakat Islam. Karena kedua kelompok tersebut berpotensi mendatangkan bencana bagi masyarakat Islam. Atas dasar itu, keduanya disebut sebagai penghuni neraka. Keduanya diharamkan menikmati nikmatnya, bahkah harumnya, surga. Kedua kelompok itu adalah:

  Pertama, orang-orang yang menjatuhkan tuduhan dan hukuman berat kepada orang yang tidak berdosa, secara sewenang-wenang, didasarkan perasaan kesal dan dendam,

bahkan hanya karena orang itu mengakui bahwa Allah ﷻ adalah Tuhannya.

Kedua, perempuan-perempuan yang melakukan perbuatan yang tidak bermoral, tidak menutup kepalanya, tidak mempedulikan kesucian dirinya, dan menyebarkan petaka dengan menggoda dan mengundang syahwat orang-orang yang lemah imannya. Tentu saja, kondisi ini sangat memprihatinkan. Karena bisa merusak jiwa, memperlemah iman, dan membuat kemerosotan akhlak. Jika umat Islam tidak mengacuhkan masalah ini maka hal ini bisa mengakibatkan datangnya kemarahan Allah ﷻ kepada seluruh umat.

Berkenaan dengan hadis yang diriwayatkan dari Ummu Salamah di atas, Al-Hafiz memberikan keterangan, "Ibnu Bathal berpendapat bahwa Rasulullah ﷺ sengaja mengiringi penyebutan bencana dengan penyebutan karunia untuk menjelaskan bahwa karunia dapat mengakibatkan munculnya bencana, bahwa bersikap sederhana dalam perkara duniawi lebih baik dan dapat menjauhkan dari bencana dibanding sikap berlebih-lebihan. Di dalam hadis tersebut juga terdapat larangan untuk memakai pakaian yang tipis, karena bisa menyebabkan orang yang memakainya kelak akan bertelanjang tanpa busana di hari kiamat.

C. Hubungan Antara Aurat dan Kesucian Wanita

(1) Diriwayatkan oleh Khalid bin Duraik dari Aisyah bahwa Asma binti Abu Bakar menemui Rasulullah ﷺ dengan mengenakan pakaian yang tipis. Melihatnya memakai pakaian itu, Rasulullah ﷺ kemudian berpaling dan berkata, *"Wahai Asma! Bila telah memasuki masa haid, seorang perempuan tidak boleh memperlihatkan tubuhnya selain ini dan ini."* Beliau berkata demikian seraya menunjuk ke arah wajah dan kedua telapak tangannya. **(HR. Abu Daud)**

(2) Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa suatu ketika, pada Hari Nahar (10 Dzulhijjah), Rasulullah ﷺ membonceng hewan tunggangan yang dikendarai Fadal bin Abbas. Fadal adalah seorang laki-laki yang dikarunia rambut bagus, kulit putih, dan wajah tampan. Tidak lama kemudian, datanglah seorang perempuan meminta petunjuk Rasulullah ﷺ Bersamaan dengan itu, terjadilah kontak saling pandang antara Fadal dan perempuan tersebut. Melihat hal itu, Rasulullah ﷺ lalu memalingkan wajah Fadal ke arah lain. Namun Fadal kembali menghadapkan wajahnya ke arah perempuan tersebut. Rasulullah ﷺ pun kembali memalingkan wajah Fadal, namun Fadal kembali menghadapkan wajahnya ke arah perempuan tersebut. Dan terus demikian, hingga terulang beberapa kali. Abbas kemudian berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Kenapa engkau bengkokkan leher anak pamanmu?" Rasulullah ﷺ pun berkata, *"Aku melihat seorang pemuda dan seorang pemudi yang saling pandang. Aku khawatir, karena setan berada di antara mereka berdua."* **(HR. Bukhari Muslim)**

(3) Diriwayatkan dari Ummu Salamah bahwa setelah Allah ﷻ menurunkan ayat yang berbunyi *"Hendaklah mereka (perempuan) mengulurkan jilbab-jilbabnya ke tubuh mereka,"* para perempuan dari kabilah Anshar keluar seperti orang yang dihingapi seekor burung gagak di atas kepalanya, karena mereka memakai kerudung yang berwarna hitam." **(HR. Abu Daud)**

✓ Keterangan Hadis

Para ahli tafsir dan bahasa berselisih pendapat tentang batasan mengulurkan jilbab yang disebut ayat di atas. Di dalam kitab *Jâmi' al-Bayân,* Thabari menyebutkan, "Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa kaum perempuan diharuskan menutupi wajah dan kepala mereka; kaum perempuan hanya dibolehkan memperlihatkan satu mata. Bahkan, sebagian lagi berpendapat bahwa mereka

diharuskan menutup rapat-rapat wajah mereka.[60] Di dalam kitab *al-Kasysyaf,* karya Imam Zamakhsyari, disebutkan bahwa jilbab adalah kain yang lebih lebar daripada kerudung, yang kerap dipakai wanita untuk menutupi kepala dan ujungnya dibiarkan menjurai menutupi bagian dadanya. Di dalam kitab *al-Bahrul al-Muhîth,* al-Kisai menjelaskan bahwa makna firman Allah ﷻ yang berbunyi, *"Hendaklah mereka (perempuan) mengulurkan..."* adalah hendaknya mereka bercadar dengan jilbab-jilbab mereka. Tapi, bercadar di sini tidak mengharuskan perempuan untuk menutup seluruh wajahnya.[61]

✓ Bunga yang Dapat Dipetik:

- Hadis-hadis dalam bab ini kembali mengingatkan kaum perempuan akan larangan yang berlaku bagi mereka, yaitu larangan untuk memakai pakaian yang tipis. Selain itu, hadis-hadis di atas juga menunjukkan batasan-batasan aurat perempuan dan larangan untuk memperlihatkan aurat tersebut kepada orang lain. Namun ada perbedaan pendapat dalam batasan aurat perempuan.

Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa perempuan hanya dibolehkan membuka wajah dan kedua telapak tangannya. Pendapat ini mengambil hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah di atas sebagai dalilnya. Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa perempuan diwajibkan untuk menutup wajahnya, dengan dalil: hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah.

Di dalam kitab *Nail al-Authâr,* asy-Syaukani menuturkan beberapa pendapat tentang batasan aurat perempuan. Pendapat pertama mengatakan bahwa aurat perempuan adalah seluruh badannya kecuali wajah dan kedua telapaknya. Malik, al-Hadi, al-Qasim, asy-Syafi'i (dalam salah satu pendapatnya), dan Abu Hanifah (menurut salah satu riwayat) adalah orang-orang yang setuju dengan pendapat ini. Abu al-Abbas, as-Tsauri dan Abu

Hanifah (menurut riwayat lain dari Abu al-Qasim) berpendapat bahwa aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya selain wajah, kedua telapak tangan, dan kedua telapak kaki sampai mata kaki. Sementara Imam Ahmad dan Daud berpendapat bahwa aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya selain wajah. Ada juga sebagian pengikut Imam Syafii yang berpendapat bahwa aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya, tanpa ada satu bagian pun yang boleh ia nampakkan. Faktor yang menyebabkan timbulnya perbedaan pendapat dalam masalah ini adalah perbedaan dalam menafsirkan ayat yang berbunyi *"dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka."*[62]

Ibnu Katsir memaparkan perbedaan pendapat ini dalam tafsirnya. Beliau berkata, "Makna ayat tersebut adalah hendaknya para perempuan tidak menampakkan, di hadapan laki-laki bukan mahram, perhiasan apapun yang ia pakai kecuali yang tidak mungkin ia sembunyikan. Ibnu Mas'ud berpendapat, 'Misalnya saja selendang atau pakaian.' Al-Hasan, Ibnu Sirin, Abu Jauza, Ibrahim an-Nakhai dan beberapa ulama lainnya mempunyai pendapat seperti yang sama.

Al-A'masy meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair bahwa Ibnu Abbas berpendapat, 'Yang dimaksud ayat tersebut adalah wajah, kedua telapak tangan, dan cincin.' Menurut riwayat, pendapat ini pun dikatakan oleh Ibnu Umar, Atha, Ikrimah, Said bin Jubair, Ibnu Jubair, Ibnu asy-Sya'tsa, adh-Dhahhak, dan Ibrahim an-Nakhai.

Imam Malik meriwayatkan dari az-Zuhri bahwa yang dimaksud di dalam ayat tersebut adalah cincin dan gelang kaki. Dengan demikian, bisa jadi penafsiran Ibnu Abbas, dan orang-orang yang sependapat dengannya, atas ayat di atas adalah wajah dan kedua telapak tangan. Ini adalah pendapat kebanyakan para ulama."

Lembaga fatwa di Al-Azhar[63] mengeluarkan fatwa bahwa dua hadis di atas (hadis Aisyah dan Ibnu Abbas) adalah dalil yang

sangat jelas menunjukkan bahwa seorang perempuan diperbolehkan membuka wajah dan kedua telapak tangannya. Seluruh umat Islam pun telah menyepakati hal ini sejak zaman Rasulullah ﷺ hingga sekarang. Tidak ada seorang ulama pun –yang pendapat mereka bisa diikuti– mengingkari hal ini.

Mentupi wajah dan kedua telapak tangan hanyalah pilihan. Siapa pun diperbolehkan untuk meninggalkannya, karena ini bukanlah sesuatu yang diwajibkan. Menutupi wajah dan kedua telapak tangan lebih baik apabila membukanya bisa menimbulkan *fitnah*. Dengan demikian, dalam kasus ini, yang menjadi dasar hukumnya adalah kaidah "mencegah timbulnya kerusakan adalah suatu tindakan yang lebih utama".[64]

Ada juga sebuah pendapat yang berusaha menggabungkan antara pendapat yang membolehkan membuka wajah dan telapak tangan dengan pendapat yang melarangnya. Ustadz Abdul Halim Abu Syaqah meriwayatkannya dari syekh Ibnu Idris. Ibnu Idris berkata, "Allah ﷻ menurunkan ayat al-Qur`an yang ditafsirkan sebagian ulama sebagai dalil diperbolehkannya membuka wajah dan kedua telapak tangan bagi seorang perempuan (*dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang [biasa] nampak dari mereka*). Namun di tempat lain, Allah ﷻ pun menurunkan ayat yang bisa ditafsirkan sebagai dalil yang memerintahkan perempuan untuk menutupi seluruh tubuhnya tanpa kecuali (*menjulurkan jilbab-jilbab mereka*). Ayat pertama membolehkan bagi seorang perempuan untuk membuka wajahnya, sementara ayat kedua melarangnya. Seakan kedua ayat ini bertentangan. Padahal, sebenarnya, ayat kedua ayat di atas dapat ditafsirkan dengan penafsiran yang tidak bertentangan. Tentunya, menafsirkan ayat dengan tafsiran yang tidak bertentangan adalah lebih baik.

Penggalan ayat selanjutnya dari ayat yang memerintahkan wanita untuk mengulurkan jilbab mereka adalah "*dan itu agar mereka*

dikenali hingga tidak ada yang mengganggu." Penggalan ini menjadi *'illah* (alasan) diperintahkannya kaum perempuan untuk menutupi wajah mereka. Yakni agar mereka dapat dibedakan dari budak perempuan yang biasa berjalan tanpa menggunakan penutup wajah (cadar) dan kerap diganggu oleh orang-orang yang berperilaku bejat. Menafsirkan ayat di atas dengan penafsiran yang didasarkan pada *'illah*nya dan dengan penafsiran yang bebas dari pertentangan dengan ayat lain, tentunya, lebih baik. Dengan begitu, ayat pertama menunjukkan bahwa seorang perempuan diwajibkan menutup auratnya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya. Sedangkan ayat kedua menunjukkan bahwa kaum perempuan disuruh untuk menutupi kepala, dahi dan dadanya dengan bagian bajunya yang paling atas agar semua orang bisa membedakan mana perempuan yang merdeka dan mana yang berstatus budak. *Wallahu a'lam.*[65]

D. Sekelumit Tentang Perhiasan Wanita

(1) Diriwayatkan dari Humaid bin Abdurrahman bahwasanya ia mendengar Mu'awiyah ﷺ mengambil sanggul yang saat itu dipegang oleh seorang tentara. Ia berkata, "Wahai penduduk Madinah! Di manakah ulama-ulama kalian? Aku mendengar Rasulullah ﷺ melarang ini. Beliau pernah bersabda, '*Sebab dibinasakannya Bani Israil adalah karena kaum perempuan mereka dibiarkan.*'" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Dimanakah ulama-ulama kalian? Pertanyaan ini dimaksudkan sebagai kritikan terhadap para ulama yang ada saat itu.

(2) Anas ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki." Dalam riwayat lain: "Rasulullah ﷺ melaknat laki-laki yang kewanita-wanitaan dan perempuan yang kelelaki-lelakian." Selanjutnya Rasulullah ﷺ bersabda, *'Keluarkan mereka dari rumah*

kalian!' Rasulullah ﷺ lalu mengeluarkan seorang perempuan dan Umar ؓ mengeluarkan seorang laki-laki." **(HR. Ahmad dan Bukhari)**

(3) Dari Imran bin Hashin bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketahuilah oleh kalian, hiasan laki-laki adalah wewangian bukan warna-warna, sedangkan hiasan perempuan adalah warna-warna bukan wewangian.* Sa'id, salah seorang perawi hadis ini, menambahkan bahwa maksud perkataan Rasulullah ﷺ berkenaan dengan hiasan perempuan di sini adalah ketika perempuan keluar rumah. Bila seorang perempuan sedang berada di rumah bersama suaminya, maka ia diperbolehkan memakai hiasan apa pun, termasuk minyak wangi. **(HR. Abu Daud)**

(4) Aisyah berkata, "Aku mendengar istri Utsman bin Mazh'un tidak pernah lagi memakai pacar dan wewangian, padahal sebelumnya ia sering memakainya. Ketika istri Usman mendatangiku, aku berkata kepadanya, 'Apakah itu engkau lakukan ketika suamimu ada di rumah atau ketika suamimu tidak ada di rumah?' Ia kemudian menjawab, 'Aku melakukannya ketika ia ada di rumah dan ketika ia tidak ada di rumah.' Aku bertanya lagi, 'Kenapa engkau lakukan itu?' Ia pun menjawab, 'Suamiku tidak suka dunia dan perempuan.'" **(HR. Ahmad)**

✓ Keterangan Hadis

Sudah sewajarnya seorang perempuan tidak berhias diri ketika suaminya tidak ada di rumah. Namun yang tidak wajar adalah, ketika suaminya sedang berada di rumah kenapa si istri tidak berhias diri? Hal inilah yang ditanyakan Aisyah kepada istri Utsman. Dan secara tidak langsung, pertanyaan Aisyah ini menunjukkan bahwa seorang istri dianjurkan berhias diri ketika suaminya sedang ada di rumah.

(5) Diriwayatkan, Subai'ah istri Sa'ad bin Khaulah (salah seorang anggota Kabilah Bani Amir yang ikut pada Peperangan Badar) menceritakan kepada Umar bin Abdullah bin Atabah bahwa, ketika Haji Wada', suaminya, Sa'ad ibnu Khaulah, meninggal dunia. Ketika itu ia masih belum melahirkan anak yang ada di kandungannya. Setelah melahirkan dan melalui masa nifasnya, ia pun berhias diri. Melihatnya berhias, Abu Sanabil bin Ba'kak menghampirinya dan berkata, "Aku melihat engkau berhias. Nampaknya, engkau ingin menikah lagi. Demi Allah! Engkau tidak diperbolehkan untuk menikah sampai engkau melewati masa iddah, yakni empat bulan sepuluh hari dari kematian suamimu." Setelah mendengar apa yang dikatakan oleh Abu Sanabil, Subai'ah pergi menemui Rasulullah ﷺ dan menanyakan masalah tersebut kepada beliau. Rasulullah ﷺ kemudian menjawab bahwa ia diperbolehkan untuk menikah sesaat setelah melahirkan. Beliau pun menyuruhnya untuk menikah jika mau. **(HR. Jama'ah kecuali Tirmidzi)**

✓ Bunga Yang Dapat Dipetik

- Hadis-hadis yang dikemukakan di atas mengisyaratkan bahwa penampilan perempuan secara umum tidak dapat dipisahkan dengan fitrah dan tujuan penciptaannya. Oleh karena itu, kaum perempuan dilarang meniru apa yang dilakukan laki-laki, seperti memendekkan rambut dengan alasan mempercantik diri. Hal ini diharamkan agar tidak menjurus pada tindakan mengubah apa yang telah Allah ﷻ ciptakan. Di samping itu, hal ini juga dapat dikatakan sebagai tindakan menipu orang lain (misalnya saja dalam kasus pemakaian rambut palsu).

Di dalam kitab *al-kassyaf* disebutkan bahwa perhiasan adalah setiap apa yang dipakai oleh perempuan untuk menghiasi dirinya, seperti celak atau pacar. Mereka dibolehkan untuk memperlihatkan perhiasan mereka yang letaknya di luar seperti cincin, celak ataupun

pacar. Adapun perhiasan yang letaknya tersembunyi seperti gelang tangan, gelang kaki, kalung atau anting-anting maka hukum memperlihatkannya kepada orang lain (selain mahram dan suami) adalah haram. Hal ini telah disebutkan di dalam ayat al-Qur`an yang berbunyi, *"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka."* Di dalam ayat tersebut yang disebutkan hanyalah perhiasan, bukan tempat di mana perhiasan itu biasa diletakkan. Hal ini disebabkan karena perhiasan-perhiasan itu ditempatkan di anggota tubuh perempuan yang tidak semua orang diperbolehkan untuk melihatnya. Anggota-anggota tubuh itu antara lain telinga, leher, betis, kepala, dan dada. Mereka dilarang menampakannya kecuali kepada mahram mereka.

Al-Qur`an melarang menampakkan perhiasan, supaya kaum perempuan tahu bahwa menampakkan anggota tubuh yang biasanya dipakaikan padanya perhiasan adalah diharamkan. Bukan karena perhiasan tersebut haram dilihat tapi karena anggota tubuh yang terdapat perhiasan padanya adalah aurat. Buktinya, kala perhiasan itu terpisah dari anggota badan, yang merupakan aurat, maka perhiasan tersebut halal dilihat. Dan haramnya melihat anggota badan tersebut menunjukan bahwa seorang wanita seyogyanya benar-benar menjagar diri dengan selalu menutup aurat.

Kesimpulannya, perempuan hanya diperbolehkan membuka sebagian anggota tubuh, yang menjadi tempat perhiasan, ketika keadaan menuntutnya demikian. Seperti ketika melakukan jual beli dan melakukan persaksian. Keadaan ini di luar bingkai larangan memperlihatkan angota tubuh, tempat perhiasan-perhiasan tersebut berada.[66]

Ada sebagian orang yang berkata, "Wajah perempuan sudah merupakan perhiasan. Salahkah bila kita katakan jika wajah tersebut dihias berarti perempuan telah menambah *fitnah* yang ada?"

Dalam buku *Ta<u>h</u>rîr al-Mar'ah fî 'Ashr ar-Risâlah,* Ustadz Abdul Halim Abu Syaqah menjawab, "Kami memiliki beberapa jawaban untuk pertanyaan ini:

Pertama, masalah ini tidak termasuk ke dalam masalah ijtihad, hukum masalah ini sudah ditetapkan oleh Allah ﷻ. Kita tidak diperbolehkan berijtihad untuk menentukan hukumnya karena ketetapan hukumnya sudah ditetapkan oleh *nash.*

Kedua, sikap Islam terhadap persoalan *fitnah* yang timbul dari berhiasnya perempuan merupakan sikap Islam terhadap *fitnah* perempuan secara umum. Islam memang menetapkan bahwa pada diri perempuan ada *fitnah,* bahkan *fitnah* terbesar, bagi masyarakat. Sekalipun demikian, Islam tidak melarang perempuan untuk melakukan kegiatannya di tengah-tengah masyarakat. Islam juga tidak melarang perempuan untuk bertemu dengan laki-laki. Islam hanya menetapkan etika dalam bermasyarakat bagi kaum perempuan; etika berbicara, berjalan, dan berkumpul. Tidak akan ada fitnah yang timbul apabila kaum perempuan menjaga etika-etika yang telah Allah ﷻ ajarkan tersebut. Seperti itu pula halnya, dalam berhias. Perempuan tidak dilarang menghiasi dirinya. Islam hanya memberikan etika dalam berhias. Di antaranya, wanita dianjurkan untuk berhias dengan warna-warna bukan dengan wewangian, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, *"Perempuan berhias dengan warna-warna bukan dengan wewangian."* Mereka juga dianjurkan agar tidak berlebih-lebihan dalam berhias dan hanya memakai perhiasan yang biasa dipakai oleh perempuan-perempuan beriman, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, *"Barangsiapa memakai pakaian kemewahan ketika di dunia maka di hari kiamat Allah ﷻ akan memakaikannya pakain kehinaan."* Mereka juga dianjurkan agar tidak berhias dengan tujuan menggoda laki-laki yang melihatnya, berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti perempuan-perempuan jahiliyah yang dahulu."* Tidak akan ada *fitnah* yang timbul

jika seluruh perempuan mampu bersikap sesuai dengan apa yang telah Allah ﷻ ajarkan. Oleh karena itu, kita tidak perlu lagi menambahkan bahwa dengan berhias diri maka wanita sejatinya telah memperbesar kobaran *fitnah*.

Kaum perempuan dilarang memakai wangi-wangian pada tiga situasi:

1. Ketika shalat berjamaah, berdasarkan hadis Rasulullah ﷺ yang berbunyi, *"Jika salah seorang dari kalian (perempuan) mengikuti shalat jamaah, hendaklah tidak memakai wangi-wangian."*
2. Ketika keluar rumah, berdasarkan hadis Nabi ﷺ yang berbunyi, *"Jika seorang perempuan memakai wangi-wangian lalu ia sengaja berlalu di hadapan sekelompok orang agar harum wangi-wangiannya tercium maka perempuan itu anu... anu...* (Rasulullah mengatakan sesuatu yang jelek)." **(HR. Abu Daud)**
3. Ketika sengaja ingin memancing syahwat laki-laki. Apabila tiga situasi ini tidak ada maka perempuan diperbolehkan untuk memakai wangi-wangian, asal baunya tidak mencolok."[67]

Hadis Mu'awiyah di atas juga menunjukkan bahwa setiap pemimpin diwajibkan untuk mencurahkan perhatiannya untuk memberantas setiap kemunkaran. Sekurang-kurangnya, mereka diwajibkan untuk mencela kemunkaran tersebut. Hadis di atas juga mengisyaratkan bahwa apabila kemunkaran telah menjamur di sebuah masyarakat, selain merupakan pertanda bodohnya para, juga merupakan pertanda kehancuran dan layaknya azab Allah ﷻ bagi masyarakat tersebut.

E. Etika Berjalan di Jalan Umum

(1) Diriwayatkan dari Hamzah bin Abi Asid al-Anshari bahwa ayahnya pernah melihat Rasulullah ﷺ keluar dari masjid.

Pada saat itu, laki-laki dan perempuan berbaur di jalan. Beliau bersabda, *"Wahai sekalian perempuan, jalan perlahanlah kalian! Jangan berjalan di tengah, berjalanlah di tepi!"* Perempuan yang mendengar ucapan Rasulullah pun langsung menepi, bahkan ada yang sampai pakaiannya tersangkut ke dinding karena terlalu menepi. **(HR. Abu Daud)**

✓ Bunga yang Dapat Dipetik

Hadis di atas mengajarkan kepada perempuan etika berjalan di keramaian agar ketika berjalan mereka tidak bercampur baur dengan laki-laki.

F. Tentang Interaksi Dengan Laki-Laki

(1) Dari Aqabah bin Amir ؓ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيَّاكُمْ وَالدُّخُوْلَ عَلَى النِّسَاءِ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَرَأَيْتَ الْحَمْوَ؟ قَالَ: الْحَمْوُ الْمَوْتُ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian mengunjungi perempuan!"* Seorang laki-laki dari kabilah Anshar bertanya kepada Rasulullah, "Bagaimana jika yang berkunjung adalah saudara suaminya (ipar)?" Rasulullah ﷺ pun menjawab, *"Saudara suami sama dengan kematian."* **(HR. Ahmad, Bukhari dan Turmudzi)**

✓ Keterangan Hadis

Saudara suami sama dengan kematian. Artinya, mengunjungi istri saudara akan mengakibatkan kehancuran agama (andai terjadi

kemaksiatan di antara mereka berdua), kematian (andai terjadi tindakan keji yang menyebabkan mereka di*rajam*), atau kehancuran bahtera rumah tangga (andai menimbulkan kecemburuan sang suami yang akhirnya menceraikan perempuan tersebut).

Imam an-Nawawi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan saudara suami di sini adalah seluruh keluarga suami selain ayah dan anak suami. Karena mereka (ayah dan anak itu) boleh berduan dengan perempuan tersebut. Yang dilarang berduaan dengan perempuan tersebut adalah saudara suami (ipar), anak ipar dan seluruh keluarganya yang tidak ada larangan untuk menikah dengan perempuan tersebut. Dalam kebiasaan yang ada di masyarakat kita, banyak sekali orang yang menganggap remeh masalah ini. Seringkali seorang laki-laki berduaan dengan istri saudaranya. Padahal, hal ini lebih penting untuk kita larang dibandingkan jika perempuan tersebut berduaan dengan orang asing. Pada kondisi ini, kemungkinan timbulnya kemaksiatan lebih besar. Karena, berbeda dengan orang asing, saudara suami cenderung memiliki banyak kesempatan untuk berduaan dengan istri saudaranya.

(2) Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ لاَ يَبِيْتَنَّ رَجُلٌ عِنْدَ امْرَأَةٍ إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ نَاكِحًا أَوْ ذَا مَحْرَمٍ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ingat, seorang laki-laki dilarang bermalam di rumah seorang perempuan kecuali ia adalah suami atau mahramnya."* **(HR. Muslim)**

(3) Abdullah bin Amar bin 'Ash رضي الله عنه berkata, "Sekelompok orang dari Bani Hasyim datang mengunjungi Asma binti Umais. Tak lama berselang, Abu bakar رضي الله عنه datang. Tampaknya, Abu Bakar tidak menyukai kedatangan mereka. Abu Bakar kemudian menceritakan kejadian itu kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ

lalu berkata, *"Aku lihat tidak ada masalah. Sungguh, Allah ﷻ telah melepaskan Asma dari kesalahan."* Rasulullah ﷺ kemudian naik ke atas mimbar dan berkata, *"Sejak saat ini, jangan ada seorang pun dari kalian yang mendatangi seorang perempuan yang suaminya sedang tidak ada di rumah kecuali ia datang bersama satu atau dua orang laki-laki lainnya."* **(HR. Muslim)**

(4) Diriwayatkan dari Aisyah bahwa seorang waria kerap menemui istri-istri Rasulullah ﷺ. Mereka membiarkannya, karena mereka menganggap bahwa seorang waria tentunya tidak punya hasrat terhadap perempuan. Pada suatu waktu, Rasulullah ﷺ datang. Beliau mendapati waria tersebut bersama istri-istri beliau sedang membicarakan perempuan. Katanya, "Perempuan itu, kalau dilihat dari depan ada empat. Tapi kalau dilihat dari belakang ada delapan." Rasulullah ﷺ pun berkata, *"Lihatlah! Orang ini tahu betul apa yang ada pada perempuan. Oleh karena itu, jangan biarkan ia menemui kalian!"* Semenjak itu, istri-istri Rasulullah ﷺ tidak pernah lagi memperbolehkan waria itu menemui mereka. **(HR. Ahmad, Muslim dan Abu Daud)**

✓ Keterangan Hadis

Yang disebut empat dan delapan di sini adalah lipatan lemak yang ada di perut wanita. Lipatan itu, jika dilihat dari depan, akan tampak berjumlah empat, dua di samping kiri dan dua di samping kanan. Namun bila dilihat dari belakang akan berjumlah delapan.[68]

(5) Diriwayatkan dari Aisyah bahwa suatu hari ia sedang duduk bersama seorang laki-laki. Ketika Rasulullah ﷺ datang, beliau bertanya, "Siapa orang ini, wahai Aisyah?" Aisyah pun menjawab, "Saudara sepersusuanku, wahai Rasulullah." Rasulullah ﷺ kemudian berkata, *"Perhatikanlah ikatan persaudara-anmu, wahai Aisyah! Saudara sepersusuan yang sebenarnya adalah*

yang didasarkan karena rasa lapar." **(HR. Jama'ah kecuali Turmudzi)**

✓ Keterangan Hadis

Saudara sepersusuan yang sebenarnya adalah yang didasarkan karena rasa lapar. Maksudnya, tidak semua orang yang satu sepersusuan menjadi saudara sepersusuan. Ia baru bisa menjadi saudara sepersusuan apabila ia meminum air susu karena lapar. Artinya, susu yang diminumnya harus benar-benar diserap hingga dapat menguatkan tubuh dan menghilangkan rasa lapar. Itu pun dengan syarat, umurnya masih belum mencapai dua tahun.[69]

(6) Aisyah berkata, "Suatu hari, paman sepersusuanku datang dan meminta izin untuk bertemu. Aku enggan menemuinya sebelum aku menanyakannya kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ kemudian datang, dan aku pun menanyakan masalah itu kepadanya. Beliau berkata, "Bukankah dia pamanmu? Temuilah ia!" Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, yang menyusuiku adalah perempuan bukan laki-laki itu." Rasulullah kembali berkata, "Dia adalah pamanmu, dan ia adalah mahram bagimu." Rasulullah ﷺ mengatakan ini setelah turunnya ayat hijab kepada kami (kaum wanita). Aisyah juga berkata, "Ikatan mahram dari persusuan sama dengan ikatan mahram dari nasab." **(HR. Jama'ah)**

✓ Bunga Yang Dapat Dipetik

- Hadis-hadis di atas menunjukkan bagaimana Islam sangat menjaga kemuliaan dan kehormatan perempuan.
- Dengan segala cara, Islam berusaha menghindarkan perempuan berdua-duaan dengan laki-laki, agar perempuan tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang diharamkan dan dituduh macam-macam.

- Untuk menerima kunjungan seorang laki-laki, perempuan harus ditemani oleh suami atau mahramnya.
- Islam melarang keras seorang perempuan berduaan dengan laki-laki. Terlebih lagi bila kemungkinan untuk berduaan itu sangat mudah, misalnya berduaan dengan saudara ipar.
- Perempuan boleh menemui saudara sepersusuannya. Di dalam kitab *Al-Fath*, Ibnu Hajar berpendapat bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah di atas menjadi dasar hukum bahwa hubungan saudara sepersusuan sama dengan hubungan saudara karena nasab. Oleh karena itu, perempuan diperbolehkan untuk menemui saudara sepersusuannya. Dan hukum-hukum yang berlaku bagi orang-orang yang bersaudara karena nasab juga berlaku bagi orang-orang yang bersaudara karena persusuan.
- Hadis di atas juga menunjukkan bagaimana sikap kehati-hatian yang diambil oleh Aisyah, sebelum ia menemui paman sepersusuannya. Aisyah terlebih dahulu meminta izin dan petunjuk Rasulullah ﷺ. Dan ini menjadi pelajaran bagi perempuan-perempuan generasi berikut, selain agar menjaga dengan baik hak suami, juga agar tidak malu menanyakan persoalan-persoalan keagamaan yang tidak mereka mengerti.

G. Menjaga Pandangan

(1) Dari Abu Sa'id ؓ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلاَ الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلاَ يُفْضِى الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِى ثَوْبٍ وَاحِدٍ وَلاَ تُفْضِى الْمَرْأَةُ إِلَى

ٱلْمَـرْأَةِ فِي ٱلثَّـوْبِ ٱلْوَاحِـدِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Diharamkan bagi laki-laki melihat aurat laki-laki lainnya. Diharamkan pula bagi perempuan melihat aurat perempuan lainnya. Janganlah dua orang laki-laki tidur dalam satu selimut. Begitu juga dua orang perempuan, jangan sampai tidur dalam satu selimut."* **(HR. Muslim)**

✓ Keterangan Hadis

Tidur dalam satu selimut. Maksudnya, sama-sama tidur dalam keadaan telanjang di bawah satu selimut.

(2) Diriwayatkan dari Ummu Salamah bahwa Rasulullah ﷺ sedang duduk bersama Maimunah dan dirinya. Ketika itu Ibnu Ummi Maktum berjalan mendatangi beliau. Sebelumnya Rasulullah menyuruh kami untuk berhijab. Mendengar perintah itu, kami lantas berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah! Bukankah Ibnu Ummi Maktum itu seorang yang buta. Ia tidak mungkin melihat atau mengenali kami." Rasulullah ﷺ lalu berkata, *"Apakah kalian berdua buta, bukankah kalian bisa melihatnya?"* **(HR. Ahmad, Abu Daud dan Turmudzi)**

✓ Keterangan Hadis

Maimunah adalah salah satu istri Rasulullah ﷺ Ia adalah putri Haris al-Hilaliyah.

Nama asli Ibnu Ummi Maktum adalah Amar bin Qais. Ia adalah seorang muadzin pada masa Rasulullah ﷺ Ia adalah saudara sepupu Khadijah .

(3) Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ menutupi pandanganku dengan selendangnya ketika aku sedang syik memandangi orang-orang Habsyah yang tengah bermain di mesjid, sampai aku merasa

bosan sendiri. Maka pahamilah keadaan anak kecil yang masih suka bermain!" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

(4) Diriwayatkan dari Abu Salamah bahwa dia pernah bertemu dan menyapa Fatimah binti Qais. Fatimah lalu bercerita bahwa suaminya, yang berasal dari Kabilah al-Makhrumi, telah mentalaqnya. Namun suaminya enggan untuk memberinya nafkah. Ia pun pergi menemui Rasulullah ﷺ dan mengadukan hal itu. Rasulullah ﷺ lalu berkata, *"Tidak ada nafkah lagi bagimu. Pergilah ke rumah Ibnu Ummi Maktum dan tinggallah di sana untuk sementara waktu. Ibnu Ummi Maktum adalah seorang laki-laki yang buta, di sana kamu bisa menanggalkan pakaianmu."* **(HR. Muslim)**

✓ Bunga Yang Dapat Dipetik

- Dari hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id di atas kita semua dapat mengetahui bahwa melihat aurat orang lain hukumnya adalah haram, walaupun sesama jenis.
- Sebagian ulama menjadikan hadis Ummu Salamah sebagai dalil diharamkannya seorang perempuan untuk melihat laki-laki yang bukan mahramnya. Imam an-Nawawi berkata, "Ini adalah pendapat yang palih sahih. Karena Allah ﷻ berfirman, *'Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangan mereka.'* Juga karena perempuan adalah salah satu jenis manusia, maka mereka diharamkan melihat jenis manusia lain, yakni laki-laki, seperti halnya laki-laki yang diharamkan melihat perempuan.
- Ada juga sebagian orang yang berpendapat bahwa kaum perempuan diperbolehkan memandang seluruh tubuh laki-laki kecuali bagian tubuh yang berada di antara pusar dan lutut. Dalil mereka adalah hadis Aisyah dan Fatimah binti Qais di atas, serta sebuah hadis yang meriwayatkan bahwa, ketika hari raya Idul Fitri, Rasulullah ﷺ menemui kaum perempuan

untuk menasehati mereka agar bershadaqah, dan pada saat beliau ditemani Bilal.

Di dalam kitab *Nail al-Authâr,* Imam as-Syaukani berkata, "Abu Daud menengahi hadis-hadis di atas dan menjadikan hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah sebagai dalil yang hanya berlaku bagi istri-istri Rasulullah ﷺ secara khusus. Sedangkan hadis yang diriwayatkan Oleh Aisyah ditujukan kepada seluruh kaum perempuan secara umum. Di dalam kitab *At-Talkhîsh,* Al-Hafiz memberi komentarnya, "Ini adalah penyelarasan yang bagus. Hal ini juga dilakukan oleh Al-Munziri di dalam *Hawâsyi*-nya. Di dalam kitab *Al-Fath,* Ibnu Hajar juga memadukan hadis-hadis di atas. Ia berkesimpulan bahwa perintah Rasulullah ﷺ kepada istri-istrinya untuk berhijab di hadapan Ibnu Ummi Maktum mungkin dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang tidak dinginkan. Sebab, Ibnu Ummi Maktum adalah seorang yang buta, bisa saja tersingkap auratnya tanpa ia sadari. Karena itu, perintah ini tidak serta merta menjadi sebuah larangan untuk memandang laki-laki asing. Di antara dalil yang menguatkan ini adalah diperbolehkannya kaum perempuan untuk pergi ke mesjid atau ke pasar dan melakukan perjalanan dengan menggunakan cadar. Selain itu, kaum laki-laki juga tidak diperintahkan untuk memakai cadar agar tidak ada perempuan yang bisa melihat wajah mereka. Ini semua tentunya menunjukkan bahwa memandang laki-laki hukumnya bagi perempuan adalah boleh. Pendapat inilah yang juga dikatakan oleh Al-Gazhali.[70]

H. Beberapa Sikap Yang Dapat Merendahkan Martabat Wanita

(1) Diriwayatkan dari Abu Malih al-Hazli bahwa beberapa perempuan dari kaum Hamas, atau dari Negeri Syam, mendatangi Aisyah. Aisyah berkata kepada mereka, "Kalian yang

sering masuk ke kamar mandi-kamar mandi umum, dengarkanlah! Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Seorang perempuan yang melepas baju bukan di rumah suaminya akan dibuatkan hijab antara dirinya dengan Tuhannya.'"* **(HR. Turmudzi, Abu Daud dan Hakim)**

(2) Diriwayatkan dari Fadalah bin Abid,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلاَثَةٌ لاَ تَسْأَلْ عَنْهُمْ: رَجُلٌ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ وَعَصَى إِمَامَهُ وَمَاتَ عَاصِيًا وَأَمَةٌ أَوْ عَبْدٌ أَبَقَ فَمَاتَ وَامْرَأَةٌ غَابَ عَنْهَا زَوْجُهَا قَدْ كَفَاهَا مُؤْنَةَ الدُّنْيَا فَتَبَرَّجَتْ بَعْدَهُ فَلاَ تَسْأَلْ عَنْهُمْ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada tiga orang yang tidak akan ditanya Tuhan. Pertama, orang yang keluar dari kelompoknya dan mengkhianati pemimpinnya kemudian meninggal dalam pengkhianatannya itu. Kedua, budak yang melarikan diri kemudian meninggal dalam pelariannya. Ketiga, perempuan yang ditinggal pergi suaminya dan telah diberi persediaan dunia yang cukup namun ia malah ke luar rumah mempertontonkan kecantikannya."* **(HR. Bukhari, Ibnu Hibban, Hakim dan Ahmad)**

(3) Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ bahwa setelah turun ayat *mulâ'anah* Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perempuan mana pun yang menisbahkan pada satu kaum seorang anak yang sama sekali bukan keturunan mereka, maka ia tidak akan menerima apa pun dari Allah ﷻ. Selamanya Allah ﷻ tidak akan memasukkannya ke dalam surga."* **(HR. Abu Daud dan Nasa`i)**

✓ Bunga yang Dapat Dipetik

Hadis-hadis di atas menunjukkan kepada kita tiga contoh penyimpangan yang dilakukan oleh kaum wanita; penyimpangan yang sangat bertentangan dengan kesucian mereka. Mereka berada dalam ancaman bahaya yang sangat besar, jika mereka tidak segera kembali bertaubat kepada Allah dan meminta pertolongannya. Ketiga contoh itu adalah:

Pertama, perempuan yang tidak peduli dengan agama dan kehormatannya. Dengan seenaknya ia melepas pakaian di tempat mana pun yang ia inginkan, bahkan di tempat-tempat umum dan di hadapan laki-laki atau perempuan yang tidak berhak melihat auratnya.

Kedua, perempuan yang keluar dari rumah, dengan menghilangkan rasa malu dan berhias ala wanita jahiliyah, di saat suaminya sedang pergi, padahal ia sudah cukup diberi persediaan untuk tinggal di rumah. Saat suami pergi adalah saat ujian bagi istri untuk menjaga kesucian dan kehormatan dirinya.[71]

Ketiga, perempuan yang mengkhianati suaminya dengan melakukan perselingkuhan. Perempuan ini sudah keluar dari perlindungan Allah ﷻ. Apabila tidak segera bertaubat, ia tidak akan masuk ke dalam surga selamanya. Ya Allah, hanya kepada-Mu-lah kami memohon perlindungan dan ampunan.

Taman Keenam

PENGORBANAN

A. Seorang Istri Bertanggung Jawab Mengurusi Rumah Suaminya

(1) Diriwayatkan dari Ibn Umar,

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيْرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Nabi ﷺ bersabda, *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban. Seorang raja adalah pemimpin. Seorang suami adalah pemimpin di keluarganya. Dan seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan bagi anaknya. Setiap dari kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas anggota yang dipimpinnya."* **(HR. Muttafaq 'Alaih)**

(2) Dari Abu Hurairah ﷺ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نِسَاءُ قُرَيْشٍ خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ أَحْنَاهُ عَلَى طِفْلٍ وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perempuan Quraisy adalah sebaik-baik perempuan penunggang unta. Mereka adalah perempuan yang paling sayang pada anak dan paling pintar menjaga harta suaminya."* **(HR. Muttafaq 'Alaih)**

(3) Diriwayatkan dari Ali ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ, ketika menikahkan Fatimah, mengirimkan kain beludru yang bagus, bantal kulit yang empuk, dua alat penggiling dan dua ember. Suatu hari, Ali berkata kepada Fatimah, "Aku pernah menimba air sumur sampai dadaku terasa sesak. Karena itulah Allah mencelaku. Temuilah Rasulullah dan mintalah pembantu!" Fatimah menjawab, "Aku pun demikian. Sumpah! Aku menggiling sampai tanganku kapalan." Lalu Fatimah mendatangi Nabi ﷺ. Nabi berkata, *"Ada masalah apa, anakku, sampai engkau mendatangiku?"* Fatimah menjawab, "Aku datang untuk menyerahkan diriku padamu." Namun Fatimah malu dan ia pun pulang. Tidak lama kemudian, Fatimah kembali mendatangi Rasulullah ﷺ ditemani Ali. Keduanya kemudian menceritakan keadaan mereka. Nabi ﷺ bersabda, *"Demi Allah, tidak! Aku tidak akan memberi kalian dan membiarkan perut ahlu shuffah menjerit-jerit. Aku memang tidak memiliki sesuatu yang aku infakkan untuk mereka. Tapi aku berdagang dan menginfakkan keuntungannya untuk mereka."* Ali dan Fatimah pun pulang. Lalu Rasulullah menyusul dan mendatangi Ali dan Fatimah yang tengah berselimut dengan kain beludru milik mereka. Kain

itu sangat kecil. Apabila mereka menutupi wajah mereka, kaki mereka tersingkap. Dan sebaliknya, jika mereka menutupi kaki mereka maka terbukalah kepala mereka. Melihat Rasulullah datang, keduanya pun beranjak akan bangkit. Namun Nabi ﷺ bersabda, *"Tetaplah di tempat kalian! Maukah kalian aku beritahu sesuatu yang lebih baik daripada yang kalian pinta dariku tadi?"* Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, *"Ada beberapa wirid yang diajarkan oleh malaikat Jibril. Ucapkanlah setiap selesai shalat: subhânallah 10 kali, alhamdulillah 10 kali, dan Allahuakbar 10 kali. Bila kalian hendak tidur, ucapkanlah subhânallah 33 kali, alhamdulillah 33 kali, dan Allahuakbar 34 kali."* Ali ؓ berkata, "Sumpah! Sejak diajarkan kepadaku, aku tidak pernah meninggalkan amalan tersebut." Ibnul Kawa berkata kepadanya, "Bukankah malam terbagi dua?" Ali menjawab, "Semoga Allah membinasakan kalian, wahai penduduk Iraq! Malam tidak terbagi dua." **(HR. Muttafaq 'Alaih)**

(4) Dari Asma Ia berkata, "Zubair menikahiku sedangkan dia tidak memiliki harta atau hamba kecuali seekor kuda. Akulah yang selalu memberi makan kudanya, membawakan air, menjahit tempat airnya dan membuat tepung. Sebenarnya aku bukanlah orang yang pandai membuat roti, tetanggaku dari kalangan Ansharlah yang membantuku membuatkan roti. Mereka adalah wanita yang baik. Aku biasanya membawa kurma di atas kepala dari kebun Zubair yang aku berikan kepada Rasulullah ﷺ sejauh sepertiga parsakh. Pada suatu hari aku pergi ke sana, dengan kurma di atas kepalaku, dan berjumpa Rasulullah ﷺ bersama sekelompok sahabat. Lalu beliau memanggilku dan berkata kepada untanya, "Ikh, ikh..." Tujuannya, agar aku naik ke atas unta di belakang beliau. Tapi aku malu berjalan bersama pria-pria itu dan aku pun takut Zubair cemburu. Sebab, dia adalah orang yang pencemburu. Rasulullah ﷺ tahu aku malu. Akhirnya beliau berlalu dan aku pun mendatangi zubair. Aku

katakan padanya, "Tadi, ketika aku membawa kurma di atas kepalaku, aku berjumpa Rasulullah ﷺ bersama sekelompok orang dari kalangan Anshar. Beliau mendekatkan untanya agar aku naik. Tapi aku malu dan teringat sifat cemburumu." Zubair berkata, "Demi Allah! Aku lebih keberatan melihatmu membawa kurma daripada naik unta bersama beliau." Asma berkata, "Tidak lama kemudian, ayahku, Abu Bakar, mengirim untukku seseorang yang membantuku mengurus kuda. Seakan ayahku memerdekakanku."

✓ Bunga yang Dapat Dipetik

- Hadis Ibnu Umar di atas menjelaskan betapa pentingnya posisi seorang istri. Dia bertanggung jawab atas ketertiban rumah suaminya dan perkembangan anak-anaknya.
- Sementara hadis Abu Hurairah menjelaskan bahwa salah satu keutamaan dan kebaikan seorang wanita terkait dengan kemampuannya menjaga harta suami dan mencurahkan kasih sayangnya terhadap anak-anak.
- Hadis-hadis di atas juga menjelaskan perlunya pembagian tugas antara suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga. Di dalam *al-Wâdhihah,* Ibnul Habib menjelaskan pembagian tugas dan peran ini. "Rasulullah ﷺ telah menetapkan tugas dan peran yang mesti diemban oleh Ali bin Abi Thalib ؓ dan Fatimah Rasulullah ﷺ menetapkan tanggung jawab kepada Fatimah untuk mengurusi tugas-tugas di dalam rumah. Sedangkan kepada Ali untuk mengurusi tugas-tugas di luar rumah." Selanjutnya Ibnul Habib berkata, "Dan yang dimaksud dengan tugas-tugas di dalam rumah adalah membuat roti, memasak, mengurus kuda, membersihkan rumah, mengambil air, dan segala maca pekerjaan yang berhubungan dengan rumah."[72]

Berdasarkan hadis Asma, para ulama berpendapat bahwa seorang perempuan wajib membantu tugas-tugas suami. Pendapat inilah yang dipegang oleh Ibnu Tsaur.

Sementara ulama lain mengatakan bahwa itu hukumnya adalah sunnah, sebagaimana diisyaratkan oleh al-Muhallab dan beberapa ulama lain. Mereka berpendapat bahwa apa yang dilakukan kaum perempuan pada masa Nabi di atas terjadi karena terdesak keadaan. Karena itu, tidak dapat dijadikan hukum umum yang dapat diterapkan kepada wanita-wanita yang tidak dihadapkan pada kondisi terdesak seperti yang para sahabat alami. Hal ini tampak pada kisah Fatimah. Seperti yang diceritakan, Fatimah pernah mengadu kepada ayahnya tentang kesulitan hidup yang dihadapinya; ia sudah tidak tahan lagi membuat adonan roti. Ia meminta kepada ayahnya agar diberi seorang pembantu. Akan tetapi Rasulullah menawarkan sesuatu yang lebih baik dari itu, yaitu berdzikir kepada Allah. Karena itu, pendapat yang lebih kuat, menurut saya, adalah hukum tersebut (istri membantu tugas suami) harus disesuaikan dengan kebiasaan negeri masing-masing.

- Hadis Asma menggambarkan kepada kita sebuah contoh tentang istri yang rela mengorbankan tenaganya untuk membantu pekerjaan suami. Dan dalam hal ini, tidak ada seorang pun yang berhak melarangnya. Al-Muhallab berkata, "Hadis tersebut memberikan pelajaran bahwa seorang istri (sekalipun itu berasal dari keluarga terpandang) tidak boleh dilarang membantu pekerjaan suaminya, jika ia melakukannya dengan sukarela, baik itu oleh orangtuanya maupun penguasa. Namun demikian, hukum asal membantu pekerjaan suami adalah sunnah." Sementara itu, orang yang tidak sependapat dengan al-Muhallab berkata, "Andai hukum asal membantu pekerjaan suami adalah bukan wajib, tidak mungkin sang

bapak akan tingal diam melihat anak perempuannya bekerja keras membantu pekerjaan suami. Sebab, dalam membantu pekerjaan suami itu, sang istri dituntut mengeluarkan tenaga ekstra dan kerja keras yang melelahkan. Dan Nabi, tentunya, tidak akan membiarkan hal itu terjadi pada Asma. Bukankah Abu Bakar, ayahanda Asma, adalah orang yang mulia di sisi beliau?"[73]

- Ketika istri ikut serta membantu tugas suami, tanpa disadari, akan terbuka pintu kasih sayang dan cinta dalam diri suami. Itu adalah pertanda yang mesti disadari oleh setiap suami. Perhatikanlah ucapan Zubair, "Demi Allah! Aku lebih keberatan melihatmu membawa kurma daripada naik unta bersama beliau." Al-Muhallab berkata, "Hadis tersebut mengisyaratkan betapa kepedulian suami akan tumbuh kala melihat istrinya mencurahkan tenaga dalam membantu pekerjaan-pekerjaannya, apalagi jika wanita tersebut berasal dari keturunan orang yang terpandang."[74]
- Hadis Ali ﷺ menjelaskan keutamaan zikir. Al-Hafiz menjelaskan bahwa pelajaran yang dapat diambil dari sabda Rasulullah ﷺ *"Maukah kalian aku beritahu sesuatu yang lebih baik daripada yang kalian pinta dariku tadi?"* adalah: orang yang selalu berdzikir kepada Allah akan diberikan kekuatan yang lebih besar daripada kekuatan yang dimiliki pembantu. Tegasnya, segala perkara menjadi mudah sekalipun tidak memiliki pembantu. Demikianlah makna yang dipetik oleh sebagian ulama dari hadis tersebut. Tapi yang jelas, hadis tersebut menekankan bahwa dzikir akan bermanfaat bagi masa depan akherat, sementara manfaat pembantu hanya dapat dirasakan di dunia saja. Padahal akhirat jauh lebih baik dan lebih kekal daripada dunia."[75]

- Dari hadis Asma di atas, dapat disimpulkan sebuah dalil bahwa seorang perempuan boleh membonceng di belakang seorang lelaki dalam suatu rombongan yang hanya terdiri dari kaum laki-laki. Hadis itu juga menunjukan bahwa Asma, kala itu, tidak memakai cadar, dan nabi pun tidak memerintahkan Asma memakai cadar. Dengan demikian, cadar hanya diwajibkan kepada istri-istri Nabi. Demikianlah pendapat yang diungkapkan oleh al-Muhallab. Namun, menurut kami, cerita ini terjadi sebelum turunnya ayat yang mewajibkan wanita memakai hijab. Seperti yang telah disebutkan di muka, Aisyah pernah berkata, "Ketika ayat *'Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka'* kaum perempuan segera menyobek pinggiran kain mereka dan menjadikannya sebagai penutup wajah. Kebiasaan menutup wajah tersebut tetap berlangsung di kalangan wanita muslimah sampai sekarang ini. Berkenaan dengan pengkhususan hukum hijab bagi istri-istri Nabi, 'Iyadh menjelaskan bahwa yang khusus diberlakukan bagi istri-istri Nabi adalah menutup jiwa mereka, bukan hanya hijab yang menutupi tubuh mereka.

(5) Aisyah berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Siapakah orang yang paling berhak diperhatikan seorang perempuan?' Rasulullah menjawab, '*Suaminya.*' Kemudian aku bertanya lagi, 'Siapakah orang yang paling berhak diperhatikan seorang laki-laki?' Rasulullah bersabda, '*Ibunya.*'" **(HR.Bazar dan Hakim)**[76]

✓ Bunga yang Dapat Dipetik

- Memberikan pengorbanan dan ikhlas dalam berkorban, pada hakikatnya, didasarkan pada sikap qana'ah menerima pengorbanan orang lain. Atas dasar itu, perlu kiranya menyadarkan kaum perempuan untuk menunaikan kewajiban mereka terhadap orang lain dan mengenalkan siapakah orang yang

paling berhak mendapat perhatian mereka. Inilah alasan Aisyah bertanya kepada Rasulullah.

- Seorang istri mesti mengetahui bahwa suami adalah orang yang paling berhak dilayani, bahkan lebih besar daripada hak orangtua. Syaikhul Islam, Ibn Taimiyah, berkata, "Pada awalnya, ketaatan wanita harus ditujukan kepada orangtuanya. Namun setelah menikah, ketaatan itu berpindah kepada suaminya. Sejak saat itu, tidak ada lagi ketaatan bagi orangtua. Sebab, ketaatan kepada orangtua adalah ketaatan yang ditetapkan dengan kekerabatan. Sementara ketaatan kepada suami ditetapkan dengan akad. Oleh karena itu, berdasarkan ijma' ulama, seorang istri tidak boleh meninggalkan rumah suaminya, baik itu ke rumah ayah atau ibunya maupun ke tempat lain, kecuali dengan izin suaminya. Apabila suami, yang tidak pernah meninggalkan kewajiban-kewajibannya dan selalu menjaga batasan-batasan Allah, berencana pindah rumah bersama istrinya ke tempat lain, namun ayah istrinya melarang sang istri untuk ikut. Maka pada kondisi ini, sang istri wajib untuk mengikuti perintah suaminya. Dan orangtua, dalam hal ini, telah melakukan kezaliman, karena telah melarang anaknya untuk taat kepada suaminya."[77]

  Ketika wanita mengetahui kewajiban-kewajibannya dan hak siapa saja yang harus ia dahulukan, maka ia akan mampu menyelamatkan rumah tangganya, secara bijaksana, dari berbagai cobaan yang disebabkan oleh tumpang tindih kewajiban dan keberpihakan.

- Dalam *Ahkâm an-Nisâ'*, Ibnu Jauzi berkata, "Tidak sepantasnya orangtua perempuan, begitu juga seluruh keluarganya, memintanya untuk berpihak kepada mereka melebihi keberpihakannya kepada suami. Secara naluriah, si istri tentunya

akan lebih berpihak kepada suami. Dan ini telah ditetapkan oleh syariat Islam.

Di tempat lain, Ibnu Jauzi berkata, "Semestinya kedua orangtua, terlebih lagi ibu, mengenalkan kepada anak perempuannya hak suami dan menasehatinya agar taat kepada suami." Diriwayatkan dari Amr bin Sa'id: Suatu ketika, Ali berlaku kasar kepada Fatimah. Fatimah pun berkata, "Demi Allah! Aku akan adukan kelakuanmu ini kepada Rasulullah ﷺ." Sesaat kemudian, Fatimah menghadap Rasulullah ﷺ. Lalu Ali mengikutinya dan bersembunyi di tempat yang sekiranya ia bisa mendengar pembicaraan Fatimah dan Rasulullah. Rasulullah ﷺ berkata, *"Wahai anakku, dengarkan dan renungkanlah! Tidak dikatakan perempuan benar, jika seorang perempuan tidak mengikuti keinginan suaminya."* Ali pun terdiam dan berkata, "Kemudian aku pulang, sambil berkata kepada Fatimah, 'Demi Allah! Aku tidak akan lagi melakukan sesuatu yang kamu benci.' Fatimah juga berkata, 'Demi Allah! Aku juga tidak akan melakukan sesuatu yang kamu benci, selamanya.'"[78]

- Janji seperti yang diucapkan Ali dan Fatimah selayaknya dicontoh pasangan muslim lainnya. Bahkan, tidak salah jika janji tersebut tetap dipegang sekalipun salah satu pasangannya telah wafat.[79]

(6) Dari Abu Hurairah ؓ,

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُوْمَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلاَّ بِإِذْنِهِ وَلاَ تَأْذَنَ فِي بَيْتِهِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ وَمَا أَنْفَقَتْ مِنْ نَفَقَةٍ عَنْ غَيْرِ أَمْرِهِ فَإِنَّهُ يُؤَدَّى إِلَيْهِ شَطْرُهُ.

Nabi ﷺ bersabda, *"Seorang istri tidak halal berpuasa ketika suaminya ada di rumah kecuali setelah mendapat izin suaminya. Seorang istri tidak boleh mengizinkan seseorang masuk ke rumahnya kecuali setelah mendapat izin dari suaminya. Dan pahala infak yang diberikan istri, tanpa perintah suami, akan diberikan setengahnya kepada suami."* **(HR. Bukhari)**

✓ Bunga Yang Dapat Dipetik

- Penghargaan istri terhadap suami dinilai dari kesediaannya dalam menjaga hak-hak suami. Di antara hak-hak yang perlu diperhatikan tersebut adalah seorang istri tidak boleh berpuasa sunah kecuali setelah mendapat izin suaminya; seorang istri juga tidak diperkenankan memberi izin seorang laki-laki masuk ke rumah dan menginfakkan harta tanpa izin suaminya (masalah ini telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya). Dalam *Fath al Bârî,* al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Hadis di atas menjelaskan bahwa hak suami lebih kuat dibandingkan amalan sunnah. Karena, menunaikan hak suami adalah wajib. Sementara amalan wajib lebih utama untuk dikerjakan daripada amalan yang hukumnya sunnah."[60]

  Hikmah larangan ini dijelaskan Imam Nawawi sebagai berikut, "Suami punya hak untuk memuaskan hasrat biologisnya, yang wajib dipenuhi istri, kapan sang suami mau. Kebutuhan ini mesti dipenuhi langsung dan jangan sampai terhalang hanya karena amalan sunnah atau kewajiban yang bisa ditunda. Puasa tidak boleh dilakukan tanpa izin suami. Suami boleh menggauli istri yang puasa tanpa izin. Walau biasanya, seorang muslim merasa berat untuk merusak puasanya. Namun dalam kasus istri yang puasa tanpa izin suaminya, merusak puasa lebih baik daripada menjaga puasa. Kecuali jika ada dalil yang memakruhkan tindakan membatalkan puasa tersebut, misalnya ketika suami sedang tidak ada di

rumah. Ungkapan *"ketika suaminya ada di rumah"* yang ada di dalam hadis tersebut memberi kesan bahwa puasa sunah boleh dilakukan istri yang suaminya sedang tidak ada di rumah, sekalipun puasa itu tanpa izin suami. Dan seandainya di tengah-tengah puasanya, sang suami datang maka si suami boleh membatalkan puasa istrinya. Suami yang sakit dan tidak mampu melakukan senggama termasuk ke dalam kategori "suami yang sedang tidak ada di rumah".[81]

- Berkenaan dengan masalah mengizinkan seorang laki-laki masuk ke rumah, al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Fath al-Bârî*, "Yang dimaksud dengan rumah suaminya adalah rumah tempat tinggal mereka saat itu, baik miliknya pribadi maupun bukan." Pada kesempatan lain, ia berkata, "Dalam riwayat muslim (melalui sanad Hammam dari Abu Hurairah) ada tambahan redaksi: *'... padahal suaminya ada di rumah...'* Dengan demikian, redaksi tersebut menjadi: *'Seorang istri tidak boleh mengizinkan seseorang masuk ke rumahnya, sekalipun suaminya ada di rumah, kecuali setelah mendapat izin dari suaminya...'* Tambahan redaksi ini sama sekali tidak ada artinya, bahkan membuat pengertian hadis tersebut menjadi rancu. Tidak adanya suami di rumah tidak dengan serta merta membuat seorang istri boleh mengizinkan lelaki lain masuk ke rumah. Bahkan, ia wajib menolaknya. Ini berdasarkan hadis sahih yang melarang istri, yang suaminya tidak ada di rumah, untuk mengizinkan lelaki lain masuk ke rumah. Selain pengertian ini, hadis di atas juga memiliki pengertian lain. Yakni, meminta izin suami ketika suami ada di rumah memang lebih mudah daripada ketika suami tidak ada di rumah. Tapi, asumsi ini tidak dapat dijadikan alasan seorang istri untuk tidak meminta izin suami. Dalam keadaan terdesak sekalipun, seorang istri tetap harus meminta izin suami, baik sang suami ada di rumah maupun tidak ada di rumah. Demikianlah persoalan yang berkaitan

dengan permintaan izin untuk memperlisakan laki-laki yang bertamu untuk masuk ke dalam rumah. Adapun persoalan tentang mempersilakan tamu laki-laki masuk ke teras rumah atau mempersilakan menginap di rumah lain milik suaminya, yang tidak didiami sang istri, maka yang lebih kuat hukumnya adalah dilarang."[82]

- Imam Nawawi berpendapat, "Hadis ini mengisyaratkan bahwa hak suami dalam memberi izin tidak gugur kecuali ketika suami memberikan izinnya. Kaidah ini berlaku bagi istri yang tidak tahu persis apakah sang suami akan memberinya izin ataukah tidak. Namun jika istri tahu persis bahwa sang suami akan memberinya izin, maka mempersilakan tamu laki-laki masuk ke rumah, tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada suami, adalah boleh. Misalnya, terhadap tamu yang sudah sering datang, baik itu ketika sang suami ada di rumah atau ketika tidak ada di rumah, maka sang istir boleh mempersilahkannya masuk tanpa perlu meminta izin suaminya secara khusus."[83]

(7) Dari Abu Hurairah ﷺ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا بَاتَتِ الْمَرْأَةُ مُهَاجِرَةً فِرَاشَ زَوْجِهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تَرْجِعَ.

Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Seorang istri akan dilaknat malaikat jika tidur dengan meninggalkan ranjang suaminya, sampai ia kembali."* **(HR. Muttafaq 'Alaih)**

✓ Keterangan Hadis

Meninggalkan ranjang suaminya. Yaitu tidak mau disentuh suami.

✓ Bunga yang Dapat Dipetik:

Sebagaimana diungkapkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar:

- Hadis ini menunjukan bahwa kemarahan Allah dapat disebabkan oleh pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, baik itu yang berkaitan dengan persoalan biologis maupun harta. Kemurkaan Allah ini akan terhenti ketika pelakunya dimaafkan oleh orang yang hak-haknya dilanggar itu.
- Hadis ini menunjukkan bahwa para malaikat senantiasa mendokan pelaku maksiat dengan doa-doa yang jelek. Ini artinya, para malaikat juga akan senantiasa mendoakan orang-orang taat kepada Allah dengan doa-doa yang baik.
- Hadis di atas menganjurkan istri untuk senantiasa membantu suami dan membuatnya bahagia. Di samping itu, hadis di atas juga menjelaskan bahwa kemampuan laki-laki dalam menahan hasrat biologis lebih lemah dibandingkan wanita.
- Karena pernikahan adalah sarana paling efektif untuk menyalurkan hasrat seksual pria, yang umumnya besar, syariat meminta para istri untuk membantu pria dalam mempertahankan keutuhan pernikahan mereka.
- Hadis di atas juga menjelaskan eratnya pertalian antara perhatian Allah ﷻ dan ketaatan seseorang kepada Allah ﷻ. Orang yang taat dan sabar dalam beribadah kepada Allah, akan dilindungi dan dijaga oleh Allah ﷻ. Bahkan, ketika hak syahwatnya dilanggar, malaikat akan turun melaknat orang yang melanggar hak syahwatnya itu.[84]

(8) Jabir bin Abdullah ﷺ meriwayatkan, "Ketika wafat, Abdullah meninggalkan sembilan anak perempuan (menurut riwayat lain: tujuh anak perempuan). Dan ketika aku menikahi seorang janda, Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, *'Jabir! Apakah engkau sudah menikah?'* 'Ya,' jawabku. Rasulullah bertanya, 'Menikahi perawan atau janda?' 'Seorang janda, wahai Rasulullah,' jawabku. Rasulullah bersabda, *'Kenapa engkau tidak menikahi gadis perawan? Kamu bisa mencandainya dan dia bisa mesra denganmu.'*

(dalam diriwayat lain, kamu bisa membuatnya tertawa dan dia bisa membuatmu bahagia). Aku katakan kepada Rasulullah, 'Ubaidillah telah meninggal dunia dan ia mempunyai sembilan (atau tujuh orang anak perempuan). Aku tidak ingin mambawa perempuan yang sebaya dengan mereka. Aku ingin menikahi perempuan yang dapat mengurus mereka.' Rasulullah ﷺ bersabda, *'Semoga Allah memberimu keberkahan.'"* (dalam riwayat lain: ...Rasulullah ﷺ pun mendoakan kebaikan untukku."). **(HR. Muttafaq 'alaih).**

✓ Bunga yang Dapat Dipetik:

Dalam *Fath al Bârî,* Imam al-Hafizh Ibnu Hajar menyimpulkan beberapa pelajaran berharga dari hadis di atas:

- Anjuran menikah dengan perempuan yang masih perawan. Hal ini juga ditegaskan oleh hadis yang diriwayatkan Imam Ibn Majah, "Hendaklah kalian para pemuda menikah dengan perempuan yang masih perawan. Karena sesungguhnya mereka adalah yang paling tawar rahimnya dan paling banyak gerakannya (maksudnya, masih subur).
- Di sini juga dijelaskan besarnya kasih sayang dan perhatian Jabir terhadap saudara-saudaranya
- Dalam hadis ini ada pelajaran bahwa apabila ada dua kemaslahatan yang saling berseberangan maka dahulukanlah yang lebih penting. Karena Nabi ﷺ membenarkan apa yang dilakukan oleh Jabir dan mendoakan kebaikan untuknya.
- Hadis ini mengajarkan kita untuk mendoakan orang yang melakukan kebaikan, sekalipun kebaikan itu tidak ada hubungannya dengan kita.
- Hadis ini menganjurkan kepada pemimpin untuk senantiasa menanyakan keadaan orang-orang yang dipimpinnya, memberi

nasehat dan memperingatkan mereka dalam segala urusan, bahkan dalam urusan nikah sekalipun.

- Hadis tersebut menjelaskan bahwa syariat tidak melarang seorang istri untuk berbakti pada suami dan orang-orang yang berhubungan dengannya; seperti anak, saudara atau keluarganya. Bahkan, tidak mengapa jika suami secara terus terang meminta sang istri untuk membantu menyelesaikan pekerjaannya. Ini adalah kebiasan Arab yang tidak diingkari Rasulullah ﷺ.[85]

B. Potret Kesalehan Seorang Ibu

(1) Diriwayatkan dari Ibnu Umar ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ لِلْمَرْأَةِ فِي حَمْلِهَا إِلَى وَضْعِهَا إِلَى فِصَالِهَا مِنَ الْأَجْرِ كَالْمُتَشَحِّطِ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَإِنْ هَلَكَتْ فِيْمَا بَيْنَ ذٰلِكَ فَلَهَا أَجْرُ الشَّهِيْدِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dari mulai hamil, melahirkan sampai menyapih, seorang perempuan akan mendapat pahala, layaknya pejuang di jalan Allah. Jika meninggal dalam rentang masa tersebut, ia mendapat pahala syahid di jalan Allah."* **(HR. Ibnu Jauzi)**[86]

(2) Diriwayatkan dari Rasyad bin Hubaisy bahwa Rasulullah ﷺ menjenguk Ubadah bin Shamit yang sedang sakit di rumahnya. Saat itu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tahukah kalian siapa saja orang yang mati syahid dari umatku?" Orang-orang pun terdiam. Lalu Ubadah berkata, "Dudukkan aku!" Orang-orang pun mendudukkannya. Ubadah berkata, "Mereka itu adalah orang-orang yang sangat sabar dan mengharap pahala dari

Allah, wahai Rasulullah." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang mati syahid dari umatku sangatlah sedikit. Mereka itu adalah orang yang terbunuh dalam peperangan di jalan Allah ﷻ, orang yang meninggal karena terkena wabah penyakit mematikan, orang yang meninggal karena tenggelam, orang yang meninggal karena kelaparan, dan wanita yang meninggal karena nifas; anaknya menarik ibunya ke dalam surga."* **(HR. Muslim, Abu Daud dan Ahmad)**[87]

(3) Dari Abu Hurairah ؓ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَتْ امْرَأَتَانِ مَعَهُمَا ابْنَاهُمَا جَاءَ الذِّئْبُ فَذَهَبَ بِابْنِ إِحْدَاهُمَا فَقَالَتْ لِصَاحِبَتِهَا: إِنَّمَا ذَهَبَ بِابْنِكِ، وَقَالَتِ الْأُخْرَى: إِنَّمَا ذَهَبَ بِابْنِكِ، فَتَحَاكَمَا إِلَى دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَقَضَى بِهِ لِلْكُبْرَى فَخَرَجَتَا عَلَى سُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلاَمُ فَأَخْبَرَتَاهُ فَقَالَ: ائْتُوْنِي بِالسِّكِّيْنِ أَشُقُّهُ بَيْنَهُمَا، فَقَالَتِ الصُّغْرَى: لاَ تَفْعَلْ يَرْحَمُكَ اللهُ هُوَ ابْنُهَا، فَقَضَى بِهِ لِلصُّغْرَى.

Rasulullah berkisah, "Syahdan, ada dua orang perempuan. Mereka berdua pergi ke suatu tempat dengan membawa serta bayi mereka masing-masing. Tiba-tiba, ketika mereka berdua lengah, seekor serigala datang dan membawa pergi salah satu bayi mereka. Sontak mereka berteriak kaget bercampur sedih dan marah. Salah satu dari kedua ibu itu berkata kepada temannya, 'Yang dimangsa serigala itu adalah bayimu!' 'Bukan!

Serigala itu memangsa bayimu!' jawab ibu yang satu. Mereka pun bertengkar dan mengadukan masalah itu kepada Daud ؑ. Daud memutuskan bahwa bayi yang masih hidup adalah bayi ibu yang lebih tua. Mereka pun keluar. Di luar mereka berpapasan dengan Sulaiman bin Daud, dan menceritakan kejadian tersebut. Sulaiman bin Daud ؑ berkata, 'Ambilkan pedang untuk membelah bayi ini agar kedua ibu ini masing-masing mendapat setengah tubuhnya!' Tiba-tiba ibu yang lebih muda berteriak, 'Jangan! Semoga Allah merahmatimu! Bayi itu memang anaknya (ibu yang lebih tua)!' Mendengar itu, Sulaiman bin Daud pun memutuskan bahwa bayi tersebut adalah anak ibu yang lebih muda.'" **(HR. Muttafaq 'Alaih).**

(4) Dari Abu Hurairah ؓ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا أَوَّلُ مَنْ يَفْتَحُ بَابَ الْجَنَّةِ إِلاَّ أَنِّي أَرَى امْرَأَةً تُبَادِرُنِي فَأَقُوْلُ لَهَا: مَا لَكِ؟ فَتَقُوْلُ: أَنَا امْرَأَةٌ قَعَدْتُ عَلَى أَيْتَامٍ لِي.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku adalah orang pertama yang membuka pintu surga. Tapi aku melihat seorang perempuan menyusul dan berdiri di belakangku. Aku pun bertanya kepada perempuan itu, 'Kenapa engkau bisa ada di sini?' Perempuan itu menjawab, 'Aku adalah perempuan yang memelihara anak-anakku yang yatim.'"* **(Al-Haistami menuturkannya dalam kitab *Majma' az-Zawâ`id*)**[88].

✓ Keterangan Hadis:

Aku adalah perempuan yang memelihara anak-anakku yang yatim. Maksudnya, ia tidak menikah lagi setelah suaminya meninggal. Ia mencurahkan segala perhatiannya untuk mendidik dan memelihara anak-anaknya yang menjadi yatim.

(5) Abu Umamah ﷺ mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah melihat seorang wanita berjalan beserta beberapa anak; salah satunya digendong sementara yang lain berjalan di belakangnya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Para ibu yang menggendong dengan penuh kasih sayang, seandainya bukan karena apa yang telah mereka lakukan terhadap suami mereka, niscaya surga akan masuk ke dalam tempat-tempat shalat mereka."* **(HR. Hakim)**[89]

(6) Anas bin Malik ﷺ berkata, "Suatu ketika seorang perempuan mendatangi rumah Aisyah Lalu Aisyah memberi perempuan tersebut tiga biji korma. Perempuan tersebut kemudian membagi-bagikan korma pemberian Aisyah itu ke anak-anak perempuannya, masing-masing satu. Sementara ia sendiri mendapat satu kurma. Kedua anak perempuan tersebut menghabiskan korma mereka lalu meminta korma milik ibu mereka. Sang ibu pun membelah korma yang dimilikinya dan memberikannya kepada anak-anaknya itu. Ketika Nabi ﷺ tiba, Aisyah menceritakan kejadian tersebut kepada beliau. Rasulullah ﷺ bersabda, *'Alangkah indahnya kejadian tersebut. Allah ﷻ merahamati ibu itu karena rahmatnya kepada keduua anakitu.'"* **(HR. Bukhari)**[90]

(7) Dari Jabir ﷺ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَلاَ تَدْعُوْا عَلَى أَوْلاَدِكُمْ وَلاَ تَدْعُوْا عَلَى خَدَمِكُمْ وَلاَ تَدْعُوْا عَلَى أَمْوَالِكُمْ لاَ تُوَافِقُوْا مِنَ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى سَاعَةَ نَيْلٍ فِيْهَا عَطَاءٌ فَيَسْتَجِيْبَ لَكُمْ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian mendoakan diri kalian dengan doa-doa yang jelek! Janganlah kalian mendoakan anak-anak kalian dengan doa-doa yang jelek! Janganlah kalian mendoakan pembantu-pembantu kalian dengan doa-doa yang jelek! Janganlah kalian mendoakan harta-harta kalian dengan doa-doa yang jelek! Janganlah kalian berdoa dengan doa-doa itu pada waktu dikabulkannya doa, sehingga semua doa jelek tersebut dikabulkan!"* **(HR. Muslim)**

(8) Rabi' binti Mu'awwidz menceritakan bahwa pada pagi hari Asyura, Nabi ﷺ mengutus seseorang ke perkampungan Anshar untuk menyampaikan pesan beliau yang berbunyi, *"Barangsiapa sudah berbuka pagi ini, hendaklah ia teruskan sampai seharian. Barangsiapa berpuasa sejak pagi tadi, hendaklah ia meneruskan puasanya."* Rabi' berkata, "Maka kami pun berpuasa. Dan kami menyuruh anak-anak kami untuk berpuasa. Ketika kami di masjid, kami beri mereka mainan dari tenunan kain wol. Apabila salah seorang dari mereka menangis karena ingin makan, kami janjikan makanan itu akan kami beri kala buka." **(HR. Muttafaq 'Alaih)**

✓ Keterangan Hadis:

Kami janjikan makanan itu akan kami beri kala buka. Maksudnya, kami (para ibu) membujuk mereka agar menyelesaikan puasa mereka hingga waktu berbuka puasa tiba.

Muslim juga meriwayatkan hadis yang sama namun dengan tambahan redaksi berikut, "Apabila mereka meminta makanan, kami beri mereka mainan agar mereka lupa makan. Sehingga mereka dapat menyelesaikan puasanya."

(9) Abdullah bin Amir ra. berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ bertamu di rumah kami, ibuku memanggilku. Ibuku berkata, "Kemari nak! Aku akan memberimu sesuatu." Rasulullah ﷺ berkata kepada ibuku, *"Apa yang hendak engkau berikan kepadanya?"*

Ibuku menjawab, "Aku hendak memberinya satu buah korma." Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, *"Ketahuilah oleh kamu, jika kamu tidak memberinya korma maka kamu akan ditulis sebagai pendusta."* **(HR. Abu Daud)**

(10) Anas ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengutusku untuk suatu keperluan, hingga aku terlambat menemui ibuku. Tatkala aku sampai, ibuku bertanya, 'Kenapa engkau datang terlambat?' Aku menjawab, 'Aku diutus oleh Rasulullah ﷺ untuk suatu keperluan.' Ibuku bertanya lagi, 'Keperluan apa itu?' Aku menjawab, 'Itu rahasia.' Ibuku berkata, 'Jangan sekali-kali engkau membocorkan rahasia Rasulullah kepada seorang pun!'" **(HR. Muttafaq 'Alaih)**

(11) Diriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ Ia berkata, "Anak Abu Thalhah sakit keras, dan tak lama kemudian meninggal. Sementara itu, Abu Thalhah sedang berada di luar. Tatkala mengetahui anaknya meninggal, istri Abu Thalhah segera mengurus jenazahnya dan meletakkannya di bagian sisi rumah. Ketika datang, Abu Thalhah bertanya kepada istrinya, 'Bagaimana keadaan anak kita?' Istrinya menjawab, 'Aku sudah menidurkannya dan aku berharap ia beristirahat dengan baik.' Abu Thalhah mengira perkataan istrinya itu benar. Kemudian mereka tidur dan mandi wajib ketika subuh. Saat Abu Thalhah hendak pergi, istrinya mengabarkan bahwa anak mereka sudah meninggal. Ia pun menyalatinya bersama Rasulullah ﷺ Setelah itu, ia memberitahukan kepada Rasulullah ﷺ apa yang mereka lakukan kemarin. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Mudah-mudahan Allah memberikan keberkahan kepada kalian berdua atas apa yang kalian lakukan tadi malam.' Seorang laki-laki dari golongan Anshar berkata, 'Beberapa tahun kemudian, aku melihat mereka mempunyai sembilan orang anak. Dan yang aku ketahui, semuanya hafal al-Qur`an.'

Dalam riwayat Bukhari: Istri Abu Thalhah berkata, "Kemudian aku melayani Abu Thalhah dengan sebaik-baiknya. Ketika aku lihat suamiku merasa puas, aku berkata kepadanya, 'Wahai Abu Thalhah! Bagaimana pendapatmu seandainya seseorang menitipkan barang pada kita, kemudian ingin mengambilnya kembali. Apakah kita berhak menolak?' Abu Thalhah menjawab, 'Tentu saja, tidak.' 'Bagaimana jika barang itu adalah anakmu,' kataku. **(HR. Muttafaq 'Alaih)**

✓ Keterangan Hadis:

Istri Abu Thalhah bernama Ummu Sulaim. Sebelumnya, di masa Jahiliyyah, ia adalah istri Malik bin Nadhr. Malik bin Nadhr adalah ayah Anas. Ketika Islam datang, Ummu Sulaim masuk Islam. Ia mengajak suaminya, Malik bin Nadhr, untuk memeluk agama Islam. Tapi suaminya tidak mau. Ia pergi meninggalkannya menuju Negeri Syam dan meninggal di sana. Kemudian Ummu Sulaim menikah dengan Abu Thalhah. Anak yang dibicarakan di dalam hadis ini adalah anak Ummu Sulaim dari Abu Thalhah. Dengan demikian, ia adalah saudara seibu dengan Anas bin Malik ﷺ. Para ulama berbeda pendapat tentang nama saudara seibu Anas bin Malik itu. Ada yang mengatakan Sahlah, Malkiyah, Ramsyiyyah, dan Aniqah. Pendapat lain mengatakan Ramisha dan Ghamisha, yakni saudara Ummu Haram binti Malhan .

(12) Diriwayatkan dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, bahwa seorang perempuan mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Anakku ini keluar dari perutku, air susukulah yang menghilangkan dahaganya, dan pangkuankulah yang membesarkannya. Tapi ayahnya yang mentalakku ingin mengambil anakku ini." Rasulullah ﷺ bersabda, "Engkau lebih berhak terhadap anakmu itu, selama engkau belum menikah lagi." **(HR. Abu Daud, Ahmad, Baihaki, dan Hakim).**

✓ **Bunga yang Dapat Dipetik:**

- Perempuan (ibu) adalah simbol pengorbanan dan kebesaran jiwa.

  Dialah yang menanggung sendiri beratnya beban kehamilan, kelahiran, dan penyusuan. Pengorbanannya sepanjang masa-masa ini, yang kadang dapat membahayakan keselamatan jiwanya, bagaikan pengorbanan seorang pejuang yang berperang di jalan Allah. Tidak salah kiranya jika ia dianggap syahid ketika meninggal pada masa-masa tersebut.

  Kasih sayang yang dimiliki seorang ibu sangatlah besar. Ini dapat kita lihat contohnya pada hadis dua wanita yang berebut bayi. Seorang ibu tidak akan tega menyakiti atau membunuh anaknya sendiri. Ia rela berpisah, asal sang anak selamat. Seorang ibu juga rela mengorbankan kebahagiaan dan haknya untuk menikah kembali, setelah kematian suami pertamanya, demi kebahagiaan dan masa depan anak-anaknya. Bahkan, seorang ibu rela menahan lapar demi perut anak-anaknya.
- Hadis Abu Umamah menjelaskan bahwa selain dengan melaksanakan semua hak Allah dan hak suami, seorang ibu akan mendapat pahala dan dimasukkan ke dalam surga bila ia sayang dan penuh pengorbanan terhadap anak-anaknya.
- Pengorbanan seorang ibu tidak sebatas berupa bagaimana menjadikan anak-anaknya hidup senang. Tapi lebih dari itu, seorang ibu dituntut untuk rela mengorbankan apa pun juga demi pendidikan dan perkembangan anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang saleh. Seorang ibu harus menjaga dan mendidik anak-anaknya dalam bingkai ajaran-ajaran Islam yang lurus. Seorang ibu harus menumbuhkan pada diri anak-anaknya cinta jihad dan dakwah, kasih sayang pada sesama muslim, adil terhadap orang lain, gemar menuntut ilmu dan melakukan inovasi-inovasi, menghargai para ulama, cakap

berdialog dan tunduk pada kebenaran, menjunjung persatuan umat dan anti perpecahan, cinta tanah air, dan selalu waspada akan bahaya-bahaya yang mengancam umat (seperti ancaman Yahudi, sekulerisme, dan media masa)[91]

- Dari sini, kita bisa mengambil pelajaran bahwa seorang wanita dituntut untuk berusaha sedapat mungkin memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, seperti membiasakan mereka sejak kecil untuk beribadah dan berakhlak baik. Penting untuk diperhatikan juga, pembiasaan ini perlu disertai dengan tauladan yang baik. Jika tidak, bagaimana mungkin anak-anak bisa terbiasa berkata jujur jika ibunya suka berdusta di hadapan mereka sekalipun itu hanya gurauan; bagaimana mungkin anak bisa terbiasa menjaga rahasia jika ibunya suka membuka rahasia orang lain.
- Keberhasilan dalam mengemban tugas ini tergantung pada kesungguhan dan kesabaran ibu. Atas dasar itu, seorang ibu diharapakan untuk tidak mengeluh, mudah marah, dan mendoakan anak dengan doa-doa yang jelek. Di samping itu, keimanan seorang ibu juga sangat berpengaruh pada keberhasilan ini. Seorang ibu yang beriman akan mengerti bahwa anak adalah amanat Allah yang sewaktu-waktu dapat diminta kembali. Karena itu, ia sudah mempersiakan diri sejak awal agar ridha dan pasrah ketika amanat tersebut diambil Pemiliknya, sebagaimana yang dicontohkan Ummu Sulaim.
- Sebagai penghargaan atas tugas mulia ini, Allah menjadikan ibu sebagai orang yang paling berhak diperhatikan anak-anaknya ketika dewasa, menjadikan surga di bawah telapak kakinya, dan memberikan hak asuh anak kepadanya ketika bercerai dengan suami (selama tidak menikah lagi). Syaikh Hasan Shiddiq Khan berkata, "Para ulama sepakat bahwa seorang ibu lebih berhak mengasuk anak-anaknya daripada

ayah. Ibnu Mundzir meriwayatkan adanya ijma ulama bahwa hak tersebut akan gugur ketika si istri menikah lagi. Setelah menuturkan hadis-hadis yang berhubungan dengan masalah tersebut, Ibnu Mundzir menuturkan hukum-hukum yang berkaitan dengan pengasuhan anak. Menurutnya, orang yang paling berhak mengasuh anak adalah ibunya (selama belum menikah lagi), kemudian bibinya dari pihak ibu, kemudian ayahnya, kemudian kerabatnya yang ditunjuk pengadilan. Setelah baligh, si anak diberikan kebebasan memilih, mau ikut ayah atau ibu. Jika tidak ada keluarga yang mengurusnya maka syara menetapkan kepengurusannya kepada orang yang lebih mampu memberi maslahat bagi anak itu.[92]

C. Wanita Juga Harus Berbuat Baik dan Bersilaturahmi

(1) Buraidah ﷺ berkata, "Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba seorang perempuan datang dan berkata, 'Aku telah menyedekahkan seorang budak perempuan kepada ibuku. Ternyata, ibuku meninggal.' Rasulullah ﷺ bersabda, *'Engkau sudah mendapatkan pahala, dan sedekah itu kembali padamu dengan warisan.'* Perempuan itu bertanya, 'Wahai Rasulullah! Ibuku itu masih mempunyai tanggungan puasa selama sebulan, haruskah aku berpuasa untuk ibuku?' Rasulullah bersabda, *'Puasalah untuk ibumu!'* Perempuan itu kembali bertanya, 'Ibuku itu belum pernah melaksanakan ibadah haji. Bolehkah aku menghajikannya?' Rasulullah pun bersabda, *'Lakukanlah ibadah haji untuk ibumu!'* **(HR. Muslim)**

(2) Diriwayatkan dari Asma binti Abu Bakar ﷺ, "Pada masa perjanjian Hudaibiyyah, ibuku yang masih musyrik mengunjungiku. Aku pun meminta petunjuk Rasulullah, 'Ibuku datang mengunjungiku dengan tujuan baik. Bolehkah aku berbuat baik padanya?' Rasulullah bersabda, *'Ya, berbuat baiklah*

pada ibumu.' Ibn 'Uyaynah berkata, "Maka turunlah firman Allah ﷻ, *'Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama.'"* **(HR. Muttafaq 'Alaih)**

✓ Keterangan Hadis:

Ibuku datang mengunjungiku dengan tujuan baik. Yakni, datang dari Mekkah ke Madinah untuk melihat keadaan anaknya. Ibu Asma bernama Qailah binti Abdul 'Uzza. Ada juga yang berpendapat, namanya Qutailah.

(3) Diriwayatkan dari Maimunah binti Harits bahwasannya dia memerdekakan seorang budak di masa Rasulullah ﷺ. Lalu hal itu ia ceritakan kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Andai engkau sedekahkan kepada pamanmu dari pihak ibu niscaya akan lebih besar pahalanya."* **(HR. Muttafaq 'Alaih)**

(4) Aisyah meriwayatkan bahwasannya ia pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, aku mempunyai dua orang tetangga. Tetangga manakah yang lebih utama aku berikan hadiah?" Rasulullah bersabda, *"Tetanggamu yang paling dekat pintunya dengan kamu."* **(HR. Bukhari)**

(5) Dari Abu Hurairah ؓ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ لاَ تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ.

Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Wahai wanita muslimah, janganlah sekali-kali kalian menghina [pemberian] tetangga kalian, walau itu hanya berupa kaki kambing."* **(HR. Muttafaq 'Alaih).**

✓ Keterangan Hadis:

Walau itu hanya berupa kaki binatang. Ini adalah anjuran untuk memberi hadiah kepada tetangga, walaupun itu hanya dengan sesuatu yang tidak berharga. Kata *kaki kambing* yang disebut hadis di atas hanya sebagai kiasan saja. Artinya, janganlah bakhil dalam memberikan hadiah kepada tetangga. Seyogyanya, seseorang selalu bersikap baik dan berderma kepada tetangganya walau hanya dengan sesuatu yang sedikit, karena jika yang sedikit itu diberikan secara terus menerus maka ia akan menjadi besar.[93]

(6) Diriwayatkan dari Abdul Wahid bin Aiman bahwa ayahnya bercerita, "Aku pernah datang ke rumah Aisyah Di rumahnya, ada sebuah pakaian yang terbuat dari wol tebal, yang harganya lima dirham. Aisyah berkata, 'Lihat dan perhatikanlah budak belianku ini! Ia benar-benar merasa bangga jika memakai pakaian ini di rumah. Dulu, pada masa Rasulullah, aku memiliki pakaian seperti itu. Hampir semua perempuan di Madinah, yang ingin berhias diri di hadapan suaminya, mendatangiku untuk meminjamnya.'" **(HR. Bukhari)**.

(7) Diriwayatkan dari 'Auf bin Thufail bahwa Aisyah mendengar Abdullah bin Zubair membicarakan jual beli atau pemberian yang dilakukan oleh Aisyah . "Demi Allah aku akan menghentikan Aisyah," demikian katanya. Aisyah berkata, "Benarkah ia berkata demikian?" Orang-orang menjawab, "Ya." Aisyah berkata, "Sumpah! Aku bernazar tidak akan berbicara lagi dengan bin Zubair selamanya." Mendengar itu, Abdullah bin Zubair pun meminta maaf kepada Aisyah. Tapi Aisyah berkata, "Sumpah! Tidak! Aku tidak akan memaafkannya. Dan nadzarku ini tidak akan aku batalkan selamanya." Setelah sekian lama didiamkan Aisyah, Abdullah bin Zubair mendatangi Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Aswad bin Abduyaguts, meminta pendapat mereka. Ia berkata, "Aku akan memohonkan

keridhaan Allah bagi kalian jika kalian bisa membuatku masuk ke rumah Aisyah. Karena tidak pantas baginya bernazar memutuskan hubungan silaturahmi denganku." Miswar dan Abdurrahman pun setuju. Lalu mereka datang ke rumah Aisyah. Mereka berkata, "Assalmu'alaiki wa rahmatullahi wa barkatuh. Bolehkah kami masuk?" Aisyah berkata, "Silakan!" Mereka berkata, "Kami semua?" Ia pun menjawab, "Ya, silakan kalian semua masuk!" Kala itu Aisyah tidak mengetahui bahwa Abdullah bin Zubair bersama mereka. Ketika masuk, Abdullah bin Zubair langsung memeluk Aisyah Ia meminta maaf kepadanya dan menangis. Tidak ketinggalan, Miswar dan Abdurrahman pun meminta Aisyah agar memaafkan Abdullah bin Zubair. Mereka berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ melarang apa yang telah engkau ketahui setelah hijrah; tidak dihalalkan bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam." Setelah mendengar banyak nasehat dari mereka, Aisyah sadar dan menangis. Ia berkata, "Aku telah bernazar, sedangkan nazar harus dilaksanakan." Namun mereka berdua terus mendesak Aisyah. Hingga akhirnya, ia mau berbicara kepada Abdullah bin Zubair. Ia membebaskan 40 orang budak untuk membatalkan nadzarnya. Sering kali Aisyah menangis bila ingat nazar yang pernah ia lakukan itu. **(HR. Bukhari)**

(8) Dari Abu Hurairah ﷺ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: غُفِرَ لامْرَأَةٍ مُوْمِسَةٍ مَرَّتْ بِكَلْبٍ عَلَى رَأْسِ رَكِيٍّ يَلْهَثُ، قَالَ: كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ فَنَزَعَتْ خُفَّهَا فَأَوْثَقَتْهُ بِخِمَارِهَا فَنَزَعَتْ لَهُ مِنَ الْمَاءِ فَغُفِرَ لَهَا بِذلِكَ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah pernah mengampuni dosa seorang pelacur yang melihat seekor anjing yang menjulurkan lidahnya di sisi sumur. Anjing itu hampir mati kehausan. Pelacur itu melepas sepatunya kemudian mengikatnya dengan selendangnya. Ia menggunakan sepatu itu untuk mengambil air lalu memberikannya kepada anjing itu. Karena tindakan itu, Allah pun mengampuni dosa-dosa pelacur tersebut."* **(HR. Bukhari)**

✓ **Bunga yang Dapat Dipetik:**

- Hadis-hadis di atas menjelaskan bahwa kebaikan seorang wanita bisa merambah hingga ke luar rumah. Yakni, dengan melakukan silaturahmi dan berbuat baik kepada orang lain.
- Kebaikan yang paling utama adalah berbuat baik kepada kedua orangtua dan kerabat. Kebaikan ini bisa berujud memberi sedekah atau meng-*qadha* ibadah (seperti ibadah puasa dan haji) yang tidak bisa mereka lakukan (karena tua dan lemah atau sudah meninggal). Kekafiran mereka sama sekali bukan penghalang untuk diperlakukan dengan baik, selama mereka tidak memerangi kaum muslim.

Dari hadis Buraidah ﷺ di atas, Imam Nawawi mengambil beberapa pelajaran penting, di antaranya: "Seseorang boleh berpuasa menggantikan keluarganya yang sudah meninggal, seorang laki-laki boleh mendengar suara perempuan yang bukan mahram saat meminta fatwa atau di saat-sata penting lainnya, seseorang boleh mewarisi pemberian yang dulu diberikan kepada pewaris (kecuali barang pemberian itu hendak dijual pewaris maka hukum mewarisinya makruh), dan seseorang boleh menghajikan orang yang sudah mati atau orang sakit yang tidak mungkin sembuh. Demikianlah, semua ini adalah pendapat jumhur ulama."[94]

- Dari hadis Maimunah kita dapat mengambil pelajaran bahwa kerabat yang miskin lebih utama diberi sedekah daripada yang lain, dan memberi mereka sedekah berupa budak lebih utama daripada memerdekakan budak. Karena dengan itu, dia akan mendapat dua pahala: pahala bersedekah dan pahala bersilaturahmi.
- Hadis Aisyah dan Abu Hurairah ﷺ menunjukan bahwa wajib atas perempuan berbuat baik terhadap tetangganya, dan yang paling utama mendapat perlakuan baika adalah tetangga yang paling dekat letaknya. Hikmah dari memulai pemberian dari tetangga yang letaknya paling dekat adalah, karena tetangga terdekat biasanya dapat dengan mudah melihat makanan atau barang yang masuk ke rumah kita, sehingga terkadang dia tergiur, berbeda dengan tetangga yang jauh letaknya. Selain itu, tetangga terdekat adalah orang paling mengetahui keadaan kita dan paling dahulu menolong jika kita ditimpa musibah atau kesulitan. Hadis di atas juga menganjurkan kepada kita agar tidak menghina pemberian yang sedikit atau remeh. Di samping itu, kita juga dianjurkan untuk tidak hanya memberi pemberian-pemberian yang bersifat materi. Sebaiknya kita juga memberikan nasihat-nasihat kepada tetangga, baik dalam urusan agama maupun dunia.
- Hadis Abdul Wahid menjelaskan bahwa ladang berbuat baik dan sedekah seorang perempuan tidak terbatas. Seorang perempuan bisa berbuat baik dan bersedekah kepada siapa pun yang ada di kota tempatnya tinggal. Misalnya, meminjamkan baju kepada orang yang rumahnya terletak di sisi lain kota, dan sebagainya. Hadis ini juga menjelaskan beberapa pelajaran penting, seperti yang dikemukan al-Hafizh Ibnu Hajar dari Ibnu Jauzi, "Aisyah ingin menjelaskan bahwa mereka hidup dalam kondisi memprihatinkan, dan sesuatu yang remeh dalam

pandangan kita sekarang ini sangat berharga bagi mereka saat itu. Hadis tersebut juga menunjukan bahwa meminjamkan pakaian untuk acara penikahan adalah suatu perkara yang biasa dilakukan dan bukan perbuatan yang dianggap jelek. Dari sinilah kita mengetahui seberapa besar mulianya Aisyah. Ia adalah wanita yang rendah hati, pemurah, lemah lembut dalam menegur, mementingkan orang lain, dan menghargai pemberian orang lain."

- Dengan luasnya ladang kebaikan yang digarap, seorang muslimah memiliki peran yang sangat penting dalam memperkokoh hubungan sosial, yang pada gilirannya dapat memperkuat tegaknya bangunan agama di dalam masyarakat.
- Hadis Auf bin Malik menetapkan sebuah prinsip penting dalam persaudaraan seagama, yaitu tidak dihalalkan bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya sesama muslim lebih dari tiga malam. Selain itu, tidak diperbolehkan juga bernazar memutuskan hubungan silaturahmi. Dan itu dianggap sebagai perbuatan dosa. Hadis ini pun memberikan pelajaran-pelajaran penting lainnya:
  1. Memusuhi orang lain kurang dari tiga hari adalah boleh jika itu diniatkan karena Allah ﷻ. Namun hal itu diharamkan jika didasari oleh alasan-alasan duniawi. Perbuatan Aisyah yang mendiamkan Abdullah bin Zubair dilandaskan pada ijtihad bahwa apa yang dilakukannya itu adalah ketaatan, karena Abdullah bin Zubair telah menyalahi hukum syara. Abdullah bin Zubair mencemoohnya karena terlalu gampang menjual atau menyedekahkan hartanya.
  2. Tidak diperbolehkan bernazar dengan nazar-nazar yang berisikan kemaksiatan. Denda orang yang melanggar nazar yang diucapkannya sama dengan denda orang yang melanggar sumpah, yaitu memerdekakan budak,

atau memberi makan atau pakaian kepada sepuluh orang miskin. Namun jika ia tidak mampu melaksanakannya, wajib baginya berpuasa selama tiga hari.[95]

3. Menyayangi binatang termasuk ladang berbuat baik bagi perempuan. Hadis tentang pelacur yang memberi minum seekor anjing menunjukan agungnya perbuatan ini.

D. Wanita Saleh Harus Juga Memiliki Rasa Solidaritas

(1) Diriwayatkan dari Syifa binti Abdullah bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ mendatanginya, yang ketika itu duduk di samping Hafshah. Beliau berkata, *"Tidakkah kau ajarkan kepadanya* ruqyah an-namlah[96] *sebagaimana kau ajarkan kepadanya tulis menulis?"* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

(2) Dari Ummu Hani Fakhtah binti Abu Thalib, "Pada waktu penaklukan kota Mekkah, aku mendatangi Nabi ﷺ. Kala itu, Rasulullah sedang mandi ditemani Fatimah yang menutupinya dengan kain baju. Lalu aku memberinya salam...." **(HR. Muslim)**

(3) Asma binti Yazid berkata, "Nabi ﷺ pernah lewat di hadapan kami, para wanita, dan Nabi ﷺ mengucapkan salam untuk kami." **(HR. Abu Daud dan Turmudzi)**

(4) Dari Aisyah, diceritakan bahwa seorang pengemis pernah lewat di hadapannya. Lalu Aisyah memberinya sesuatu. Tidak lama kemudian, lewat orang lain berpakain bersih dan nampak berkecukupan. Aisyah menyuruhnya singgah dan menyuguhinya makanan. Orang-orang pun mempertanyakan hal ini kepadanya. Ia menjawab, "Rasulullah telah bersabda, *'Perlakukanlah manusia sesuai keadaan mereka!'"* **(HR. Abu Daud)**

(5) Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa pada saat Rasulullah keluar malam, beliau bertemu Abu Bakar dan Umar. Rasulullah bersabda, *"Kenapa kalian keluar rumah pada waktu ini?"* Mereka

menjawab, "Karena lapar, wahai Rasulullah!" Rasulullah bersabda, *"Demi Dzat yang diriku ada di tangan-Nya! Aku pun seperti kalian, keluar karena lapar. Ayo jalan!"* Maka mereka pun berjalan bersama Nabi mendatangi rumah seorang sahabat dari kalangan Anshar. Ternyata sahabat tersebut tidak ada di rumahnya. Tatkala istrinya melihat beliau, dia berkata, "Selamat datang dan silahkan masuk!" Rasulullah ﷺ berkata, *"Kemana suamimu?"* Perempuan itu menjawab, "Ia pergi mencari air bersih untuk kami." Sesaat kemudian, sahabat anshar tersebut datang. Tatkala melihat Rasulullah ﷺ dan kedua sahabatnya, ia berkata, "Segala puji bagi Allah! Akulah orang yang paling beruntung hari ini. Karena aku kedatangan tamu yang paling mulia." Lalu ia menyediakan untuk tamunya setandan makanan yang terdiri dari air peras buah kurma, kurma matang, dan kurma muda. Ia berkata, "Silakan kalian makan!" Kemudian ia mengambil pisau. Rasulullah ﷺ pun berkata kepadanya, *"Tolong jangan potong kambing yang menyusui!"* Sahabat itu pun menyembelih seekor kambing. Setelah itu, mereka makan dan minum. Sesudah mereka kenyang, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Bakar dan Umar ﷺ, *"Demi Dzat yang diriku ada di tangan Nya! Kalian benar benar akan ditanya atas nikmat ini di hari kiamat! Kalian keluar rumah dengan rasa lapar, dan kembali dengan mendapat nikmat ini."* **(HR. Muslim)**

✓ **Keterangan Hadis:**

Kalian benar-benar akan ditanya atas nikmat ini di hari kiamat! Imam Nawawi berkata di dalam *Riyâdh ash-Shâlihîn*, "Pertanyaan yang diberikan adalah perhitungan nikmat yang diberikan bukan pertanyaan berupa celaan dan siksa."

(6) Dari Abu Ubaidillah al-Anshari, "Aku pernah melihat Ummu Darda berada di atas kendaraannya yang bertiang tanpa

penutup. Kala itu, ia hendak menjenguk seorang laki-laki dari golongan Anshar yang tinggal di masjid." **(HR. Bukhari)**

✓ **Keterangan Hadis:**

Dijelaskan dalam kitab *Fath al-Bârî*, "Al-Kirmani berkata bahwa Abu Darda memiliki dua istri. Keduanya dipanggil Ummu Darda. Istri yang paling tua nama aslinya adalah Khairah. Ia adalah seorang sahabat. Sementara yang lebih muda namanya Hujaimah, seorang tabi'in. Adapun yang dimaksud di dalam hadis itu adalah Ummu Darda yang lebih tua, dan yang dimaksud dengan masjid adalah Masjid Nabawi." Selanjutnya Ibnu Hajar berkomenta, "Sebaliknya, hadis di atas menunjukan bahwa yang dimaksud adalah Ummu Darda yang lebih muda. Karena atsar tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Adab al-Mufrad* dari Harits bin Ubaid. Sedangkan Harits bin Ubaid adalah seorang tabi'in dari Syam. Ia masih muda dan belum pernah berjumpa dengan Ummu Darda yang lebin tua. Karena Ummu Darda yang lebih tua wafat pada masa Khalifah Utsman, tepat sebelum Abu Darda meninggal."[97]

✓ **Bunga yang Dapat Dipetik:**

- Seorang wanita muslim dituntut memiliki rasa kesetiakawanan sosial yang tinggi, terlebih terhadap sesama mereka. Wanita muslim tidak sepantasnya diam, membiarkan masyarakatnya hancur di hadapan pelbagai gerakan negatif yang mengatas-namakan kaum wanita.
- Peran wanita sangatlah banyak. Yang terpenting di antaranya adalah belajar dan ikut serta dalam meningkatkan taraf pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan lainnya, khususnya yang berkaitan dengan kaum perempuan. Sosok Syifa yang disebut hadis di atas merupakan tauladan dalam masalah ini sekaligus sosok yang menegaskan bahwa seorang wanita mesti memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial.

- Penguasaan terhadap ilmu-ilmu agama akan membuat seorang wanita arif dan supel dalam berinteraksi (cerminan dari corak syariat Islam itu sendiri yang elastis); tidak kaku, serba phobia, dan membatasi diri dengan alasan takut terperosok ke dalam sesuatu yang diharamkan, seperti orang memenjarakan dirinya sendiri, tidak mau memiliki peran, dan membunuh semangat hidupnya. Wanita semacam ini terkadang diremehkan dan terkadang dilecehkan.

  Cara bersosial yang diperlihatkan seseorang merupakan dasar penilaian terhadap kepribadiannya. Misalnya dalam menerima telepon dari seorang pria yang bukan mahram: wanita yang tidak mau sama sekali menerima telepon (dengan alasan takut terjerumus fitnah) dan wanita yang mau menerimanya dengan senang hati (padahal tidak ada keperluan) merupakan dua contoh kepribadian yang tertolak dalam Islam. Dari sinilah nampak pentingnya pengetahuan seorang wanita akan kaidah-kaidah dalam bersosial. Dan hadis-hadis di atas menjelaskan kepada kita sebagian kaidahnya.

- Hadis Ummu Hani dan Asma binti Yazid mengajarkan kepada kita bagaimana tata cara yang benar dalam mengucapkan salam. Perempuan diperbolehkan mengucap salam kepada laki-laki atau sebaliknya, asal tidak menimbulkan fitnah. Sebagaimana dijelaskan dua hadis di atas tentang orang yang mengucapkan salam dan yang menjawabnya. Persoalan salam ini dijelaskan secara terperinci di dalam kitab *Nuzhah al-Muttaqîn fî Syarh Riyâdh ash-Shâlihîn*:

  1. Diharamkan bagi wanita yang tengah sendirian untuk memulai ucapan salam dan menjawab salam dari sekelompok laki-laki.
  2. Diperbolehkan bagi sekelompok wanita atau seorang wanita yang sudah tua untuk mengucapkan dan menjawab

salam dari sekelompok laki-laki. Bahkan, dalam hal ini, mereka disunahkan untuk mengucapkan salam dan diwajibkan untuk menjawabnya. Begitu pula dengan kaum laki-laki, sunah bagi mereka untuk mengucapkan salam dan wajib hukumnya bagi mereka untuk menjawab salam dari sekelompok wanita atau seorang wanita tua.

3. Dimakruhkan bagi laki-laki yang tengah sendirian untuk mengucapkan dan menjawab salam dari seorang gadis yang sedang sendirian.
4. Diperbolehkan bagi sekelompok lelaki untuk mengucapkan salam kepada seorang gadis, jika aman dari fitnah.
5. Dibolehkan, bahkan disunahkan, bagi seorang lelaki mengucapkan salam kepada sekelompok perempuan.

- Salah satu etika dalam bersosial adalah memperlakukan manusia sesuai dengan kedudukannya (hadis Aisyah).
- Seorang perempuan boleh menerima tamu suaminya asal tidak berduaan (*khalwah*), aman dari fitnah, dan suaminya diyakini akan datang segera. Seperti nampak dalam hadis Abu Hurairah ﷺ. Di dalam hadis ini pun terdapat beberapa pelajaran penting, di antaranya:

Setelah hijrah, para sahabat mewakafkan diri dan harta mereka di jalan Allah. Karena itu, terkadang mereka menghabiskan hari-hari mereka tanpa ada sesuatu yang bisa dimakan. Sekalipun demikian, keadaan tersebut tidak menghalangi mereka untuk sesekali memanjakan diri dengan makan dan minum yang enak-enak. Di samping itu, hadis di atas juga menjelaskan bolehnya bertamu ke rumah teman untuk meminta jamuan, jika ia diketahui akan menerima dengan senang hati. Dan terakhir, mengucapkan kata-kata sumpah adalah boleh jika itu ditujukan untuk memperkuat pernyataan.[98]

- Hadis Ubaidillah ﷺ menunjukan bahwa seorang perempuan boleh menjenguk laki-laki yang bukan mahramnya. Dalam *Fath al-Bârî*, Ibnu Hajar memberikan komentar, "Kemudian Bukhari menyebutkan hadis Aisyah yang menceritakan sakitnya Abu Bakar dan Bilal ketika Rasulullah ﷺ sampai ke kota Madinah. Aisyah berkata, 'Maka aku masuk ke tempat mereka berdua....' Sebagian ulama keberatan bila hadis ini dijadikan alasan bolehnya seorang perempuan menjenguk laki-laki yang bukan mahram. Bisa jadi, apa yang diceritakan hadis tersebut terjadi sebelum ayat hijab turun, seperti yang ditegaskan hadis-hadis serupa yang diriwayatkan melalui jalur periwayatan lain. Namun kritik ini dijawab: sekalipun demikian, hal ini tidak menghalangi kita untuk mengambil kesimpulan bahwa seorang perempuan diperbolehkan menjenguk laki-laki dengan syarat menggunakan cadar. Yang membuat kita mengabaikan persoalan apakah peristiwa pada hadis di atas terjadi sebelum atau sesudah turunnya ayat hijab adalah: disyaratkannya 'aman dari fitnah'."[99]

E. Siap Menghadapai Cobaan Demi Agama

(1) Anas bin Malik ﷺ menceritakan bahwa Ummu Rabi' binti Barra, ibu Haristah binti Saraqah , mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Nabi Allah, ceritakanlah kepadaku keadaan Haristah (ia terbunuh pada saat Perang Badar dengan panah, tanpa diketahui siapa pemanahnya)! Jika ia berada di surga maka aku akan bersabar. Jika bukan di surga, aku akan menangisinya." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai ibu Haristah! Ruh Haritsah berada di surga. Bahkan, anakmu itu berada di surga firdaus yang paling tinggi."* **(HR. Bukhari)**

✓ **Keterangan Hadis:**

Aku akan menangisinya. Dalam *Fath al-Bârî*, Ibnu Hajar, "Imam Khathabi berkata, 'Hadis tersebut menetapkan bahwa Rasulullah ﷺ membolehkan Ummu Rabi' menangisi anaknya.' Aku katakan, 'Peristiwa tersebut terjadi sebelum diharamkannya tindakan meratapi mayit. Hadis di atas tidak menjadi dalil dibolehkannya menangisi mayit. Pengharaman meratapi mayit terjadi setelah Perang Uhud, sedangkan kisah yang diceritakan hadis ini terjadi sesudah Perang Badar.'"

(2) Anas ra. meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ, di Madinah, kerap bertandang ke rumah Ummu Sulaim. Saat ditanya tentang hal itu, beliau pun bersabda, "*Sesungguhnya aku sangat menyayanginya. Saudara laki-lakinya terbunuh saat berjuang bersamaku.*" **(HR. Bukhari)**

(3) Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad ra. Ia berkata, "Sesaat setelah Perang Uhud, di saat kaum musyrik telah pergi meninggalkan Rasulullah ﷺ, kaum perempuan keluar membawakan air untuk Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Di antara kaum perempuan tersebut adalah Fatimah. Tatkala bertemu Rasulullah ﷺ, Fatimah pun langsung memeluk beliau. Lalu ia membasuh luka Rasulullah dengan air, namun darah mengalir semakin banyak. Melihat itu, Fatimah mengambil tikar pelapah korma, membakarnya, dan menyekakanya di atas luka Rasulullah itu, sampai luka itu kering dan darah pun terhenti." **(HR. Nasa`i)**

(4) Abu Musa ra. berkata, "Ketika kami di Yaman, kami mendengar Rasulullah berhijrah. Maka aku pun bersama saudaraku, Abu Bardah dan Abu Rahm, ikut serta dalam rombongan yang hendak berhijrah ke tempat Rasulullah berhijrah. Saat itu akulah orang yang paling muda di antara rombongan kami, yang berjumlah lima puluh sekian (kira-kira lima puluh tiga atau lima puluh orang laki-laki). Kami pun memutuskan untuk

berangkat menaiki kapal laut. Namun pada perjalannya, kami harus singgah di Habasyah, tempat Raja Najasyi berada. Kami pun akhirnya bertemu dengan Ja'far bin Abi Thalib dan tinggal di sana beberapa saat lamanya. Lalu kami semua meninggalkan Habasyah dan tiba di Madinah saat Rasulullah tengah menaklukan Khaibar. Saat itu, sebagian orang muhajirin, jika berpapasan dengan kami, selalu berkata kepada kami, orang-orang kapal, "Kami berhijrah lebih dahulu daripada kalian." Suatu ketika, Asma binti Umais mendatangi Hafshah, istri Nabi ﷺ, untuk berziarah. Asma binti Umais adalah perempuan yang datang ke Madinah bersama kami dan sebelumnya ia termasuk orang-orang yang berhijrah ke Habasyah. Ketika Asma bertamu di rumah Hafshah, datanglah Umar. Melihat ada orang yang tidak dikenal di rumah anaknya, Umar bertanya kepada Hafshah, "Siapa perempuan ini?" Hafshah menjawab, "Asma binti Umais." "Orang Habsyi itu, orang kapal itu?" tanya Umar. Asma menjawab, "Ya." Kemudian Umar berkata, "Golongan kami lebih dahulu behijrah daripada golongan kalian. Karena itu, kami lebih berhak dekat dengan Rasulullah ﷺ daripada kalian." Maka marahlah Asma. Ia berkata, "Demi Allah, tidak! Kalian bersama Rasulullah ﷺ yang menyelamatkan kalian dari rasa lapar dan memberi kalian nasehat-nasehat. Sementara kami, berada nun jauh di sana, di Negeri Habasyah, dalam keterasingan. Dan itu semua kami lakukan karena Allah dan Rasulnya ﷺ. Sumpah! Aku tidak akan makan dan minum sampai aku ceritakan apa yang telah engkau katakan ini kepada Rasulullah ﷺ. Padahal kami di sana hidup sengsara dan dalam ketakutan. Aku akan katakan ini kepada Rasulullah ﷺ. Sumpah! Aku tidak akan berdusta, mengurangi atau menambah-nambahi ceritanya." Setibanya di hadapan Rasulullah ﷺ, Asma pun berkata, "Wahai Nabi Allah! Umar tadi berkata kepadaku seperti ini, seperti ini..." Rasulullah

bersabda, *"Lalu apa yang engkau katakan kepada Umar?"* Asma menjawab, "Begini, begini..." Rasulullah bersabda, *"Tidak ada yang berhak dekat denganku selain kalian. Karena Rasulullah dan para sahabat yang ada di Mekah hanya melakukan hijrah sekali, sedangkan kalian (orang orang kapal) melakukan hijrah dua kali."* **(HR. Bukhari).**

(5) Anas ﷺ berkata, "Ketika Nabi ﷺ terdesak di Perang Uhud, Abu Thalhah berada di hadapan Rasulullah ﷺ untuk melindungi beliau dengan perisai dari pedang orang-orang kafir. Saat itu, Abu Thalhah menggunakan busur yang talinya terbuat dari *qidd,* dan mematahkan dua atau tiga busur panah. Tiba-tiba, melintas seorang laki-laki dengan membawa tempat penyimpanan anak panah. Rasulullah ﷺ pun bersabda, *'Berikan anak panah itu kepada Abu Thalhah!'* Kemudian Nabi ﷺ naik ke atas mengarahkan pandangannya ke arah musuh. Maka berkatalah Abu Thalhah, 'Wahai Nabi Allah! Jangan naik ke atas, nanti engkau akan terkena anak panah mereka! Biar dadaku saja yang menjadi sasaran anak panah mereka, jangan dadamu!' Pada saat yang sama, aku melihat anak perempuan Abu Bakar dan Ummu Sulaim sibuk memberi minum orang-orang. Kedua betis mereka tersingkap, karena mereka berlari ke sana ke mari membawa air minum untuk kaum muslim yang tengah berperang. Dan tubuh Abu Thalhah pun dihujam pedang, mungkin dua atau tiga kali." **(Muttafaq 'Alaih)**

✓ **Keterangan Hadis:**

Qidd adalah kulit yang belum disamak.

(6) Rabi binti Mu'awaz berkata, "Kami pernah ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ. Kami memberi air minum para pejuang, membantu dan mengobati mereka yang terluka serta memindahkan mereka yang terbunuh ke sebuah tempat."

Dalam riwayat lain, "Kami pernah ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ. Kami memberi air minum, mengobati yang terluka dan membawa yang terbunuh ke Madinah. **(HR. Bukhari)**

(7) Diriwayatkan dari Umar ؓ bahwa ia pernah membagi-bagikan pakaian yang terbuat dari kain wol kepada perempuan kota Madinah, sampai tersisa satu pakaian yang bagus. Beberapa orang keluarganya berkata, "Wahai Amirul mukmin! Berikan saja kepada anak perempuan Rasulullah ﷺ yang ada di rumahmu!" Yang mereka maksud adalah Ummu Kulsum binti Ali. Maka Umar menjawab, "Ummu Salith lebih berhak. Karena ia dari golongan Anshar yang pernah membaiat Rasulullah ﷺ." Lalu Umar melanjutkan, "Sesungguhnya Ummu Salith adalah orang yang telah menjahitkan wadah air bagi kita ketika Perang Uhud." **(H.R. Bukhari)**

✓ Keterangan Hadis:

Ummu Salith adalah Ummu Qaish binti Ubaid bin Ziyad bin Tsa'labah bin Mazin. Ia menikah dengan Abu Salith bin Abi Harits Amr inn Qais bin Adi an-Najjar. Ia memiliki anak bernama Salith dan Fatimah. Karena itulah ia diberi julukan Ummu Salith (*Al-Fath 'an Thabaqât an-Nisâ`* karya Ibnu Sa'ad).

(8) Anas bin Malik ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah datang ke rumah Ummu Haram binti Milhan Saat itu, Ummu Haram binti Milhan adalah istri Ubadah bin Shamit. Ketika Rasulullah tiba, Ummu Haram menyajikan makanan dan membersihkan kepala beliau. Lalu Rasulullah tertidur. Ketika bangun, beliau tertawa. Ummu Haram pun bertanya, "Ada yang membuatmu tertawa, wahai Rasulullah?" Rasulullah besabda, *"Sekelompok orang dari umatku akan menghadapi peperangan di jalan Allah. Mereka berjalan di atas lautan, seperti raja-raja di atas singgasana."* Ummu Haram berkata, "Wahai Rasulullah,

doakan aku agar termasuk orang-orang itu!" Maka Rasulullah ﷺ mendoakannya. Kemudian Rasulullah merebahkan kepalanya dan tertidur lagi. Lalu terbangun dan tertawa. Ummu Haram pun bertanya, "Apa yang membuatmu tertawa, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, *"Sekelompok orang dari umatku akan menghadapi peperangan di jalan Allah. Mereka berjalan di atas lautan, seperti raja-raja di atas singgasana."* Ummu Haram berkata, "Wahai Rasulullah, doakan aku agar termasuk orang-orang itu!" Rasulullah bersabda, *"Engkau berada di barisan depan orang-orang itu."* Setelah itu, pada masa Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Ummu Haram ikut berlayar mengarungi lautan. Namun ia terjatuh dari kudanya ketika keluar dari kapal, dan meninggal. **(HR Bukhari)**

✓ **Bunga yang Dapat Dipetik:**

- Dari hadis-hadis di atas nampak sekali bahwa wanita juga memiliki peran besar dalam proses penyebaran agama. Wanita turut serta berhijrah, berperang dan melakukan peran-peran penting, seperti mendanai peperangan, menyediakan air untuk para pejuang dan mengobati pasukan yang terluka.
- Seorang perempuan yang beriman pastilah rela mengorbankan harta dan dirinya. Ia pasti rela meninggalkan atau kehilangan anak, suami, saudara, dan orangtuanya. Seorang perempuan yang beriman pasti tidak akan gentar berjihad di jalan Allah.
- Umat Islam sangat menghargai pengorbanan kaum wanita. Hal itu nampak pada sikap Rasulullah ﷺ terhadap mereka. Seperti yang kita lihat, Rasulullah ﷺ kerap mengunjungi rumah Ummu Sulaim. Kenapa? *"Karena,"* jawab Rasulullah, *"Aku sangat menyayanginya. Saudaranya terbunuh ketika berperang bersamaku."* Kita lihat juga bagaimana Rasulullah ﷺ membela Asma binti Umais ketika mengadukan ucapan Umar bin Khattab yang

menyatakan bahwa kaum muhajirin dari Mekkah lebih berhak dekat dengan Rasulullah ﷺ daripada kaum muhajirin dari Habsyah. Kita lihat juga, sepeninggal Nabi, kenapa Khalifah Umar bin Khattab ؓ mengutamakan Ummu Salith daripada anak perempuan Rasulullah ﷺ dalam pemberian. Karena Ummu Salith adalah orang yang menjahit wadah air bagi pasukan kala terjadi Perang Uhud.

- Hadis Rabi' menunjukan bolehnya seorang wanita mengobati laki-laki yang bukan mahram karena darurat. Namun Ibnu Bathal berpendapat, "Hukum ini hanya berlaku bagi mahram dan jika yang terluka adalah bagian tubuh yang biasa tampak. Karena kulit yang terluka tidak dapat merasakan nikmatnya sentuhan, bahkan akan terasa sakit. Jika bagian tubuh lain (yang biasanya tidak ditampakkan) perlu diobati maka hendaknya diobati tanpa menyentuhnya langsung. Ini didasarkan pada kesepakatan ulama yang menyatakan bahwa mayat perempuan boleh dimandikan laki-laki jika tidak didapat perempuan lain yang dapat memandikannya, asal laki-laki tersebut tidak menyentuh kulit si mayit secara langsung namun menggunakan alas. Ini yang dikatakan Imam Zuhri. Namun mayoritas ulama berpendapat mayat itu tidak perlu dimandikan cukup ditayamumkan saja. Sedangkan menurut al-Auza'i, mayat itu cukup dikuburkan begitu saja tanpa perlu dimandikan atau ditayamumkan. Ibnu al-Munir berpendapat, 'Memandikan mayat dan mengobati orang yang terluka adalah berbeda. Perbedaannya, memandikan mayat adalah ibadah sedangkan memberikan pengobatan adalah sebuah kebutuhan mendesak. Sementara kaidah menyatakan: *keadaan yang mendesak bisa membuat hal-hal yang tidak diperbolehkan menjadi boleh.*'"[100]

Taman Ketujuh

PERASAAN

A. Wanita Saleh Adalah Wanita yang Sayang dan Berbakti Kepada Suami

(1) Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Maukah kalian aku beritahu tentang wanita penghuni surga? Dialah wanita yang penuh kasih sayang, banyak melahirkan anak, dan berbuat baik kepada suaminya. Jika berbuat salah atau disakiti, ia mendatangi suaminya dan berkata, 'Demi Allah, aku tidak dapat merasakan nikmatnya tidur kecuali setelah mendapat ridha darimu.'"* **(HR.Nasa`i)**[101]

✓ Keterangan Hadis:

Disakiti. Seperti tidak diberi nafkah, tidak diberi jatah secara adil, dan sebagainya.

(2) Diriwayatkan dari Abdullah bin Muhsan bahwa bibinya pernah mendatangi Rasulullah ﷺ, namun Rasulullah ﷺ meninggalkannya karena ada suatu keperluan. Setelah selesai melaksanakan keperluannya, Rasulullah pun berkata, *"Apakah kamu punya suami?"* Dia berkata, "Ya, wahai Rasulullah." Rasulullah berkata, *"Bagaimanakah sikapmu terhadap suami."*

Ia pun berkata, "Aku tidak pernah melalaikan perintahnya dan selalu membantunya kecuali sesuatu yang tidak mampu kulaksanakan." Rasulullah ﷺ berkata, *"Jagalah sikapmu terhadapnya! Karena suamimu adalah surga dan nerakamu."* **(HR. Ahmad, Thabrani dan Hakim. Imam Hakim berkata, "Ini hadis sahih yang tidak diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim. Dan ini disepakati Imam adz-Dzahabi)**

(3) Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَحِمَ اللهُ رَجُلاً قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّتْ فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ وَرَحِمَ اللهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا فَصَلَّى فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah ﷻ akan memberikan rahmat-Nya kepada laki-laki yang bangun di malam hari untuk melaksanakan shalat, lalu membangunkan istrinya untuk bersama-sama shalat dan apabila istrinya menolak maka ia pun memerciki wajah istrinya dengan air. Allah juga akan memberikan rahmat-Nya kepada perempuan yang bangun di malam hari untuk shalat, lalu membangunkan suaminya untuk bersama-sama shalat dan apabila suaminya menolak maka ia pun memerciki wajah suaminya dengan air."* **(HR. Abu Daud , Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Hiban, dan Hakim)**

✓ Bunga yang Dapat Dipetik:

- Hadis ini memperlihatkan sifat-sifat yang pasti dimiliki oleh wanita saleh yang menyadari pentingnya sebuah pernikahan.

Seorang wanita yang saleh akan terikat dengan suaminya. Di matanya, suami dan rumah tangga merupakan harta yang paling berharga, lebih berharga daripada keturunan, harta, ijazah, atau pekerjaan. Apabila wanita memiliki sifat demikian, jelas ia akan dapat mewujudkan perannya yang hakiki dan mendapat ampunan dari Allah.

- Seorang istri yang penyayang dan berbakti pada suaminya selalu mencari ridha suaminya. Bila bersalah atau disakiti, ia tidak akan bisa tidur sebelum meminta maaf dan kerelaan sang suami.
- Wanita saleh tidak akan pernah bosan berusaha untuk selalu taat dan berbakti kepada suaminnya. Bahkan, ia akan rela mengorbankan dirinya demi mendapat ridha suami.
- Wanita saleh memiliki semangat keagamaan yang tinggi. Jika suaminya lalai shalat atau lupa dengan tugas-tugas keislaman lainnya, wanita saleh akan mengingatkannya.

B. Jangan Kesal Karena Materi

(1) Diriwayatkan dari Jabir ؓ bahwa suatu ketika Abu Bakar ؓ meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk masuk. Saat itu, para sahabat yang lain duduk di depan pintu rumah Rasulullah ﷺ, sedangkan Rasulullah ﷺ duduk di dalam. Namun Rasulullah tidak mengizinkan Abu Bakar ؓ untuk masuk. Kemudian datanglah Umar ؓ. Ia pun hendak meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk masuk. Namun, Rasulullah ﷺ tidak mengizinkannya juga. Selang beberapa saat kemudian, Rasulullah ﷺ mengizinkan mereka berdua untuk masuk. Kala itu, Rasulullah ﷺ sedang duduk terdiam dikeliling istri istrinya.[102] "Aku akan mengatakan sesuatu yang membuat Nabi ﷺ tertawa," batin Umar. Maka Umar pun berkata, "Wahai Rasulullah, jika engkau melihat anak perempuan Zaid (istri

Umar) meminta nafkah lebih kepadaku, aku akan memenggal kepalanya!" Mendengar itu, Rasulullah ﷺ tertawa, sehingga nampaklah gigi seri beliau. Lalu Rasulullah berkata, *"Mereka yang ada di sekelilingku ini pun meminta nafkah lebih kepadaku."* Sontak berdirilah Abu Bakar ؓ dan Umar ؓ. Abu Bakar menghampiri Aisyah untuk memukulnya, dan Umar menuju Hafshah untuk memukulnya. "Apakah kalian meminta kepada Nabi ﷺ sesuatu yang tidak beliau miliki?!" bentak mereka berdua. Namun Rasulullah melarang Abu Bakar dan Umar. Lalu istri-istri Rasulullah berkata, "Demi Allah! Setelah ini, kami tidak akan meminta kepada Rasulullah sesuatu yang tidak beliau miliki." Kemudian Allah menurunkan pilihan, dan Rasulullah memulainya dari Aisyah. Beliau berkata, *"Aku akan mengatakan kepadamu satu masalah yang tidak perlu kamu jawab segera sebelum ditanyakan kepada kedua orangtuamu."* Aisyah berkata, "Apa itu?" Nabi pun membacakan firman Allah ﷻ, *"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah akan kuberikan kepadamu* mut'ah *(pemberian yang diberikan suami kepada perempuan yang telah diceraikan menurut kesanggupan suami) dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik."* **(QS. Al Ahzâb: 28)**. Kemudian Aisyah bertanya, "Apakah tentangmu aku mesti bermusyawarah dengan kedua orangtuaku? Bagaimana pun keadaannya aku tetap memilih Allah dan Rasul-Nya, dan aku meminta kepadamu untuk tidak menceritakan pilihanku ini kepada istri-istrimu yang lain." Namun Rasulullah ﷺ menjawab, *"Sesungguhnya Allah ﷻ mengutusku sebagai seorang guru yang memberikan kemudahan. Setiap istriku yang bertanya tentang pilihanmu tentu akan aku beritahu."* **(HR. Ahmad dan Muslim)**

(2) Ibnu Abbas berkata, "Aku selalu saja berkeinginan untuk bertanya kepada Umar bin Khattab ؓ, tentang dua istri Nabi ﷺ yang disebut dalam firman Allah ﷻ, *'Jika kamu berdua bertaubat*

kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan)'[103] Maka ketika Umar bin Khattab berhaji, aku pun ikut haji bersamanya. Ketika di tengah-tengah perjalanan Umar berhenti, aku pun berhenti. Setelah selesai memenuhi kebutuhannya, ia datang, dan aku pun mengucurkan air ke kedua tangannya. Aku bertanya, 'Wahai amirul mukminin, siapakah dua wanita yang dikisahkan oleh Allah dalam firman-Nya, *Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan).'* Umar pun berkata, 'Sungguh, aku kagum dengan pertanyaanmu itu, wahai Ibnu Abbas! Yang dimaksud ayat itu adalah Aisyah dan Hafshah.' Kemudian ia menuturkan kisahnya. Ia berkata, "Kami, kaum Quraisy, adalah kaum yang biasa menundukkan perempuan. Ketika kami datang ke Madinah, kami melihat laki-laki Madinah adalah kaum yang bisa dikalahkan oleh kaum wanita. Akhirnya, perempuan-perempuan kami belajar dari kaum wanita Madinah. Kala itu, rumahku di lingkungan Bani Umayah bin Zaid, tepatnya di 'Awali. Suatu hari, aku marah pada istriku. Namun istriku melawan. Aku pun tidak setuju dengan sikapnya itu! Istriku berkata, 'Kenapa engkau tidak setuju dengan sikapku? Istri-istri Nabi ﷺ saja menentang Nabi ﷺ. Bahkan, salah seorang dari mereka meninggalkannya dari pagi sampai malam.' Kemudian aku pergi, dan mendatangi Hafshah. 'Apakah engkau pernah menentang rasulullah?' tanyaku. Hafshah pun menjawab, 'Ya.' Aku pun berkata, 'Sungguh merugi orang-orang yang melakukan ini. Apakah ada di antara kalian yang akan aman dari murka Allah kala Rasulullah ﷺ benci? Sungguh dia telah hancur! Janganlah kamu menentang Rasulullah, dan janganlah kamu meminta sesuatu kepadanya! Jika kamu butuh sesuatu, mintalah kepadaku! Jangan cemburu, jika istri suamimu yang

lain (maksudnya Aisyah) lebih cantik dan lebih dicintai oleh Rasulullah ﷺ!'"

Aku mempunyai seorang tetangga dari golongan Anshar, kami sering bergantian menghadap Nabi ﷺ. Satu hari aku mendatangi Nabi ﷺ, pada kesempatan lain dia yang mendatangi Nabi ﷺ. Dia datang kepadaku dengan membawa kabar tentang wahyu, demikian pula aku. Pernah kami membicarakan bahwa Gassan sedang mempersiapkan diri untuk menyerang kita. Suatu hari, sahabatku pergi menghadap nabi. Selepas isya, ia datang, mengetuk pintu rumahku, dan memanggil. Aku menemuinya dan ia berkata, "Telah terjadi suatu peristiwa yang sangat besar?" Aku pun bertanya, "Apa yang terjadi? Apakah berhubungan dengan Gassan?" Ia menjawab, "Tidak. Tapi ini lebih besar dari itu! Nabi ﷺ menceraikan istri-istrinya." Aku pun berkata, "Sungguh, Hafshah telah merugi. Aku menduga bahwa hal itu benar-benar telah terjadi. Sampai ketika aku shalat subuh, aku bergegas memakai pakaian kemudian berangkat menemui Hafshah. Kala itu Hafshah sedang menangis, aku berkata, "Apakah Rasulullah ﷺ telah mencerai kalian wahai Hafshah?" Hafshah pun menjawab, "Aku tidak tahu. Beliau sekarang sedang menyendiri di kamar." Kemudian aku menemui pembantu beliau, seorang anak laki-laki yang berkulit hitam. Aku berkata, "Mintakan izin kepada Nabi ﷺ untuk Umar!" Setelah itu ia masuk, kemudian keluar, dan berkata, "Aku telah mengatakannya kepada Nabi ﷺ, akan tetapi beliau diam saja." Kemudian aku berjalan sampai di hadapan mimbar. Aku dapati sekelompok orang sedang duduk, sebagian mereka ada yang menangis. Aku pun duduk sebentar, tapi aku sangat penasaran. Maka aku balik menemui anak laki-laki tadi, serta berkata, "Mintakan izin kepada Nabi ﷺ untuk Umar ﷺ!" Maka masuklah anak laki laki itu, kemudian keluar menghampiriku dan berkata, "Aku telah mengatakannya kepada Nabi ﷺ akan tetapi beliau diam saja." Mendengar itu, aku pun pergi menjauhinya. Tiba-tiba, anak laki-laki tadi memanggilku, dan

berkata, "Masuklah! Engkau telah diberi izin untuk masuk." Aku pun masuk dan memberi salam kepada Rasulullah ﷺ. Kala itu, beliau sedang berbaring di atas tikar. Dan bekas tikar itu tampak jelas di tubuh Rasulullah. Aku bertanya, "Apakah engkau mentalak istri-istrimu, wahai Rasulullah?" Beliaupun mengangkat kepalanya dan berkata, "Tidak." Lalu aku berkata, "Allahu Akbar! Seandainya engkau mengetahui siapa kami, wahai Rasulullah! Kami—kaum Quraisy—adalah orang-orang yang biasa menundukan perempuan. Lalu ketika kami datang ke Madinah, kami bertemu dengan kaum yang bisa dikalahkan oleh kaum wanita. Akhirnya perempuan-perempuan kami belajar dari kaum wanita itu. Dan suatu hari, aku marah pada istriku. Istriku malah menentangku. Aku pun tidak setuju dengan sikapnya itu! Lalu istriku berkata, "Kenapa engkau tidak suka dengan sikapku? Sumpah! Istri-istri Nabi ﷺ saja berani menentang beliau. Bahkan, salah seorang dari mereka meninggalkannya dari pagi sampai malam."

Lalu aku berkata, "Sungguh telah merugi orang-orang yang melakukan itu. Apakah ada di antara kalian yang merasa aman dari murka Allah kala Rasulullah ﷺ benci?" Akhirnya Rasulullah ﷺ tersenyum. Selanjutnya aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku pun mendatangi Hafshah dan berkata, "Janganlah engkau merasa cemburu jika isti suamimu yang lain lebih cantik dan lebih dicintai oleh Rasulullah ﷺ." Rasulullah pun kembali tersenyum.

"Aku minta izin, wahai Rasulullah." Rasulullah menjawab, "*Ya.*" Maka aku duduk dan mengangkat kepalaku menghadap ke rumah. Demi Allah, tidak ada yang menarik perhatianku selain tiga kulit yang belum disamak. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar umatmu diberi kesejahteraan! Allah telah memberi kesejahteraan kepada Persia dan Roma, padahal mereka tidak menyembah Allah." Maka Rasulullah duduk dan berkata, "Apakah engkau merasa ragu, wahai Ibnu Khattab? Mereka

itu adalah orang-orang yang disegerakan kebaikannya di dunia." Kemudian aku berkata, "Mintakanlah ampunan untukku, wahai Rasulullah!" Kala itu Nabi ﷺ bersumpah untuk tidak mendatangi istri-isrinya selama satu bulan, disebabkan kemarahan beliau kepada mereka, sehingga Allah ﷻ menegur beliau. **(HR. Muttafaq 'Alaih)**

(3) Diriwayatkan dari Abu Said ؓ bahwa Nabi ﷺ pernah berkhotbah sangat lama. Nabi menjelaskan perkara dunia dan akhirat. Kemudian Nabi ﷺ menerangkan bahwa awal kehancuran Bani Israil adalah disebabkan oleh perempuan-perempuan yang selalu membebani suami mereka yang miskin dengan meminta pakaian dan kemewahan, layaknya wanita-wanita yang bersuamikan laki-laki kaya." **(HR. Ibn Huzaimah)**[104]

(4) Asma binti Yazid al-Anshari berkata, "Suatu ketika Nabi ﷺ lewat di hadapanku, sedangkan aku berada di sisi gubuk rumahku. Kemudian Rasulullah memberi salam kepadaku, dan berkata, "Jauhilah sikap kufur nikmat seperti yang dilakukan orang-orang yang diberi nikmat!" Karena aku adalah wanita yang paling berani bertanya, maka aku pun bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, seperti apa kufurnya orang-orang yang diberi nikmat?" Nabi menjawab, "Salah seorang di antara kalian hidup lama bersama kedua orang tuanya, hingga Allah memberinya seorang suami dan diberi pula anak, tapi ketika marah ia lupa dengan nikmat itu dan berkata kepada suaminya, "Aku tidak melihat kebaikan dalam dirimu sedikit pun!" **(HR. Bukhari dalam kitab *Adabul Mufrad* dan Imam Ahmad**[105]**)**

✓ Bunga yang Dapat Dipetik:

- Hadis-hadis di atas menjelaskan sisi negatif dari perasaan yang dimiliki wanita. Kadang-kadang, hanya karena mendapat sedikit nafkah dan kesenangan duniawi dari suami, seorang

wanita marah. Ini jelas bertabrakan dengan perasaan yang semestinya dimiliki wanita saleh yang selalu mengharapkan kebahagiaan di akhirat. Istri-istri Nabi ﷺ—sebagai manusia biasa—juga pernah merasakan tekanan seperti ini. Akan tetapi mereka akhirnya lulus dalam ujian tersebut. Penulis kitab *Zhilâl* memberikan catatan tentang hadis Zabir ﷺ:

1. Hadis tersebut menggambarkan kepada kita hakikat kehidupan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Hal yang terindah adalah, mereka hidup sebagai manusia biasa yang tidak lepas dari sifat kemanusiaan. Sekalipun mereka memiliki kemuliaan sikap dan kikhlasan yang tinggi, perasaan dan emosi kemanusiaan mereka tidak mati akan tetapi naik dan bersih dari segala kekotoran. Sehingga yang tersisa hanyalah tabiat-tabiat yang baik. Maka, kondisi ini sama sekali tidak menghalangi mereka untuk mencapai derajat kesempurnaan manusia.
2. Hadis-hadis di atas juga menggambarkan bahwa istri-istri Nabi, secara alamiah, memiliki hasrat untuk menikmati kesenangan duniawi. Selain itu juga, hadis-hadis di atas menggambarkan bagaimana kehidupan rumah tangga Rasulullah ﷺ, di mana istri-istri beliau meminta tambahan nafkah; satu hal yang membuat hati Rasulullah sakit. Namun sekalipun demikian, beliau tidak rela istri-istrinya disakiti, yakni ketika Abu Bakar dan Umar hendak memukul Aisyah dan Hafshah. Persoalan ini sebenarnya adalah persoalan perasaan dan emosi yang terkadang bersih dan terkadang bergejolak. Sampai akhirnya, turun wahyu yang memberikan pilihan kepada istri-istri Rasulullah. Mereka pun memilih Allah, Rasulnya dan kehidupan di akhirat; sebuah pilihan yang diberikan tanpa

paksaan, dan tekanan. Maka gembiralah hati Rasulullah ﷺ menyaksikan mulianya hati istri-istrinya itu.

3. Kita pun bisa melihat perasaan halus yang dimiliki Rasulullah ﷺ. Sebagai manusia normal, beliau jelas mencintai Aisyah. Beliau pun ingin Aisyah mencapai derajat yang diinginkan oleh Allah dari istri-istrinya. Karena itulah beliau memulai pilihan yang diberikan Allah itu kepada Aisyah, dan Nabi membantunya untuk menuju jiwa yang tinggi dan murni dengan memerintahkannya untuk tidak tergesa-gesa memutuskan sebelum meminta pendapat kepada kedua orangtuanya (dan sudah diketahui bahwa kedua orangtuanya tidak mungkin memerintahkan Aisyah untuk berpisah dengan Nabi ﷺ). Dari hadis ini jelas bahwa, sebagai manusia, Rasulullah ﷺ lebih mencintai istrinya yang lebih muda. Rasulullah ingin Aisyah meningkatkan derajat dirinya menjadi lebih mulia. Begitu pula Aisyah, ia menampakan jati dirinya sebagai manusia yang merasa senang kala dirinya ada di hati suaminya. Maka pantaslah jika ia merasa senang kala suami benar-benar memperhatikannya, bahkan memberinya tawaran agar bermusyawarah dengan kedua orangtuanya tentang pilihan yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ kepadanya. Kita juga dapat menyaksikan perasaan Aisyah sebagai wanita. Bagaimana dia meminta kepada Nabi ﷺ agar tidak memberitahukan kepada istri-istri beliau yang lain bahwa Aisyah lebih memilihnya. Sikap ini mencerminkan bahwa Aisyah ingin jika Rasul ﷺ hanya bersamanya, atau ingin menampakan keistimewaannya dibandingkan istri-istri yang lainnya. Demikian pula, kita bisa menyaksikan keagungan Muhammad sebagai Nabi kala menolak permintaan Aisyah itu. Beliau berkata kepada istrinya, *"Sesungguhnya Allah ﷻ mengutusku sebagai seorang guru yang*

memberikan kemudahan, tidak seorang pun dari istriku bertanya tentang pilihan yang telah kau tentukan kecuali aku kabarkan hal itu kepadanya." Nabi tidak akan menyembunyikan di hadapan istri-istrinya apa saja yang bisa membantu mereka menempuh jalan kebaikan. Nabi juga tidak memberikan ujian sulit kepada mereka. Bahkan beliau akan menolong orang-orang yang ingin menempuh jalan kebaikan, sehingga istri-istrinya itu dapat mencapai kemuliaan dan terlepas dari segala gemerlap duniawi.[106]

- Hadis-hadis dalam bab ini mengingatkan kita akan bahaya sikap hidup mewah. Terlebih lagi terhadap suami yang tidak mampu. Dan inilah yang menyebabkan bangsa Yahudi hancur.
- Termasuk dalam sikap ini adalah fenomena kufur nikmat dari orang-orang yang diberi nikmat. Yakni wanita-wanita yang tidak bersyukur pada suami, melupakan apa yang telah diberinya selama ini, seakan-akan sang suami tidak pernah membahagiakannya sedikit pun. Hanya dengan ledakan amarah sekali, indahnya berumah tangga pun hilang begitu saja.
- Saat wanita bersikap demikian, peran keluarga dalam hal ini sangat dibutuhkan. Terlebih lagi, keluarga wanita. Mereka harus campur tangan untuk membimbing dan meluruskan anak mereka dengan cara-cara yang bijaksana. Seperti yang dicontohkan dua khalifah Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar ﷺ. Pada hadis di atas, kita dapat melihat Abu Bakar ﷺ mendekati Aisyah untuk mendidik dan mengajarinya. Begitu juga Umar ﷺ, yang mendekati Hafshah. Keduanya pun berkata, "Apakah kalian meminta sesuatu yang tidak dimiliki Nabi ﷺ?" Perhatikanlah ucapan Umar kepada putrinya, "Jangan engkau menentang Rasulullah ﷺ, dan jangan engkau meminta sesuatu yang tidak beliau miliki. Mintalah kepadaku yang

kamu inginkan! Jangan cemburu jika istri suamimu (Aisyah) lebih cantik dan lebih dicintai oleh Rasulullah ﷺ."

Dari hadis ini, para ulama mengambil beberapa pelajaran penting, seperti yang disarikan di dalam kitab *'Umdah al-Qârî* yaitu:

1. Wajib hukumnya bagi orangtua dari pihak wanita untuk memberikan harta untuk putrinya demi menjaga kehormatan rumah tangga putri dan menantunya. Sebab, pengorbanan demi kehormatan adalah wajib hukumnya. Hadis ini pun menunjukan wajibnya seorang bapak mengarahkan putrinya untuk tidak banyak menuntut kepada suaminya, jika sikap tersebut bisa menyakitkan suaminya.
2. Hadis ini pun menunjukan bahwa tiap-tiap kelezatan yang didapatkan oleh seseorang di dunia adalah kenikmatan akhirat yang disegerakan.
3. Hadis ini pun menunjukan bahwa jika seseorang melihat sahabatnya ditimpa kesedihan, maka dianjurkan untuk membantunya dengan melakukan hal-hal yang bisa menghilangkan penderitaanya.
4. Hadis ini juga menunjukkan bahwa mewakilkan kepada seseorang, dalam mengahadiri majlis ilmu, adalah boleh. Itu dilakukan jika ada halangan.
5. Disyariatkannya aturan meminta izin ketika akan bertamu, sekalipun di dalam rumah tersebuth hanya ada satu orang. Karena mungkin saja, orang tersebut dalam keadaan yang tidak layak dipandang. Dan dibolehkan meminta izin secara berulang ulang, akan tetapi tidak lebih dari tiga kali, ketika ada harapan bahwa izin tersebut akan diberi.

6. Seseorang boleh melihat-lihat sudut rumah orang yang ditamuinya.[107] Hadis ini pun menunjukan dibencinya sikap ingkar dan merendahkan nikmat yang telah Allah karuniakan.
7. Diamnya Nabi ketika Umar meminta izin merupakan sikap lembut dan rasa malu Nabi kepada mertua.
8. Hadis tersebut menunjukan bahwa orangtua boleh masuk ke rumah putri-putrinya yang telah menikah, tanpa izin, untuk mengetahui keadaan mereka, terutama jika berkaitan dengan persoalan rumah tangga mereka.[108]

C. Salehah Bukan Berarti Tidak Boleh Membenci

(1) Ibnu Abbas berkata, "Suami Barirah adalah seorang hamba sahaya, bernama Mughits. Aku merasa kasihan melihat Mughits yang membuntuti Barirah di belakangnya sambil menangis hingga air matanya membasahi janggutnya. Lalu Nabi berkata kepadaku, *'Wahai Abbas! Perhatikanlah, tidak kagumkah engkau melihat cinta Mughits kepada Barirah, padahal Barirah membenci Mughits?'* Kemudian Rasul berkata kepada Barirah, *'Bagaimana jika engkau rujuk dengan Mughits?'* Barirah menjawab, 'Apakah engkau memerintahkan aku?' Rasul menjawab, *'Aku hanya ingin membantu.'* Barirah menyahut, 'Sungguh, aku tidak punya alasan untuk rujuk dengannya.' **(HR. Bukhari-Muslim)**

(2) Dari Ibnu Abbas, bahwa suatu hari istri Tsabit bin Qais bin Syamas mendatangi Rasulullah ﷺ Dia berkata, "Wahai Rasulullah, sebenarnya aku tidak benci dengan perilaku atau sikap keagamaan suamiku, tapi aku tidak ingin kafir di dalam Islam (dalam riwayat lain ditambahkan: aku tak kuasa menahan rasa tidak sukaku kepadanya). Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bisakah kamu kembalikan kebunnya?"* Perempuan itu menjawab, "Ya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada suaminya, *"Terimalah kebun itu dan ceraikanlah ia!"* **(HR. Bukhari dan Nasa`i)**

✓ **Keterangan Hadis:**

Tapi aku tidak ingin kafir di dalam Islam. Yaitu kufur terhadap suami, dengan mengabaikan hak-haknya, karena kebencianku yang sangat besar kepadanya.

Kebun. Isyarat untuk membayar ganti rugi atau tebusan.

Terimalah kebun itu! Dalam kitab *al-Fat<u>h</u>* dijelaskan bahwa ungkapan tersebut hanyalah anjuran bukan perintah wajib.

(3) Dari Aisyah , bahwa suatu hari istri Rifa'ah al-Qurzhi datang ke hadapan Nabi ﷺ Ia berkata, "Sebelumnya, Rifa'ah adalah suamiku, lalu ia menatalakku dengan talak kubra. Tidak lama kemudian, aku menikah dengan Abdurrahman bin Zubair. Tapi ketika aku bersamanya, ia hanya memiliki baju yang ujungnya tidak ditenun." Nabi ﷺ berkata, *"Apakah engkau ingin kembali ke sisi Rifa'ah? Tidak bisa, kecuali engkau sudah merasakan manisnya suamimu dan suamimu merasakan manisnya dirimu."* **(HR. Jama'ah)**[109]

✓ **Keterangan Hadis:**

Sudah merasakan manisnya suamimu. Atau, tetes air mani. Jumhur ulama berpendapat, ini adalah ungkapan kiasan untuk bersetubuh, yaitu masuknya ujung zakar laki-laki ke dalam kemaluan wanita. Ibnu Munzir berkata, "Para ulama sepakat bahwa jima adalah syarat bagi wanita agar bisa kembali ke sisi suaminya yang pertama."

(4) Diriwayatkan dari Aisyah bahwa ketika didekati Rasulullah, anak perempuan Juwainah berkata, "Aku berlindung kepada Allah!" Maka Nabi pun berkata, *"Engkau telah berlindung kepada Zat Yang Mahaagung. Pulang dan temuilah keluargamu!"* **(HR. Bukhari, Ibnu Majah dan Nasa`i)**

✓ **Keterangan Hadis:**

Anak perempuan. Para ulama berbeda pendapat tentang nama aslinya. Ibnu Sa'ad menegaskan, "Tidak pernah ada seorang wanita pun yang berlindung dari Nabi ﷺ (tidak mau didekati Nabi ﷺ) kecuali wanita itu." Ibnu Abdil Barr berkata, "Para ulama sepakat bahwa yang wanita dinikahi Nabi tersebut adalah Juwainah. Namun para ulama berbeda pendapat tentang sebab perceraiannya dengan Nabi ﷺ. Qatadah berkata, "Ketika Nabi masuk ke kamarnya dan memanggilnya untuk mendekat, anak perempuan Juwainah itu justru berkata, 'Engkaulah yang mendekat!' Maka Nabi ﷺ pun mentalaknya." Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa wanita tersebut mengidap penyakit kusta. Dan yang lainnya menduga bahwa dia pernah berkata, "Aku berlindung kepada Allah darimu." Dan Nabi pun menjawab, "Engkau berlindung dariku? Sungguh, Allah telah melindungimu dariku." Lalu Nabi mentalaknya. Qatadah berkata, "Riwayat ini tidak benar. Ia adalah wanita dari Bani 'Anbar yang cantik. Karena takut tersaingi di hadapan Nabi ﷺ, istri-istri Nabi yang lain berkata kepadanya, "Nabi sangat suka jika seseorang mengatakan di hadapannya, 'Kami berlindung kepadamu.'" Maka ia pun melaksanakan saran itu. Lalu beliau mentalaknya." Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Aku tidak mengerti kenapa Qatadah menyatakan bahwa riwayat tersebut tidak benar. Padahal, riwayat tentang ini banyak sekali. Bahkan riwayat yang dari Aisyah adalah sahih dan termaktub di dalam *Shaḥîḥ al-Bukhârî*.[110]

Temuilah keluargamu! Imam Syaukani berkata, "Kalimat tersebut menunjukan bahwa jika suami berkata kepada istrinya, 'Temui keluargamu!' dan dalam hatinya ada kehendak untuk talak, maka jatuhlah hukum talak kepada istrinya. Tapi jika ia tidak berniat untuk mentalaknya maka hukum talak tidak jatuh kepada istrinya.

✓ **Bunga yang Dapat Dipetik:**

- Wanita bisa cinta dan bisa benci. Sebagaimana halnya penyebab cinta dan benci, cara pengungkapan cinta dan benci pun bermacam-macam, ada yang dengan kata-kata dan ada pula yang dengan sikap.
- Islam tidak menghalangi kebebasan kaum wanita untuk mengungkapkan perasaan tersebut, sekalipun itu dilakukan terhadap Rasulullah, dan sekalipun sebagian ulama menyatakan bahwa riwayat Juwainah tersebut tidak benar.
- Hadis Barirah di atas menjelaskan bahwa seorang wanita boleh menolak cinta seseorang. Sementara hadis istri Tsabit menjelaskan bahwa wanita bisa meminta cerai karena benci dengan memberi suaminya itu ganti. Dan bukanlah aib jika penyebab dari ketidak-senangan seorang istri terhadap suaminya adalah masalah kepuasan hubungan intim.
- Tanda-tanda wanita yang saleh adalah ia dapat memisahkan antara perasaan dan penilaian obyetif terhadap kebaikan-kebaikan suaminya (sebenarnya aku tidak benci dengan perilaku atau sikap keagamaan suamiku). Dan tidak semestinya seorang istri menurunkan kadar suami atau merendahkannya hanya karena ia benci terhadapnya atau karena ingin lepas darinya.
- Begitu juga, tidak pantas bagi seorang wanita yang saleh sengaja mengganggu kesabaran suaminya, hanya karena semata-mata ingin menikah dengan laki-laki lain. Yakni, agar suaminya marah dan menceraikannya, lalu ia pun menikah dengan laki-laki yang dia inginkan. Kecuali jika ia merasa bahwa, seandainya ia tetap bersama suaminya ini, kehidupannya akan rusak, yang pada gilirannya akan berdampak buruk pada keislaman dan tanggung jawabnya atas hak-hak suami. Ini seperti yang dikatakan istri Tsabit, "Akan tetapi aku tidak ingin kafir di dalam Islam."

D. Marahnya Istri yang Saleh

(1) Dari Anas bin Malik رضي الله عنه Ia berkata, "Pada suatu ketika, Shafiyyah ikut bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah perjalanan. Waktu itu adalah giliran Shafiyyah. Tiba-tiba, Nabi kehilangan Shafiyyah. Dan tidak lama kemudian, Rasulullah menemukannya dalam keadaan menangis, seraya berkata, "Tunggangan yang membawaku sangat lamban." Kemudian Rasulullah ﷺ mengusap air mata Shafiyyah dengan kedua tangannya, dan menenangkannya. Akan tetapi dia terus saja menangis. Setelah itu Rasulullah ﷺ marah dan meninggalkannya. Shafiyyah pun mendatangi Aisyah. Ia berkata, "Hari ini adalah giliranku. Aku akan berikan giliranku untukmu, asal engkau memintakan maaf kepada Rasulullah atas kesalahanku." Sesudah itu, Aisyah mengambil kerudungnya dan menghapus minyak za'faran yang ada di kerudung itu dengan sedikit air. Lalu ia mendatangi Rasulullah ﷺ dan duduk di samping kepala beliau. Rasulullah ﷺ bertanya kepada Aisyah, *"Ada apa?"* Aisyah menjawab, *"Yang demikian itu karunia yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang Ia kehendaki."* Rasulullah ﷺ pun mengerti apa yang dimaksud dengan perkataan Aisyah itu. Kemudian Rasulullah ﷺ memaafkan Shafiyyah. Setelah itu, Rasulullah berjalan menuju tempat Zainab, dan berkata, *"Sesungguhnya tunggangan yang dikendarai Shafiyyah telah lemah. Bisakah engkau memberikan kendaraanmu kepadanya?"* Zainab menjawab, "Pantaskah aku memberikan kendaraanku kepada seorang Yahudi?" Mendengar jawaban itu, Nabi ﷺ meninggalkan Zainab selama tiga bulan. Bahkan Nabi tidak pernah mendekati rumahnya. Karena itu, Zainab pun menyandarkan ranjangnya di sudut rumah, dan putus harapan menanti kedatangan Rasulullah ﷺ. Namun, pada suatu hari, ia dikejutkan dengan kedatangan Nabi ﷺ. Beliau masuk, dan meletakan kasur di tempatnya. Lalu Zainab

berkata, "Wahai Rasulullah! Hamba sahayaku, si Fulanah, hari ini dalam keadaan suci. Dia untukmu." Maka Rasulullah ﷺ menggauli hamba itu dan memaafkan kesalahan Zainab. **(HR. Nasa`i)**

(2) Aisyah menceritakan bahwa suatu saat sekelompok orang Yahudi mendatangi rumah Rasulullah dan berkata, "*Assamu 'Alaikum* (kematian untuk kalian)." Karena mengerti apa yang mereka ucapkan, Aisyah pun menjawab, "*'Alaikumus Sam wal La'nah* (Hanya untuk kalian kematian dan laknat Allah)." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tenang, wahai Aisyah! Karena Allah ﷻ menyukai kelembutan dalam segala perkara.*" Aisyah menjawab, "Wahai Rasulullah! Tidakkah engkau mendengar apa yang telah mereka ucapkan?" Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku telah mengatakan: Wa 'Alaikum (dan untuk kalian juga)*. **(HR. Muttafaq 'Alaih)**

Menurut riwayat Bukhari, yang termaktub di dalam *Adab al-Mufrad*, redaksinya adalah: "*Tenangkan dirimu, wahai Aisyah! Berlemah lembutlah, dan jauhilah sifat kasar!*" Sedangkan dalam riwayat Muslim: "*Wahai Aisyah, janganlah engkau berkata-kata kasar!*"

(3) Imran bin Hushain ؓ berkata, "Dalam sebuah perjalanan, Rasulullah mendengar seorang perempuan dari golongan Anshar melaknat tunggangannya karena kesal. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ambillah oleh kalian semua barang yang ada di atas punggung tunggangan itu! Tapi tinggalkan tunggangan itu, karena sesungguhnya ia telah dilaknat.*" Dalam riwayat lain, "*Unta yang telah dilaknat tidak boleh berjalan bersama kami.*" Imran berkata, "Lalu aku menyaksikan tunggangan itu berjalan di tengah-tengah keramaian, tanpa ada seorang pun yang mengganggu-nya." **(HR Muslim)**

(4) Nu'man bin basyir ؓ bercerita bahwa ketika meminta izin kepada Rasulullah ﷺ, Abu Bakar mendengar Aisyah berteriak

kencang, "Sumpah! Aku tahu, Ali lebih engkau cintai daripada ayahku!" Abu Bakar pun bergegas mendatangi Aisyah untuk menamparnya, dan berkata, "Hai nak! Aku dengar engkau meninggikan suara di hadapan Rasulullah ﷺ, kenapa?" Namun Rasulullah ﷺ menenangkan Abu Bakar ؓ. Lalu Abu Bakar keluar dalam keadaan marah. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Aisyah! Bagaimana menurutmu, bukankah aku telah menyelamatkan dirimu dari laki-laki yang ingin menamparmu itu?"* Kemudian Abu Bakar meminta izin untuk kembali masuk. Sementara itu, Rasulullah ﷺ dan Aisyah sudah berdamai. Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah! Masukkan aku ke dalam perdamaian di antara kalian berdua, sebagaimana diriku masuk ke dalam pertengkaran kalian berdua." Rasulullah ﷺ bersabda, "Telah kami lakukan." **(HR. Abu Daud dan Nasa'i)**

✓ **Keterangan Hadis:**

Abdul Haqq ad-Dahlawi berkata, "Menampar pipi hukumnya terlarang. Mungkin peristiwa di atas terjadi sebelum turun larangan memukul wajah. Atau bisa jadi, itu terjadi karena Abu Bakar sangat marah.

Bukankah aku telah menyelamatkan dirimu dari laki-laki yang ingin menamparmu itu. Semestinya "dari ayahmu", tapi Rasulullah menyebutnya dengan "laki-laki yang ingin menamparmu itu". Ini menunjukan bahwa pada saat itu posisi Abu Bakar adalah sebagai lelaki yang sedang marah karena Allah dan Rasulnya, bukan sebagai ayah. Imam at-Thaibi berkata, "Rasulullah sengaja mengatakan demikian untuk mengolok-ngolok Aisyah."

(5) Diriwayatkan dari Urwah bahwa Aisyah berkata, "Suatu hari, Zainab tiba-tiba datang ke kamarku dalam keadaan marah. Kemudian dia berkata, 'Wahai Rasulullah! Engkau hanya diam saja ketika putri Abu Bakar menggerakkan lengannya

terhadapmu.' Kemudian ia menatapku dan aku berpaling darinya, sehingga Nabi ﷺ bersabda, *'Tataplah, dan tenang saja!'* Akhirnya aku tatap ia ketika ia menatapku, dan aku melihat ludah di mulutnya telah kering. Dia tidak menjawab apapun. Lalu aku melihat wajah Nabi berseri-seri." **(HR. Nasa`i dan Ibnu Majah)**

(6) Anas bin Malik ﷺ berkata, "Suatu hari Rasulullah ﷺ tengah bersama salah seorang istrinya (dalam satu riwayat: bersama Aisyah). Lalu, istrinya yang lain, Ummu Salamah, (dalam riwayat lain: Shafiyyah) mengirim satu nampan makanan. Melihat makanan itu, istri yang tengah bersama Nabi memukul tangan pembantu yang membawa makanan tersebut, hingga terjatuh dan nampan itu pun pecah. Kemudian Rasulullah ﷺ mengumpulkan pecahan nampan, dan mengumpulkan makanan yang ada di atasnya. Beliau berkata, *'Ibu kalian cemburu.'* Kemudian beliau menahan pembantu tersebut dan mengganti nampan yang pecah itu dengan nampan milik istri yang tengah disinggahinya. Sedangkan nampan yang pecah tadi disimpan di rumah istri yang telah memecahkannya." **(HR. Bukhari)**

(7) Laqith bin Shabrah berkata, "Aku pernah menceritakan perilaku istriku yang kasar kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, *'Ceraikanlah istrimu!'* Aku pun berkata, *'Tapi ia punya anak-anak yang perlu diasuh.'* Rasulullah ﷺ berkata, *'Perintahkan ia untuk berubah atau nasehatilah ia! Jika ia punyai niat baik niscaya akan melakukannya. Tapi jangan sampai engkau pukul istrimu seperti engkau memukul budak perempuanmu.'"* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

✓ **Bunga yang Dapat Dipetik:**

- Hadis-hadis di atas menjelaskan salah satu bagian terpenting dari perasaan wanita, yaitu sikap cepat emosi. Bisa jadi, itu disebabkan oleh perasaannya yang sangat sensitif. Emosinya bisa terbakar hanya karena masalah yang sangat sepele. Karena itu, tidak perlu heran jika kita melihat perasaan yang amat lembut dari seorang wanita berubah menjadi kasar, lalu teriakan dan kata kata tidak sopan pun meluncur dari bibirnya. Lebih parahnya, luapan emosi itu bisa ditujukan kepada siapa saja, tidak peduli teman, kekasih, suami, atau anak. Dan itu tentu saja dapat membuat putusnya hubungan silaturahmi. Salah seorang sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, kenapa penghuni neraka yang paling banyak adalah perempuan? Rasulullah ﷺ pun menjawab, *"Karena para perempuan banyak mengatakan laknat (kata-kata kotor) dan tidak mensyukuri kebaikan suami mereka."*
- Dari satu sisi, Islam mentolelir keberadaan perasaan tersebut. Karena itu adalah bagian dari kelemahan manusia yang alami. Sekalipun demikian, Islam menggariskannya dalam batas-batas tertentu. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perasaan tersebut (cemburu misalnya) juga menjadi pertimbangan toleransi Islam atas perasaan tersebut. Karena itu, kita melihat Rasulullah ﷺ menanggapi istri yang berperasaan demikian dengan penuh kebijakan dan kelembutan. Kita melihat beliau menenangkan Shafiyah, mengusap air matanya, dan menasehatinya dengan lembut. Hal yang sama juga beliau lakukan kepada Aisyah. Beliau berkata, *"Tenangkan dirimu, wahai Aisyah!"* Beliau juga berkata, *"Wahai Aisyah, bagaimana menurutmu? Bukankah aku telah menyelamatkanmu dari lelaki yang akan menamparmu itu?"* Beliau juga berkata, *"Tataplah, dan tenang saja!"* Dan berkata, *"Ibu kalian telah cemburu."*

- Pada sisi lain, Islam mengingatkan agar perasaan seperti itu jangan sampai bergejolak melebihi batas, merusak keimanan dan akhlak, membahayakan hubungan silaturahmi, serta memutus hubungan sosial dan kekeluargaan. Peringatan-peringatan tersebut tergambar dalam petikan hadis berikut:
    - Rasulullah meninggalkan Zainab selama tiga bulan karena berkata, "Pantaskah aku memberikan kendaraanku kepada seorang Yahudi?"
    - "Tenang, wahai Aisyah! Karena Allah ﷻ menyukai kelembutan dalam segala perkara."
    - *"Unta yang telah dilaknat tidak boleh berjalan bersama kami."*
    - Aku dengar engkau meninggikan suara di hadapan Rasulullah ﷺ, kenapa?
    - Janganlah kalian mendoakan diri kalian dan anak-anak kalian dengan doa-doa yang jelek!
    - "Aku pernah menceritakan perilaku istriku yang kasar kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, 'Ceraikanlah istrimu!'"
- Sekali lagi, dalam hadis-hadis di atas, kita melihat pentingnya peran aktif yang harus dimiliki setiap orangtua. Ketika emosi wanita tengah meledak, campur tangan orangtua diperlukan untuk mengontrol emosi ini agar tidak berlebihan. Namun demikian, campur tangan ini harus segera dihentikan ketika kemarahan sang suami mereda, atau ketika pertengkaran antara suami istri telah berubah menjadi perdamaian. Alangkah indahnya keluarga yang demikian. Namun sebaliknya, alangkah buruknya sebuah keluarga jika menyikapi emosi istrinya dengan sikap negatif; dengan mendukung anak perempuannya yang berontak terhadap suaminya.

- Hadis-hadis di atas juga menjelaskan bagaimana caranya seorang istri mengungkapkan permintaan maafnya setelah melakukan sesuatu yang membuat suaminya marah. Seperti yang kita lihat, bagaimana Shafiyyah meminta bantuan Aisyah agar memohonkan maaf kepada Rasulullah ﷺ. Dia berkata, "Hari ini adalah giliranku. Aku akan berikan giliranku untukmu, asal engkau memintakan maaf kepada Rasulullah atas kesalahanku." Pada kesempatan lain, kita melihat bagaimana Zainab tidak segera meminta maaf atas kesalahannya, sehingga Nabi ﷺ meninggalkannya selama tiga bulan. Walaupun akhirnya Rasulullah ﷺ mendatanginya, dan Zainab pun segera meminta maaf kepada beliau dengan berkata, "Wahai Rasulullah! Budak belianku hari ini dalam keadaan suci. Ia untukmu." Alangkah beruntungnya perempuan-perempuan yang menyegerakan diri mereka untuk meminta maaf guna mengembalikan kedamaian rumah tangganya. Sebaliknya, akan hancurlah perempuan yang angkuh dan sombong, yang bangga dengan ijazah, pekerjaan, dan keluarga yang mendukungnya, yang tidak sedikit pun sudi meminta maaf kepada suami atas kesalahan-kesalahan yang ia perbuat!

E. Cemburu Adalah Sifat Bawaan Wanita

(1) Diriwayatkan dari Ummu Salamah bahwa ketika Abu Salamah meninggal dunia. Ia berdoa, "Ya Allah berikanlah kepadaku pahala dalam menghadapi musibahku ini, dan gantikan untukku yang lebih baik darinya!" Tapi ia kemudian bertanya-tanya, "Siapakah yang lebih baik untukku daripada Abu Salamah?" Ketika selesai masa 'iddahku, Rasulullah ﷺ meminta izin untuk masuk ke rumahku. Ketika itu aku sedang menyamak kulit binatang untuk keperluanku. Setelah kubasuh tanganku, aku izinkan Rasulullah masuk. Aku siapkan untuk Rasulullah tempat duduk dari bantal yang di sisi-sisinya

terdapat serabut tebal. Lalu Rasulullah duduk dan beliau mengungkapkan keinginannya untuk meminangku. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sebenarnya tidak ada yang bisa menahan cintaku padamu. Tapi aku adalah perempuan yang sangat pecemburu. Aku takut sikapku ini akan membuatku mendapat siksa Allah. Aku juga perempuan yang sudah tua dan mempunyai keluarga." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah ﷻ akan menghilangkan rasa cemburu yang berlebihan itu dari dirimu. Tentang usiamu yang tua, aku pun demikian. Sedangkan tentang keluargamu, sesungguhnya keluargamu adalah keluargaku juga."* Ummu Salamah berkata, "Akhirnya aku serahkan diriku kepada Rasulullah ﷺ dan beliau pun menikahiku." Ummu Salamah berkata lagi, "Sungguh, Allah telah memberi ganti yang lebih baik dari Abu Salamah, yaitu Rasulullah ﷺ." **(HR. Ahmad dan Nasa`i)**[111]

(2) Aisyah berkata, "Tidak pernah aku cemburu atas seorang perempuan sebesar kecemburuanku terhadap Khadijah. Karena Rasulullah ﷺ sering menyebut-nyebut dan menceritakan kebaikan Khadijah." Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ menikahiku tiga tahun setelah Khadijah wafat." **(HR. Muttafaq 'Alaih).**

(3) Dari Aisyah bahwa suatu hari Halah binti Khuwailid, saudara perempuan Khadijah, meminta izin kepada Rasulullah ﷺ. Lalu Rasulullah teringat dengan cara Khadijah meminta izin, dan beliau merasa senang karenanya. Kemudian beliau berkata, *"Ya Allah, Halah!"* Melihat itu Aisyah pun merasa cemburu. Ia berkata, "Rasulullah! Kenapa engkau mengingat wanita Quraisy tua yang sudah dimakan waktu? Bukankah Allah telah menggantikan untukmu seseorang yang lebih baik darinya?" **(HR. Bukhari)**

(4) Dari Aisyah Ia berkata, "Aku pernah merasa cemburu pada seorang wanita yang menawarkan dirinya ke hadapan Rasulullah

ﷺ. Lalu aku berkata dalam hati, "Pantaskan seorang wanita menawarkan dirinya sendiri?" Manakala Allah menurunkan wahyu yang berbunyi, *'Kamu boleh tidak menggauli siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu,'* aku pun berkata, "Aku lihat tuhanmu mempercepat keinginanmu." **(HR. Muttafaq 'Alaih).**

(5) Dari Aisyah bahwa ia berkata, "Aku pernah berkata kepada Nabi ﷺ, 'Tidakkah engkau perhatikan bahwa Shafiyyah itu begini, begini...' (menurut beberapa perawi hadis, Aisyah ingin mengatakan bahwa Shafiyyah itu pendek) Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sungguh, engkau telah mengatakan satu perkataan yang seandainya dituangkan ke dalam lautan niscaya airnya akan keruh.'"* Aisyah berkata, "Suatu ketika, aku bercerita kepada Nabi ﷺ tentang seseorang. Lalu Nabi bersabda, *'Aku tidak suka menceritakan keadaan orang lain lalu membandikannya dengan diriku.'"* **(HR. Abu Daud dan Turmudzi)**

(6) Anas ؓ berkata, "Shafiyyah mendengar bahwa Hafshah pernah mengolok-olok dirinya sebagai anak perempuan kaum Yahudi. Mendengar itu, menangislah ia. Saat Rasulullah ﷺ masuk ke rumahnya, beliau berkata, *'Apa yang membuatmu menangis wahai Shafiyyah?'* Shafiyyah menjawab, 'Hafshah mengejekku sebagai anak perempuan kaum Yahudi.' Maka Nabi ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya engkau adalah anak seorang nabi, pamanmu adalah seorang nabi, dan engkau adalah istri seorang Nabi. Tidakkah engkau merasa bangga dengan dirimu?'* Kemudian Nabi ﷺ mendatangi Hafshah dan berkata, *'Bertakwalah engkau kepada Allah, wahai Hafshah!'* **(HR. Turmudzi).**

✓ Bunga yang Dapat Dipetik:

- Hadis-hadis di atas menggambarkan apa saja yang membuat seorang wanita cemburu dan sejauh mana sifat cemburu ini mempengaruhi perilakunya. Para ulama menjelaskan bahwa sifat cemburu tersebut bermacam-macam. Seperti yang dijelaskan dalam kitab *Fath al-Bârî* bahwa pada dasarnya sifat cemburu pada wanita adalah wajar. Namun jika sifat itu berlebihan maka tercela. Batasannya adalah apa yang dijelaskan dalam hadis riwayat Jabir bin Atik al-Anshari, "Perasaan cemburu itu ada yang disukai oleh Allah dan ada pula yang dibenci oleh Allah. Sifat cemburu yang disukai oleh Allah adalah cemburu pada sesuatu yang meragukan. Sedangkan cemburu yang dibenci oleh Allah adalah cemburu pada sesuatu yang tidak meragukan. Jelasnya, jika wanita cemburu pada suami yang benar-benar melakukan perbuatan haram, seperti berzina atau berbuat zalim, maka cemburu ini adalah cemburu yang tidak diperbolehkan secara syariat. Jika apa yang dilakukan suami tersebut hanya dugaan saja, tanpa ada satu bukti pun yang jelas, maka cemburu tersebut adalah cemburu pada sesuatu yang tidak meragukan. Jika suami tersebut adalah suami yang jelas-jelas adil dan saleh, maka cemburu pada suami ini adalah wajar, sesuai kodrat wanita, selama tidak melewati batas. Pengertian inilah yang dipegang salafussaleh dalam menilai sikap wanita-wanita di zaman mereka."

Berkenaan dengan sikap cemburu yang diperlihatkan Aisyah, Imam Nawawi mengutip perkataan para ulama sebagai berikut, "Al-Qadhi berkata: al-Mishri dan beberapa ulama lain berkata: sifat cemburu adalah sifat yang wajar bagi para wanita. Tidak ada hukuman bagi mereka, jika mereka cemburu, karena itu adalah sifat bawaan mereka. Oleh karena itu, makian Aisyah tidak dicela Rasulullah. Imam al-Qadhi berkata, 'Menurutku,

kejadian itu terjadi ketika Aisyah masih remaja. Dan bisa jadi, ketika itu Aisyah belum baligh."'

- Hadis-hadis di atas menunjukkan larangan memperlihatkan sifat cemburu dengan menggunakan kata-kata atau sikap yang dilarang agama. Mengenai hadis Aisyah yang berbunyi "Tidakkah engkau sadar bahwa Shafiyyah itu begini, begini...", Imam Nawawi memberikan komentar dalam *Riyâdh ash-Shâlihîn* sebagai berikut, "Ini adalah larangan paling keras untuk melakukan ghibah."

F. Membuang Jauh Prasangka Buruk

(1) Aisyah berkata, "Pada suatu malam, aku kehilangan Rasulullah ﷺ. Aku menduga beliau pergi mendatangi istrinya yang lain. Ternyata, aku mendapati beliau sedang ruku' (atau sujud) dan membaca doa, *"Mahasuci Engkau. Segala puji hanya untuk-Mu. Dan tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau."* Aisyah melanjutkan, "Sumpah! Ternyata kita berbeda. Engkau begitu dan aku begini." **(HR. Muslim)**

✓ Bunga yang Dapat Dipetik:

Hadis di atas menjelaskan bahwa sikap cemburu dapat menimbulkan berbagai macam prasangka, dan itu adalah sifat yang lumrah bagi wanita. Pada umumnya, perasaan tersebut membuat apa yang dipikirkan wanita berbeda dengan apa yang dipikirkan laki-laki, khususnya laki-laki yang saleh. Kenyataan inilah yang diungkap Aisyah dengan kata-katanya, "Sumpah! Ternyata kita berbeda. Engkau begitu dan aku begini."

G. Berhias Dengan Sesuatu yang Tidak Dimiliki

(1) Diriwayatkan dari Asma bahwa ada seorang perempuan berkata, "Aku adalah seorang perempun yang dimadu. Berdosakah jika aku berhias dengan perhiasan yang tidak diberikan

kepadaku?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang berhias* (al-mutasyabbi') *dengan sesuatu yang tidak diberikan kepadanya bagaikan orang yang memakai pakaian dusta."* **(HR. Muttafaq 'Alaih).**

Dalam *al-Fâ'iq*, az-Zamakhsyari berkata, "Al-Mutasyabbi' memiliki dua makna. *Pertama,* orang yang makan berlebihan hingga kekenyangan. *Kedua,* orang yang makan sesuatu yang bukan miliknya. Makna kedua inilah yang digunakan bagi orang yang berhias dengan sesuatu yang tidak diberikan kepadanya. Dan orang yang demikian diibaratkan sebagai orang yang memakai pakaian dusta. Misalnya, orang yang berzuhud karena riya maka pada hakikatnya ia memakai pakaian dusta yang menipu orang lain. Di depan orang, berpenampilan layaknya orang zuhud, padahal di dalam dirinya tidak demikian." Menukil dari as-Safaqis, al-Qasthalani berkata, "Maksud *al-mutasyabbi'* adalah orang yang memakai pakaian titipan atau pakaian pinjaman sehingga orang lain menduga bahwa pakaian tersebut miliknya. Tentu saja pakaian tersebut tidak selamanya ia pakai, dan pada akhirnya kebohongan yang ia tutup-tutupi itu akan terbongkar. Maksud dari hadis tersebut adalah larangan bagi wanita untuk tidak melakukan tindakan di atas agar tidak mencelakakan suaminya dan membuat rumah tangga mereka hancur.[112]

Al-Khattabi berkata, "Orang yang berhias dengan sesuatu yang bukan miliknya bagaikan pendusta yang mengatakan sesuatu yang tidak benar."[113]

✓ Bunga yang Dapat Dipetik:

Hadis di atas menggabarkan kondisi wanita seperti yang banyak kita temukan dalam kehidupan sekarang ini. Mereka mengaku memiliki sesuatu yang sebenarnya tidak pantas mereka miliki. Mereka bertingkah laku bak orang yang memiliki kedudukan yang

tinggi, mulia, dan keturunan terhormat. Tapi sebenarnya itu semua ia lakukan untuk mengejar pujian dan menyombongkan diri.

H. Tamak Bukanlah Sifat Wanita Saleh

(1) Dari Abu Hurairah ﷺ

Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak dihalalkan bagi seorang perempuan meminta suaminya untuk menceraikan saudarinya, agar ia bisa puas bersamanya. Baginya apa yang telah ditakdirkan."* **(HR Bukhari, Abu Daud, dan Nasa`i)**

✓ Keterangan Hadis:

Saudarinya. Maksudnya, saudari dalam agama. Hal ini diperjelas hadis berikut, yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari jalan Ibnu Katsir dari Abu Hurairah, *"Seorang perempuan tidak boleh meminta suaminya untuk menceraikan saudarinya, agar ia bisa puas bersamanya, karena sesungguhnya seorang muslimah adalah saudari bagi muslimah yang lainnya."*

Agar ia bisa puas bersamanya. Dalam riwayat lain, *agar bejananya penuh*. Ini adalah sebuah permisalan dari seorang wanita yang ingin memiliki suaminya sepenuhnya dan tidak ingin berbagi dengan saudari-saudarinya sesama muslim yang juga menjadi istri suaminya.

✓ Bunga yang Dapat Dipetik:

Wanita saleh mampu menghindarkan dirinya dari sifat tamak, tidak iri atau bahkan ingin menguasai sesuatu yang dimiliki orang lain. Wanita saleh selalu rela dengan apa yang ditakdirkan oleh Allah

ﷺ untuknya. Wanita saleh tidak mungkin sampai tega merebut suami orang.

I. Wanita Saleh Tidak Mungkin Berbuat Jahat

(1) Diriwayatkan dari Mua'z bin Jabal,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تُؤْذِى امْرَأَةٌ زَوْجَهَا فِي الدُّنْيَا إِلاَّ قَالَتْ زَوْجَتُهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ: لاَ تُؤْذِيْهِ قَاتَلَكِ اللهُ فَإِنَّمَا هُوْ عِنْدَكَ دَخِيْلٌ يُوْشِكُ أَنْ يُفَارِقَكِ إِلَيْنَا.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jangan sampai seorang perempuan menyakiti suaminya di dunia. Ketahuilah, istrinya dari golongan bidadari akan berkata, 'Jangan pernah engkau menyakitinya! Jika engkau lakukan itu, Allah akan menyiksamu. Di sisimu, ia hanyalah seorang tamu. Sebentar lagi ia akan meninggalkanmu untuk menjumpaiku.'*" **(HR. Turmudzi, Ibnu Majah, dan Ahmad. Hadis ini dinyatakan sahih oleh al-Albani)**

✓ Keterangan Hadis:

Di sisimu, ia hanyalah seorang tamu. Sebentar lagi ia akan meninggalkanmu untuk menjumpaiku. Artinya, ia hanya seperti seorang tamu. Engkau bukanlah istrinya yang hakiki, kamilah istrinya. Ia akan meninggalkanmu untuk menjumpaiku.

(2) Diriwayatkan dari Tsauban ﷺ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا الطَّلاَقَ مِنْ غَيْرِ مَا بَأْسٍ فَحَرَامٌ

عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perempuan mana saja yang meminta talak kepada suaminya tanpa sebab, akan diharamkan baginya wangi surga."* **(HR. Turmudzi dan Hakim. Turmudzi berkata, "Ini adalah hadis hasan." Hakim berkata, "Sahih dengan syarat asy-Syaikhani")**

(3) Dari Abu Hurairah ﷺ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ خَبَّبَ خَادِمًا عَلَى أَهْلِهَا فَلَيْسَ مِنَّا وَمَنْ أَفْسَدَ امْرَأَةً عَلَى زَوْجِهَا فَلَيْسَ هُوَ مِنَّا.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa merusak hubungan seorang hamba dengan tuannya, ia bukan dari golongan kami. Dan barang siapa merusak hubungan seorang istri dengan suaminya, ia bukanlah dari golongan kami."* **(HR. Abu Daud, Ahmad dan Hakim)**

✓ Keterangan Hadis:

Merusak hubungan seorang istri dengan suaminya. Yakni dengan menyebut-nyebut kejelekan suami atau kebaikan laki-laki lain di hadapan sang istri.

(4) Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنِ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيْثِ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُوْنَ صُبَّ فِي أُذُنَيْهِ الآنُكُ.

Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa sengaja mencuri dengar pembicara-an suatu kaum, padahal mereka tidak suka pembicaraannya didengar*

orang lain, akan dituangkan di kedua belah telinganya timah yang sangat panas." **(HR. Ibnu Jauzi)**

✓ Keterangan Hadis:

Ibnu Jauzi berkata, "Mubarak bin Ali as-Shairafi meriwayatkan kepada kami sebuah riwayat yang berasal dari Amr bin Dinar. Ia berkata, 'Dulu, ada seorang laki-laki Madinah yang memiliki saudara perempuan yang tinggal di pinggiran kota Madinah. Saudara perempuannya itu meninggal dunia. Maka ia pun mengurus jenazahnya. Lalu ia bertemu dengan seorang laki-laki yang sedang membawa sekantong uang dinar. Ia pun memintanya untuk membantu. Laki-laki itu bersedia, lalu meletakkan kantongnya di sudut lobang. Setelah selesai menggali tanah dan menguburkan perempuan tersebut, mereka pun beranjak pulang. Namun di tengah-tengah perjalanan, laki-laki yang membawa kantong itu teringat dengan kantongnya yang tertinggal di kuburan. Maka mereka pun kembali dan mencari kantong tersebut dengan menggali kuburan perempuan itu. Dan mereka menemukannya. Tapi saudara perempuan itu berkata, "Teruskan saja galiannya, agar aku melihat bagaimana keadaan saudariku sekarang." Maka diangkatlah sebagian penutup liang lahat, ternyata kobaran api telah memenuhi ruang lahat. Ia pun melompat keluar dan menutup kembali lobang kuburan tersebut. Kemudian ia pulang menemui ibunya dan berkata, "Beritahukan kepadaku apa yang dilakukan saudariku selama hidupnya?" Ibunya menjawab, "Kenapa engkau masih menanyakannya? Bukankah ia sudah meninggal?" Ia pun berkata, "Beritahukanlah kepadaku!" Kemudian ibunya bercerita, "Dulu, saudarimu itu sering mengakhirkan shalat. Aku kira, ia juga sering shalat tanpa berwudhu terlebih dahulu. Ia suka mengendap-ngendap di depan pintu tetangga, mencuri dengar pembicaraan mereka. Kemudian, berita yang ia dengar itu ia sebarkan ke mana-mana."

(5) Diriwayatkan dari Nafi', dari Abdullah,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عُذِّبَتِ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيْهَا النَّارَ لاَ هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَسَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا وَلاَ هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang perempuan disiksa di neraka karena ia mengurung kucing hingga mati. Ia mengurungnya tanpa memberinya makan dan minum, tidak pula ia melepaskannya agar makan serangga-serangga kecil."* **(HR. Muttafaq 'Alaih)**

✓ Keterangan Hadis:

Ali al-Qary berkat, "Orang yang melakukan dosa kecil bisa saja disiksa di neraka, sekalipun ia tidak pernah melakukan dosa-dosa besar, jika, *pertama,* perbuatan itu menyebabkan melayangnya nyawa. Dalam kondisi ini, perbuatan itu tidak lagi dianggap sebagai dosa kecil melainkan sudah menjadi dosa besar. *Kedua,* jika ia menganggap bahwa perbuatannya itu adalah boleh secara syara. Dan ini bertentangan dengan janji Allah, *"Jika kalian menjauhi dosa-dosa besar yang dilarang, kami akan mengampuni dosa-dosa kecil kalian."* Dalam kasus perempuan yang mengurung kucing, bisa jadi perempuan itu adalah perempuan kafir, yang tentunya tidak akan mendapat janji Allah di atas. Mungkin juga, ia adalah seorang muslimah yang tidak pernah menjauhi dosa-dosa besar, karena itu ia pun disiksa disebabkan dosa kecil yang ia lakukan. Atau bisa juga, ia adalah seorang muslimah yang sengaja ingin membunuh kucing itu dengan cara mengurungnya. Tentunya, membunuh adalah dosa besar.[11]

✓ **Bunga yang Dapat Dipetik:**

Perempuan yang sedikit ilmunya, memiliki banyak waktu luang, dan lemah imannya, akan mudah dikuasai oleh bujukan setan. Setan akan berbisik kepadanya agar berbuat jahat kepada orang lain. Ia pun tidak akan tenang selama kejahatan yang dilakukannya itu belum membuahkan hasil, seperti marahnya suami, putusnya hubungan antara suami dan istrinya, atau putusnya silaturahmi di antara manusia. Jika ia tidak menemukan sasaran berupa manusia, hewan pun akan menjadi sasaran kejahatannya.

Sementara wanita saleh adalah wanita yang selalu menjaga diri dari kemarahan Tuhannya, takut akan siksa-Nya, dan selalu menjauhi perbuatan-perbuatan jahat. Semua ini tidak akan terwujud kecuali dengan mempersenjatai diri dengan ilmu dan iman serta sering bergaul dengan wanita-wanita yang beriman lainnya.

J. Pengkhianatan Seorang Istri

(1) Dari Abu Hurairah ﷺ,

Nabi ﷺ bersabda, *"Seandainya bukan karena Bani Israil, daging tidak akan pernah membusuk. Dan seandainya bukan karena Hawa, wanita tidak akan pernah mengkhianati suaminya."* **(HR. Muttafaq 'Alaih)**

✓ **Keterangan Hadis:**

Wanita tidak akan pernah mengkhianati suaminya. Hawa pernah membujuk suaminya agar memakan buah pohon terlarang, dan sifat itu pun mengalir dalam darah anak-anaknya. Karena itu, hampir

tidak ada seorang wanita pun yang tidak mengkhianati suaminya, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan.

Pengkhianatan Hawa terhadap Adam berupa sikap tidak menghiraukan nasehat Adam ketika akan memakan buah pohon tersebut.

(2) Dari Ibnu Abbas, "Suatu hari, seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ﷺ dan bekata, 'Aku mempunyai seorang istri. Ia termasuk orang yang paling aku cintai. Tapi ia tidak pernah menolak tangan yang menyentuhnya (*yad lâmis*).' Rasulullah ﷺ bersabda, *'Baiknya engkau talak ia.'* Laki-laki itu berkata, 'Aku tidak sanggup melakukannya.' Rasulullah bersabda, *'Kalau begitu, nikmatilah ia!'"* **(HR. Nasa`i. Para ulama berbeda pendapat tentang status hadis ini, apakah *marfu* [sampai kepada Rasulullah ﷺ ataukah tidak.)**

Tapi ia tidak pernah menolak orang yang menyentuhnya. Ini merupakan kiasan. Artinya, ia sering melakukan perbuatan yang tidak pantas. Pendapat lain mengatakan bahwa ungkapan tersebut merupakan kiasan yang artinya terlalu dermawan. Imam Ahmad menegaskan, "Rasulullah ﷺ tidak mungkin menganjurkan laki-laki itu untuk mempertahankan istrinya jika istri itu adalah orang yang jahat."

Namun pendapat ini ditentang. Seandainya yang dimaksud adalah terlalu dermawanan niscaya ungkapannya adalah *ia tidak pernah menolak tangan yang meminta* (yad multamis), bukan *tangan yang menyentuh* (yad lâmis). Karena dalam bahasa Arab, istilah yang dipakai bagi orang yang meminta-minta adalah *multamis*, bukan *lâmis*. Dan *lams* (asal kata *lâmis*), dalam bahasa Arab, artinya adalah bersetubuh atau bercumbu rayu. Selain itu, dermawan adalah sifat yang dianjurkan di dalam Islam. Tidak mungkin wanita itu disiksa atau berhak dicerai karena sifatnya yang dermawan. Memang, ada kemungkinan harta yang diberikan itu adalah harta

pribadi suaminya. Namun ini tidak menjadi alasan yang kuat untuk menceraikannya.

Pendapat lain mengatakan bahwa istrinya selalu menikmati sentuhan orang yang menyentuhnya, tapi bukan dalam pengertian zina. Karena jika yang dimaksud ungkapan itu adalah zina, tentu laki-laki itu dianggap telah melakukan *qadzaf* (menuduh seseorang melakukan zina).

Menurut pendapat lain, ungkapan itu menunjukkan bahwa laki-laki tersebut mengetahui bahwa istrinya adalah wanita yang mudah sekali tergoda oleh ajakan jahat laki-laki lain. Ini bukan berarti istrinya telah melakukan perbuatan keji, tapi tanda-tanda yang tampak pada istrinya mengisyaratkan hal itu bisa saja terjadi nanti. Karena itu, syariat menyarankan laki-laki itu untuk menceraikannya. Namun karena laki-laki itu tidak sanggup berpisah dengan istrinya, maka syariat pun membolehkannya untuk mempertahankan istrinya. Sebab, rasa cinta laki-laki itu adalah kenyataan sedangkan perbuatan keji wanita itu masih dugaan.[115]

Nikmatilah ia! Artinya, hiduplah bersamanya selama kebutuhanmu itu terpenuhi. Namun demikian, hadis ini sama sekali tidak menunjukan bolehnya menikahi wanita pezina. Ada pendapat yang mengatakan bahwa hadis ini palsu. Tentu, pendapat ini tertolak. Karena sebenarnya hadis ini hasan sahih. Bahkan, para perawinya adalah para perawi hadis-hadis Bukhari dan Muslim.[116]

✓ Bunga yang Dapat Dipetik:

Hadis Ibnu Abbas di atas menggambarkan salah satu contoh wanita berperangai jelek. Berikut ini, pengertian wanita berperangai jelek yang dijelaskan oleh Dr. Ramadhan Hafiz,

"Wanita yang berperangai jelek adalah wanita yang suka mengadakan pesta dan bepergian ke mana-mana, suka bergaul dengan siapa pun tanpa batas, senang bersenda gurau dan tertawa-tawa,

suka mencari-cari perhatian, menebar senyum dan banyak bicara, terlebih lagi jika berada di tengah-tengah orang yang suka hura-hura dan kalangan artis.

Jika diajak bicara, terpancar dari matanya ajakan mesum. Cara bicaranya genit dan sikapnya menggoda birahi. Jika tubuhnya dipegang tidak menolak. Bahkan, ia akan semakin menggoda.

Ketika dalam perjalanan, ia selalu bersorak-sorak, bernyanyi dan menari-nari, mengikuti gerakan-gerakan para penari dan artis-artis seronok. Ia akan memakai pakaian yang menarik perhatian orang. Ia suka tertawa-tawa, melucu, bermain loncat tali dan bola.

Dan jika di rumah, ia bertingkah bagaikan mempelai dengan baju pengantinnya. Ia suka membuka pintu rumahnya agar dilihat orang dari luar. Ia akan menjadi orang pertama yang menyambut tamu yang belum dikenalnya, dan menjadi orang terakhir yang menemani tamu yang telah ia kenal.

Tujuan utamanya memang bukan seks, tapi mencari kepuasan diri dalam menarik perhatian orang."[117]

(3) Dari bin Abbas bahwa Hilal bin Umayyah pernah menuduh istrinya berselingkuh dengan Syarik bin Sahma. Lalu Nabi ﷺ bersabda, *"Tunjukkan buktinya atau engkau akan dihukum [karena telah menuduh zina tanpa bukti]."* Hilal berkata, "Wahai Rasulullah, jika salah seorang dari kami melihat sendiri istrinya bersama laki-laki lain, apakah dia mesti mencari bukti?" Nabi ﷺ tetap berkata, *"Bukti atau engkau akan dihukum!"* Kemudian Hilal berkata, "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan benar! Apa yang kukatakan ini adalah benar! Dan niscaya Allah akan menurunkan wahyu untuk membebaskanku dari hukuman." Kemudian Jibril turun membawakan wahyu, *"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina)....*[118] Kemudian Nabi mengutus seseorang untuk memanggil Hilal dan istrinya. Maka datanglah Hilal dan bersaksi. Lalu Nabi ﷺ

bersabda, *"Sesungguhnya Allah tahu bahwa salah seorang dari kalian berdusta. Adakah ia ingin bertaubat?"* Istri Hilal lalu berdiri dan bersaksi. Pada kesaksian kelima, para sahabat menghentikan kesaksiannya. Mereka berkata, "Ia wajib dihukum." Ia terbata-bata dan mundur sehingga kami menduga bahwa ia akan mengambil kembali kata-katanya. Wanita itu berkata, "Aku tidak akan mencemarkan nama baik kaumku selamanya." Kemudian ia melanjutkan sumpahnya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perhatikanlah ia! Jika ia melahirkan anak yang pinggiran matanya hitam, besar pantat dan kakinya, maka ia milik Syarik bin Samha."* Kemudian perempuan itu melahirkan seperti demikian, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seandainya tidak ada ketentuan dari al-Qur`an niscaya aku akan menegakan hukum kepadanya."* **(HR. Jama'ah kecuali Muslim dan Nasa`i)**

✓ Keterangan Hadis:

Bukti atau engkau akan dihukum. Dalam *Nail al-Authâr* dijelaskan, "Ungkapan ini merupakan dalil bahwa jika seorang suami menuduh istrinya melakukan zina tanpa mendatangkan bukti maka si suami dikenakan sanksi *qadzaf.* Namun jika terjadi *li'an,* sanksi tersebut gugur. Inilah pendapat jumhur ulama. Sementara Abu Hanifah dan para pengikutnya menyatakan bahwa yang wajib dijatuhkan kepadanya hanyalah *li'an,* bukan sanksi *qadzaf."*

Para sahabat menghentikan kesaksiannya. Maksudnya, mereka memberikan isyarat untuk berhenti dan memikirkan kembali, sehingga wanita tersebut ragu-ragu dan hampir saja mengaku. Akan tetapi ia tidak ingin mempermalukan kaumnya, lalu memberanikan diri untuk menghadapi sesuatu yang sangat menakutkan.[119]

✓ Bunga yang Dapat Dipetik:

Hadis di atas mencontohkan seorang perempuan yang khianat, yang mengerjakan zina kemudian enggan bertaubat. Bahkan, ia lebih

memilih berdusta untuk kedua kalinya daripada harus memberikan coreng hitam pada kaumnya.

Taman Kedelapan

HIBURAN

A. Bermain Boneka

(1) Diriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya ﷺ, Aisyah berkata, "Aku sering bermain boneka di rumah Rasulullah ﷺ. Aku juga memiliki teman perempuan yang kerap datang bermain bersamaku. Jika mereka melihat Rasulullah ﷺ, mereka bersembunyi. Dan Rasulullah ﷺ membiarkan mereka bermain bersama." **(HR. Muttafaq 'Alaih)**

(2) Dari Abu Salamah bin Abdurrahman bahwasanya Aisyah berkata, "Nabi ﷺ pulang dari peperangan. Ketika beliau sampai di depan kamarku, tiba-tiba angin bertiup kencang dan tersingkaplah kain penutup pintu kamarku, hingga tampak boneka-boneka milikku. Rasulullah bersabda, '*Apa itu wahai Aisyah?*' 'Boneka-bonekaku,' jawabku. Di antara boneka-boneka itu, Rasulullah melihat kuda-kudaan yang memiliki dua sayap. Rasulullah bersabda, '*Adakah kuda yang memiliki sayap?*' 'Aku pernah mendengar cerita bahwa kuda Nabi Sulaiman memiliki sayap,' jawabku. Mendengar itu Rasulullah pun tertawa,

sehingga tampak gigi serinya." **(HR. Abu Daud, Baihaqi dan Nasa`i)**

(3) Diriwayatkan dari Sa'ib bin Yazid ﷺ bahwasanya seorang perempuan mendatangi Nabi ﷺ. Kemudian Rasulullah berkata, *"Wahai Aisyah, apakah engkau mengenal perempuan ini?"* Aisyah menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah." Rasulullah berkata, *"Ia adalah seorang perempuan yang bersuara merdu dari golongan fulan. Maukah kamu mendengar ia bersenandung?"* Kemudian ia bersenandung di hadapan Aisyah. **(HR. Nasa`i dan Ahmad)**

(4) Diriwayatkan dari Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Aisyah berkata, "Beberapa orang Habsyi bermain di dalam masjid. Rasulullah ﷺ kemudian berkata kepadaku, *'Wahai Humaira, apakah engkau senang melihat mereka bermain?'* Aku menjawab, 'Ya.' Ketika itu Rasulullah sedang berada di pintu. Aku pun menghampirinya. Kemudian aku letakkan daguku di pundak Rasulullah, dan aku sandarkan mukaku ke pipi Rasulullah." Aisyah melanjutkan, "Di antara ucapan orang-orang kala itu adalah 'Abu Qasim orang yang baik.' Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, *'Cukup sudah.'* Aisyah menjawab, 'Wahai Rasulullah, sebentar lagi! Jangan tergesa gesa!' Kemudian Rasulullah berdiri dan berkata, 'Cukup sudah.' Aku pun menjawab, 'Wahai Rasulullah, tunggulah sebentar lagi!'" Aisyah menambahkan, "Sebenarnya aku tidak begitu suka melihat mereka bermain. Aku hanya ingin kaum wanita mengetahui kedudukanku di sisi Nabi ﷺ dan kedudukan beliau di sisiku."

Dalam riwayat lain: Aisyah berkata, "Hargailah anak perempuan yang masih muda!" Dalam riwayat lain: "...yang amat senang bermain!"

(HR. Bukhari)

✓ **Bunga yang Dapat Dipetik:**

- Hadis-hadis di atas menjelaskan beberapa permainan yang diperbolehkan bagi kaum wanita:
    1. Bermain boneka. Imam Nawawi mengutip perkataan al-Qadhi, "Berdasarkan hadis ini, boneka merupakan pengecualian dari gambar yang dilarang syariat. Karena boneka mengajarkan kepada para perempuan untuk dapat memelihara diri, rumah tangga, dan anak-anak mereka sejak dini. Para ulama membolehkan jual beli boneka. Namun Imam Malik menyatakan makruh membelinya. Sekalipun demikian, bisa jadi makruh yang dimaksud adalah makruh menjadikan jual-beli boneka sebagai usaha, bukan bermainnya yang makruh." Sebagian ulama, termasuk al-Qadhi, berkata bahwa hukum ini dihapus dengan adanya larangan gambar.[120]
    2. Nyanyian yang dibolehkan adalah nyanyian yang dapat menenangkan hati, menimbulkan kerinduan kepada Allah ﷻ, memberi semangat untuk berjihad, dan nyanyian yang tidak mengandung kata-kata kotor dan mesum serta tidak diiringi dengan minum-minuman keras dan tidak mengindahkan kesopanan. Namun para ulama berbeda pendapat tentang nyanyian yang diiringi dengan alat musik, sekalipun syarat-syarat di atas telah terpenuhi.[121]
    3. Dibolehkan bermain di masjid. Dalam *Nail al-Authâr,* Imam as-Syaukani berkata, "Bermain perang-perangan bukan tidak ada manfaatnya. Justru dengan permainan itu, keberanian anak-anak untuk berperang dan menghadapi musuh diasah. Muhallab berkata, 'Mesjid adalah tempat setiap persoalan kaum muslim dipecahkan. Karena itu, segala kegiatan yang bermanfaat bagi agama dan kaum muslim sendiri boleh dilakukan di masjid. Hadis di atas

juga menjelaskan bolehnya seseorang menyaksikan setiap permainan yang hukumnya mubah."

B. Bercanda Dengan Suami

(1) Atha bin Rayyah ﷺ berkata, "Aku pernah melihat Jabir bin Abdullah dan Jabir bin Amir sedang memanah. Lalu salah seorang dari mereka berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *Setiap pekerjaan yang tidak diiringi dengan zikir kepada Allah maka sia sia dan tidak ada artinya. Kecuali empat macam yaitu, bercanda dengan pasangan hidup, mengajar kuda sendiri, berjalan di antara dua sasaran, dan mengajar orang berenang.*'" **(HR. Nasa`i)**

(2) Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "Kami berjalan bersama Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah bersabda kepadaku, *'Apakah engkau sudah menikah sepeninggal ayahmu?'* Aku menjawab, 'Ya.' Rasulullah bertanya, *'Dengan janda atau dengan perawan?'* 'Dengan janda,' jawabku. Rasulullah berkata, *'Kenapa tidak dengan perempuan yang masih perawan? Ia akan menggodamu dan engkau pun akan mencandainya.'*" **(HR. Muttafaq 'Alaih)**

(3) Abu Salamah bin Abdurrahman menceritakan kepada Hisyam bin Urwah bahwa Aisyah pernah ikut dalam perjalanan bersama Rasulullah ﷺ. Kala itu, ia adalah wanita yang masih muda. Rasulullah berkata kepada para sahabat, *"Silahkan kalian maju terlebih dulu!"* Kemudian beliau berkata kepada Aisyah, *"Kemarilah, wahai Aisyah! Aku ingin berlomba denganmu."* Maka Aisyah pun mendahului Nabi. Beberapa waktu kemudian, Aisyah keluar lagi bersama Rasulullah. Beliau berkata kepada para sahabat, *"Silahkan kalian maju terlebih dahulu!"* Lalu berkata kepada Aisyah, *"Kemarilah, wahai Aisyah! Aku ingin berlomba denganmu."* Aisyah lupa bahwa dulu ia pernah berlomba dengan Rasulullah dan ia menang. Dan karena badannya yang

sudah mulai gemuk, Aisyah berkata, "Bagaimana mungkin aku bisa mendahuluimu, wahai Rasulullah, sedangkan aku dalam keadaan seperti ini?" Rasulullah menjawab, *"Coba saja!"* Rasulullah ﷺ pun mendahuluinya, kemudian berkata, *"Ini adalah balasan atas kekalahanku pada perlombaan sebelumnya."* **(HR. Nasa`i dan Ibnu Majah).**

(4) Saudah binti Zam'ah adalah perempuan pertama yang dinikahi Rasulullah ﷺ sesudah Khadijah meninggal dunia. Suatu hari, ia mencandai Rasulullah ﷺ. Ia berkata, "Tadi malam, aku shalat dibelakangmu. Ketika engkau ruku, aku memegang hidungku karena takut ada darah yang menetes." Rasulullah ﷺ pun tertawa. Dan Saudah memang biasa membuat Nabi ﷺ tertawa. **(Thabaqât Ibnu Sa'ad)**

(5) Diriwayatkan dari Qasim bin Muhammad, Aisyah berkata, "Aduh, sakitnya kepalaku!" Maka Rasulullah berkata, *"Seandainya sakit itu menyebakanmu meninggal dan aku masih hidup, aku akan memintakan ampun untukmu dan mendoakanmu."* Kemudian Aisyah berkata, "Aduh... Apakah engkau suka jika aku meninggal? Seandainya itu terjadi, mungkin engkau akan menghabiskan hari-hari bahagia bersama istri-istrimu yang lain." Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, *"Tapi aku juga merasakan sakit kepala. Ingin rasanya aku mengutus seseorang ke tempat Abu Bakar dan anaknya, lalu aku akan berwasiat (tentang kekhilafahan), sehingga tidak ada orang yang memperbincangkan atau mengharapkannya."* Kemudian Aisyah berkata, "Sekalipun orang-orang mukmin mendukung tapi Allah menolaknya. Atau, sekalipun Allah mendukung tapi orang-orang mukmin menolaknya." Dalam riwayat lain: "Demi Allah, seandainya aku demikian (mati), engkau pasti akan pulang ke rumahku dan bersenang-senang dengan istri-istrimu yang lain." Aisyah berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ tersenyum." **(HR. Bukhari).**

(6) Aisyah berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya aku mengetahui bagaimana engkau sedang senang kepadaku dan bagaimana engkau jika sedang marah kepadaku."* Aku berkata, "Dari manakah engkau dapat mengetahuinya?" Rasulullah menjawab, *"Jika engkau merasa senang maka engkau akan berkata, 'Tidak, demi Tuhan Muhammad!' Dan jika aku sedang marah engkau akan berkata, 'Tidak, demi Tuhan Ibrahim!'"* Aku berkata, "Wahai Rasulullah! Sumpah, aku hanya meninggalkan namamu." **(HR. Muttafaq 'Alaih).**

✓ Keterangan Hadis:

Marah kepadaku. Marah kepada Nabi ﷺ adalah suatu dosa yang besar. Namun, mengapa dibolehkan bagi Aisyah? Karena penyebab marah tersebut adalah rasa cinta berlebihan yang mengakibatkan timbulnya rasa cemburu di antara istri-istri. Dengan demikian, seseorang, jika berselisih dengan orang lain, boleh tidak menyebut namanya atau bermuka masam tanpa mengucap salam dan mengajaknya bicara.[122]

Aku hanya meninggalkan (ahjur) *namamu*. Imam at-Thaibi berkata, "Aisyah sengaja memilih kata *al-hajr* (behijrah) dalam ungkapan di atas untuk menunjukkan bahwa sikapnya tersebut sebenarnya sangat menyakitkan hatinya. Ungkapan ini sangat manis. Karena dalam ungkapan tersebut, Aisyah menyampaikan secara tidak langsung bahwa sekalipun ia tidak menyebut nama Rasulullah, tapi cintanya kepada beliau tidak berubah sama sekali."

Bunga yang Dapat Dipetik:

- Termasuk sikap yang utama, seorang istri menyambut ajakan suaminya untuk bermain, tertawa, dan bersenda gurau, dengan catatan tidak menjurus pada hal-hal yang sia-sia dan berlebihan. Dan dalam hal ini, wanita yang masih perawan lebih mampu untuk melakukan itu. Karena biasanya seorang perawan

lebih mampu memuaskan suaminya. Sekalipun demikian, tidak menutup kemungkinan seorang janda melakukan hal itu, seperti Saudah. Perlu diperhatikan, salah satu faktor yang menyebabkan hubungan suami istri retak adalah sikap enggan yang ditunjukkan istri ketika suaminya mengajak bermain atau bersenda gurau—yang pada giliranya membuat sang suami sakit hati—entah karena pura-pura sibuk, lelah atau malas.[123]

- Imam Syaukani berpendapat, "Dua hadis di atas menunjukan bahwa balap lari antara suami istri atau dengan mahram adalah boleh. Suami istri mana pun boleh melakukannya, tidak peduli mereka orang-orang yang terhormat, memiliki ilmu yang tinggi, atau sudah berumur tua. Nabi sendiri melakukannya ketika beliau telah berumur tua. Seperti yang diketahui, Nabi ﷺ menikah dengan Aisyah sesudah berumur lima puluh tahun."[124]
- Sikap Rasulullah ﷺ dalam hadis-hadis di atas menggambarkan sikap suami yang senantiasa mengajak istrinya bersenda gurau, terbuka, perhatian, dan bijaksana dalam memperlakukan istrinya.

C. Hari-hari Sukacita

(1) Aisyah berkata kepada Urwah bahwa Abu Bakar pernah masuk ke rumahnya di hari-hari Mina. Saat itu, di samping Aisyah ada dua anak wanita yang tengah menyanyi dan memukul gendang. Sementara Rasulullah ﷺ menutup kepalanya dengan baju. Beliau tidak menyuruh dan tidak melarang mereka bernyanyi. Lalu Abu Bakar membentak mereka [untuk berhenti bernyanyi], Rasulullah ﷺ bersabda, *"Biarkan mereka, wahai Abu Bakar! Karena hari ini adalah hari raya."* **(HR. Nasa`i dan Baihaqi).**

(2) Diriwayatkan dari Aisyah bahwasanya ia menjodohkan seorang perempuan dengan laki-laki dari golongan Anshar. Lalu Nabi

ﷺ bersabda, *"Wahai Aisyah, kenapa tidak ada hiburan? Golongan Anshar itu senang dengan hiburan."* **(HR. Bukhari dan Ahmad).**

(3) Buraidah berkata, "Rasulullah ﷺ pergi menuju peperangan. Sekembalinya beliau dari peperangan, seorang budak perempuan hitam datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai nazar: jika engkau kembali dengan selamat, aku akan memukul gendang di hadapanmu dan bersyair." Kemudian Rasulullah bersabda kepadanya, *"Jika engkau sudah bernazar maka lakukanlah. Jika tidak maka tidak perlu."* Kemudian perempuan itu memukul gendangnya. Ketika Abu Bakar masuk, perempuan itu masih memukul gendangnya. Lalu masuklah Ali, perempuan itu pun masih memukul gendangnya. Lalu Ustman masuk, perempuan itu pun masih memukul gendangnya. Namun ketika Umar masuk, perempuan itu meletakkan gendang di bawah pantatnya kemudian duduk di atasnya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya setan takut kepadamu, wahai Umar! Ketika aku duduk, perempuan itu memukul gendangnya. Ketika Abu Bakar masuk, ia tetap memukul gendangnya. Begitu pula ketika Ali dan Utsman masuk. Namun ketika engkau masuk, Umar, gendang itu disimpannya."* **(HR. Ahmad dan Turmudzi).**

✓ **Bunga yang Dapat Dipetik:**

- Hadis di atas menunjukkan dianjurkannya menyelenggarakan pesta dan keramaian pada acara-acara tertentu, seperti di hari raya, pernikahan, ketika menyambut kedatangan yang datang dari perjalanan, atau dalam rangka menunaikan sebuah nazar.
- Perlu diketahui bahwa pesta kegembiraan itu harus jauh dari perbuatan-perbuatan yang membuat Allah menjadi murka. Namuan sayang, dewasa ini pesta kegembiraan sangat identik dengan tindakan-tindakan kemaksiatan terhadap Allah, di selenggarakan di tempat-tempat maksiat atau di jalan-jalan yang

kaum berbaur di dalamnya laki-laki dan perempuan. Sementara itu, dalam pesta perkawinan, biasanya pengantin laki-laki dan perempuan disandingkan dengan memakai pakaian yang indah dan mempesona para undangan, sehingga mereka juga menginginkannya, dan akhirnya kaum muda-mudi terjerumus ke dalam *fitnah*. Semerbak wewangian dan warna-warni, juga dentuman musik, nyanyian, dan tarian yang menimbulkan gejolak hati mendorong orang-orang untuk berpikiran mesum. Acara seperti itu, jelas-jelas merupakan pameran kemaksiatan kepada Allah, melanggar hukum agama Islam dan sunnahnya. Maka menjauhlah, wahai perempuan-perempuan muslim, dari perbuatan yang demikian itu. Hendaknya saudari-saudari kalian diberitahu dengan lemah lembut agar menjauhinya, kemudian bersama-sama menghidupkan pesta yang sesuai dengan keridhaan Allah namun tetap mengekspresikan kegembiraan dan kebahagiaan.

D. Bersenda Gurau Dengan "Madu"

(1) Diriwayatkan dari Abu Salamah bahwa Aisyah berkata, "Pada suatu hari, Saudah bertamu ke tempatku. Rasulullah ﷺ duduk di antara aku dan Saudah. Salah satu kakinya di atas pangkuanku dan satunya lagi di pangkuan Saudah. Lalu aku membuatkan *harirah* untuk Saudah. Aku berkata, 'Silahkan makan!' Tapi Saudah tidak ingin memakannya. Kemudian aku berkata lagi, 'Makanlah atau aku akan mengotori wajahmu.' Saudah tetap menolak untuk makan. Karena itu, aku ambil sedikit isi mangkuk besar itu, dan aku kotori mukanya.' Rasulullah menarik kakinya dari pangkuan Saudah. Kemudian Saudah mengambil sedikit isi mangkuk besar itu, dan mengotori mukaku. Rasulullah ﷺ pun tertawa. Tiba-tiba Umar berteriak di luar, 'Wahai Abdullah bin Umar! Wahai Abdullah bin Umar!'

Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepada kami, *'Berdirilah dan basuhlah muka kalian! Umar ada di sini.'"* **(HR. Nasa'i)**

✓ Keterangan Hadis:

Harirah. Dalam *an-Nihâyah,* Ibn Atsir berkata, "Harirah adalah hidangan yang terbuat dari potongan-potongan kecil daging yang dimasukkan ke dalam air yang banyak. Apabila telah masak, di atas hidangan tersebut ditaburi tepung. Jika dimasak tanpa daging maka hidangan tersebut namanya *'Ashidah.* Ada juga yang mengatakan bahwa Harirah adalah kuah daging dari tepung dan lemak. Pendapat lain menyatakan, jika hidangan tersebut dari tepung maka namanya *Harirah,* tapi jika dari kurma dinamakan *Khazirah.*

(2) Aisyah berkata, "Ketika sakit, Rasulullah bersabda, *'Perintahkan Abu Bakar agar menjadi imam shalat untuk sahabat yang lain!'* Aku berkata, 'Jika Abu Bakar berdiri di tempatmu, jamaah shalat tidak akan mendengar suaranya, karena tangisannya. Karena itu, suruhlah Umar untuk menjadi imam!' Maka aku berkata kepada Hafshah, 'Katakanlah kepada Rasulullah: jika Abu Bakar berdiri ditempatmu, orang-orang tidak akan mendengar suaranya, karena tangisannya. Karena it, suruhlah Umar untuk menjadi imam!' Kemudian Hafshah mengatakannya kepada Rasulullah. Rasulullah ﷺ bersabda, *'Cukup! Kalian seperti wanita-wanita Yusuf. Suruhlah Abu Bakar menjadi imam shalat!'* Maka berkatalah Hafshah kepada Aisyah, 'Gara-gara engkau, aku jadi jelek.'" **(HR. Bukhari)**

✓ Keterangan Hadis:

Wanita-wanita Yusuf. Yakni, istri Aziz dan teman-teman wanitanya yang tangan mereka tergores pisau. Maksudnya, "Kalian menganggap seseorang baik, padahal itu tidak pantas kalian lakukan dan hanya berdasarkan pandangan kalian semata.[125]

✓ Penjelasan Tambahan:

Aisyah berkata, "Berkali-kali aku memohon kepada Rasulullah ﷺ. Tapi itu tidak pernah dihiraukannya. Karena Abu bakar adalah orang yang paling dicintainya. Tapi menurutku, orang yang akan menggantikannya itu diragukan orang-orang. Karena itulah, aku ingin Rasulullah menggantikan Abu Bakar dengan yang lain."

(3) Dari Aisyah bahwasanya Nabi ﷺ apabila keluar melakukan perjalanan, beliau mengundi terlebih dahulu istri-istrinya. Pada suatu waktu, undian tersebut jatuh pada Aisyah dan Hafshah. Biasanya, jika malam tiba, selama perjalanan tersebut, Nabi ﷺ berjalan bersama Aisyah sambil berbincang-bincang. Lalu Hafshah berkata kepada Aisyah, "Maukah, malam ini, engkau menunggangi kendaraanku dan aku menunggangi kendaraanmu? Kamu melihat dan aku pun melihat?" Aisyah menjawab, "Baiklah." Maka Hafshah menaiki tunggangan Aisyah. Ketika malam tiba, Rasulullah ﷺ mendatangi tunggangan Aisyah yang dinaiki Hafshah, dan memberi salam. Kemudian berjalan bersama sampai tiba di tempat tujuan. Sementara itu, Aisyah kehilangan Rasulullah. Tatkala semuanya sampai di tujuan, Aisyah meletakkan kedua kakinya di antara rerumputan seraya berkata, "Wahai Tuhan! Kalajengking atau ular telah menyengatku, tetapi aku tidak mampu berkata apapun." **(HR. Muttafaq 'Alaih)**

✓ Keterangan Hadis:

Imam Nawawi berkata, "Apa yang dilakukan dan dikatakan Aisyah adalah karena rasa cemburu. Dan seperti yang telah dijelaskan di muka, cemburu bukanlah dosa."

E. Berbincang-bincang Dengan Wanita Lain

(1) Aisyah berkata, "Aku pernah berada di antara sekumpulan wanita. Ketika itu ada sebelas orang wanita. Mereka semua sepakat untuk bicara terus terang tentang suami-suami mereka.

Perempuan pertama berkata, 'Suamiku adalah daging onta kurus yang berada di atas gunung. Gunung itu sulit didaki, dan ketika turun tidak ada daging yang dibawa.'

Perempuan kedua berkata, 'Aku tidak ingin menceritakan keadaan suamiku. Aku tidak sanggup menceritakannya secara lengkap. Karena jika aku menceritakan keadannya berarti aku menceritakan aib dan kejelekannya.'

Perempuan ketiga berkata, 'Suamiku mempunyai perangai yang buruk. Jika aku berkata, ia membentakku. Jika aku diam, ia tidak mempedulikanku.'

Perempuan keempat berkata, 'Suamiku orangnya baik, tidak pemarah dan tidak dingin, tidak menakutkan dan tidak membosankan.'

Perempuan kelima berkata, 'Suamiku, jika masuk rumah langsung tidur bagaikan harimau terlelap. Jika keluar, gagah berani bagaikan singa. Ia tidak pernah mempersoalkan apa yang terjadi di dalam rumah.

Perempuan keenam berkata, 'Suamiku, jika makan lahap sekali, sampai tidak ada yang tersisa di piringnya. Jika minum, tidak ada air yang tersisa di gelasnya. Jika tidur, ia tidak menyentuh dan memelukku untuk mengetahui kesedihanku.'

Perempuan ketujuh berkata, 'Suamiku adalah orang bodoh. Ia tidak dapat menyelesaikan segala urusannya. Semua kelemahan manusia ada pada dirinya, khususnya kebodohan otaknya dan kelemahan tubuhnya.'

Perempuan kedelapan berkata, 'Suamiku itu, sentuhannya lembut dan baunya harum.'

Perempuan kesembilan berkata, 'Suamiku selalu meninggikan harkat martabat rumah, kuat pendiriannya, dan ramah dalam melayani tamu.'

Perempuan kesepuluh berkata, 'Suamiku adalah Malik (raja). Ia seorang hartawan yang budiman. Ia memiliki peternakan onta yang sangat banyak. Ia rela mengorbankan ternaknya demi pesta orang-orang di kampungnya.'

Perempuan kesebelas berkata, 'Suamiku adalah Abu Zar'in (petani sukses). Ia adalah orang kaya dengan otot yang besar. Ia telah membuatku bahagia. Ia mendapatkanku dalam keluarga yang penuh dengan kesulitan hidup, lalu menjadikanku sebagai orang yang kaya. Ia tidak pernah mencela perkataanku, tidak pernah mengganggu tidurku sampai pagi, dan aku pun minum sampai puas. Ibu suamiku, rumahnya luas dan banyak makanan. Sementara anak laki-laki suamiku adalah anak yang ramah. Makannya cukup dengan kaki anak kambing. Sedangkan anak perempuan suamiku adalah anak yang taat kepada ibu-bapaknya. Badannya berisi dan membuat cemburu wanita lainnya. Dan budak-budak suamiku. Tahukah siapa mereka? Mereka adalah budak-budak yang tidak pernah merusak makanan kami, tidak pernah menyebarkan pembicaraan kami, dan tidak pernah membuat rumah kami acak-acakan penuh sampah.'

Wanita itu melanjutkan, 'Abu Zar'in keluar ketika susu sedang diperas. Ia berjumpa dengan seorang wanita dan kedua anaknya yang bagaikan dua singa yang sedang mempermainkan buah delima. Ia kemudian menceraiku dan menikahinya. Aku pun menikah lagi dengan seorang lelaki terhormat, gagah, dan kaya. Dia memberiku binatang ternak sepasang-sepasang, lalu dia berkata, 'Makanlah, wahai Ummu Zar'in dan berikankan kepada keluargamu!'

Wanita itu melanjutkan, 'Tapi, jika semua yang ia berikan itu aku kumpulkan, maka tidak akan pernah memenuhi bejana terkecil milik Abu Zar'in.'

Aisyah berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, 'Aku ini bagaikan Abu Zar'in dan engkau bagaikan Ummu Zar'in.'"

(HR. Bukhari Muslim)

✓ Keterangan Hadis:

Al-Qadhi Iyadh berkata:

- Wanita pertama mensifati suaminya sebagai seorang lelaki yang pelit.
- Wanita kedua mengatakan bahwa suaminya suka menutupi diri, di luar tampak baik namun hatinya buruk. Karena itu istrinya tidak ingin menyingkap rahasianya.
- Untuk wanita yang ketiga, Ibnu Hajar al-Atsqalani berkata, "Menurutku, wanita tersebut ingin menjelaskan kondisinya yang buruk di rumah. Karena itu, ia mengatakan bahwa akhlak suaminya jelek. Suaminya itu juga tidak pernah mendengar keluhannya. Ia tahu betul bahwa jika ia mengeluh sedikit saja di hadapan suaminya itu, maka ia akan segera menceraikannya. Sementara ia tidak ingin dicerai, karena cintanya yang besar pada suaminya itu."

Al-Qadhi Iyadh berkata:

- Wanita keempat mensifati suaminya sebagai orang yang baik. Ia memperlakukan istrinya dengan baik, penuh perhatian dan bijak.
- Wanita kelima mengatakan bahwa suaminya orang yang baik wataknya, pandai bergaul, dan penyayang di rumah.
- Wanita keenam mensifati suaminya sebagai lelaki yang buruk perangai, pelit, dan tidak pandai bergaul.

- Wanita ketujuh mensifati suaminya sebagai lelaki yang bodoh dan penuh dengan kekurangan. Ia tidak memperlakukan keluarganya dengan baik dan tidak mampu memenuhi kebutuhan istrinya, bahkan sering memukul.
- Wanita kedelapan mensifati suaminya sebagai lelaki yang baik kepada istri dan indah perangainya.
- Tentang wanita kesepuluh, Ibnu Atsir berkata, "Wanita tersebut mensifati suaminya sebagai laki-laki yang dermawan. Untanya banyak dan penuh dengan keberkahan. Ia sering menyembelih unta dan memeras susu untuk diberikan kepada orang-orang kampung dalam pesta-pesta mereka.

✓ Bunga yang Dapat Dipetik:

Imam Nawawi menyimpulkan beberapa pelajaran berharga dari ucapan Ummu Zar'in, di antaranya:

- Dianjurkan berbuat baik terhadap keluarga dan diperbolehkan menceritakan kisah orang-orang yang telah lalu.

Al-Mazari menjelaskan bahwa sebagian ulama berkata, "Sebagian perempuan itu menceritakan keburukan suami mereka, yang tentunya tidak disukai oleh suami mereka. Tapi itu tidak dihukumi sebagai ghibah, karena ketika itu mereka tidak menyebutkan nama suami mereka dengan jelas. Sedangkan ghibah yang diharamkan adalah membicarakan kejelekan seseorang atau satu kelompok dengan menyebut nama mereka secara jelas." Al-Mazari melanjutkan, "Tindakan ini dibolehkan karena Aisyah menceritakan apa yang dilakukan wanita-wanita tersebut kepada Rasulullah tanpa menyebut nama-nama mereka dan nama-nama suami mereka. Lain halnya dengan apa yang dilakukan wanita-wanita sekarang. Ketika menceritakan kejelekan suami, mereka memang tidak menyebut nama suami mereka, tapi orang pun sudah tahu siapa suami mereka. Tentu ini termasuk ghibah yang dilarang.

Ringkasnya, jika membicarakan orang yang tidak diketahui secara jelas siapa dia, maka ini tidak termasuk ghibah. Seperti mengatakan, 'Di dunia ini ada orang yang suka meminum minuman keras dan mencuri.' Jelas, perkataan ini sangat umum dan tidak mengarah pada orang tertentu."

Al-Qadhi Iyad mendukung pendapat ini. Ia berkata, "Jika orang yang dibicarakan tidak diketahui namanya oleh orang yang mendengar maka itu bukanlah ghibah yang diharamkan. Karena tindakan ini tidak menyakiti siapa pun." Ibrahim berkata, "Tidak bisa dikatakan ghibah, selama nama atau julukan orang yang tengah dibicarakan tidak disebutkan dengan jelas. Bahkan wanita-wanita tersebut, yang nama mereka dan nama suami mereka tidak diketahui, belum diketahui secara jelas apakah mereka muslimah atau bukan, hingga kita dapat begitu saja menghukumi tindakan mereka sebagai ghibah. *Wallahu'alam*."

Taman Kesembilan

TELADAN

A. Wanita yang Teguh Mempertahankan Keyakinannya

(1) Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Nabi Ibrahim ﷺ tidak pernah berdusta kecuali tiga kali. Dua kali berhubungan dengan Allah ﷻ, yakni ketika ia mengatakan, 'Sesungguhnya aku sakit,' dan ketika ia mengatakan, 'Patung yang besar itulah yang melakukannya.' [Sedangkan yang ketiga adalah ketika ia berada di Mesir.] Di saat Ibrahim bersama Sarah [tiba di negeri itu], seseorang datang menghadap raja yang zalim seraya berkata, 'Sesungguhnya di negeri kita ini ada seorang lelaki yang membawa wanita cantik sekali.' Lalu raja tersebut mengutus utusan untuk menanyakannya. [Setelah bertemu Ibrahim] ia berkata, 'Siapakah ia?' Ibrahim menjawab, 'Dia adalah saudariku.' Kemudian Ibrahim mendatangi Sarah seraya berkata, 'Wahai Sarah, di negeri ini tidak ada seorang mukmin pun kecuali engkau dan aku. Orang tadi bertanya tentangmu, aku pun menjawab bahwa engkau adalah saudariku. Karena itu, janganlah engkau membongkar kebohonganku!' Lalu beliau mengizinkan Sarah pergi menghadap sang raja. Setibanya di sana, sang raja mendekat ingin memegang tangan Sarah, tapi tiba-tiba ia jatuh lemas. Ia berkata, 'Berdoalah kepada Allah! Aku sama*

sekali tidak akan mencelakakanmu.' Lalu Sarah berdoa kepada Allah dan si raja pun terbebas dari kelumpuhannya. Namun ia kembali mencoba memegang tangah Sarah untuk kedua kalinya. Dan ia pun kembali lumpuh. Ia berkata, 'Berdoalah kepada Allah! Aku tidak akan mencelakakanmu.' Lalu Sarah berdoa, dan si raja pun terlepas dari kelumpuhannya. Sang raja kemudian memanggil para pengawalnya dan berkata, 'Yang kalian bawa bukanlah manusia, tapi setan!' Akhirnya, sang raja menghadiahkan Hajar kepada Sarah. Kemudian Sarah pulang. Setibanya di rumah, Ibrahim sedang melakukan shalat. Ibrahim memberikan isyarat dengan tangannya. Seakan-akan dia berkata, 'Bagaimana kabarmu?' Sarah pun menjawab, 'Allah telah menggagalkan makar orang kafir itu. Bahkan, ia menghadiahkan seorang pembantu untuk kita.' Abu Hurairah berkata, "Wanita itu (Hajar) adalah ibu kalian, wahai orang Arab!"

Dalam riwayat lain: *"Ketika Sarah datang, raja itu berdiri menghampirinya. Sarah pun berwudhu dan melakukan shalat. Lantas berdoa, 'Ya Allah! Jika Engkau tahu bahwa aku beriman kepada-Mu dan kepada utusan-Mu serta menjaga kemaluanku kecuali pada suamiku, maka janganlah Engkau serahkan diriku kepada orang kafir ini!'"* **(HR Bukhari dan Ahmad)**

(2) Dari Abu Musa ﷺ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَمَلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيْرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ آسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيْدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Laki-laki yang mencapai kesempurnaan banyak jumlahnya. Tapi dari kalangan wanita, tidak ada yang*

sempurna kecuali istri Fir'aun dan Maryam binti Imran. Sementara keistimewaan Aisyah dari wanita-wanita lain seperti keistimewaan Tsarîd *dari makanan-makanan lain."* **(HR. Muttafaq 'Alaih).**

✓ Keterangan Hadis:

Istri Fir'aun. Sayyid Qutb berkata, "Istri Fir'aun tidak pernah gentar dengan badai kekafiran yang ada di sekitarnya, di lingkungan istana Fir'aun. Kondisi itu tidak menghalanginya untuk memesan rumah di surga. Ia membebaskan dirinya dari Fir'aun dan meminta keselamatan dari Allah. Ia membebaskan diri dari perbuatan Fir'aun karena takut akibatnya. Ia berkata, '*Dan selamatkanlah diriku dari Fir'aun dan perbuatannya!*'[126] Ia juga membebaskan dirinya dari perbuatan kaumnya, walaupun ia hidup di tengah-tengah mereka. Ia berkata, '*Dan selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu!*'[127]

Doa dan sikap istri Fir'aun merupakan teladan yang layak dicermati. Bagaimana ia menolak kehidupan dunia dan memilih akhirat. Padahal, ia adalah istri raja yang bertempat tinggal di istana, apa saja yang ia inginkan bisa didapatkan, tapi ia menukar itu semua dengan iman. Tidak hanya itu, ia bahkan mengangap semua gemerlap dunia merupakan kotoran dan bencana. Karena itu ia berlindung dan meminta keselamatan darinya.

Ia satu-satunya wanita beriman yang ada di tengah-tengah kerajaan yang besar lagi kuat. Ini adalah keistimewaan lain yang dimiliki istri Fir'aun tersebut. Biasanya, seorang wanita mudah terpengaruh dan terbawa arus masyarakat. Tapi tidak dengan istri Fir'aun ini. Ia sendirian menghadapi tekanan masyarakat, tekanan istana, tekanan raja, dan keluarga. Sekalipun demikian, ia tetap menengadahkan kepalanya ke langit menghadapi segala macam kekafiran yang melingkupinya itu dengan penuh ketegaran.

Ia adalah contoh tertinggi dalam hal keikhlasan kepada Allah dan keteguhan dalam mempertahankan keyakinan. Ia hanya

meminta kepada Allah agar dilindungi dari segala rintangan yang menghadangnya itu. Karena itu, pantaslah Allah ﷻ meng-abadikannya di dalam al-Qur`an."[128]

Maryam binti Imran. Penulis kitab *Fî Zhilâl al-Qur'ân,* Sayyid Quthb, berkata, "Seperti halnya istri Fir'aun, Maryam juga adalah teladan dalam hal keikhlasan kepada Allah dan keteguhannya mempertahankan keimanan. Dalam surah at-Tahrim, Allah menceritakan tentang kesuciannya, *'Dialah wanita yang memelihara kehormatannya.'* Allah pun membebaskannya dari fitnah orang-orang terhadapnya, *"Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian ruh (ciptaan) Kami."* Dari tiupan inilah tercipta Isa, sebagaimana dijelaskan secara gamblang dalam surah Maryam. Itu semua dimaksudkan untuk menjelaskan kesucian, keimanan dan ketaatan Maryam. Selanjutnya Allah berfirman, *"Dan dia membenarkan kata-kata Rabnya dan Kitab-Kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat."*

Lebih jauh lagi, Sayyid Quthb berkata, "Penyebutan istri Fir'aun dan Maryam binti Imran di dalam hadis tersebut menunjukan betapa kedudukan mereka adalah tinggi. Mereka berdua sama-sama mulia. Tantangan yang dihadapi Maryam binti Imran tidak jauh berbeda dengan tantangan yang dihadapi istri Fir'aun, sebagaimana kami jelaskan sebelumnya."

Mereka berdua adalah wanita beriman, saleh, jujur, dan taat kepada Allah, yang pantas menjadi teladan bagi istri-istri Nabi ﷺ dan semua kaum wanita di setiap generasi.

Seperti keistimewaan Tsarîd *dari makanan-makanan lain.* Dikatakan demikian karena *at-Tsarid* adalah hidangan istimewa, pada masa itu. *Tsarîd* adalah hidangan yang terbuat dari daging dan roti yang dipotong kecil-kecil. Orang Arab sering mengatakan, "Tuannya makanan adalah daging." Jadi, seakan-akan Aisyah adalah daging, yang kedudukannya lebih tinggi dibanding makanan lain. Kenapa istimewa? Karena daging mengandung gizi yang tinggi, nikmat

di lidah, dan mudah dicerna. Demikian pula halnya dengan Aisyah, dia adalah wanita yang cantik, indah perangainya, manis ucapannya, fasih lisannya, dan cerdas akalnya. Bukti yang paling jelas untuk itu adalah, Aisyah mengerti banyak hal dari Rasulullah ﷺ dibandingkan wanita lain.

(3) Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika mi'raj, Rasulullah ﷺ mencium bau yang sangat harum. Beliau pun bertanya kepada Jibril, *"Wahai Jibril bau wangi apakah ini?"* Jibril menjawab, "Ini adalah bau wangi perempuan yang menjadi tukang sisir anak perempuan Fir'aun beserta anak-anaknya. Dulu, ketika ia menyisirkan rambut anak perempuan Fir'aun sisir yang dipegangnya jatuh, dan ia pun berteriak, 'Dengan nama Allah!' Anak perempuan Fir'aun itu bertanya, 'Apakah itu nama ayahku?' Perempuan itu menjawab, 'Bukan. Ia adalah Tuhanku dan Tuhan ayahmu.' Anak perempuan Fir'aun itu berkata, 'Aku akan mengadukan kejadian ini kepada ayahku!' Perempuan itu menjawab, 'Silakan!' Anak perempuan itu pun menceritakan kejadian itu kepada ayahnya. Tidak lama kemudian, perempuan tersebut beserta anak-anaknya dipanggil menghadap Fir'aun. Fir'aun berkata, 'Siapakah tuhanmu?' Perempuan itu menjawab, 'Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah yang ada di langit.' Kemudian Fir'aun menyuruh pengawalnya untuk menyediakan periuk besar dari tembaga. Periuk yang berisi air mendidih itu disiapkan untuk perempuan itu dan anak-anaknya. Fir'aun berkata, 'Panggil perempuan itu dan anak-anaknya!' Perempuan itu berkata, 'Sebelumnya aku memohon sebuah permintaan.' Fir'aun menjawab, 'Katakan permintaanmu!' Perempuan itu berkata, 'Kumpulkan tulang-belulangku dan anak-anakku dalam satu kuburan!' Fir'aun berkata, 'Permintaanmu itu akan kami laksanakan.' Kemudian dilemparkanlah anak-anak perempuan itu satu persatu, sampai anak yang terakhir, yang masih bayi. Anak itu berkata, 'Sabarlah, wahai ibuku!

Sesungguhnya engkau berada dalam kebenaran.' Kemudian perempuan itu dilempar beserta bayinya itu." **(HR. Ibnu Majah dan Ahmad)**

(4) Aisyah berkata, "Tanda-tanda awal diangkatnya Rasulullah ﷺ sebagai nabi adalah mimpi seperti cahaya fajar yang selalu menghiasi tidur Rasulullah. Kemudian beliau sering menyendiri. Beliau menyendiri di dalam gua Hira, beribadah beberapa malam di sana. Ia pergi ke sana dengan membawa perbekalan, kemudian pulang ke rumah, menemui Khadijah dan mengambil bekal lagi. Hal itu berlangsung hingga datangnya kebenaran dari Allah. Kala itu, beliau tengah berada di dalam Gua Hira, Malaikat Jibril datang kepadanya seraya berkata, 'Bacalah!' Rasulullah menjawab, *'Aku tidak bisa membaca.'* Rasulullah mengisahkan bahwa malaikat itu menghampirinya dan memeluknya sampai ia merasa lemas. Kemudian ia kembali berkata, *'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.'*[129] Lalu Rasulullah pulang dengan gemetar. Beliau masuk ke rumah Khadijah binti Khuailid sambil berkata, *'Selimuti aku! Selimuti aku!'* Beliau pun diselimuti. Setelah tenang, beliau berkata kepada Khadijah dan menceritakan kejadian itu kepadanya, *'Sungguh aku sangat takut sesuatu menimpa diriku.'* Khadijah berkata, 'Tidak! Demi Allah, Allah tidak mungkin membuatmu hina selamanya. Engkau adalah orang yang suka menyambung silaturahmi, memikul beban orang lemah, membantu orang yang tidak punya, memuliakan tamu, dan selalu menolong orang yang ditimpa musibah.' Kemudian Khadijah pergi menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdullah al-'Uzzi. Laki-laki itu adalah anak paman Khadijah. Ia seorang Nashrani, penulis Injil dengan

bahasa Ibrani, dan kini sudah tua dan buta. Khadijah berkata kepada Waraqah, 'Wahai sepupuku! Tolong dengarkan anak saudaramu ini.' Waraqah menjawab, 'Wahai anak saudaraku, apa yang kamu lihat?' Nabi ﷺ pun menceritakan kejadian yang beliau alami.' Waraqah berkata, 'Itu adalah Malaikat Jibril atau wahyu, seperti yang pernah turun kepada Nabi Musa ﷺ. Oh, andai saja aku masih muda dan kuat... Andai saja aku hidup ketika kaummu mengusirmu...' Rasulullah ﷺ berkata, *'Benarkah mereka akan mengusirku?'* Ia menjawab, 'Ya. Setiap orang yang datang membawa sesuatu seperti yang kamu bawa akan disakiti. Seandainya aku masih hidup di zamanmu niscaya aku akan membelamu!' Namun Waraqah wafat sebelum tiba masa yang dinantinya itu." **(HR Bukhari)**

(5) Aisyah berkata, "Setiap kali Rasulullah ﷺ hendak keluar rumah, beliau mesti teringat Khadijah dan memuji-mujinya. Suatu hari, dia menyebut nama Khadijah hingga membuatku cemburu. Aku pun berkata, 'Bukankah ia sudah tidak ada, dan Allah telah menggantinya dengan yang lebih baik untukmu.' Mendengar itu, Rasulullah marah hingga dahinya berkerut. Beliau berkata, *'Tidak, wahai Aisyah! Demi Allah! Tidak ada orang yang dapat menggantikannya. Ia adalah orang yang beriman kepadaku ketika orang-orang kufur kepadaku. Ia adalah orang yang membenarkanku ketika orang-orang mendustakanku. Ia berikan hartanya kepadaku ketika orang-orang enggan memberikan hartanya kepadaku. Dan Allah memberiku keturunan dari Khadijah ketika Ia tidak memberiku keturunan dari istriku yang lain.'* Maka aku pun bergumam, 'Aku tidak akan pernah merendahkan Khadijah selamanya.'" **(HR Bukhari, Muslim dan Ahmad)**

(6) Abu Hurairah ﷺ berkata, "Jibril pernah mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Sebentar lagi Khadijah datang. Ia membawa bejana yang berisi makanan dan minuman.

Jika ia datang, sampaikan kepadanya salam dari Allah dan dariku. Kabarkan berita gembira kepadanya tentang rumah di surga yang terbuat dari mutiara, tanpa hiruk pikuk dan keletihan di dalamnya.'" **(HR. Muttafaq 'Alaih)**

✓ Bunga yang Dapat Dipetik:

- Hadis-hadis di atas memberikan petunjuk bagaimana sikap perempuan yang beriman. Kala kebenaran sampai kepadanya, ia akan teguh meyakini dan mempertahankannya, sekalipun ia harus binasa dalam memperjuangkannya.
- Hadis-hadis di atas pun memberikan gambaran bagaimana istri saleh memberikan dukungannya terhadap suami yang berperan sebagai dai. Dalam hal ini, Ustadz Amal Zakaria al-Anshari menulis, di dalam bukunya yang berjudul *Istri Seorang Dai: Siapakah dia?*,
  - Dai adalah manusia biasa. Ia pun merasakan lelah dan putus semangat. Karena itu, istrinya mesti menyadarkan sang suami ketika mengalami hal tersebut. Hendaknya ia selalu memompa semangat; duduk di samping suami mengingatkannya dengan ayat-ayat al-Qur`an dan sunnah Nabi ﷺ, sehingga segala keletihan dan keputus-asaannya hilang. Allah ﷻ berfirman, ""*Maka wanita-wanita saleh itu ialah wanita-wanita yang tunduk [kepada Allah] lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah menjaga [mereka].*"
  - Istri seorang dai tidak akan mengeluhkan hal-hal yang remeh. Karena dia tahu bahwa suaminya membutuhkan konsentrasi pikiran dan ketenangan jiwa agar dapat bekerja di lapangan dakwah dengan baik. Keluhan-keluhan hanya akan mengganggu ketenangan jiwa dan semangat suami. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sepeninggalku tidak ada ujian yang*

paling membahayakan bagi kaum pria selain ujian wanita." **(Muttafaq 'Alaihi)**

- Mendorong suami dalam berbakti kepada kedua orangtua. Karena keridhaan kedua orangtua adalah salah satu sebab kesuksesan dan kebahagiaan. Istri yang saleh juga selalu mengingatkan suami akan hak sanak saudaranya, sehingga ia tidak lupa untuk menyambung hubungan silaturahmi dan menjadi teladan bagi mereka.
- Menyusun jadwal kegiatan dan mengingatkan suami tatkala lupa, sehingga suami tidak tercela di mata orang-orang bodoh yang selalu mencari-cari kesalahan seorang dai.
- Hendaklah istri bersabar tatkala melihat suaminya kurang perhatian, karena kegiatan dakwahnya yang padat. Istri juga hendaknya mampu menghibur suami jika melihatnya dalam keadaan sedih dan menjadi tempat mengadu kala suami merasa lelah dan resah.
- Jika mampu, istri dai sebaiknya juga ikut serta dalam memenuhi ekonomi rumah tangga. Karena seorang dai biasanya sibuk dengan urusan dakwah. Dan dakwah adalah jihad di jalan Allah.
- Hendaknya istri tidak cepat marah dan menghiasi dirinya dengan sikap sabar, lemah lembut dan memaafkan. Allah ﷻ berfirman, *"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang."*
- Hendaklah si istri mendidik anaknya dengan baik dan membinanya dengan binaan Islami, tidak menyandarkan diri kepada suaminya saja. Karena seorang dai, tentu, sering melakukan perjalanan atau tidak selalu ada di rumah. Oleh

karena itu, hendaklah istri berperan sebagai pendidik, kala suami sedang sibuk dengan urusan dakwah.

- Hendaklah istri memakai perhiasan yang Islami dan menjauhkan diri dari segala tempat yang penuh dengan kerusakan agar jauh dari fitnah atau tidak terperosok dalam syubhat.
- Terakhir, hendaklah istri seorang dai mengetahui bahwa suaminya memikul beban yang sangat berat, baik berupa pikiran maupun fisik. Karena itu, ia sangat membutuhkan istri yang cerdas dan memiliki keimanan luar biasa yang dapat mengatasi segala keletihannya dan mengubahnya menjadi kebahagiaan. Tidak ada yang lebih indah daripada kesetiaan dan senyuman istri. Tidak ada yang lebih manis daripada istri yang menumbuhkan ketenangan di dalam hati; istri yang mampu menjadi tempat mengadu; istri yang ikut serta berperan memajukan gerak dakwah dengan keislaman dan pemahamannya terhadap masalah yang dihadapi."[130]

B. Wanita yang Pasrah dan Percaya Kepada Tuhannya

(1) Ibnu Abbas berkata, "Wanita yang pertama kali membuat ikat pinggang adalah ibu Ismail. Ia melakukannya untuk menyembunyikan kehamilannya dari Sarah. Kemudian Ibrahim membawa istrinya itu dan anaknya Ismail, yang masih dalam usia menyusu, ke sebuah tempat di dekat Bait, dekat pohon besar di atas air zamzam, tepatnya di atas masjid [haram]. Kala itu di Mekah tidak ada orang sama sekali, bahkan air pun tidak ada. Tetapi Ibrahim tetap menempatkan mereka di sana dengan membekali mereka sebuah kantong berisi kurma dan sebotol air. Setelah itu, Ibrahim berpaling dan pergi. Sambil bergegas mengejar Ibrahim, ibu Ismail berkata, 'Wahai Ibrahim!

Engkau akan ke mana? Mengapa engkau meninggalkan kami di lembah ini, di tempat yang tidak berpenghuni?' Berkali-kali pertanyaan itu dilontarkan, sementara Ibrahim sama sekali tidak menggubrisnya. Lalu ibu Ismail pun bertanya, 'Apakah Allah yang memerintahkanmu untuk melakukan hal ini?' 'Betul,' jawab Ibrahim. Istri Ibrahim itu berkata, 'Jika demikian, tentu Allah tidak akan mencelakakan kami.' Lalu ia kembali ke tempatnya, sedangkan Ibrahim melanjutkan langkahnya, pergi meninggalkan istri dan anaknya. Sesampainya di sebuah dataran tinggi, di tempat yang tidak dapat dilihat oleh orang lain, Ibrahim menghadap Baitul Haram seraya mengangkat kedua tangannya, memohon kepada Allah,

'Ya Tuhan kami! Sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman, di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang mulia. Ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat. Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.'

Ibu Ismail terus menyusui Ismail dan minum dari air yang tersedia,[131] sehingga air persedian dalam wadah habis, padahal ia dan anaknya masih kehausan. Melihat anaknya mencakar-cakar tanah, ia pun pergi untuk mencari air. Ia dapati Bukit Shafa bukti terdekat darinya. Ia berdiri di atasnya melemparkan pandangannya ke lembah di bawahnya, dengan harapan bisa melihat seseorang. Kemudian turun. Sambil mengangkat ujung bajunya, ia berjalan cepat melewati lembah, menuju Bukit Marwah. Ia berdiri di sana dengan harapan bisa melihat seseorang dari sana. Sayang, tidak seorang pun yang tampak. Semua itu ia lakukan sebanyak tujuh kali."

Ibn Abbas berkata, "Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *'Atas dasar itulah manusia melakukan sa'i antara Bukit Shafa dan Marwah.'"*

"Ketika berada di Bukit Marwah, ibu Ismail mendengar sebuah suara. Ia pun berkata kepada dirinya sendiri, 'Diamlah!' Suara itu pun terdengar lagi. Ia berkata, 'Sungguh aku mendengar suara engkau yang hendak memberikan pertolongan!' Ternyata suara itu berasal dari malaikat yang tengah menghentak-hentak tanah di atas Sumur Zamzam dengan tumitnya (dalam riwayat lain, dengan sayapnya), sehingga muncullah air. Ia pun segera menghampirinya dan mengumpulkan air itu dengan kedua belah tangannya, seperti membuat danau. Setelah terkumpul, ia menciduk airnya untuk menghilangkan haus. Sesudah diciduk, air itu terus mengalir."

Ibnu Abbas berkata, "Nabi ﷺ bersabda, '*Semoga Allah memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada ibu Ismail (Hajar). Seandainya ia tinggalkan Air Zamzam* (dalam riwayat lain, *seandainya ia tidak menciduk air itu) maka Air Zamzam itu hanyalah mata air di bawah permukaan tanah*.'"

"Setelah itu, ia meminum airnya dan dapat menyusui Ismail. Kemudian berkatalah malaikat itu kepada Hajar, 'Janganlah khawatir! Karena di sini adalah *Baitullah* (Ka'bah) yang akan dibangun oleh anak ini dan ayahnya. Dan sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan keluarga anak ini.'

Dulu, *Baitullah* berada di permukaan tanah yang tinggi, bagaikan sebuah gundukan. Lalu diterpa banjir dari berbagai arah. Keadaan tersebut tetap demikian, sampai datang sekelompok orang dari kaum Jurhum.[132] Mereka tengah melintasi jalur Kada' dan singgah di dataran rendah kota Mekah. Ketika itu mereka melihat ada beberapa ekor burung yang terbang berputar-putar. Mereka pun berkata, 'Tentu, burung-burung itu beputar-putar karena ada air di bawahnya. Baiknya kita mendatangi lembah tersebut untuk mengambil air.' Maka mereka mengutus seorang atau dua orang utusan untuk menemukan air itu. Selang beberapa saat kemudian,

utusan itu kembali memberitahukan bahwa di sana ada lembah yang berair. Mereka pun menuju lembah itu."

Ibnu Abbas berkata, "Waktu itu ibu Ismail sedang berada di tepi air. Kaum itu berkata, 'Apakah engkau izinkan kami untuk singgah di tempatmu?' Hajar menjawab, 'Ya. Tapi air ini tidak boleh kalian miliki.' Kaum itu menjawab, 'Baik.'"

Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Mereka mendapati ibu Ismail seorang wanita yang ramah.'"

"Maka mereka tinggal di sana dan mengundang keluarga mereka untuk tinggal bersama-sama di sana. Mereka pun menjadikan ibu Ismail keluarga mereka. Singkat cerita, Ismail pun tumbuh dewasa dan belajar bahasa Arab dari kaum Jurhum. Karena suka dan kagum kepada Ismail, kaum itu menikahkan Ismail dengan wanita dari golongan mereka. Lalu ibu Ismail meninggal dunia. Setelah Ismail menikah, Ibrahim datang untuk menjenguk keluarga yang ditinggalkannya itu. Tapi ia tidak mendapati Ismail di rumah. Istrinya berkata, 'Ismail sedang keluar untuk mencari rizki bagi kami.' Lalu Ibrahim menanyakan kehidupan dan keadaan mereka. Istri anaknya itu menjawab, 'Kami hidup serba sulit.' Ia pun mengadukan keadaannya itu kepada Ibrahim. Ibrahim berkata, 'Jika suamimu datang, sampaikan salamku kepadanya dan mintalah ia untuk mengganti kusen pintu rumahnya!' Ismail datang seraya merasakan sesuatu di hatinya. Ia bertanya, 'Apakah ada seseorang yang datang kepadamu?' Istrinya menjawab, 'Betul. Seorang laki-laki tua datang kepadaku. Ia menanyakanmu dan menanyakan kehidupan kita. Aku pun menjawab bahwa kita hidup sulit dan serba susah.' 'Apakah ia berpesan sesuatu kepadamu?' tanya Ismail. 'Ya. Ia menitipkan salam untukmu dan berpesan agar kamu mengganti kusen pintu rumahmu,' ujar istrinya. Ismail berkata, 'Laki-laki itu adalah bapakku. Ia menyuruhku untuk berpisah denganmu. Karena itu, pulanglah kamu ke keluargamu!' Ismail

pun menceraikan istrinya. Selanjutnya Ismail menikah dengan wanita lain. Beberapa lama kemudian Ibrahim datang kembali. Lagi-lagi ia tidak menemukan Ismail di rumah. Ia pun bertanya tentang Ismail kepada istrinya. Istrinya menjawab bahwa Ismail sedang pergi mencari rizki. Lalu Ibrahim bertanya tentang keadaan mereka. Ia menjawab, 'Kami hidup dalam keadaan baik dan lapang.' Lalu ia memuji Allah. Ibrahim bertanya, 'Apa makanan yang kamu makan?' Ia menjawab, 'Daging.' 'Dan apa minumanmu?' tanya Ibrahim lagi. Ia menjawab, 'Air.' Ibrahim berkata, 'Semoga Allah memberikan keberkahan atas daging yang kamu makan dan air yang kamu minum.'"

Nabi ﷺ bersabda, "Kala itu, mereka tidak memiliki biji-bijian. Andai mereka memilikinya tentu Ibrahim akan mendoakan keberkahannya bagi mereka."

"Ibrahim berkata, 'Jika suamimu datang, sampaikanlah salamku untuknya dan mintalah agar ia mempertahankan kusen pintunya.' Ketika tiba, Ismail bertanya kepada istrinya, 'Apakah ada seseorang yang datang?' Istrinya menjawab, 'Betul. Seorang laki-laki tua yang baik.' Ia pun memujinya. 'Ia bertanya tentangmu dan kehidupan kita, aku pun menjawabnya bahwa kita dalam keadaan baik,' lanjut istri Ismail. 'Apakah ia menitipkan pesan kepadamu?' tanya Ismail. 'Ya. Ia berpesan agar aku menyampaikan salam darinya untukmu dan memintamu untuk mempertahankan kusen pintu rumahmu,' jawabnya. Ismail berkata, 'Laki-laki itu adalah bapakku dan kusen yang ia maksud adalah dirimu. Ia memerintahkanku agar mempertahankan hubunganku denganmu.' Selang beberapa lama kemudian, Ibrahim datang kembali. Dan ketika itu Ismail sedang meraut anak panah di bawah sebuah pohon di dekat zam zam. Setelah melihat Ibrahim, Ismail pun berdiri dan mendekatinya. Lalu mereka melakukan hal-hal yang selayaknya dilakukan oleh seorang anak kepada bapaknya dan bapak kepada

anaknya. Ibrahim bertanya, 'Wahai Ismail! Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk melakukan sesuatu.' 'Lakukanlah apa saja yang diperintahkan oleh Tuhanmu,' ujar Ismail. Ibrahim bertanya, 'Apakah engkau akan membantuku?' Ismail menjawab, 'Tentu saja, aku akan membantumu.' Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah memerintahkanku agar membangun *Baitullah* di sini.' Ia menunjuk sebuah dataran yang agak tinggi.'"

Nabi bersabda, "Di sanalah mereka berdua meninggikan pondasi *Baitullah*. Ismail yang membawa bebatuan sedangkan Ibrahim yang membangunnya. Ketika bangunan itu sudah tinggi, Ismail membawa batu itu dan meletakannya untuk Ibrahim. Lalu Ibrahim berdiri di atas batu tersebut. Ibrahim membangun dan Ismail membawakan bebatuan untuknya, seraya berdoa, 'Ya Tuhan kami! Terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui!'" **(HR. Bukhari)**

✓ Bunga yang Dapat Dipetik:

- Hadis di atas berisikan beberapa pelajaran keimanan yang sangat penting. Hadis di atas juga memberi solusi yang bisa menyelesaikan banyak masalah yang merisaukan kehidupan kita. Pada situasi sulit yang harus dihadapi pasangan suami-istri seperti yang menimpa Nabi Ibrahim yang harus meninggalkan istrinya, ibu Ismail, dan anaknya, Ismail, kepasrahan istri dan kepercayaannya terhadap Allah menjadi jalan keluar. Seperti yang diceritakan hadis di atas, Ibrahim ﷺ meninggalkan istri dan anaknya di tempat yang sunyi. Sang istri memang bertanya berkali-kali, kenapa ia ditinggalkan, tapi ketika Ibrahim menegaskan bahwa ini adalah perintah Allah, ia pun pasrah. Hajar yakin bahwa Allah tidak mungkin akan membiarkan dirinya dan anaknya dalam kesulitan. Dan memang benar, Allah tidak akan meninggalkan hamba-Nya yang pasrah dan

yakin kepada-Nya. Inilah yang seharusnya diikuti oleh wanita-wanita mukmin generasi sekarang.

- Para ulama menyimpulkan beberapa pelajaran dari hadis di atas, di antaranya:
  - Kesigapan para nabi dalam mentaati perintah Allah, sekalipun itu harus mengorbankan anak dan istrinya.
  - Anjuran menghadap kiblat kala berdoa dan penegasan akan keutamaan Makkah dan Ka'bah.
  - Dimakruhkan mengeluh dalam menghadapi kesulitan hidup, dan dianjurkan bersyukur di setiap keadaan.
  - Kewajiban anak untuk taat dan mencari keridhaan orang tua selama tidak dalam hal-hal yang berbau maksiat kepada Allah.
  - Penjelasan hikmah Sa'i antara Shafa dan Marwa.
  - Anjuran untuk meneladani ketaatan dan ibadah yang dilakukan orang-orang yang saleh, serta perintah untuk mengutamakan ridha Allah daripada dunia dan segala perhiasannya.[133]

C. Wanita yang Sabar Menghadapi Situasi Sulit

(1) Diriwayatkan dari Zuhri, dari Urwah, Aisyah berkata, "Jika ingin melakukan perjalanan, biasanya Rasulullah terlebih dahulu mengundi istri-istrinya. Siapa yang undiannya keluar maka dialah yang ikut bersama beliau. Pada suatu perjalanan untuk berperang, undian itu jatuh kepadaku. Karena itu terjadi sesudah turun ayat hijab, aku pun dibawa di atas tunggangan yang bertenda. Lalu kami berjalan bersama Rasulullah ﷺ menuju ke tempat peperangan itu hingga usai, dan kami pun pulang. Pada suatu malam, setelah kami sampai ke sebuah tempat dekat kota Madinah, aku minta izin untuk pergi

memenuhi hajatku. Setelah menyelesaikan hajatku, aku kembali ke kelompokku. Namun, ketika aku sentuh dadaku ternyata kalungku putus. Akhirnya aku kembali untuk mencari kalung tersebut. Sementara itu, rombonga kami pergi dan membawa tunggangan yang aku naiki. Mereka mengira aku masih berada di atas tungganganku. Pada masa itu, istri-istri Nabi bertubuh kurus dan aku pun masih sangat muda. Karena itu mereka tidak merasa aneh ketika tendaku yang kosong itu dinaikkan ke tunggangan, lalu meneruskan perjalanan. Setelah mendapat apa yang aku cari, aku kembali ke tempat persinggahan rombongan, tapi aku tidak menemukan seorang pun di sana, karena semua rombongan telah berangkat pergi. Aku pun menungu di tempat persinggahan itu, dengan harapan mereka kembali lagi ke tempat itu untuk mencariku. Setelah lama duduk menunggu, aku merasa ngantuk lalu tertidur di tempat itu. Sementara itu, Shafwan bin Mu'aththal as-Sulami adz-Dzakwani yang ada di belakang pasukan meneruskan perjalanannya di malam hari. Ia pun melintas di tempat aku tertidur dan melihatku; ia melihat seseorang yang berpakaian hitam sedang tidur. Dia menghampiriku dan mengenalku. Sebelum turun ayat Hijab, ia pernah melihat wajahku. Aku pun terbangun setelah mendengar ia mengatakan *innalillahi wa inna ilaihi raji'un*. Seketika itu, aku langsung menutup wajahku dengan kain bajuku. Demi Allah, ia tidak berkata-kata sedikitpun kepadaku dan aku juga tidak mendengar suaranya selain ucapan *innalillahi wa inna ilaihi raji'un*. Kemudian ia merendahkan kendaraannya dan aku pun naik. Ia menuntun kendaraan yang kunaiki sampai bertemu rombongan yang tengah singgah untuk beristirahat."

Aisyah berkata, "Celakalah orang yang pantas celaka pada kasusku ini! Dan orang yang paling berdosa di sini adalah Abdullah bin Abi Salul!"

"Lalu kami tiba di Madinah. Selama sebulan aku menderita karena peristiwa itu. Di luar sana, orang-orang sibuk memperbincangkan peristiwa itu dan aku merasakan pedih yang sangat mendalam. Aku sama sekali tidak mendapatkan kelembutan yang dahulu aku dapatkan dari Nabi ﷺ. Beliau masuk ke kamarku dan hanya berkata, 'Bagaimana keadaan kalian?' Kemudian beliau pergi lagi. Dan itulah yang aku khawatirkan dari beliau. Aku sama sekali tidak merasakan pengaruh jelek peristiwa itu sampai saat aku sembuh dari sakitku. Aku keluar bersama Ummu Misthah menunju tempat buang air besar. Kami tidak pernah keluar ke tempat itu kecuali pada malam hari, yakni sebelum kami membuat tempat buang air yang khusus. Apa yang kami lakukan itu adalah layaknya orang-orang Arab dahulu kala melakukannya. Ummu Misthah adalah putri Abu Ruhm bin Abdul Muthalib bin Abdu Manaf. Ibunya adalah putri Shakhr bin Amir, bibi Abu Bakar ash-Shiddiq. Dan anaknya adalah Misthah bin Utsatsah bin Ibad bin al-Muthallib. Seusai membuang hajat kami berjalan. Tiba-tiba Ummu Misthah tergelincir dan wewadahan miliknya yang dibawa tumpah, ia berkata, 'Celakalah Misthah!' Lalu aku berkata kepadanya, 'Jelek sekali apa yang kau ucapkan itu! Teganya engkau mencela laki-laki yang telah ikut dalam Perang Badar?' Ia menjawab, 'Tidakkah kamu mendengar apa yang telah ia katakan?' 'Apa yang telah ia katakan?' tanyaku. Ia pun menceritakan kepadaku tentang cerita *al-Ifqi*. Seketika itu rasa sakitku bertambah parah. Dan ketika aku kembali ke rumah, Rasulullah ﷺ masuk rumah, beliau bertanya, 'Bagaimana keadaan kalian?' Aku berkata, 'Izinkanlah aku untuk kembali kepada kedua orangtuaku!' Aku ingin mencari kabar sebenarnya dari kedua orangtuaku. Lalu aku bertanya kepada ibuku, 'Wahai ibu! Apa sebenarnya yang dibicarakan oleh banyak orang?' Ia menjawab, 'Wahai putriku, tenangkanlah dirimu! Demi Allah, jarang sekali wanita cantik yang dicintai suaminya yang tidak diperbincangkan istri-istri suaminya yang lain.' Lalu aku berkata, '*Subhanallah!* Orang-

orang telah berbicara tentang masalah ini?' Sepanjang malam aku menangis dan tidak bisa tidur. Sampai pagi pun aku menangis. Kala itu wahyu tidak pula kunjung datang. Maka Rasulullah memanggil Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid ﷺ untuk meminta pendapat keduanya: perlukah beliau menceraikan istrinya. Usamah menegaskan bahwa sejauh yang ia tahu dan sebesar kecintaan beliau kepadanya, ia tidak mungkin melakukan hal keji seperti itu. Usamah berkata, 'Dia adalah istrimu, dan tidak ada yang kami ketahui darinya selain kebaikan.' Sementara Ali berkata, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya Allah tidak ingin menyulitkanmu, dan wanita lain masih banyak. Tanyalah budak itu, niscaya ia membenarkanmu.' Lalu Rasulullah ﷺ memanggil Barirah seraya berkata, 'Wahai Barirah, apakah kamu melihat ada yang mencurigakan pada dirinya?' Dia menjawab, 'Demi Dzat yang telah mengutusmu sebagai nabi! Aku sama sekali tidak melihat aib pada dirinya. Ia hanyalah seorang gadis kecil yang menunggu adonan keluarganya sampai ketiduran. Tapi ketika datang daging domba, ia pun memakannya.' Lalu pada hari itu pula Rasulullah ﷺ berdiri di atas mimbar dan meminta bantuan untuk melawan Abdullah bin Ubay bin Salul. Beliau berkata di atas mimbar, 'Siapakah orang yang akan membantuku menentang seseorang yang telah menyakiti istriku? Demi Allah, hanya kebaikan yang aku ketahui dari istriku. Orang-orang juga telah menyebut nama seorang lelaki yang tidak aku ketahui dari dirinya kecuali kebaikan. Tidaklah ia datang kepada istriku kecuali aku ada di sisinya!' Lalu Sa'ad bin Muadz (ada yang menyatakan, Usaid bin Khudair) berdiri. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah! Demi Allah, aku akan membantumu melawannya. Jika orang itu termasuk golongan Aus, maka kamilah yang akan membunuhnya. Jika ia termasuk golongan Khazraj, maka kami akan membunuhnya, kalau baginda memerintahkannya.' Kemudian Sa'ad bin Ubadah, pemimpin Khazraj, berdiri. Ia sejatinya adalah seorang lelaki yang saleh, akan tetapi rasa kesukuan telah mendorongnya untuk mem-

bela sukunya. Ia berkata kepada Sa'ad bin Muadz, 'Demi Allah! Apa yang kamu katakan itu tidak benar. Kamu tidak akan sanggup membunuhnya!' Lalu Usaid bin Khudhair, sepupu Sa'ad bin Muadz, berkata kepada Sa'ad bin Ubadah, 'Apa yang kamu katakan juga tidak benar. Demi Allah! Kami akan membunuhnya. Engkau adalah seorang munafik yang membela kaum munafiqin!' Akhirnya situasi di antara suku Aus dan Khazraj semakin memanas, sehingga hampir saja mereka saling membunuh. Sementara Rasulullah masih di atas mimbar menenangkan mereka. Lalu mereka diam dan Nabi ﷺ turun dari atas mimbar. Pada hari itu aku menangis terus dan tidak bisa tidur. Pada malam kedua, aku pun masih terus menangis, tak henti-hentinya, dan tidak bisa tidur dengan tenang. Di pagi harinya, kedua orangtuaku menghampiriku. Sudah dua hari dua malam aku menangis. Bahkan bagiku, tangisan itu belum cukup menumpahkan kepedihan hatiku. Ketika kedua orangtuaku ada di sampingku yang tengah menangis, seorang wanita dari kalangan Anshar memohon izin untuk masuk. Aku pun mengizinkannya. Lalu ia duduk dan menangis bersamaku. Tak lama kemudian, Nabi ﷺ datang. Ia duduk menemuiku, padahal semenjak peristiwa yang menggemparkan itu beliau tidak pernah duduk di sisiku. Ia berkata, 'Aku telah mendengar bahwa kamu melakukan ini dan itu.... Jika kamu terbebas dari semua tuduhan itu, niscaya Allah akan membebaskannya. Dan jika kamu merasa telah melakukan perbuatan dosa maka beristigfarlah kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya. Karena jika seorang hamba mengakui kesalahannya dan bertaubat kepada Allah niscaya Allah akan menerima taubatnya.' Setelah Rasulullah mengakhiri kata-katanya, air mataku terhenti. Seakan-akan aku tidak merasakan satu tetesan pun. Lalu aku berkata kepada ayahku, 'Jawablah apa yang dikatakan oleh Rasulullah itu, atas namaku!' Ia berkata, 'Demi Allah, aku tidak tahu apa yang akan aku katakan kepada Rasulullah.' Lalu aku berkata kepada ibuku, 'Jawablah apa yang dikatakan oleh Rasulullah itu, atas namaku!' Ia pun menjawab,

'Demi Allah, aku tidak tahu apa yang akan aku katakan kepada Rasulullah.' Aisyah berkata, 'Aku hanyalah seorang wanita muda yang belum banyak membaca al-Qur`an. Kalian sudah mendengar gunjingan orang-orang tentangku, dan itu sangat membekas di hati kalian, lalu kalian pun mempercayainya. Jika aku mengatakan, sesungguhnya aku terbebas, niscaya kalian tidak akan mempercayaiku. Dan jika aku mengaku atas perbuatan tersebut maka sesungguhnya Allah mengetahui bahwa aku terbebas dari perbuatan itu. Maka percayalah padaku! Demi Allah, tidak ada satu perumpamaan pun yang dapat aku katakan selain perkataan ayah Yusuf, *Maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku, dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.*' Kemudian aku pergi dan berbaring di atas ranjang. Sungguh aku tahu bahwa aku terbebas dari perbuatan itu, dan sesungguhnya Allah akan membebaskanku. Akan tetapi, demi Allah, aku tidak pernah menyangka bahwa Allah akan menurunkan ayat tentangku. Padahal, diriku tidak pantas diabadikan dalam al-Qur`an. Aku hanya berharap, Rasulullah ﷺ bermimpi dan mendapatkan berita pembebasanku dari Allah ﷻ. Demi Allah! Saat itu juga, saat Rasulullah dan keluargaku masih belum beranjak dari tempatnya masing-masing, Allah menurunkan wahyu kepada Rasulullah. Sehingga lenyaplah sikap keras yang telah beliau tampakan. Beliau pun sangat bergembira. Dan ungkapan yang pertama kali beliau katakan adalah, 'Wahai Aisyah, memujilah kepada Allah! Sesungguhnya Dia telah membebaskanmu.' Lalu ibuku berkata, 'Berdirilah menuju Rasulullah ﷺ!' Aku berkata, 'Aku tidak akan berdiri menuju beliau! Dan aku tidak akan memuji kecuali kepada Allah, karena Dialah yang telah membebaskanku!' Lalu turunlah firman Allah ﷻ, *'Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga....'*[134] Ketika Allah ﷻ menurunkan firman-Nya untuk membebaskan diriku, ayahku, Abu Bakar, berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan memberikan nafkah kepada Misthah!' Padahal,

sebelumnya beliau memberikan nafkah kepada Misthah bin Utsatsah, karena kekerabatan dan kefakirannya. Lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, *'Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan)... dan Allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang.'* Kemudian Abu Bakar berkata, 'Sumpah! Aku berharap Allah mengampuniku!' Akhirnya nafkah yang biasa ia berikan kepada Misthah kembali diberikan. Ia berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan mencabutnya untuk selamanya.' Sebelum turunnya ayat pembebasanku itu, Rasulullah ﷺ pernah bertanya kepada Zainab binti Jahsy tentang diriku, 'Apa yang kamu ketahui dan bagaimana pendapatmu?' Ia menjawab, 'Semoga Allah menjaga pendengaran dan penglihatanku! Tidak aku ketahui darinya kecuali kebaikan.' Padahal, Zaenab adalah orang yang paling sengit menyaingiku di antara istri-istri Nabi ﷺ yang lain. Karena sikap *wara'*nya, Allah pun menjaganya. Akibatnya, saudarinya, Hamnah, memusuhinya. Karena itu, Hamnah pun termasuk orang yang celaka dalam peristiwa tersebut." **(Muttafaq 'Alaihi)**

✓ **Bunga yang Dapat Dipetik:**

- Peristiwa ini termasuk peristiwa yang menggemparkan masyarakat Islam. Peristiwa ini juga menjadi pemicu pertarungan yang paling dahsyat dan paling menyakitkan di dalam diri Rasulullah ﷺ. Panah mana yang paling berbahaya daripada panah yang mengancam harga diri beliau ﷺ dan kesucian istrinya?
- Peristiwa ini menjadi bukti kehormatan, kejujuran, ke*wara'*an dan kesabaran wanita muslim awal, yang dalam hal ini diwakili oleh istri Nabi dan beberapa sahabat wanita.
- Hadis di atas menggambarkan keteladan Aisyah yang suci, tulus, dan berpandangan jernih. Sekalipun kemuliaannya di-

ragukan, ia tetap dapat membuktikan bahwa dialah putri Abu Bakar ash-Shiddiq yang mulia. Sekalipun keamanahannya diragukan, ia tetap dapat membuktikan bahwa dialah wanita yang pantas menjadi istri Muhammad bin Abdullah. Sekalipun kesetiaannya diragukan, ia dapat membuktikan bahwa dialah wanita yang tetap pantas menjadi kekasih yang dekat di hati Muhammad yang agung itu. Sekalipun keimanannya diragukan, ia tetap dapat membuktikan bahwa dialah wanita muslim yang tumbuh dalam buaian Islam sejak dari awal kehadirannya ke dunia.

- Hadis di atas juga menggambarkan keteladan ibu Aisyah yang percaya sepenuhnya kepada anaknya. Di hadapan anaknya, ia berkata, "Wahai putriku, tenangkanlah dirimu! Demi Allah, jarang sekali wanita cantik yang dicintai suaminya yang tidak diperbincangkan istri-istri suaminya yang lain." Sekalipun demikian, ia tetap bersikap bijak, tidak memihak begitu saja tanpa bukti, ketika Aisyah berkata kepadaya, "Jawablah apa yang dikatakan oleh Rasulullah itu, atas namaku!"[135] Dan ia pun tidak melupakan penghormatannya kepada Rasulullah ﷺ dan kebaikan yang beliau berikan kepada anaknya. Kala datang kabar gembira yang membebaskan anaknya dari tuduhan itu, ia berkata, "Berdirilah menuju Rasulullah dan memujilah kepadanya!"
- Hadis di atas juga menggambarkan keteladanan wanita lain, yakni Ummu Misthah. Sosok ibu yang dapat memetakan perasa-annya. Sekalipun Misthah adalah anaknya, ia tetap kecewa dan marah kepada anaknya, karena termasuk ke dalam orang-orang yang celaka pada peristiwa Aisyah di atas.
- Hadis di atas juga menggambarkan keteladanan wanita lain, yakni budak belian yang ditunjuk oleh Ali. Budak yang jujur. Budak itu bersaksi bahwa dia tidak melihat apa yang telah

orang-orang tuduhkan kepada Aisyah. Yang ia tahu, Aisyah hanyalah anak kecil yang selalu ketiduran ketika menanti adonan keluarganya.

- Hadis di atas juga menggambarkan keteladanan wanita lain, yakni wanita Anshar yang datang untuk ikut berduka atas peristiwa yang menimpa Aisyah. Ia meminta izin untuk masuk dan menangis bersama Aisyah. Itulah kewajiban seorang muslim ketika menyaksikan saudaranya tertimpa musibah.
- Perhatikan juga bagaimana sikap Ummul Mukminin, Zainab binti Jahsy. Ia memperlihatkan sebuah sikap luhur yang mesti diteladani setiap muslimah. Perhatikan kata-katanya, "Wahai Rasulullah! Semoga Allah menjaga pendengaran dan penglihatanku. Demi Allah, tidak ada yang aku ketahui darinya kecuali kebaikan." Karena itu pantaslah jika dia mendapatkan pujian dari Aisyah, "Karena sikap *wara'*nya itu, Allah pun menjaganya."
- Sikap lain yang perlu direnungi adalah apa yang diungkapkan oleh Allah dalam firman-Nya, *"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan mengapa tidak berkata: 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.'"* Dalam *al-Kasysyaf,* Imam Mahmud bin Umar az-Zamakhsyari menukil sebuah hadis dari Abu Ayyub al-Anshari yang bertanya kepada Ummu Ayyub, "Bagaimana pendapatmu tentang apa yang orang-orang katakan itu?" Istrinya balik bertanya, "Jika kamu menjadi Shafwan, tegakah kamu mengotori kehormatan Rasulullah ﷺ?" Dia menjawab, "Tidak." Istrinya berkata, "Dan jika aku menjadi Aisyah, niscaya aku tidak akan sanggup mengkhianati Rasulullah ﷺ. Aisyah jelas lebih baik daripadaku. Demikian pula Shafwan lebih baik daripada dirimu."

Dari kisah ini, Imam Nawawi memetik beberapa pelajaran penting bagi kaum wanita. Di antaranya:

- Seorang wanita diperbolehkan memakai kalung dalam perjalanan seperti layaknya ketika dia berada di rumahnya.
- Keutamaan bersikap sederhana dalam makan bagi kaum wanita.
- Dianjurkan bagi seorang wanita keluar rumah bersama teman wanita yang menemaninya.
- Seorang istri tidak boleh pergi ke rumah orangtuanya kecuali dengan izin suaminya.
- Bolehnya seorang muslim membenci teman atau kerabat jika dia menyakiti orang baik atau melakukan kejelekan lainnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Ummu Misthah.
- Mewakilkan perkataan kepada orang yang lebih tua, karena biasanya mereka lebih tahu.
- Dianjurkan menjalin silaturahmi walaupun terhadap orang yang jelek perangainya.

(2) Aisyah berkata, "Kami pernah keluar bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah perjalanan. Kala sampai di daerah Baida atau Dzatu Jaisy,[136] kalungku jatuh (dalam riwayat lain disebutkan bahwa Aisyah meminjam kalung kepunyaan Asma kemudian hilang). Maka Rasulullah ﷺ dan para sahabat berhenti untuk mencarinya. Padahal kala itu mereka sama sekali tidak memiliki air. Kemudian para sahabat mendatangi Abu Bakar dan berkata, 'Tidakkah kalian melihat apa yang telah dilakukan Aisyah? Rasulullah ﷺ dan para sahabat mencari kalungnya yang hilang, padahal kita sama sekali tidak memiliki air!' Kemudian Abu Bakar mendatangiku, kala itu Rasulullah ﷺ sedang berbaring di atas pahaku. Ia berkata, 'Engkau telah menghambat perjalanan Rasulullah ﷺ dan para sahabat, padahal mereka tidak mempunyai persedian air!' Ia pun mencelaku

dan berkata dengan kata-kata yang keras. Lalu ia memukul pinggangku. Tidak ada yang dapat menahanku untuk bergerak kecuali kepala Nabi ﷺ yang sedang tertidur di atas pahaku. Rasulullah ﷺ tetap tidur sampai fajar tiba. Dan ketika itu air belum didapatkan. Maka turunlah wahyu untuk bertayammum. Orang-orang pun semuanya bertayammum. Usaid bin Khadir, salah seorang sahabat yang mencari kalung Aisyah, berkata, 'Ini bukan keberkahan yang pertama atas kalian, wahai keluarga Abu Bakar!' Lalu kami membangunkan unta yang menjadi tunggangganku. Ternyata, kalung itu ada di bawahnya."

Dalam riwayat lain, Sa'ad bin Khadir berkata, "Semoga Allah membalasmu (Aisyah) dengan kebaikan! Demi Allah, tidak ada kebaikan yang turun kepadamu kecuali Allah memudahkannya dan menjadikannya keberkahan bagi seluruh kaum muslimin." **(HR. Muslim)**.

✓ Bunga yang Dapat Dipetik:

- Berkenaan dengan hukum pinjam-meminjam dan perjalanan, Imam Nawawi menjelaskan bahwa berdasarkan hadis di atas, seorang muslim dibolehkan meminjam perhiasan saudara muslim lainnya. Ia juga dibolehkan melakukan perjalanan dengan memakai barang pinjaman, jika sudah mendapat izin dari orang yang meminjamkan. Hadis di atas juga menjelaskan bolehnya perempuan memakai kalung. Hadis di atas juga menegaskan wajibnya menjaga barang milik seorang muslim walaupun itu hanya berupa barang yang kecil. Karena itulah Nabi ﷺ berhenti untuk mencari kalung Aisyah. Hadis di atas juga membolehkan seorang pelancong untuk singgah di tempat yang tidak ada airnya, yang mendorongnya untuk bertayammum.[137]

- Berkenaan dengan fikih pendidikan, Imam Nawawi memberikan catatan atas perlakukan Abu Bakar yang mencela dan berkata-kata kasar kepada Aisyah, lalu memukul pinggang Aisyah. Ini menunjukan bahwa seorang ayah dibolehkan mendidik anaknya dengan cara apa pun, baik itu dengan kata-kata, sikap tegas atau pukulan. Seorang ayah pun dibolehkan menegur anaknya, walaupun ia telah menikah.
- Berkenaan dengan fikih hubungan suami-istri, ucapan Aisyah, "Tidak ada yang dapat menahanku untuk bergerak kecuali kepala Nabi ﷺ yang sedang tertidur di atas pahaku," menyiratkan etika luhur yang dimiliki Aisyah terhadap suaminya. Aisyah tetap menjaga ketenangan tidur suaminya, walaupun itu harus melakukan sesuatu yang membebaninya.

(3) Dalam hadis tentang Perjanjian Hudaibiyah disebutkan, "... Kemudian Nabi ﷺ mendatangi para sahabat dan berkata, *'Berdirilah kalian! Berkorban dan bercukurlah kalian!'* (Beliau mengucapkan ini sebanyak tiga kali) Namun para sahabat hanya diam, tidak seorang pun yang berdiri. Lalu Rasulullah ﷺ masuk ke tenda istrinya, Ummu Salamah, dan menceritakan kejadian tadi. Ummu Salamah berkata kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau menyukai hal itu? Keluarlah dan janganlah engkau berbicara kepada seorang pun sehingga engkau menyembelih kurban dan memanggil orang yang mencukurmu lalu bercuku!' Maka Rasulullah ﷺ keluar tanpa berbicara kepada seorang pun, menyembelih binatang kurban dan bercukur. Manakala orang-orang melihat apa yang dilakukan Rasulullah itu, mereka berdiri untuk berkurban dan saling bercukur." **(HR. Bukhari dan Ahmad).**

- ✓ **Bunga yang Dapat Dipetik:**

- Itulah potret sosok Ummu Salamah yang memiliki kepribadian yang kuat, akal yang cerdas, sikap yang bijak, dan penuh perasaan tanggung jawab. Sosok seperti ini sangat dibutuhkan oleh umat agat terhindar dari segala kehancuran.

(4) Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Harits bin Hisyam bahwa Aisyah berkata, "Istri-istri Nabi ﷺ mengutus Fatimah binti Rasulullah ﷺ untuk menemui Rasulullah ﷺ. Fatimah pun minta izin untuk masuk. Ketika itu Rasulullah ﷺ berbaring bersamaku di atas kain wol. Kemudian Rasulullah mengizinkannya masuk. Fatimah berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya istri-istrimu mengutusku untuk menemuimu. Mereka meminta keadilan, mengapa putri Abu Quhafah (Aisyah) lebih engkau cintai?' Sementara itu, aku hanya terdiam. Rasulullah ﷺ berkata kepada Fatimah, *'Bukankah kalian mencintai segala yang aku cintai?'* Fatimah menjawab, 'Tentu.' Rasulullah kembali berkata, *'Maka cintailah dia!'* Lalu Fatimah berdiri dari hadapan Rasulullah ﷺ dan kembali mendatangi istri-istri Nabi ﷺ. Ia pun menceritakan apa yang dikatakan Rasulullah, lalu mereka berkata kepada Fatimah, 'Kami tidak puas dengan jawaban itu. Kembalilah engkau kepada Rasulullah ﷺ dan katakan, sesungguhya istri-istri beliau meminta keadilan, mengapa beliau lebih mencintai putri Abu Quhafah?' Fatimah berkata, 'Demi Allah! Aku tidak akan melakukan ini lagi. Dia benar-benar putri Rasulullah.[138] Kemudian istri-istri Nabi ﷺ mengutus Zainab binti Jahsy."

Aisyah berkata, "Zainab adalah wanita yang menjadi sainganku di hadapan Rasulullah ﷺ. Aku tidak menemukan seorang wanita yang dapat menandingi Zainab dalam hal pemahaman terhadap persoalan-persoalan keagamaaan, ketakwaan kepada Allah, kejujuran, kedekatan dengan keluarga, kemurahan dalam bersedekah

dan pengorbanan di jalan Allah. Hanya saja dia adalah wanita yang cepat marah, sekalipun kemarahannya juga cepat reda."

"Dia meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk masuk. Sementara itu, Rasulullah ﷺ tengah bersamaku berbaring di atas kain wol, sama seperti ketika Fatimah datang. Kemudian Rasulullah ﷺ mengizinkannya untuk masuk. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, istri-istrimu mengutusku untuk meminta keadilan, mengapa putri Abu Quhafah (Aisyah) lebih engkau cintai?' Kemudian dia mencelaku. Sementara aku hanya diam bersabar, sambil terus memperhatikan Rasulullah ﷺ, apakah beliau mengizinkanku untuk membantahnya. Namun Zainab terus mencelaku, hingga aku mengetahui bahwasanya Rasulullah ﷺ tidak keberatan jika aku membela diri. Dan ketika datang kesempatan bagiku, aku pun membantahnya. Lalu Rasulullah ﷺ berkata sambil tersenyum, 'Dia adalah putri Abu Bakar!'" **(HR. Muslim dan Nasa`i)**

✓ Keterangan Hadis:

Mereka meminta keadilan, mengapa putri Abu Quhafah (Aisyah) lebih engkau cintai? Imam Nawawi berkata, "Maksudnya, mereka ingin Rasulullah membagi perasaannya secara rata kepada istri-istrinya yang lain. Rasulullah ﷺ memang selalu bersikap adil dalam perlakuan dan pembagian giliran malam. Akan tetapi dalam soal cinta, beliau lebih mencintai Aisyah daripada istrinya yang lain. Seluruh kaum muslim sepakat bahwa rasa cinta kepada setiap istri tidak dapat dipaksakan dan tidak wajib disamakan. Karena tidak ada yang dapat melakukan itu kecuali Allah ﷻ. Seorang suami hanya diperintahkan adil dalam perlakuan.

"Dia benar-benar putri Rasulullah." Maksudnya, perangainya begitu mulia, benar-benar tidak berbeda dengan ayahnya, Rasulullah.

"Dia adalah putri Abu Bakar." Ini merupakan pujian atas kecerdikan Aisyah. Ia bersabar mendengar segala alasan yang dilontarkan

lawan bicaranya. Setelah mendapat kesempatan, ia mematahkannya dengan tepat.[139]

✓ **Bunga yang Dapat Dipetik:**

- Hadis di atas menunjukkan tingginya kepribadian para istri Nabi, selain juga sisi manusiawi mereka. Sekalipun demikian, kelemahan manusiawi tersebut tidak mengotori keimanan mereka. Itulah hikmah yang dapat kita petik dari mereka.
- Dan hikmah tersebut tampak jelas pada diri Aisyah. Kala istri-istri Nabi yang lain mengungkapkan kecemuburan mereka terhadapnya, ia hanya diam. Ia menyerahkan persoalan itu kepada Nabi ﷺ. Bahkan, ketika ia ingin membantah apa yang mereka katakan, ia menanti isyarat dari Rasulullah ﷺ yang menyatakan bahwa beliau tidak keberatan. Demikian pula, ketika membantahnya, ia tetap menjaga obyektivitas. Karena itulah dia berhak mendapatkan pujian dari Rasulullah ﷺ, "Dia benar-benar putri Abu Bakar!"
- Sikap obyektif Aisyah juga bisa kita lihat dengan jelas. Sekalipun bersitegang dengan istri Nabi yang lain, ia tidak enggan untuk menyebutkan kebaikan mereka. Jika bukan karena pujian dari Aisyah, kita tidak mungkin mendapatkan berita tentang kebaikan Fatimah (dengan ucapannya, "Dia benar-benar putri Rasulullah.") dan Zainab binti Jahsy. Berkenaan dengan Zainab binti Jahsy, Aisyah menjelaskan,
  - Dialah yang menyaingiku di hadapan Rasulullah ﷺ.
  - Aku tidak menemukan seorang wanita yang dapat menandingin Zainab dalam hal pemahaman keagamaan.
  - Dia adalah wanita yang sangat bertakwa.
  - Orang yang jujur.
  - Menyambung silaturahmi keluarga.

- Murah hati dalam bersedekah.
- Senantiasa berkorban demi mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Itulah sifat-sifat baik yang tidak akan ternodai hanya dengan sifat cepat marah. Alangkah indahnya sifat wanita-wanita saleh di atas.

D. Wanita yang Mengedepankan Kepentingan Orang Lain

(1) Aisyah berkata, "Tidak pernah aku melihat seorang perempuan yang paling aku suka dan ingin kutiru daripada Saudah binti Zam'ah."

Ia adalah perempuan yang memiliki sifat kuat pendirian. Manakala sudah tua, ia jadikan giliran harinya untuk Aisyah. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah memberikan hari giliranku untuk Aisyah." Maka Rasulullah ﷺ memberi masa giliran untuk Aisyah dua hari; satu hari giliran milik Aisyah dan satu hari giliran milik Saudah. **(HR. Muttafaq 'Alaih).**

✓ Keterangan Hadis:

"Aku telah memberikan hari giliranku untuk Aisyah." Imam Nawawi berkata, "Ini adalah dalil bolehnya memberikan giliran kepada istri yang lain. Karena itu adalah haknya. Namun demikian, dalam hal ini tetap disyaratkan untuk mendapat ridha dan persetujuan suami. Karena suami memiliki hak pada istri yang memberikan gilirannya itu, maka suami tidak boleh kehilangan hak itu kecuali atas kerelaan dan persetujuan dari dirinya. Dan bagi yang memberikan giliran, boleh menarik kembali ucapannya.[140]

(2) Ummu Habibah binti Abu Sufyan berkata, "Aku pernah berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, nikahilah saudara perempuanku binti Abu Sufyan!' Rasulullah menjawab, *'Apakah engkau menyukainya?'* Aku jawab, 'Ya. *Toh,* aku bukan istrimu

satu-satunya? Aku juga ingin saudariku menyertaiku dalam kebaikan.' Maka Nabi ﷺ berkata, *'Sesungguhnya ia tidak halal kunikahi.'* Aku pun menjawab, 'Tapi kami mendengar bahwa engkau akan menikah dengan anak perempuan Abu Salamah.' Rasulullah berkata, *'Anak perempuan Abu Salamah?'* Aku menjawab, 'Ya.' Rasulullah kembali berkata, *'Sesungguhnya ia haram kunikahi karena dua sebab: karena ia adalah anak tiriku dan karena ia adalah anak perempuan saudara sepersusuanku. Tsuwaibah telah menyusuiku dan Abu Salamah. Maka, jangan kau hadapkan kepadaku anak-anak perempuanmu dan saudari-saudarimu!'"* **(HR. Muttafaq 'Alaih).**

✓ **Bunga yang Dapat Dipetik:**

❁ Yang digambarkan hadis di atas merupakan sikap mulia yang diperlihatkan Saudah, apa pun tujuannya, baik itu karena ingin mencari keridhaan madunya, mengharap keridhaan suaminya, atau karena takut ditalak. Imam Syaukani mengutip sebuah riwayat dari Ibnu Sa'ad, dengan sanad yang terpercaya, bahwasanya Nabi ﷺ mentalak Saudah, maka ia duduk di hadapan Rasulullah. Ia berkata, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran! Aku tidaklah membutuhkan laki-laki, tapi aku ingin dibangkitkan bersama istri-istrimu di Hari Kiamat kelak. Maka aku bertanya kepadamu, apakah engkau mentalakku karena kejelekan perangaiku?" Rasulullah menjawab, "*Tidak.*" Saudah berkata, "Aku memintamu untuk melakukan rujuk." Lalu Rasulullah ﷺ rujuk dengan Saudah. Saudah berkata, "Lalu aku berikan hari giliranku kepada Aisyah, sebagai bukti rasa cintaku kepada Rasulullah ﷺ."

Hendaknya kaum wanita merenungkan ungkapan Saudah di atas, "... tapi aku ingin dibangkitkan bersama istri-istrimu di Hari Kiamat kelak." Bukankah dibangkitkan sebagai istri seorang nabi atau istri seorang lelaki yang saleh merupakan

harapan yang hanya ada pada wanita yang saleh? Atas dasar itu, seorang wanita hendaknya bersabar mempertahankan dirinya bersama suami yang saleh, sekalipun harus melepaskan sebagian haknya sebagai istri, yakni ketika iblis berhasil menguasai sang suami. Sekarang ini, banyak kita lihat wanita yang tidak ingin dipoligami yang memilih perceraian sebagai solusi. Namun anehnya dia merasa bangga dengan perceraian itu. Padahal, sebenarnya ia lebih membutuhkan hidup dengan suaminya itu. Sungguh merugi masyarakat yang merasa berat dengan sesuatu yang telah Allah halalkan (poligami), sementara dia tidak merasa marah ketika kekejian dan perzinaan menyebar di kalangan mereka.

- Dari sini kita perlu menghadirkan contoh lain, yakni seorang wanita yang cerdas, Ummu Habibah, istri Rasulullah ﷺ. Ia benar-benar memahami persoalan di atas dan mempraktekan solusinya dalam kehidupan nyata bersama Rasulullah ﷺ. Ia berkata, "Aku bukanlah istrimu satu-satunya, dan aku ingin saudariku menyertaiku dalam kebaikan." Jika seorang istri benar-benar ingin memuliakan suaminya, maka, jika kondisi memaksa, ia tidak perlu ragu lagi memilihkan wanita yang baik bagi suaminya.
- Di sisi lain, sikap-sikap di atas hanya bisa dilakukan oleh wanita yang memiliki kepribadian kuat. Karena itulah Aisyah berharap jika ia dapat seperti Saudah, dalam hal kekuatan pribadinya.

E. Wanita yang Murah Hati

(1) Urwah ﷺ menuturkan, "Suatu kali Mu'awiyah mengirim seratus ribu dirham untuk Aisyah. Aisyah pun lalu membagi-bagikan semuanya, tanpa menyisakan sedikitpun. Barirah berkata, 'Bukankah engkau sedang puasa. Kenapa tidak engkau perintahkan kami untuk membeli daging dengan satu dirham

saja?' Aisyah menjawab, 'Andai engkau ingatkan aku sebelum ini, tentu akan aku lakukan.'" **(HR. Abu Na'im dan Hakim)**

(2) Aisyah berkata, "Beberapa istri Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Rasulullah, 'Siapakah di antara kami yang paling cepat bertemu denganmu?' Rasulullah menjawab, *'Yang paling panjang tangannya di antara kalian.'* Lalu mereka mengambil tongkat dan mengukur tangan mereka. Ternyata, Saudah adalah yang paling panjang tangannya di antara istri-istri yang lain. Setelah itu kami tahu bahwa maksud yang paling panjang tangannya di sini adalah yang paling banyak bersedekah di antara mereka. Wanita itulah yang akan paling cepat bertemu dengan Rasulullah. Wanita yang benar-benar suka bersedekah.

Dalam riwayat Muslim, Aisyah berkata, "Ketika itu yang paling panjang tangannya adalah Zainab. Karena ia senang bekerja dengan tangannya sendiri dan suka bersedekah. **(HR. Muttafaq 'Alaih)**

✓ Bunga yang Dapat Dipetik:

- Di hadapan kita ada dua teladan agung dalam bersedekah dan berinfak. Hadis pertama menunjukkan bahwa Aisyah bersedekah dengan semua yang dimilikinya sekalipun yang tersisa kemudian hanyalah sebutir kurma. Saking asyiknya bersedekah, sampai-sampai ia lupa pada dirinya sendiri, bahkan untuk berbuka puasa pun ia belum menyiapkannya.
- Teladan kedua adalah Zainab binti Jahsy Wanita yang diakui Aisyah, pada hadis sebelumnya, sebagai wanita yang paling banyak bersedekah dan berkorban demi mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

F. Wanita yang Mampu Menjaga Rahasia

(1) Diriwayatkan dari Aisyah bahwa ketika istri-istri Nabi ﷺ tengah berada di sisi Nabi, datanglah Fatimah Ia berjalan

seperti jalannya Rasulullah ﷺ. Manakala Rasulullah ﷺ melihat Fatimah, beliau menyapa, *"Selamat datang, wahai putriku!"* Fatimah pun duduk di samping Rasulullah ﷺ yang kemudian membisikkan sesuatu kepadanya. Fatimah langsung menangis. Ketika melihat Fatimah sedih, Rasulullah pun kembali membisikkan sesuatu kepadanya. Dan Fatimah langsung tertawa. Maka aku berkata kepada Fatimah, "Rasulullah ﷺ telah mengistimewakan dirimu dari semua istrinya dengan mengatakan kepadamu sebuah rahasia, dan engkau pun menangis." Setelah Rasulullah ﷺ pergi, aku bertanya kepada Fatimah, "Apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ kepadamu?" Fatimah menjawab, "Aku tidak akan membocorkan rahasia yang dikatakan Rasulullah ﷺ." Setelah Rasulullah ﷺ wafat, aku menanyakannya lagi kepada Fatimah, "Apa yang diceritakan Rasulullah ﷺ kepadamu dulu?" Fatimah menjawab, "Sekarang aku leluasa menceritakannya. Pada bisikan pertama, Rasulullah ﷺ mengabarkan kepadaku bahwa malaikat Jibril menurunkan wahyu sekali atau dua kali dalam setahun, namun sekarang ia menurunkannya dua kali. *"Aku melihat ajalku sudah dekat, maka bertakwalah engkau (Fatimah) dan bersabarlah, engkau akan menyusulku!"* kata beliau. Aku pun langsung menangis, seperti yang engkau lihat. Ketika Rasulullah ﷺ melihatku menangis, Rasulullah kembali berbisik kepadaku, *"Wahai Fatimah, tidakkah kau senang menjadi ibu kaum wanita yang mukmin atau menjadi ibu wanita umat ini?"* Aku pun langsung tertawa, seperti yang engkau lihat.

Dalam riwayat Muslim, Fatimah berkata, "Rasulullah ﷺ membisikkan kepadaku tentang ajalnya yang sudah dekat, maka aku langsung menangis. Kemudian beliau berbisik lagi mengkabarkan bahwa aku adalah orang pertama dari keluarga yang akan menyusul Rasulullah, maka aku pun tertawa." **(HR. Muttafaq 'Alaih).**

✓ **Bunga yang Dapat Dipetik:**

- Hadis di atas menjelaskan keutamaan Fatimah di antara seluruh wanita.
- Hadis di atas juga menegaskan keteguhan Fatimah dalam menyimpan rahasia, dan penghormatannya terhadap Aisyah hingga ia pun membocorkan rahasia itu setelah tiba waktu yang tepat.
- *Kemudian beliau berbisik lagi mengkabarkan bahwa aku adalah orang pertama dari keluarga yang akan menyusul Rasulullah, maka aku pun tertawa.* Imam Nawawi menjelaskan, "Fatimah gembira karena akan cepat menyusul beliau ﷺ. Dan ini menunjukan sikap Fatimah yang lebih mementingkan kehidupan akhirat daripada dunia."[141]
- Hadis di atas juga memberikan pelajaran kepada kita tentang sikap sabar dalam menghadapi musibah dan sikap tidak berlebihan dalam menerima kenikmatan.

G. Wanita yang Memiliki Keimanan Kuat

(1) Anas ؓ menuturkan bahwa Abu Bakar pernah berkata kepada Umar ؓ setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, "Mari kita berkunjung ke rumah Ummu Aiman, sebagaimana yang biasa dilakukan Rasulullah!" Ketika mereka sampai, ia menangis. Abu Bakar dan Umar pun bertanya, "Apa yang membuatmu menangis? Bukankah kau tahu bahwa segala yang ada di sisi Allah adalah lebih baik bagi Rasulullah ﷺ?" Ummu Aiman menjawab, "Aku tidak menangis karena itu. Aku juga tahu bahwa segala yang ada di sisi Allah ﷻ adalah lebih baik bagi Rasulullah ﷺ. Aku sedih karena kini wahyu terputus dari langit." Mereka pun tersentuh mendengar ucapan Ummu Aiman ini, dan mereka akhirnya ikut menangis bersama Ummu Aiman." **(HR. Muslim)**

✓ **Keterangan Hadis:**

Ummu Aiman adalah orang yang mengasuh Rasulullah ﷺ. Ia adalah pelayan keluarga Abdullah bin Abdul Muthalib. Ia berasal dari Negri Habsyi. Ketika Aminah melahirkan Rasulullah ﷺ, Ummu Aiman yang mengasuh Nabi ﷺ sampai besar. Kemudian Rasulullah ﷺ membebaskannya dari perbudakan. Ia menikah dengan Zaid bin Haritsah dan dikaruniai putra Usamah bin Zaid. Ia meninggal lima bulan setelah Rasulullah ﷺ meninggal.

✓ **Bunga yang Dapat Dipetik:**

- Hadis di atas jelas menggambarkan tebalnya keimanan Ummu Aiman. la sedih karena kehilangan orang yang sangat dicintainya, orang saleh penyebab rahmat turun dari langit. Dengan kepergiannya, terputuslah rahmat dari langit, yakni wahyu.
- Imam Nawawi berkata, "Hadis di atas mengandung beberapa pelajaran penting. Di antaranya:
  - Anjuran untuk mengunjungi orang-orang saleh
  - Anjuran untuk mengunjungi orang yang lebih tua
  - Etika berkunjung, yakni laki-laki harus berjumlah lebih dari satu orang jika hendak mengunjungi wanita
  - Mendengar nasehat dari ulama dan orang yang sudah tua
  - Bolehnya sedih dan menangisi orang-orang saleh yang meninggal.

Wallahua'alam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Bukhari, Imam, *Shahîh al-Bukhârî.*
2. Muslim, Imam, *Shahîh al-Muslim.*
3. Abdulbaqi, Muhammad Fuad, *al-Lu'lu' wa al-Marjân.*
4. Al-AlBani, *Mukhtashar Shahîh Muslim.*
5. Abu Daud, Imam, *Sunan Abu Daud.*
6. An-Nasa`i, Imam, *Sunan an-Nasâ'i bi Hâsyiyah as-Sanadi.*
7. At-Turmudzi, Imam, *Shahîh at-Turmudzi.*
8. Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî fî Syarh al-Bukhârî.*
9. Al-Aini, *'Umdah al-Qârî fî Syarh al-Bukhârî,* Darul Ihya` Turast al-Arabi, Beirut.
10. An-Nawawi, Imam, *Syarh Shahîh Muslim,* Kairo.
11. An-Nawawi, Imam, *Riyâdh ash-Shâlihîn.*
12. Al-Khatibi, Imam, *Ma'âlim as-Sunan.*
13. Abadi, Abu Thayyib Muhammad Syamsulhaq al-'Azhim, *'Aun al Ma'bûd fî Syarh Sunan Abu Daud,* Maktabah Salafiyah, Madinah.
14. Al-Mubarakafuri, *Tuhfah al-Ahwâdz fi Syarh at-Turmudzi.*
15. Harun, Abdussalam, *al-Alaf al-Mukhtârah min Shahîh al-Bukhârî.*
16. *Nuzhah al-Muttaqîn fi Syarh Riyâdh as-Shâlihîn.*

17. Al-Muhammadi, Ali Muhammad bin Yusuf, Dr., *Ahkâm an-Nisâ' li Ibn al-Jauzi*.
18. Asy-Syaukani, Imam, *Nail al-Authâr*.
19. Khan, Hasan Shadiq, *Husn al-Usrah bimâ Warada fî al-Qur'ân wa as-Sunnah fî Amr an-Nisâ'*.
20. Zailani, Fadhl, Syaikh, *Fadhlullah ash-Shamad fî Taudhîh al-Adab al-Mufrad*.
21. Qutb, Sayyid, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*.
22. Abu Syaqqah, Abdulhalim, *Tahrîr al-Mar'ah fî 'Ashr ar-Risâlah*, juz IV.
23. Al-Muqaddam, Muhammad bin Ismail, *'Audah al-Hijâb*, juz II.
24. Ibn Muhammad, Hasan bin Abdul Hamid, *al-Isti'âb li Adillah al-Hijâb wa an-Niqâb*.
25. Hafiz, Ramadhan, Dr., *Syakhshiyyah al-Mar'ah fî Dhau' al-Qur'ân*.

ENDNOTES

1. Imam Fakhrurazi, *Tafsîr al-Kabîr*, X, hal. 88-89
2. Terjemahan yang kami pakai mengikuti pengertian ini
3. QS. Al-Ahzâb: 35
4. QS. Âli 'Imran: 190
5. Lihat *Shahîh Muslim bi Syarh an-Nawâwi*, X, hal. 114
6. *Fath al-Bârî*
7. *Ma'âlim as-Sunan: Syarh Sunan Abu Daud* oleh Imam Khatabi, I, hal. 162, Darul Hadis
8. *Fath al-Bârî: Syarh Shahîh al-Bukhârî* oleh al-Asqalani, bab an-Nikâh.
9. Syaikh Muhammad bin Ismail, 'Audah al-Hijâb, II. Dalam Shahîh al-Jâmi', al-Albani mensahihkan redaksi hadis yang diriwayatkan al-Hakim. Hal yang sama juga dilakukan oleh Daruquthni dan al-'Allamah Abu Thayib Syamsulhaq. Dalam kitab *at-Ta'lîq al-Mughni 'alâ ad-Dâr Quthni*, Daruquthni berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad baik dan diriwayatkan oleh para perawi masyhur."
10. *'Umdah al-Qârî: Syarah Shahîh al-Bukhârî* karya al-'Aini, jilid II, hal. 269
11. *Al-Alaf al-Mukhtârah min Shahîh al-Bukhârî* karya Abdussalam Harun.
12. *Al-Lu'lu' wa al-Marjân* karya Ustadz Muhammad Fuad Abdulbaqi.
13. Zhihar adalah perkataan seorang suami kepada istrinya, "Kamu seperti punggung ibuku." Maksudnya, si suami tidak lagi menginginkan istrinya, sehingga ia pun menyamakan istrinya dengan ibunya sendiri.
14. *Shahîh Muslim* yang telah disyarah an-Nawawi.
15. As-Sakhawi berkata, "Beberapa pengarang kitab sering menambahkan kalimat *muslimah* di akhir hadis ini meskipun di dalam riwayat yang sebenarnya tidak disebutkan. Diambil dari kitab *'Audah al-Hijâb* karya Muhammad bin Ismail, II.

16 *Ahkâm an-Nisâ'* karya Ibnu Jauzi.

17 *Ahkâm an-Nisâ'* karya Ibnu Jauzi.

18 *'Umdah al-Qârî,* II, hal. 12

19 *Tarbiyah al-Aulâd* karya Syaikh Abdullah 'Ulwan, II, hal. 278

20 *'Umdah al-Qârî,* II, hal. 134

21 *Tarbiyah al-Aulâd,* I, hal. 273

22 *Fath al-Bârî,* II, hal. 276

23 Ucapan Aisyah dalam hadis ini bisa kita temukan di dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî,* bab Ilmu.

24 *Fath al-Bârî* karya Ibnu Hajar.

25 *Ma'âlim as-Sunan li al-Khathâbi*

26 *Syarh Muslim,* II, hal. 220

27 *Shahîh Muslim* yang telah disyarah an-Nawawi.

28 *Nail al-Authâr* karya as-Syaukani, VIII, hal. 24

29 *Tarbiyah al-Aulâd* karya Syaikh Abdullah 'Ulwan, I, hal 278

30 *Al-Ma'âlim,* I, hal. 573

31 *Fî Zhilâl al-Qur'ân* karya Sayyid Quthb, VI, hal. 3547

32 *Fiqh as-Sîrah* karya Dr. Muhammad Sa'id al-Buthi.

33 *Nail al-Authâr* karya Imam al-Asqalani, VIII, hal. 241

34 *Nuzhah al-Muttaqîn: Syarh Riyâdh ash-Shâlihîn.*

35 *Nuzhah al-Muttaqîn: Syarh Riyâdh ash-Shâlihîn.*

36 Tertawanya Allah, jelas tidak sama dengan tertawanya mahluk. Inilah pendapat yang benar dan dipegang oleh kaum salaf.

37 QS. Al-Hasyr: 9.

38 *Shahîh Muslim* yang telah disyarah oleh Imam an-Nawawi, II, hal. 203.

39 Disahihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahîhah.*

40 *Syarh Shahîh Muslim* karya an-Nawawi, IV, hal. 161

41 *Syarh Shahîh Muslim* karya an-Nawawi, IV, hal. 14

42 *Syarh Shahîh Muslim* karya an-Nawawi, VI, hal. 178-180

43 *Syarh Shahîh Muslim* karya an-Nawawi, VI, hal. 178-180.

44 *Syarh Shahîh Muslim* karya an-Nawawi, VI, hal. 178-180

45 *Syarh Shahîh Muslim* karya an-Nawawi, VII, hal. 216

46 *Syarh Shahîh Muslim* karya an-Nawawi, VII, hal. 216

47 *Syarh Shahîh Muslim* karya an-Nawawi, VII, hal. 216

48 *Syarh Shahîh Muslim* karya an-Nawawi, VIII, hal. 22

49 *Syarh Shahîh Muslim* karya an-Nawawi, VIII, hal. 22

50 *Nuzhah al-Muttaqîn fî Syarh Riyâdh ash-Shâlihîn*, I, hal. 738

51 *Ma'âlim*, II, hal. 416

52 *Al-Istî'âb li Adillah al-Hijâb wa an-Niqâb* karya Hasan Abdul Hamid.

53 *Al-Istî'âb li Adillah al-Hijâb wa an-Niqâb* karya Hasan Abdul Hamid, hal. 124. Perlu dicatat, Ibnu Qayyim tidak termasuk orang yang membolehkan membuka wajah ketika melaksanakan ihram.

54 *'Umdah al-Qârî*, II, hal. 123-124.

55 *Nail al Authâr* karya asy-Syaukani, VI, hal. 19.

56 *'Aun al-Ma'bûd: Syarh Sunan Abu Daud* karya Abu Thayyib Muhammad Syamsulhaq al-Azhim, juga dinukil dari komentar-komentar Syaikh Syamsuddin bin al-Qayyim.

57 *'Aun al-Ma'bûd Syarh Sunan Abu Daud* karya Abu Thayyib Muhammad Syamsulhaq al-'Azhim, juga dinukil dari komentar-komentar Syaikh Syamsuddin bin al-Qayyim.

58 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam *Adab al-Mufrad*.

59 *Taudhîh al-Adab al-Mufrad*, I, hal. 211.

60 *Tahrîr al-Mar'ah fî 'Ashr Risâlah* karya Ustadz Abdul Halim Abu Syaqah, IV.

61 *Tahrîr al-Mar'ah fî 'Ashr ar-Risâlah* karya Ustadz Abdulhalim Abu Syaqah, IV.

62 *Nail al-Authâr*, II, hal. 75.

63 Pendapat ini merupakan penolakan atas keputusan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan Mesir dan rencana gila orang-orang sekuler yang ingin merusak dan menjauhkan agama dari pemeluknya. Menteri Pendidikan Mesir ingin menyeragamkan pakaian sekolah bagi murid perempuan di Mesir, dengan melarang semua murid untuk mengenakan penutup kepala.

64 Harian *al-Mishriyah* edisi DCCCLXV, tanggal 24 Safar 1415 H.

65 *Tahrîr al-Mar'ah*, IV.

66 *Nail al-Authâr* karya Imam as-Syaukani, IV, hal. 129.

67 *Tahrîr al-Mar'ah fî 'Ashr ar-Risâlah*, IV, hal. 623-625.

68 *Nail al-Authâr* karya as-Syaukani, VI, hal. 131.

69 Catatan kaki *al-Lu'lu' wa al-Marjân*.

70 *Nail al-Authâr*, VI, hal. 133.

71 Diriwayatkan dari Ibnu Juraih bahwa ketika Umar bin Khattab ﷺ berjalan di malam hari, ia mendengar seorang perempuan bersyair,

Alangkah terasa lamanya malam-malam yang kulewati

Sepi, sendiri, tak ada suami yang mendampingiku malam ini

Demi Allah, jika bukan karena takut akan siksa Tuhanku

Mungkin aku sudah berbuat hal yang tidak-tidak

Tapi aku takut pada malaikat yang ditugaskan mengawasiku

Aku takut karena ia tidak akan pernah lupa mengawasiku

Ketakutan dan rasa maluku pada Tuhan menghalangiku

Karena aku tahu dengan begitu aku bisa mendapatkan kemulian di sisi Tuhanku

Umar bin Khattab ﷺ kemudian menemuinya dan berkata, "Apa yang terjadi denganmu?" Perempuan itu menjawab, "Engkau mengirim suamiku ke medan pertempuran beberapa bulan yang lalu, dan sekarang aku sangat rindu padanya." Umar ﷺ kemudian bertanya, "Apakah engkau ingin melakukan sesuatu yang tidak baik?" Ia menjawab, "Aku takut kepada Allah." Umar ﷺ kemudian berkata, "Kalau begitu kuasailah dirimu dan kirimlah surat kepada suamimu!" Setelah itu ia pun mengirim surat kepada suaminya. Setelah kejadian itu Umar bin Khattab ﷺ pergi menemui anaknya, Hafshah, dan berkata, "Aku ingin menanyai engkau sebuah masalah yang sangat menarik perhatianku, aku harap engkau bisa menerangkannya untukku. Apabila seorang suami pergi, berapa lamakah seorang istri bisa menahan rindu kepada suaminya itu?" Hafshah langsung menundukkan kepalanya karena malu. Melihat anaknya tertunduk malu, Umar ﷺ berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ tidak menyuruh malu dalam kebenaran." Hafshah pun akhirnya mengisyaratkan dengan tangannya bahwa seorang istri hanya bisa menahan rindunya antara tiga sampai empat bulan. Setelah Umar ﷺ diberitahu anaknya, ia langsung memerintahkan pasukannya agar jangan sampai ada satu orang pun di antara mereka yang ikut berperang lebih dari empat bulan. (Dinukil dari *Dunia Perempuan* karya Muhammad Ibrahim Salim)

72 *'Audah al-Hijâb*, II, karya Muhammad bin Ismail.

73 *'Audah al-Hijâb*, II, karya Muhammad bin Ismail.

74 *'Audah al-Hijâb*, II, karya Muhammad bin Ismail.

75 *'Audah al-Hijâb*, II, karya Muhammad bin Ismail.

76 Penulis *Hasan al-Uswah* mengatakan bahwa sanad Bazar hasan. Hal yang sama juga dikatakan Haitsami dalam kitab *az-Zawâjir*.

77 *'Audah al-Hijab*, II, karya Muhammad Ismail.

78 Lihat *Ahkam Nisâ'* karya Ibnu Jauzi.

79 Ketika Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah, ia mengambil kelebihan harta dari orang-orang yang kaya dan memberikannya kepada orang yang miskin, sehingga meratalah kemakmuran di seluruh penjuru negeri. Apa yang dilakukan itu sudah ia lakukan pada dirinya sendiri dan keluarganya dari golongan Bani Umayyah. Pada suatu hari, ia mendatangi istrinya, Fatimah binti Abdul Malik, dan berkata, "Wahai Fatimah, jika engkau ingin tetap bersamaku maka berikanlah apa yang kamu miliki, harta, perhiasan, atau permata untuk diserahkan ke Baitul Mal! Karena aku tidak mau berkumpul dengan dirimu dan harta dalam satu rumah! Fatimah menjawab, "Silahkan, wahai Amirul mukminin! Aku serahkan seluruhnya untuk Baitul Mal." Tatkala suaminya, Umar bin Abdul Aziz

h meninggal. Yazid bin Abdul Aziz, saudara Umar bin Abdul Aziz, yang menggantikannya sebagai khalifah, berkata kepada Fatimah, "Ketauhilah Fatimah, Umar bin Abdul Aziz telah menzalimi. Aku akan kembalikan apa yang telah engkau berikan untuk Baitul Mal!" Tapi Fatimah menolaknya. Ia berkata, "Tidak, demi Allah. Aku bukan orang yang hanya mematuhinya ketika ia masih hidup kemudian menentangnya ketika ia meninggal. (Dikutip dalam *Dunyâ Mar`ah,* karya Muhammad Ibrahim Salim).

80 *Fat<u>h</u> al-Bârî*, bab Nikah.

81 *Fat<u>h</u> al-Bârî*, bab Nikah.

82 *Fat<u>h</u> al-Bârî*, bab Nikah.

83 *Fat<u>h</u> al-Bârî*, bab Nikah

84 *Fat<u>h</u> al-Bârî*, bab Nikah.

85 *Fat<u>h</u> al-Bârî*, bab Nikah.

86 Diriwayatkan oleh Ibnu Hajar di dalam *Mathâlib 'Âliyah*. Syaikh Abdurrahman al-Azhmi, pensyarah *Mathâlib 'Âliyah*, berkata bahwa sanad Ibnul Jauzi adalah hasan.

87 *A<u>h</u>kâm Nisâ'* karya Ibnul Jauzi.

88 Abu Fadil Abdullah al-Ghamiri berkata, "Diriwayatkan dari Abu Ya'la dengan sanad yang hasan." Dinukil dari *'Audah <u>H</u>ijâb*, II, karya Muhammad bin Ismail.

89 Imam Sayuti berkata, "Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, Thabrani, dan Hakim, dari Abu Umamah.

90 *Adab al-Mufrad*, bab "Ibu-ibu yang Besar Kasih Sayangnya".

91 Dalam seminar bertema "Media Komunikasi dan Rumah Seorang Muslim", Ustadz Fahmi Qutbuddin an-Najjar menjelaskan, "Berdasarkan studi tentang pengaruh negatif tayangan televisi bagi masyarakat di Negeri Arab, dicapai kesimpulan-kesimpulan berikut:

- Menyebabkan kejahatan dan kekerasan: 41%
- Menyebabkan lemahnya penglihatan mata: 64%
- Menyebabkan kemerosotan moral: 41%
- Menyibukkan penonton dari membaca: 64%
- Menyibukkan pelajar dari belajar: 63%
- Mengakibatkan keletihan: 47%
- Menyebabkan orang jarang bergerak dan olahraga: 44%
- Menyebabkan malas dan lemah: 46%

Jadi, persentase dampak negatif televisi dibanding manfaatnya bagi masyarakat adalah: 72%

Fakta-fakta lapangan yang berhasil penulis kumpulkan, berkenaan dengan pengaruh buruk tayangan televisi, menjelaskan bahwa:

evisi tidak pernah menghargai ulama, insinyur, dokte
sebesar penghargaan mereka terhadap penari peru
ik bola, atau penyanyi.

ng digambarkan dalam tayangan televisi bukan orar
, pejuang teguh yang tidak takut mati, dan menegakka
seperti para sahabat, tabi'in dan pahlawan-pahlawa
ra pahlawan yang ditayangkan di dalam televisi hanya
ahlawan yang selalu mengumbar nafsu, merusak jiw
orang jahat yang senang membunuh manusia lain.

ta di sinetron-sinetron Islam ditampilkan denga
yang buruk, sementara di sinetron-sinetron non Islan
dengan penampilan yang bagus, dengan menggunaka
tatris yang cantik dan baju yang bersih. Seakan-aka
igiring agar berpikiran, "Inilah teladan yang patut ki
a yang itu."

n sineteron berisikan kisah cinta pasangan muda-mu
gan mahasiswa, dan mereka bercampur di tempa
uran, agar penonton tertarik. Walhasil, para penonto
nnya, padahal Islam mengharamkannya.

iasaan jelek dan haram yang ditayangkan televisi, seper
khamar, merokok, dan memanjangkan rambut ala bara
n penelitian, tidak sedikit kaum muda yang mengikutiny

miliki peran dalam menyebarkan perilaku yang merusa
dusta, menipu, bersekongkol, mengumpat, dan mengad
emfitnah). Sehingga anak anak kecil dan para pemud
, sementara di saat yang sama, kita belum menanamka
lai-nilai Islam dengan kuat.

ng digunakan di televisi, khususnya pada film-film da
anyak diikuti anak-anak kecil. Bahasa tersebut pun merel
di rumah, di jalan, atau di sekolah.

n sejarah bermunculan di film-film tentang sejarah Islar
a ini mungkin disengaja. Dugaan ini semakin kuat, melih
ang yang bertanggung jawab dalam produksi film-fil
angat jauh dari ajaran islam. Pemalsuan itu dapat jelas ki
alnya pada penggalan kisah cinta yang jelas dibuat-bu
ta sejarah yang kuat.

film yang ditayangkan televisi berkhidmah kepada kau
emestinya menampakan kekejaman orang-orang Yahudi, a
film yang menampakan kaum Yahudi dengan lapang dad
a orang-orang Palestina untuk dihadapkan ke pengadila
orang-orang itu digambarkan memiliki kebebasan untu
diri dan memilih pembela. seenaknya, ini jelas memberika
ik kepada orang-orang yahudi.

10. Bahkan, kita lihat tayangan khusus anak-anak, seperti film kartun atau sinetron anak, tidak lagi sesuai untuk anak-anak Islam.

Untuk menghindari pengaruh negatif tayangan televisi ini, penulis menawarkan beberapa tips:

1. Biasakan anak-anak tidur sore sejak kecil, agar televisi bisa dimatikan saat jam tidur, walaupun kala itu masih ada acara yang menarik.
2. Biasakan anak untuk tidak duduk di depan layar televisi, dan atur acara-acara yang sesuai untuk mereka.
3. Berikan pengertian kepada anak-anak bahwa yang agama lebih penting daripada yang lain. Karena itu, jangan sampai tontonan televisi melupakan mereka untuk mengerjakan sholat, misalnya. Begitu juga dengan kewajiban belajar, jangan sampai terbengkalai gara-gara televisi.
4. Ajari anak-anak untuk mengenal mana yang halal dan haram sejak kecil. Sehingga mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jelek, termasuk televisi.
5. Usahakan menemani anak-anak kala menyaksikan televisi, terlebih lagi ketika sedang menonton acara-acara yang secara lahir baik bagi anak, akan tetapi di dalamnya menyelinap racun yang mematikan. Dengan demikian, ayah atau ibu bisa menjelaskan mana yang sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang bertentangan, seperti menjelaskan larangan membuka aurat, bercampurnya laki-laki dan perempuan, atau haramnya pemainan judi dan khamar yang biasa menghiasai film-film di televisi.
6. Biasakan anak-anak untuk tidak mendengarkan lagu dan musik dari sejak kecil. Suruhlah mereka untuk mengecilkan suara musik, walaupun hanya sekedar musik pengantar sebuah acara. Jika orangtua sudah membiasakan anak-anaknya demikian, maka mereka dapat mengontrol diri mereka sendiri walaupun kedua orangtuanya sedang tidak ada.
7. Usahakan untuk menumbuhkan hobi yang bermanfaat pada diri anak, sehingga dapat menyibukkan anak-anak ketika ada waktu luang. Cara ini dapat menjauhkan mereka dari kebiasaan nonton televisi.
8. Ketika musim liburan tiba, ajaklah anak-anak bertamasya ke luar, tanpa membawa televisi.
9. Jelaskan kepada anak-anak bahwa kebayakan acara televisi, terlebih lagi sinetron dan film diproduksi oleh negara asing yang memusuhi agama Islam dan orang-orang muslim. Orang-orang itu tidak menghendaki kejayaan Islam. Tujuan mereka hanyalah merusak dan menjauhkan kaum muslim dari agama mereka, sehingga kaum muslim dapat ditundukkan di bahwah kekuasaan dan pengaruh

mereka. Jelaskan pula bahwa media komunikasi dunia telah dikuasai bangsa Yahudi. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati.

92 Husnul Usrah.

93 Dinukil dari pendapat Syaikh Muhammad Abdulbaqi di dalam kitab *al-Lu'lu' wa al-Marjân.*

94 *Shahîh Muslim bi Syarh Nawâwî,* VIII, hal. 25

95 *Nuzhah al-Muttaqîn: Syarh Riyâdh as-Shâlihîn.*

96 Makna ungkapan ini telah dijelaskan sebelumnya.

97 *Fath al-Bârî,* pada bab *al-Mardhâ*

98 *Nuzhah al-Muttaqîn*

99 *Fath al Bârî,* bab *al Mardhâ*

100 *Fath al-Bârî*

101 *'Asyrah Nisâ'.* Al-Albani mengetengahkan beberapa hadis yang memperkuat hadits tersebut dalam kitabnya *Silsilah ash-Shahîhah, Majma' az-Zawâ'id,* dan *al-Mu'jam al-Kabîr li ath-Thabrânî.*

102 Dalam riwayat Muslim, peristiwa tersebut terjadi sebelum ayat hijab turun.

103 Q.S. At-Tahrîm: 4

104 Dalam *Silsilah Ahadîts ash-Shahîhah,* Imam al-Albani berkata, "Sanadnya sahih berdasarkan syarat Imam Muslim."

105 Ibnu al-Jauzi menyinggungnya di dalam buku *Ahkâm an-Nisâ',* pada bab *"Nahy al-Mar'ah an Tataskhkhath Nafaqah ar-Rajul"*

106 *Fî Zhilâl al-Qur'an,* karya Sayyid Quthb (dalam Surah al-Ahzâb)

107 Imam Nawawi mensyaratkan pemilik rumah ridha.

108 Lihat: *'Umdah al-Qârî fî Syarh Shahîh Bukhârî,* XX, hal. 183

109 Tapi bagi Abu Daud, maksudnya bukan suami istri.

110 *Nail al-Authâr* karya Imam Syaukani.

111 Dalam *Jâmi' al-Ushûl,* al-Arnauth berkata, "Sanadnya sahih."

112 Catatan pinggir (*hâsyiyah*) *al-Lu'lu' wa al-Marjân* dengan komentar Muhammad Abulbaqi, III, hal. 45.

113 *Al-Ma'âlim,* V, hal. 91

114 *Fadhlullâh ash-Shamad fî Taudhîh al-Adab al-Mufrad*

115 *Sunan Nasâ'i bi hâsyiyah as-Sanadi wa Syarh Jalâluddîn as-Suyûthî,* pada bab *an-Nikâh.*

116 *Sunan Nasâ'i bi Hâsyiyah as Sanadi wa Syarh Jalâluddîn as Suyûthî,* pada bab *an-Nikâh.*

117 *Syakhshiyah al-Mar'ah fî Dhau' al-Qur'ân wa as-Sunnah* karya Ramadhan Hafizh. Di dalam buku tersebut, penulis membuat sebuah tabel untuk menilai baik tidaknya seorang wanita berdasarkan sudut pandang Islam. Tabel itu sebagai berikut:

Sikap	Nilai		
	Bagus	**sedang**	**Lemah**
1.Dalam mengungkapkan kebenaran	Jujur dan tidak takut dalam mengungkapkan kebenaran	Sedikit berdusta dan takut	Sering berdusta dan takut
2. Dalam amr makruf nahyi munkar	Selalu melakukan amar makruf nahyi munkar di dalam rumah, di tempat kerja, dan di tengah-tengah masyarakat	Melakukannya hanya di dalam rumah	Tidak melakukannya
3. Dalam akidah dan perilaku keimanan	Beriman dan disiplin	Beriman, akan tetapi tidak disiplin dalam berpenampilan yang Islami	Tidak beriman (tidak melakukan shalat, puasa atau zakat) dan penampilannya tidak Islami
4. Dalam kemampuan menahan kemarahan	Tidak mudah marah, dan mudah memaafkan	Mudah marah, tapi mudah memaafkan	Mudah marah dan sulit memaafkan
5. Dalam menjaga agama dan barang	Terpercaya dan mengembalikan pinjaman tepat waktu	Terpercaya, akan tetapi jarang mengembalikan pinjaman tepat waktu	Khianat dan tidak pernah mengembalikan pinjaman tepat waktu
6. Dalam akhlak yang baik	Selalu memegang teguh akhlak mulia	Walau terkadang berakhlak buruk, tapi lebih sering berakhlak mulia	Lisan dan ucapannya buruk
7. Dalam keinginan: A. Duniawi: B. Ukhrawi:	 Memimpikan sesuatu yang mustahil Mengharapkan surga firdaus	 Memimpikan sesuatu yang mungkin Mengharapkan selamat dari neraka	 Tidak mengharapkan Tidak mengharapkan
8. Penampilan	Indah dipandang	Sedang	Kurang enak dipandang
9. Kedudukan sosial	Tinggi kedudukannya	Sedang	Rendah
10. Keadaan ekonomi: A.Milik keluarga: B.Gaji bulanan:	 Kaya Besar	 Sedang Sedang	 Lebih rendah Lebih rendah

118 Q.S. An-Nûr: 5-9.

119 Q.S. An-Nûr: 5-9.

120 *Syarh Muslim* karya Imam Nawawi, XV, hal. 204

121 Pendapat yang benar adalah musik secara mutlak adalah haram, sebagaimana hal ini disepakati oleh ulama yang empat; Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafii, dan Imam Ahmad bin Hanbal, hanya Dawud az-Zhahiri yang menyelisihi mereka, akan tetapi landasannya sangat lemah, lebih jelas silahkan baca kitab *Tahriim Aalatith Tharbi* oleh Syaikh al-Albani.

122 *Fadhlullâh ash-Shamad fî Taudhîh Adab al-Mufrad*

123 Diceritakan bahwa ada seorang Arab Badui memiliki empat orang istri. Pada suatu hari, ia ingin mengetahui kecerdasan mereka. Ia mulai dari yang paling muda. Ia berkata, "Bila tiba waktu subuh, bangunkan aku!"

Menjelang subuh, istrinya berkata, "Subuh telah tiba!" Suaminya bertanya, "Bagaimana engkau bisa tahu?" Istrinya berkata, "Bintang-bintang yang kecil sudah menghilang, yang tersisa bintang yang paling baik, paling bercahaya, dan paling besar. Udara dingin meresap dalam kulitku, dan aku pun merasa nyaman dengan menghirup udara yang segar." Maka suaminya berkata, "Ini adalah bukti."

Pada malam kedua, orang Arab Badui itu mengatakan hal yang sama pada istrinya yang kedua. Menjelang subuh, istrinya yang kedua membangunkannya. Sang suami pun bertanya, "Bagaimana engkau tahu?" Istrinya menjawab, "Langit sudah mulai tersenyum dengan cahaya, semua tanaman terhirup wanginya, dan kedua mataku terpaku melihat indahnya subuh."

Pada malam ketiga, orang Arab Badui itu mengatakan hal yang sama pada sitrinya yang ketiga. Menjelang subuh, istrinya yang ketiga membangunkannya. Sang suami pun bertanya, "Bagaimanakah engkau mengetahuinya?" Istrinya menjawab, "Di udara terdengar nyanyian burung, semua yang dikenakan terasa dingin, dan pandangan mata semakin menjelas. Itu semua adalah bukti bahwa subuh sudah tiba." Suaminya berkata, "Ini adalah bukti."

Pada malam keempat, orang Arab Badui itu mengatakan hal yang sama pada istrinya yang keempat. Menjelang subuh, istrinya yang keempat membangunkannya. Sang suami pun bertanya, "Bagaimana engkau tahu?" Istrinya menjawab, "Aku tidak ingin lagi tidur, mulutku rasanya ingin dibersihkan dengan siwak, dan aku perlu air wudu." Suaminya berkata, "Engkau adalah yang paling jelek." Lalu dia menceraikannya dengan baik. (Dikutip dari *Dunyâ al-Mar`ah* karya Muhammad Ibrahim Salim).

124 Dikutip dari *Nail al-Authâr*, VIII, hal. 105.

125 Hadis tersebut menegaskan bahwa wanita saleh tidak sepantasnya ikut campur dalam persoalan-persoalan yang bisa mengganggu kemaslahatan kaum muslim, merusak rumah tangga, atau meresahkan hubungan antar kaum muslim secara umum.

Karena itu, hendaklah Barmakah binti Zubair (saudari Abdullah bin Zubair, istri Khalid bin Walid bin Muawiyah) dijadikan teladan. Ceritanya, pada suatu hari suaminya bercerita bahwa saudaranya bakhil. Istrinya itu tidak berkomentar sepatah kata pun. Suaminya, Khalid, berkata, "Kenapa kamu tidak bicara sepatak kata pun? Apakah kamu tidak senang aku membicarakannya ataukah kamu enggan menanggapi pembicaran semacam ini?" Sang istri menjawab, "Tidak. Tapi tidak sepantasnya seorang wanita ikut campur dalam pembicaraan tentang laki-laki. Kami adalah bunga yang harum semerbak, karena itu tidak sepantasnya kami ikut campur ke dalam masalah kalian." Khalid pun kagum dengan ucapan istrinya itu. Ia lantas berdiri dan mengecup keningnya.

126 At-Taḥrîm: 11

127 Al-Qashash: 21

128 *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, VI, surah Maryam.

129 Al-'Alaq: 1-5

130 Majalah *al-Mujtama' al-Kuwaitiyah*, edisi MXII.

131 Ibrahim: 37

132 Kaum Jurhum adalah kabilah keturunan Qahthan

133 *Nuzhah al-Muttaqîn*.

134 An-Nûr: 11-20

135 *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, surah an-Nûr, IV

136 Dua kota antara Madinah dan Khaibar

137 *Shahîh Muslim*

138 Tambahan dalam riwayat an-Nasa`i.

139 *'Asyrah an-Nisâ`* mengutip catatan pinggir Imam as-Sindi dalam *Sunan an-Nasâ`i*

140 *Syarh Shahîh Muslim*, X, hal. 480

141 *Shahîh Muslim* dengan syarah Imam Nawawi, V, hal. 16

LENGKAPI KOLEKSI BUKU ANDA

Rp.124.000,-

Rp.85.000,-

Rp.150.000,-

Rp.110.000,-

Rp.180.000,-

Rp.84.000,-

Rp.125.000,-

Rp.85.000,-

Rp.110.000,-

Rp.110.000,-

Rp.85.000,-

Rp.85.000,-

Rp.77.000,-
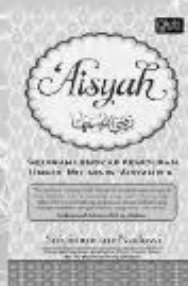
Rp.105.000,-

Rp.165.000,-

Rp.104.000,-

Rp.100.000,-

Rp.69.000,-

Rp.125.000,-

Rp.115.000,-

Rp.115.000,-

Rp.92.000,-

Rp.105.000,-

Rp.105.000,-

Rp.80.000,-

Rp.215.000,-

Rp.95.000,-

Rp.122.000,-

Rp.95.000,-

Rp.90.000,-